

P-ISSN 2338-0446

E-ISSN 2580-376X

GERAM

Gerakan Aktif Menulis

JURNAL PENDIDIKAN, BAHASA, DAN SASTRA

Volume 10, Nomor 1 Juni 2022



**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau**



Jurnal Pendidikan, Bahasa, dan Sastra
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau

GERAM (GERAKAN AKTIF MENULIS) Volume 10, Nomor 1, Juni 2022 ini dapat dipublikasikan dengan baik. GERAM (GERAKAN AKTIF MENULIS), Jurnal yang bertajuk pendidikan, bahasa, dan sastra, dengan P-ISSN 2338-0446 *Nomor SK ISSN: 005.0094/Jl.3.02/SK.ISSN/2013.04*, E-ISSN 2580-376X, *Nomor SK ISSN: 0005.2580376X/ Jl.3.1/SK.ISSN/2017.06*. GERAM (GERAKAN AKTIF MENULIS) merupakan jurnal yang dikelola Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau. GERAM (GERAKAN AKTIF MENULIS) sebagai wahana publikasi artikel-artikel ilmiah baik berupa hasil penelitian, pengembangan teori, eksperimen, dan kajian literatur. Frekuensi terbitan enam bulanan, terbit dua kali setahun pada bulan Juni dan Desember. Anggota jurnal adalah peneliti, dosen, guru, budayawan, dan pemerhati pendidikan, bahasa, dan sastra yang terkemuka serta aktif di bidang ilmu pendidikan, bahasa, dan sastra. Proses *peer-review* yang efisien, adil, dan konstruktif membuat artikel yang dipublikasikan dalam jurnal dapat terjaga keasliannya. Semua artikel yang diterima akan dipublikasikan secara cetak dan elektronik yang disediakan bagi semua pembaca dengan visibilitas dan cakupan di seluruh dunia.

SEKRETARIAT

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau

Jl. Kaharudin Nasution No. 113 Marpoyan Damai Pekanbaru 28284 Indonesia

Telp. 0761-674775 Fax: 0761-674834 www.uir.ac.id.

E-mail: gerampspbsifkip@journal.uir.ac.id

<http://journal.uir.ac.id/index.php/geram>



PROTECTOR

Ketua Yayasan Lembaga Pendidikan Islam Daerah Riau

DIRECTORS

Rektor Universitas Islam Riau
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

PERSON IN CHARGE

Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau

EDITOR IN CHIEF

Muhammad Mukhlis
Sinta ID: 6000995, ORCID ID: 0000-0003-2901-074X
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas
Islam Riau, Indonesia

CO-EDITOR

Alber
Sinta ID : 5983910 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
FKIP Universitas Islam Riau, Indonesia

JOURNAL MANAGER

Asnawi
Sinta ID : 6000992 , ORCID ID: 0000-0002-9695-1403,
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
FKIP Universitas Islam Riau, Indonesia
Fatmawati
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
FKIP Universitas Islam
Riau, Indonesia

PRODUCTION EDITOR

Desi Sukenti
Sinta ID: 6000358 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas
Islam Riau, Indonesia

SECTION EDITOR

Hermaliza, Sinta ID: 6104116, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,
FKIP Universitas Islam Riau, Indonesia
Erni: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Islam Riau,
Indonesia

Noni Andriyani, Sinta ID: 6649390 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Islam Riau, Indonesia
Supriyadi: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Islam Riau, Indonesia
Roziah, Sinta ID: 6165845 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Islam Riau, Indonesia
Hidayatun Nur: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Islam Riau, Indonesia
Tri Yuliawan, Sinta ID: 6005614 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Islam Riau, Indonesia
Rhani Febria: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Islam Riau, Indonesia
Rika Ningsih: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Islam Riau, Indonesia
Sri Rahayu: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Islam Riau, Indonesia
Jamilin Tinambunan: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Islam Riau, Indonesia
Wilda Srihastuty Handayani P: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Islam Riau, Indonesia
Latif: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Islam Riau, Indonesia

LAYOUT DITOR

Ermawati S. dan Sudirman Shomary
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Islam Riau, Indonesia

TRANSLATOR

Sri Wahyuni
Sinta ID: 5980816 Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Islam Riau, Indonesia

LIST OF REVIEWER

Prof. Dr. Seno Himala Putra, M.Pd. (Universitas Islam Riau, Indonesia)
Prof. David Deterding (Universiti Brunei Darussalam, Berunai Darussalam)
Prof. Madya Mawar Safei, M.A. (Universiti Kebangsaan Malaysia, Malaysia)
Prof. Dr. Ida Zulaeha, M.Hum. (Universitas Negeri Semarang, Indonesia)
Prof. Dr. Hasnah Faizah, M.Hum. (Universitas Riau, Indonesia)
Dr. Sudirman Shomary, M.A. (Universitas Islam Riau, Indonesia)
Dr. Hishamudin Isam (Universiti Utara Malaysia, Malaysia)
Dr. Charlina, M.Hum. (Universitas Riau, Indonesia)
Dr. Mangatur Sinaga, M.Hum. (Universitas Riau, Indonesia)
Dr. Muhsyanur, M.Pd. (TKIP Puangrimaggalatung Sengkang, Indonesia)
Ermawati S., S. Pd., M.A. (Universitas Islam Riau, Indonesia)
Sitti Hadijah, S.Pd., M.Pd. (Universitas Islam Riau, Indonesia)
Herwandi, S.Pd., M.Pd. (STKIP Rokania, Indonesia)
Nurmalina, S.Pd., M.Pd. (Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Indonesia)
Dessy Wahyuni, S.Pd., M.Pd. (Balai Bahasa Provinsi Riau, Indonesia)
Sarmadan, S.Pd., M.Pd. (Universitas Sembilanbelas November, Kolaka, Indonesia)

Nur Hakim S.Pd., M.Pd. (Universitas Cokroaminoto Palopo, Indonesia)
Aji Septiaji, S.Pd., M.Pd. (Universitas Majalengka, Indonesia)
Ifah Hanifah, S.Pd., M.Pd. (Universitas Kuningan, Indonesia)
Prof. Madya Dr. Saiful Bahri, Mg. Radzi, M.A. (Universiti Kebangsaan Malaysia, Malaysia)
Dr. Syafrial, M.Pd. (Universitas Riau, Indonesia)
Dr. Yusniza Yaakub (Universiti Utara Malaysia, Malaysia)
Firdaus, S.Pd., M.Pd. (STKIP Rokania, Indonesia)
Siti Fitriani, S.Pd., M.Pd. (STKIP Muhammadiyah Pringsewu, Lampung, Indonesia)
Ajeng Tina Mulyana, S.Pd., M.Pd. (Universitas MH Thamrin, Indonesia)
Zulfitriani, S.Pd., M.Pd. (STKIP PGRI Sumbar, Indonesia)

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur diucapkan ke hadirat Allah Swt., yang telah memberikan rahmat dan kesehatan, sehingga jurnal Geram (Gerakan Aktif Menulis) Volume 10, Nomor 1, Juni 2022 ini dapat dipublikasikan dengan baik. Jurnal ini bertajuk pendidikan, bahasa, dan sastra, dengan P-ISSN 2338-0446 Nomor SK ISSN: 005.0094/Jl.3.02/SK.ISSN/2013.04, E-ISSN 2580-376X, Nomor SK ISSN: 0005.2580376X/ Jl.3.1/SK.ISSN/2017.06. Jurnal Geram merupakan jurnal yang dikelola Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau. Jurnal Geram sebagai wahana publikasi artikel-artikel ilmiah baik berupa hasil penelitian, pengembangan teori, eksperimen, dan kajian literatur. Frekuensi terbitan enam bulanan, terbit dua kali setahun pada bulan Juni dan Desember. Anggota jurnal adalah peneliti, dosen, guru, budayawan, dan pemerhati pendidikan, bahasa, dan sastra yang terkemuka serta aktif di bidang ilmu pendidikan, bahasa, dan sastra. Proses *peer-review* yang efisien, adil, dan konstruktif membuat artikel yang dipublikasikan dalam jurnal dapat terjaga keasliannya. Semua artikel yang diterima akan dipublikasikan secara cetak dan elektronik yang disediakan bagi semua pembaca dengan visibilitas dan cakupan di seluruh dunia.

Publikasi jurnal Geram Volume 10, Nomor 1, Juni 2022 ini tidak terlepas pula bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini diucapkan terima kasih yang setulusnya kepada pihak-pihak yang terkait berikut. *Pertama* Ketua Yayasan Lembaga Pendidikan Islam Daerah Riau selaku pelindung penulisan dalam pengelolaan publikasi ilmiah jurnal secara berkala. *Kedua*, Rektor Universitas Islam Riau beserta Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau selaku pengarah penulisan dalam pengelolaan publikasi ilmiah jurnal secara berkala. *Ketiga*, Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau selaku penanggung jawab penulisan dan publikasi ilmiah secara berkala ini. Selain itu, seluruh mitra bestari yang terlibat dalam penulisan dan publikasi ilmiah ini. Kemudian, seluruh penulis yang turut berpartisipasi aktif mengirimkan artikel ilmiahnya untuk dapat dipublikasikan secara ilmiah. Semoga bantuan yang diberikan dalam bentuk apapun mendapat pahala yang setimpal dari Allah Swt., karena keterbatasan, jurnal ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, diharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak yang sifatnya membangun untuk kesempurnaan publikasi ilmiah ini. Semoga jurnal ini bermanfaat bagi semua terutama pada dunia pendidikan.

Pekanbaru, Juni 2022

Pengelola Jurnal

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	ii
 Konflik Sosial dalam Novel Konspirasi Alam Semesta Karya Fiersa Besari Kajian Strukturalisme	 1
Gita Sabila, Irfai Fathurohman, Ristiyan	
 Sarkasme pada Meme di Media Sosial Instagram	 10
Veronika Unun Pratiwi	
 Struktur Teks Mantra Pengobatan Masyarakat di Kabupaten Kuantan Singingi.....	 18
Wilda Srihastuty Handayani Piliang, Rika Ningsih, Fatmawati	
 Analisis Kebutuhan: Perangkat Pembelajaran pada Mata Kuliah Praktik Jurnalistik Media Televisi	 29
Titiek Fujita Yusandra, Afrini Rahmi, Ria Satini, Ricci Gemarni Tatalia	
 Tindak Tutur Direktif dalam Kumpulan Cerpen <i>Pandawa Kurawa</i> Karya Agus Hiplunudin.....	 39
Mulyanto Widodo, Dedi Febriyanto, Lailatul Fitriyah	
 Cyberbullying pada Kolom Komentar Tiktok @Denise_Cariesta dan Implementasinya sebagai Media Pembelajaran.....	 49
Nurul Huda Fitri Annissa, Dewi Kusumaningsih, Titik Sudiatmi	
 Muatan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi pada Buku Pelajaran Bahasa Indonesia SMP Kelas VIII	 55
Oryza Alkarima, Sumarwati, Edy Suryanto	
 Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Kegiatan Diskusi pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Mahasiswa Ilmu Komunikasi Angkatan 2021 A Universitas Abdurrah.....	 68
Fenny Anita, Murny	
 Gaya Bahasa dalam <i>Cerpen Pilihan Kompas 2018 "Doa Yang Terapung"</i> dan Pemanfaatannya dalam Pembelajaran Prosa Fiksi di Sekolah Menengah Atas	 76
Sari Nur Rohmah, Ani Rakhmawati, Nugraheni Eko Wardani	
 Akuisisi Bahasa Anak Akibat Pengaruh Bahasa Minang dan Bahasa Melayu Malaysia.....	 84
Hafizah, Faridatul 'Ala	
 Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel <i>Guru Aini</i> Karya Andrea Hirata: Kajian Psikologi Sastra Alfred Adler	 93
Imas Juidah, Agus Nasihin, Ade Reza	

Pemanfaatan Hyperlink untuk multimedia presentasi pada Pembelajaran Teks Anekdot	100
Charlina, Oki Rasdana	
Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Pembelajaran Menulis Teks Eksplanasi	109
Maulida Laily Kusuma Wati, Haryadi, Nas Haryati	
Membaca Nilai Sufistik dalam Kumpulan Puisi <i>Mencari Sebuah Masjid</i> Editor Husnu Abadi dan Nopri Ahadi.....	117
Sudirman Shomary	
Analisis Rencana Pembelajaran Berdasarkan Penilaian Berbasis Kelas	126
Deby Luriawati Naryatmojo, Maulida Laily Kusuma Wati, Subyantoro	
Validitas Aspek Kebahasaan dan Keterbacaan dalam Pengembangan Bahan Ajar MKWU Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal.....	134
Asep Hidayatullah, Sri Mulyani, Sirojul Munir	

**THE STUDY OF STRUCTURALISM ON THE SOCIAL CONFLICT IN
“KONSPIRASI ALAM SEMESTA” NOVEL BY FIERSA BESARI**

**KONFLIK SOSIAL DALAM NOVEL KONSPIRASI ALAM SEMESTA KARYA
FIERSA BESARI KAJIAN STRUKTURALISME**

Gita Sabila¹, Irfai Fathurohman², Ristiyani³

¹Indonesia, Universitas Muria Kudus, 201734001@std.umk.ac.id,

²Indonesia, Universitas Muria Kudus, irfai.fathurohman@umk.ac.id

³Indonesia, Universitas Muria Kudus, ristiyai@umk.ac.id

Article history: Received 2 Agustus 2021
Accepted 24 Mei 2022

Revision: 3 Maret 2022
Available online 20 Juni 2022

ABSTRACT

*This research was motivated by the conflicts in a literary work, especially novels. The various types of conflicts in a novel include external and internal conflicts. External conflict is divided into two, social and physical, while internal conflict can be called inner conflict. This study focused on social conflict, which was a conflict that occurred through human contact. The formulation of the problem in this research was how the social conflict contained in *Konspirasi Alam Semesta* novel by Fiersa Besari? Consequently, this study aimed to determine the social conflicts in *Konspirasi Alam Semesta* novel by Fiersa Besari. The approach used in this study was structural. This type of research was qualitative descriptive to describe the social conflicts in the novel. This research was conducted by collecting data from reading and recording activities—the data was collected by documentation. Data analysis in this study was carried out by reducing data, assessing data, and drawing conclusions. The research results showed that the social conflicts in *Konspirasi Alam Semesta* novel were Juang's childhood conflicts, conflicts of opinion, feuds between Juang and his father, and conflicts when Juang was young. Likewise, the conflict when Juang became a prisoner. The social conflicts in this study were derived from the social relations among the characters in the novel.*

Keywords: social conflict, novel, structuralism

ABSTRAK

Penelitian ini di latar belakang oleh konflik yang terdapat di dalam sebuah karya sastra terutama novel. Terdapat berbagai macam jenis konflik yang terdapat dalam sebuah novel, konflik-konflik tersebut diantaranya, konflik eksternal dan juga konflik internal. Konflik eksternal dibagi menjadi dua yaitu konflik sosial dan konflik fisik sedangkan konflik internal bisa disebut dengan konflik batin. Penelitian ini fokus pada konflik sosial yang merupakan konflik yang terjadi dan disebabkan oleh kontak antar manusia. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah konflik sosial yang terdapat dalam novel *Konspirasi Alam Semesta* karya Fiersa Besari? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konflik sosial yang terdapat dalam novel *Konspirasi Alam Semesta* karya Fiersa Besari. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan struktural. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan tujuan mendeskripsikan konflik sosial yang terdapat dalam novel *Konspirasi Alam Semesta*. Penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data yang telah didapat dan diperoleh dari kegiatan membaca dan mencatat data. Teknik pengumpulan data yaitu dengan cara dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mereduksi data, penjabaran data, dan juga penarikan kesimpulan. Hasil penelitian dalam novel *Konspirasi Alam Semesta* karya Fiersa Besari menggunakan kajian strukturalisme menunjukkan bahwa konflik sosial yang terjadi di dalam novel *Konspirasi Alam Semesta* yaitu konflik masa kecil Juang yang terjadi ketika Juang masih kecil, konflik perbedaan pendapat dan perseteruan antara Juang dengan Ayahnya, dan konflik ketika Juang dijadikan tawanan. Konflik sosial yang terdapat di dalam penelitian ini yaitu berasal dari hubungan sosial antar tokoh dalam novel.

Kata Kunci: konflik sosial, novel, strukturalisme

DOI: [https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10\(1\).7458](https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10(1).7458)

Citation: Sabila, G., Fathurohman, I., & Ristiyani. (2022). Konflik Sosial dalam Novel *Konspirasi Alam Semesta* Karya Fiersa Besari Kajian Strukturalisme. *Geram*, 10(1).

PENDAHULUAN

Karya sastra pada umumnya tidak dapat lepas dari yang namanya pengarang yang telah membuat dan menciptakannya. Pengarang sebagai seorang yang menciptakan hasil kreativitasnya tidak lepas dari kehidupan nyata dan berinteraksi dengan lingkungan tempat tinggalnya, karena bagaimanapun juga pengarang tetaplah bagian dari masyarakat yang bersosialisasi (Wellek dan Warren dalam (Adam, 2015). Karya sastra mempunyai objek yang tidak dapat berdiri sendiri, hal tersebut dikarenakan terikat dengan kata yang diciptakan oleh pengarangnya. Karya sastra yang baik dan bagus, baik hal itu secara langsung maupun tidak langsung, itu semua dipengaruhi oleh pengalaman pengarang, karena pengalaman pengarang tidak mungkin lepas dari proses penghasil karya itu sendiri.

(Suyitno, 2009) mengungkapkan bahwa karya sastra adalah hasil karangan berupa khayalan yang menampilkan dramatikanya kehidupan manusia secara mendalam dan memunculkan keindahan dengan menggunakan pemilihan bahasa yang indah, ekspresif, dan sigedtif atau mempengaruhi dengan menonjolkan nilai-nilai kehidupan.

Darma dalam (Maezuroh et al., 2019) menyatakan, suatu karangan ataupun suatu kegiatan kreatif yang menjadikan kehidupan sehari-hari sebagai replika maupun tiruan kehidupan nyata dan gambaran kehidupan nyata dapat disebut sebagai karya sastra. Pengarang membuat karya sastra berupa novel dengan maksud agar dapat dijadikan sebagai karya yang dapat dinikmati, diminati, dipahami dan juga dapat diambil manfaatnya tanpa melupakan bagian dari sastra yang sebenarnya. Bagian-bagian tersebut meliputi pengungkapan masalah hidup, filsafat maupun ilmu jiwa.

Menurut (Prawira, 2018) novel sebagai suatu karya yang realistis, banyak berkembang dari berbagai macam bentuk naratif maupun non fiksi dengan menggunakan bahasa sebagai penekanan pada detail-detail yang bersifat mimesis (meniru perilaku sesama manusia). Pengarang berperan sebagai pengontrol dan pengatur bahasa yang akan digumnakan di dalam sebuah karya sastra yang dalam hal ini novel. Pengarang akan mendapatkan keefektivan mengungkapkan bahasa dalam karya sastra dapat disiasati, dimanipulasi dan dapat dimanfaatkan secermat mungkin sehingga menjadi wujud yang berbeda dengan menggunakan bahasa non sastra.

(Rokhmansyah Fakultas Ilmu Budaya et al., 2018), menyatakan bahwa tokoh adalah salah satu unsur paling utama yang terdapat di dalam sebuah cerita. Pada umumnya tokoh digambarkan oleh pengarang sebagaimana mestinya seperti manusia. Pengarang juga membentuk kepribadian tokoh sesuai dengan keinginannya. Pengarang, sebagai pencipta membuat perbedaan disetiap tokoh-tokoh yang diciptakannya. Tokoh sebagai sarana yang menghasilkan cerita, penggambarannya disesuaikan dengan kenyataan agar menjadi lebih hidup. Kepribadian yang mendalam hanya digambarkan pengarang pada tokoh utama saja, sedangkan untuk tokoh tambahan tidak terlalu mendalam seperti halnya tokoh utama.

Konflik yang sekaligus juga merupakan suatu peristiwa yang tergolong penting. Konflik juga merupakan unsur mendasar atau perlu ada dalam pengembangan sebuah plot atau alur. Dalam rangka memilih dan mengembangkan konflik melalui berbagai macam peristiwa baik itu berupa aksi maupun berupa suatu kejadian kemampuan pengarang sangat diperlukan dan juga untuk memastikan kadar kemenarikan, suspense dan cerita yang akan dihasilkan. Sebuah cerita fiksi yang tidak ada konfliknya atau pun konflik monoton dan datar, pembaca tidak akan tertarik (Nurgiyantoro, 2013)

Menurut (Rasmandar et al., 2015) sesuatu yang merupakan suatu perselisihan dan percekocokan dan disaajikan oleh pengarang berupa alur dalam cerita biasa disebut dengan konflik. Fungsi konflik-konflik tersebut untuk memberi penjelasan bagaimana jalan cerita dan amanat yang disampaikan oleh pengarang. Wellek dan Warren mengemukakan bahwa konflik merupakan sesuatu yang dramatik dan mengacu pada perselisihan antara dua kekuatan yang seimbang menampilkan aksi dan reaksi.

Selanjutnya (Kata Bahasa et al., 2017) menambahkan, dengan menambahkan konflik yang besar dalam suatu karya dapat membuat pembaca mengetahui dan juga memahami isi dari karya tersebut. Hal itu membuat pembaca menjadi tertarik pada karya tersebut dan membacanya. Konflik memiliki kedudukan yang penting, apabila konflik tersebut dapat memunculkan membuat pembaca menjadi penasaran maka pembaca akan membaca karya tersebut. Sebaliknya, konflik tidak akan menarik minat pembaca jika konflik tersebut tidak berkembang dan monoton.

(Adrean, 2017) menyatakan bahwa konflik yang terdapat pada novel seperti cerminan dari kehidupan, dan merupakan bagian penting yang berperan sebagai penyokong berjalannya alur dalam sebuah cerita. Konflik yang terdapat di dalam cerita biasanya diambil sebagai pelajaran hidup bagi pembacanya. Konflik pada dasarnya juga tidak dapat terlepas dengan kehidupan nyata. Konflik dalam sebuah novel merupakan replika dari permasalahan-permasalahan imajinasi pengarang yang dituangkan di dalam karya sastra. Sebagai penunjang kelancaran sebuah cerita konflik berperan sangat penting. Cerita tanpa adanya konflik maka cerita tersebut tidaklah menarik dan tidak berkembang. Pada sebuah karya sastra terutama novel, konflik sangat menarik untuk diteliti, konflik mempunyai daya tarik tersendiri untuk diteliti karena sifat dominannya dalam sebuah cerita.

(Nurgiyantoro, 2013) menambahkan konflik adalah bagian terpenting yang terdapat di dalam sebuah cerita. Nurgiyantoro mengemukakan bahwa konflik sekaligus juga merupakan kejadian-kejadian penting yang merupakan peristiwa fungsional dan utama. Sebuah teks fiksi, konflik adalah unsur dasar atau harus terdapat dalam pengembangan plot atau jalannya cerita. pengembangan plot di dalam suatu karya sastra naratif dipengaruhi oleh bentuk isi dari konflik, kualitas konflik, dan yang akan ditunjukkan. Dalam rangka memilih dan menciptakan konflik-konflik dalam karya naratif kemampuan pengarang sangatlah dibutuhkan melalui peristiwa-peristiwa yang telah dialami. Melalui pengolahan peristiwa-peristiwa itulah penentuan kadar kemenarikan dan suspense cerita yang akan dihasilkan. Peristiwa atau kejadian-kejadian yang manusiawi dan juga seru, yang sensasional dan juga saling berhubungan antara satu sama lainnya dan menjadi penyebab munculnya konflik-konflik yang kompleks. Bahkan yang sebenarnya terjadi dan menyita perhatian dan waktu para pembaca dalam suatu karya naratif yaitu kejadian dan juga peristiwa-peristiwa konflik, yaitu ketika konflik telah memuncak menuju klimaks kemudian penyelesaiannya. Konflik inilah yang secara langsung memiliki fungsi untuk membangkitkan ketegangan rasa penasaran, ingin mengetahui bagaimana kelanjutan dari ceritanya.

Meredith dan Fitzgerald mengemukakan konflik menunjuk pada pengertian suatu kejadian atau peristiwa yang memiliki sifat tidak menyenangkan yang terdapat dalam cerita dan dialami oleh tokoh dalam sebuah cerita yang jika tokoh tersebut memiliki kekuatan dan pilihan untuk menentukan peristiwa apa yang akan menimpa dirinya maka mereka tidak akan memilih peristiwa yang buruk terjadi pada dirinya sendiri (Nurgiyantoro, 2013). Wellek dan Warren juga mengemukakan konflik merupakan suatu kejadian yang bersifat dramatik yang menimbulkan perseteruan antara dua kekuatan yang setara dan menggambarkan adanya aksi dan reaksi (Nurgiyantoro, 2013). Oleh karena hal tersebut, konflik adalah tindakan tokoh-tokoh yang disajikan pengarang berupa perselisihan atau pertengkaran sebagai pendukung alur cerita. Konflik tersebut digunakan sebagai penjelas jalan cerita yang diinginkan oleh pengarang.

Konflik dan peristiwa biasanya berkaitan erat, dapat saling menimbulkan terjadinya antara satu dengan yang lain, bahkan konflik merupakan juga sebuah peristiwa. Ada beberapa peristiwa tertentu yang menimbulkan konflik terjadi. Begitu pula sebaliknya, terjadinya konflik maka dapat menimbulkan munculnya berbagai peristiwa sebagai akibat dari konflik tersebut. Konflik demi konflik kemudian disusul dengan peristiwa-peristiwa akan memicu meningkatnya sebuah konflik. Konflik yang demikian itulah yang meruncing sampai ke titik puncak yang disebut dengan klimaks.

Wujud dan bentuk peristiwa di dalam sebuah cerita, seperti yang telah dikemukakan, dapat berwujud peristiwa fisik maupun batin. Peristiwa fisik melibatkan adanya aktivitas fisik, interaksi dari tokoh dengan sesuatu yang berada diluar dirinya, baik itu tokoh lain maupun lingkungan. Peristiwa batin merupakan sesuatu yang terjadi di dalam batin, pikiran dan hati dari tokoh tersebut. Kedua peristiwa tersebut saling berkaitan dan menjadi sebab terjadinya peristiwa satu sama lainnya.

Jones dalam (Nurgiyantoro, 2013) mengemukakan bahwa konflik dibagi menjadi dua, diantaranya konflik eksternal dan konflik internal. Konflik eksternal dibagi menjadi dua yaitu konflik sosial dan konflik fisik.

Konflik eksternal merupakan konflik yang terjadi di antara seorang tokoh dengan sesuatu yang berasal dari luar dirinya. Konflik tersebut mungkin berasal dari lingkungan manusia, lingkungan alam atau mungkin dengan tokoh-tokoh yang lainnya. Dengan demikian, konflik eksternal dibedakan menjadi dua yaitu konflik sosial (social conflict) dan konflik fisik (physical conflict). Konflik sosial merupakan konflik yang disebabkan oleh kontak sosial yang terjadi antar manusia. Konflik tersebut dapat berupa perburuan, peperangan, percekocokan, penindasan, dan kasus-kasus dari hubungan sosial yang lain. Konflik fisik merupakan konflik yang disebabkan karena adanya perbenturan yang

terjadi di antara tokoh dan lingkungan alam. Konflik tersebut dapat berupa kemarau panjang, banjir, gunung meletus dan lainnya yang memicu timbulnya suatu masalah.

Konflik internal atau dapat disebut dengan konflik kejiwaan atau batin merupakan konflik yang terjadi di dalam hati dan juga pikiran dalam jiwa seorang tokoh. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa konflik tersebut merupakan permasalahan internal atau batin dari manusia. Sebagai contoh konflik internal tersebut dapat berupa pertentangan diantara dua keinginan, pilihan yang berbeda, harapan-harapan, dan atau masalah-masalah yang lain.

Ditegaskan bahwa adanya dua (tiga) konflik tersebut saling berkaitan dan memicu terjadinya satu konflik dengan lainnya, dan dapat terjadi secara bersamaan. Dapat diartikan bahwa konflik-konflik tersebut dapat terjadi dalam waktu yang bersamaan dan dialami oleh satu tokoh cerita meskipun dengan intensitas yang berbeda-beda. Konflik memiliki tingkat kompleksitas yang berbeda-beda dalam sebuah karya fiksi. Tingkatan tersebut meliputi banyak hal diantaranya penentuan kualitas, intensitas, dan daya tarik dari karya itu sendiri (Nurgiyantoro, 2013). Oleh karena itu, dalam sebuah cerita, konflik sangat mempengaruhi jalannya cerita. Cerita tanpa adanya konflik maka akan terasa monoton dan hambar.

Strukturalisme merupakan salah satu pendekatan kesusastraan yang menekankan pada kajian hubungan antar unsur pembangun karya yang bersangkutan. Jadi, strukturalisme (disamakan dengan pendekatan objektif) dapat dibedakan dengan pendekatan lain. Seperti pendekatan mimetik, ekspresif dan pragmatik (Abrams dalam (Nurgiyantoro, 2013)). Namun dilain pihak menurut Hewkes pada dasarnya juga dapat dipandang sebagai cara untuk berpikir mengenai dunia, yang lebih merupakan susunan hubungan dari pada susunan benda. Dengan demikian, takdir setiap unsur dalam bagian hubungannya dengan unsur lainnya yang terdapat di dalamnya. Pengertian keduanya tersebut tidak perlu diperdebatkan sebab tidak bertentangan, tetapi dapat digunakan untuk melengkapi satu sama lain.

Menurut (Faruk, 2017), bagi strukturalisme segala hal yang terdapat dalam dunia untuk membentuk dunianya, aturannya, dan untuk menjalankan fungsi-fungsinya sendiri. Segala sesuatu dapat dipahami sebagai sebuah kekuatan yang mampu membangun, mengembangkan dan juga mempertahankan diri sendiri dan melalui caranya sendiri. Bisa dikatakan, strukturalisme cenderung lebih memahami segala sesuatu sebagai sistem yang tertutup dan otonom. Karenanya dalam ilmu sastra strukturalisme, memperlakukan kesusastraan atau karya sastra sebagai suatu keutuhan, transformatif, dan peraturan kepada diri sendiri. Strukturalisme mempercayai bahwa karya dapat dipahami dan dijelaskan berdasarkan dasar dari sistem sastra sendiri dan membentuk semacam kaidah-kaidah bagi penciptaan suatu karya sastra itu sendiri.

Stanton membagi unsur-unsur pembangun novel menjadi tiga yaitu, tema, fakta-fakta cerita dan sarana-sarana cerita (Stanton, 2012). Tema merupakan gagasan atau dasar dari sebuah cerita. Tema disaring dari berbagai macam motif yang terdapat dalam sebuah karya dan menentukan peristiwa, konflik dan situasi tertentu yang lainnya (Nurgiyantoro, 2013). Karakter, alur, dan latar merupakan fakta-fakta cerita. Karakter memiliki dua konteks, pertama merujuk pada individu dan kedua merujuk pada percampuran dari kepentingan, emosi dan prinsip moral dari individu-individu tersebut. Alur adalah rangkaian peristiwa dalam cerita dan merupakan tulang punggung dalam cerita. Ada dua elemen dasar dalam sebuah cerita yaitu konflik dan klimaks. Setiap karya setidaknya memiliki konflik yang hadir melalui hasrat dua orang atau seorang karakter dengan lingkungannya. Konflik-konflik yang bersifat spesifik merupakan konflik utama baik itu internal maupun eksternal. Klimaks terjadi pada saat konflik memuncak atau intens sehingga *ending* tidak terhindarkan. Sedangkan latar merupakan tempat terjadinya peristiwa-peristiwa itu berlangsung. Sarana-sarana cerita merupakan metode pengarang dalam menyusun detail-detail sebuah cerita meliputi, judul, sudut pandang, gaya dan *tone*, simbolisme dan ironi (Stanton, 2012). Judul selalu menyangkut dengan karya yang diampunya sehingga membentuk satu kesatuan. Sudut pandang merupakan cara pandang yang dipakai pengarang dalam sebuah cerita. Gaya adalah bahasa yang digunakan pengarang sedangkan *tone* merupakan sikap pengarang dalam sebuah cerita dapat berwujud sedih, romantis, bahagia dan lainnya. Simbolisme merupakan detail-detail yang dapat memunculkan pikiran dan emosi dari pembaca, dan ironi adalah cara untuk menyatakan sesuatu yang ternyata berlawanan dengan dugaan atau perkiraan sebelumnya.

Novel Konspirasi Alam Semesta ini menunjukkan berbagai macam konflik yang dilalui oleh tokoh-tokohnya. Berbagai macam konflik yang tidak pernah diduga sebelumnya datang secara

bergantian. Konflik- konflik yang terdapat di dalam novel *Konspirasi Alam Semesta* terdapat beerbagai macam. Konflik-konflik tersebut diantaranya berupa ingatan masa kecil Juang sebagai tokoh utama, ingatan-ingatan tersebut muncul dan mempengaruhinya ketika menjelang dewasa. Konflik selanjutnya yaitu berupa hinaan yang didapatkan dari lingkungan sekitar tempat tinggalnya maupun dari teman-temannya. Perbedaan pendapat, konflik ini terjadi antar manusia yaitu ketika sang tokoh utama dengan Ayahnya berbeda pendapat di beberapa hal. Perseteruan konflik ini terjadi dan dipicu dari perbedaan pendapat hingga berujung dengan perseteruan, selanjutnya yaitu ketika menjadi tawanan, tokoh utama dijadikan tawanan oleh kelompok tidak dikenal yang tidak sengaja ditemuinya. Berdasarkan penjelasan-penjelasan mengenai konflik yang terdapat di dalam novel *Konspirasi Alam Semesta*, maka akan dilakukan penelitian tentang konflik sosial dalam novel tersebut. Berikut di bawah ini merupakan penelitian relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebagai berikut.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Rini et al., 2015), (Mariani Lisa et al., 2020), (Sya'bani Nasution et al., 2020), (Yuan Ardias, 2018), dan (Vega & Putera, 2019) melakukan penelitian mengenai konflik sosial. Penelitian yang dilakukan menghasilkan konflik sosial dengan wujud yang berbeda-beda. Konflik sosial antar individu dan konflik sosial kelompok. Pertengkar, perdebatan, perkelahian, perbedaan pendapat, sindiran, ketegangan, dan penindasan merupakan konflik sosial yang ditemukan pada penelitian terdahulu. Pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti pada novel *Konspirasi Alam Semesta* ditemukan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Perbedaan tersebut terletak pada konflik sosial yang berwujud ingatan masa kecil yang telah dialami tokoh pada novel tersebut. Konflik sosial berupa ingatan masa kecil tersebut memengaruhi pola pikirnya ketika tokoh menjelang dewasa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan struktural. Pendekatan struktural atau sering juga disebut dengan pendekatan objektif dengan pusat dan landasan dasar dari pemikiran karya sastra sebagai karya kreatif yang memiliki otonomi penuh yang harus dilihat sebagai suatu sosok yang berdiri sendiri terlepas dari hal-hal lain diluar dirinya. Apabila dikaji atau akan diteliti, maka yang harus dikaji dan teliti merupakan unsur-unsur pembangun karya tersebut seperti, tema, tokoh, atau penokohan, latar alur dan lain-lain. Hal-hal yang memiliki sifat ekstrinsik harus disampingkan, karena hal tersebut tidak memiliki hubungan langsung dengan struktur karya tersebut (Semi, 1993). Pada penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan mengenai konflik sosial yang terdapat dalam novel *Konspirasi Alam Semesta*. Penelitian ini diperoleh dengan cara mengumpulkan data-data yang telah didapat.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data yang telah didapat dan diperoleh dari kegiatan membaca dan mencatat data. Data yang diperoleh tersebut berbentuk catatan atau penggalan kalimat yang ada dalam novel dan data-data lain sebagai penunjang. Pada penelitian ini menjelaskan konflik tokoh utama pada novel *Konspirasi Alam Semesta* karya Fiersa Besari.

Data merupakan informasi penting yang terdapat di dalam sebuah penelitian (Sugiyono, 2017). Data dalam penelitian ini berupa kutipan kalimat dan paragraf konflik sosial yang terdapat dalam novel *Konspirasi Alam Semesta*. Sumber data merupakan subjek data yang telah di dapat, dalam penelitian sastra terdapat dua objek penelitian yaitu objek material dan objek formal. Objek material adalah novel *Konspirasi Alam Semesta* karya Fiersa Besari yang diterbitkan oleh Mediakita di Jakarta Selatan. Sedangkan objek formal berupa teks, kutipan, kata, kalimat, dan paragraf yang terdapat dalam novel.

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan untuk mengumpulkan fakta-fakta empirik berkaitan dengan penelitian (Faruk, 2017) Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu teknik dokumen. Langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan cara membaca novel *Konspirasi Alam Semesta* secara intensif atau berulang-ulang. Mengidentifikasi dan mencatat data yang telah didapatkan. Pada penelitian ini, analisis dilakukan melalui tiga tahapan diantaranya, yang pertama mereduksi data, yang kedua penyajian data, dan yang terakhir yaitu melakukan penarikan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konflik sosial merupakan konflik yang terjadi dan disebabkan oleh kontak sosial yang terjadi antar manusia. Konflik sosial tersebut dapat berupa perburuan, peperangan, percekocokan, penindasan, dan kasus-kasus lainnya yang berhubungan dengan masalah sosial lainnya. Pada penelitian novel *Konspirasi Alam Semesta* karya (Besari. 2017) ini terdapat beberapa data wujud dari konflik sosial.

Wujud Konflik

Data

Konflik sosial berupa perundungan yang dialami oleh Juang ketika dirinya masih kecil. Konflik tersebut terdapat pada kutipan Data di bawah berikut.

“Orang-orang bilang ia memiliki ingatan fotografis. Ia masih mampu merekam jelas suasana Pantai Santolo yang ia lihat ketika TK-cinta pertamanya pada Indonesia. Ia masih mampu merekam jelas salah satu episode salah satu hidupnya saat berusia delapan, kala seorang anak bongor memukulinya karena alasan yang tak ia paham. Ia masih mampu merekam jelas mimik salah satu guru SMP-nya yang berang, sewaktu ia mengacungkan jari tengah sehabis guru itu memberikan pernyataan bahwa ia berasal dari keluarga eks tapol-tentu saja saat itu ia belum mengerti apa arti dari kata “eks tapol”, yang ia mengerti adalah: hampir semua tetangga membenci keluarganya hanya karena sematan “gelar” tersebut.”(KAS/3/KS)

Berdasarkan penggalan kutipan Data di atas, tampak konflik sosial perundungan yang telah dialami oleh Juang ketika masih kecil, ingatan tersebut tertanam dengan jelas diingatannya hingga menjelang dewasa. Konflik tersebutlah yang membuat Juang memilih jalan hidupnya sendiri menjelang dewasa. Konflik berupa perundungan ini bermula ketika Juang masih kecil bahkan pada saat itu Juang masih belum paham dan mengetahui apapun termasuk kondisinya saat itu. Selain itu ingatan-ingatan lainnya yang berkaitan dengan masa kecilnya masih tertanam diingatannya diantaranya ketika seorang anak bongor memukulinya dan guru yang memberikan pernyataan bahwa dia berasal dari keluarga eks tapol, ingatan lainnya ketika seluruh tetangganya menjauhi keluarganya. Dari konflik-konflik di atas yang di alami oleh Juang yang berupa ingatan masa kecil Juang termasuk ke dalam konflik sosial yang berkaitan dengan interaksi antar manusia yang di sini diwujudkan dengan ingatan masa lalu atau masa kecilnya.

Data

Konflik sosial berupa hinaan-hinaan yang Juang dapatkan. Konflik tersebut terdapat pada kutipan Data di bawah berikut.

*“Anak eks tapol! Musuh negara! Pengkhianat!
Hinaan-hinaan semacam itu biasanya berujung perkelahian yang membawa Juang kecil pada hukuman dari sang Ayah.
Paman Juang sudah lama tidak kembali, mungkin meninggal karena tidak kuat disiksa. Ayahnya cukup beruntung, diasingkan di Pulau Buru dan dicambuk mentalnya hingga harus merunduk dan patuh. Ayah yang menunduk di hadapan negara cuma bisa bersikap keras dihadapan anak-anaknya. Ia membentuk karakter Juang menjadi seorang yang tidak boleh cengeng, yang mesti mampu mengambil keputusan, yang di akhir episode menjelang dewasa harus balik keras menentang sang ayah karena perbedaan pendapat.
Tak seperti adik Juang, Fatah Dublajaya, yang selalu manggut mengikuti kehendak sang Ayah, lantas menjabat pegawai bank seberes kuliah, Juang adalah burung pembelot yang terbang menukik, ke tempat di mana segala sesuatu dicap tak berguna buat modal hari tua.
(KAS/17/KS)*

Berdasarkan penggalan kutipan Data di atas, tampak konflik sosial berupa hinaan, hinaan tersebut di alami oleh Juang yang bermula ketika keluarga Juang yang pragmatis menunduk pada masa Orde Baru. Paman Juang yang merupakan anggota Lekra dan Ayah Juang yang menjadi simpatisan Lekra membuat nama keluarganya ikut terseret dan di cap kiri oleh masyarakat. Dianaktirikan oleh negara dan dikucilkan oleh lingkungannya dengan alasan yang tidak jelas membuat Juang dan adiknya mendapat hinaan-hinaan yang menjadi perkelahian dan berakhir mendapatkan hukuman dari ayahnya. Dari konflik tersebut termasuk ke dalam konflik sosial kontak

antar manusia berwujud hinaan yang pada akhirnya menimbulkan perkelahian dan berakhir dengan mendapatkan hukuman dari ayahnya.

Data

Konflik sosial berupa perbedaan pendapat antara Juang dengan sang Ayah. Konflik tersebut terdapat pada kutipan Data di bawah berikut.

“Jadi, bagaimana kariermu sebagai jurnalis?” tanya Bapak sambil pura-pura membaca koran. Padahal ia memasang telinganya lebar-lebar.

“Bulan depan rencananya pemutaran film dokumenter pertama saya, Pak. Tentang Papua,” Pandangan Juang tetap pada gelas kopinya.

“Sudah mampu mapan dari kerjaanmu? Sudah mampu menabung demi masa depan?”

Sabar Juang, sabar, batinnya. Ia tak menjawab.

“Enggak perlu lah, kamu mengalami apa yang Bapak alami waktu muda. Luntang-lantung enggak jelas sampai akhirnya terlambat menyadari. Terlambat berumah tangga. Terlambat mapan.”

“Saya enggak luntang-lantung, Pak,” balas Juang.

“Lantas menghilang ke Papua itu apa namanya? Cari-cari bahaya itu apa namanya? Hasilnya sepadan?”

Sabar Juang, jangan marah, tahan.

“Bapak engga ingin kamu menghadapi bahaya kayak Bapak dulu. Bapak ingin anak Bapak hidup tenteram dan bahagia.”

(KAS/112/KS)

Berdasarkan penggalan kutipan Data di atas, tampak konflik sosial berupa perbedaan pendapat di antara Juang dengan Ayahnya. Hal tersebut memicu timbulnya perseteruan di antara Juang dan Ayahnya. Konflik berupa perbedaan pendapat ini bermula ketika Juang dan Ayahnya sedang duduk di bangku kafetaria rumah sakit. Jarak antara keduanya hanya terpaut setengah meter, namun jarak antara pikiran mereka seolah ribuan kilometer. Awalnya Ayah hanya bertanya mengenai pekerjaan Juang sebagai seorang jurnalis, yang masih dijawab Juang seadanya. Namun semakin lama obrolan dan pertanyaan basa-basi tersebut semakin menyudutkan Juang, dan sekuat mungkin menahan amarah hingga kesabaran Juang mencapai batasnya dan perseteruan di antara Juang dan Ayahnya semakin lama semakin menjadi-jadi. Konflik sosial ini berwujud dengan perbedaan pendapat yang terjadi di antara Ayah dan Juang yang semakin lama, semakin menjadi-jadi dan berujung dengan perseteruan.

Data

Konflik sosial berupa perseteruan yang dialami antara Juang dan sang Ayah. Konflik tersebut terdapat pada kutipan Data di bawah berikut.

“Enggak perlu bangga kalau belum ada yang bisa dihasilkan,” lanjut Bapak.

Oke cukup sudah.

“Setidaknya saya enggak menunduk-nunduk, diam dihina, dan di cap penghianat,” ujar Juang dengan nada datar.

“Bapak melakukan itu karena enggak ingin kalian terluka!” nadanya meninggi.

“Saya sudah dewasa, Pak. Sudah paham mana yang baik dan buruk untuk hidup saya.” Juang masih terus bertahan.

Bapak mengepal tangannya. “Sudah cukup dewasa samapi bisa melawan orangtua?” Ia berdiri dari duduknya.

Juang ikut berdiri. “Saya melawan apa yang menurut saya salah. Itu kan yang bapak ajarkan waktu kecil? Sesuatu yang bahkan Bapak sendiri enggak mampu lakukan. Bapak terlalu pengecut untuk melawan.”

Plak!

Pipi Juang terasa panas. Telinganya berdenging. Satu tamparan kers dilemparkan oleh sang ayah. Mendadak kafetaria rumah sakit berubah hening dan seluruh sorot mata tertuju pada mereka. (KAS/113/KS)

Berdasarkan penggalan kutipan Data di atas, tampak konflik sosial berupa perseteruan antara Juang dengan Ayahnya yang berujung dengan tamparan di pipi yang Juang dapatkan dari

Ayahnya. Konflik berupa perseteruan antara Juang dan ayahnya mengobrol dan membiarkan tentang karir Juang. Pertanyaan-pertanyaan yang awalnya hanya sekadar basa-basi mengahlau kecanggungan di antara keduanya. Juang yang pada awalnya masih sabar dan masih sanggup menahan amarahnya kini meledak begitu saja. Membalas perkataan sang Ayah dengan nada datar yang dibalas Ayah dengan nada tinggi. masih bertahan, namun tak lama Juang berdiri balas menanggapi ucapan sang Ayah yang mana malah berujung dengan tamparan di pipi yang Juang terima. Konflik sosial ini bewujud dengan perseteruan atau perkecokan yang semakin menjadi dan lama kelamaan menjadi sebuah tamparan yang didapatkan.

Data

Konflik sosial berupa tawanan, Juang, Budi, dan Andika tertangkap oleh sekelompok orang yang menjadikan mereka sebagai tawanan. Konflik tersebut terdapat pada kutipan Data di bawah berikut.

“TERNYATA, batas antara hidup dengan mati itu tipis. “Jenderal”, begitulah empat orang berseragam loreng biasa memanggilnya, orang yang menentukan nasibku, Budi, dan Andika. Satu jawaban yang salah akan membawa kepala kami bertiga pecah, secara harfiah.

Dua hari yang lalu, kami bersinggungan di sebuah pulau di Yapen. Masih bisa kurasakan bagian kanan kepalaku berdenyut akibat popor senjata, yang salah satu prajurit sang Jenderal pukulkan. Menawarkan wawancara bukanlah hal sepele, jika berkomunikasi saja sulit. Mereka sangat antipati terhadap negaraku, negara de facto mempunyai Papua sebagai bagian darinya.”(KAS/81/KS)

Berdasarkan penggalan kutipan Data di atas, tampak konflik sosial berupa Juang dan kedua temannya Budi dan Andika yang dijadikan tawanan setelah mereka menawarkan wawancara dan kepala mereka malah terkena pukul popor senjata sang prajurit. Konflik sosial berupa dijadikan tawanan oleh sekelompok orang yang berseragam loreng bermula ketika Juang dan kedua temannya berencana untuk melakukan wawancara dengan sebuah organisasi yang ingin memerdekakan diri dari Indonesia. Juang dan kedua temannya menawarkan sebuah wawancara. Namun bukanlah wawancara yang mereka dapatkan, melainkan dijadikan tawanan. Juang, Budi, dan Andika, kepala mereka terkena popor senjata yang dipukulkan oleh salah satu prajurit Jendral. Konflik sosial ini berwujud dengan peindasan dengan menjadikan tokoh sebagai seorang tawanan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan kajian strukturalisme dapat disimpulkan bahwa ditemukan beberapa konflik sosial. Konflik sosial yang terdapat dalam novel Konspirasi Alam Semesta karya Fiersa Besari berwujud dengan ingatan masa kecil Juang, hinaan, perbedaan pendapat, perseteruan dan dijadikan tawanan. Konflik sosial yang dialami oleh Juang terjadi sejak Juang masih kecil, penyebabnya yaitu ketika itu Juang bahkan belum paham dengan apa yang terjadi. Juang hanya paham para tetangganya tidak menyukai keluarganya. Keluarganya yang dianaktirikan. Hingga menjelang dewasa Juang memilih jalannya sendiri. Hal tersebutlah yang menjadi pemicu terjadinya konflik sosial antara Juang dengan ayahnya. Konflik sosial yang terjadi dalam novel Konspirasi Alam Semesta ini terjadi dari karena hubungan sosial antar tokoh.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, A. (2015). *Karakter Tokoh dalam Novel Kau, Aku dan Sepucuk Angpau Merah Karya Tere Liye*.
- Adrean. (2017). *Analisis Konflik Tokoh Utama dalam Novel Terusir Karya Hamka Menggunakan Kajian Psikologi Sastra*.
- Ardias, A. Y., Sumartini, & Mulyono. (2019). Konflik Sosial Dalam Novel Karena Aku Tak Buta Karya Rendy Kuswanto. *Jurnal Sastra Indonesia, Vol 8 (1)*.
- Besari, F. (2017). *Konspirasi Alam Semesta*. Jakarta Selatan: Mediakita.
- Faruk. (2017). *Metode Penelitian Sastra Sebuah Penjelajahan Awal*. Pustaka pelajar.

- Gisri, Bryan Tioro. (2017). Konflik dalam Novel Suti Karya Sapardi Djoko Damono dan Implikasinya. *Jurnal Kata*; Vol 5(3) 1-8.
- Maezuroh, R. dan Sumartini, S. (2019). Konflik Interpersonal Tokoh Genduk dalam Novel Genduk Karya Sundari Mardjuki Kajian Psikoanalisis Sosial Karen Horney. *Jurnal Sastra Indonesia*, Vol 8(3).
- Mariani, L., Yakob, M., & Hidayat, M.T. (2020). Analisis Konflik dalam Novel Kura-Kura Berjanggut Karya Azhari Aiyub. *Jurnal Samudra Bahasa*; Vol, 4 (1) 1-10.
- Nasution, H. S., Manugeren, M., & Purwarno, P. (2020). Causes Of Conflict in Habiburrahman El-Shirazy's Novel Bumi Cinta. *Journal of Language*, 2(2), 106–114.
- Nurgiyantoro. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gajah Mada University Press.
- Prawira, S. D. (2018). Karakter Tokoh Utama pada Novel Entrok Karya Okky Madasari (Kajian Psikologi Sastra). *Jurnal Ilmiah Fonema : Jurnal Edukasi Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1).
- Rasmandar, A., Syam, C., & Seli, S. (2015). Analisis Konflik Tokoh Utama dalam Novel Rembulan Tenggelam di Wajahmu Karya Tere Liye. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*; Vol 4(7),1-16
- Rini, Y., Priyadi, T., & Salem L (2015). Analisis Konflik Eksternal dan Internal Tokoh Utama dalam Novel Macan Kertas Karya Budi Anggoro. *Journal Khatulistiwa*; Vol 4,(2), 1-13.
- Rokhmansyah, A. (2018). Struktur Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel The Sweet Sins Karya Rangga Wirianto Putra. *Deiksis*, Vol 5 (2).
- Rumadi, H., & Fajriani, S. W. (2020). Konflik Batin Tokoh “Aku” dalam Novel Garis Waktu Karya Fiersa Besari. *GERAM*, 8(1), 70-82.
- Semi, A (1993). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Stanton, R. (2012). *Teori Fiksi*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Suyitno. (2009). *Apresiasi Puisi dan Prosa*. Surakarta: UNS Press.
- Vega, A., & Putera, H. (2019). Konflik Sosial dalam Novel Kobaran Cintaku Karya Ratna Sarumpaet. *Jurnal Ilmiah Sarasvati*, 1(1).

THE USE OF SARCASM ON INSTAGRAM SOCIAL MEDIA MEME

SARKASME PADA MEME DI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM

Veronika Unun Pratiwi

Indonesia, Universitas Veteran Bangun Nusantara, veronikaup@gmail.com,

Article history: Received 21 April 2022
Accepted 2 Juni 2022

Revision: 18 Mei 2022
Available online: 20 Juni 2022

ABSTRACT

This study aimed to determine the stylistic style of sarcasm in Indonesian memes on Instagram. This study took a formal object, namely stylistics, and a material object in the form of Indonesian memes on Instagram. The two objects were appointed as research material because they were motivated by meme problems and at least stylistic, linguistic research. This study aimed to determine the analysis of memes through stylistic studies. The method used in this research was descriptive research in the form of qualitative. The data was in the form of memes taken on Instagram with the condition that the meme uses language styles and symptoms. This research showed that memes use language as a medium, including written language and images that mutually support readers' emotional formation. Secondly, memes have language style and language symptoms. The last, memes use more than one figure of speech. With the existence of memes in the digital world, such as creating memes in this satirical review, the creative platform for reviews has become open and diverse. Memes can be humorous and thought-provoking material about what is going on. Consequently, the meme became a new reaction to the nation's events, especially in political and social life. Memes clarify attitudes of criticism and irony but can also create irony and criticism in humor.

Keywords: meme, figurative language, sarcasm; meaning; stylistic

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gaya bahasa Sarkasme dalam meme bahasa Indonesia di Instagram. Penelitian ini mengambil objek formal yaitu stilistika, dan objek material berupa meme Indonesia di Instagram. Kedua objek tersebut diangkat sebagai bahan penelitian karena dilatarbelakangi oleh permasalahan meme dan setidaknya penelitian stilistika dalam linguistik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui analisis meme melalui kajian stilistika. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif berupa kualitatif. Data yang digunakan berupa meme yang diambil di Instagram dengan syarat meme tersebut menggunakan gaya bahasa dan gejala bahasa (majas). Hasil analisis data penelitian ini adalah: (1) meme menggunakan bahasa sebagai media, termasuk bahasa tulis dan gambar yang saling mendukung untuk pembentukan emosi pembaca. (2) meme memiliki gaya bahasa dan gejala bahasa. (3) meme menggunakan lebih dari satu kiasan. Dengan adanya meme di dunia digital, seperti membuat meme dalam ulasan satir ini, platform kreatif untuk ulasan menjadi terbuka dan beragam. Meme bisa menjadi bahan humor dan juga bahan pemikiran tentang apa yang sedang terjadi. Sehingga meme menjadi reaksi baru terhadap peristiwa-peristiwa bangsa, khususnya dalam kehidupan politik dan sosial. Meme memperjelas sikap kritik dan ironi, tapi juga bisa menimbulkan ironi dan kritik dalam humor.

Kata kunci: meme, bahasa kiasan, sarkasme; makna; gaya Bahasa

DOI: [https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10\(1\).9360](https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10(1).9360)

Citation: Pratiwi, V. U. (2022). Sarkasme Pada Meme di Media Sosial Instagram. *Geram*, 10(1).

PENDAHULUAN

Pemakaian bahasa di era digital seperti saat ini makin berkembang. Ragam bahasa yang digunakan di dunia maya pun kian banyak. Menurut Burling dkk., (1993) bahasa adalah sistem tanda bunyi yang arbitrer sistem komunikasi masyarakat yang berperadaban untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi satu sama lain. Chaer, (2007:42) menegaskan bahwa bahasa adalah sistem dan bahasa adalah tanda, lalu sekarang bahasa terdengar. Sementara itu, Keraf, (2009) mengatakan bahwa bahasa adalah sistem komunikasi yang menggunakan lambang-lambang ujaran

yang arbitrer (bunyi ujaran) yang dapat diperkuat dengan gerakan tubuh yang nyata. Berdasarkan pengertian tersebut, secara sederhana bahasa dapat diartikan pelafalan dan bunyi yang digunakan sebagai alat komunikasi dalam suatu masyarakat yang merupakan suatu kesepakatan bersama. Bahasa menjadi sangat penting bagi kelangsungan interaksi manusia, bukan hanya secara langsung namun juga melalui berbagai media seperti telepon, maupun media sosial yang kian banyak diantaranya: Facebook, Whatsapp, Twitter, Path, Instagram, dan lain-lain.

Dalam perkembangannya, media sosial digunakan bukan hanya untuk berkomunikasi tetapi juga digunakan sebagai media yang dapat menyampaikan aspirasi para penggunanya. Menurut Rohmadi, (2016:1) jejaring sosial adalah media yang memberikan kesempatan pengguna untuk berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain, berbagi informasi, dan berkolaborasi. Salah satu dari banyak media sosial yang ada sangat populer di dunia ialah Instagram. (Rohmadi, 2016) mengatakan bahwa Instagram adalah salah satu media sosial utama dengan 100.000.000 pengunjung bulanan, data ini diperoleh dari EBIZMBA rank September 2015. Pada awal kemunculan media sosial Instagram, masyarakat hanya menggunakan media sosial tersebut untuk mengunggah foto-foto saja. Namun saat ini tidak sedikit masyarakat pengguna Instagram yang mengunggah foto dengan maksud tertentu disertai teks yang bertujuan mengolok-olok atau menyindir pihak tertentu.

Penggunaan sarkasme dalam komunikasi manusia sangat menarik. Ini berbeda dari komentar positif dan negatif karena lebih sulit untuk dipahami. Sebuah pernyataan sarkastik dapat memiliki dua arti yang berbeda: satu arti literal dan satu makna yang dimaksudkan (González-Ibáñez et al., 2011), sebaliknya, makna literal dan maksud dari sebuah pernyataan adalah sama dalam pernyataan non-sarkastik. Dari sudut pandang analisis sentimen, pada kenyataannya pendeteksian sarkasme telah lama diabaikan. Dalam komunikasi manusia, pernyataan sarkastik umumnya dikaitkan dengan indikator nonverbal. Untuk memahami komentar sarkastik, Gibbs, (2007) mengklaim bahwa seseorang harus menyadari isyarat verbal dan nonverbal pada saat yang bersamaan.

Konsep gaya bahasa adalah ungkapan pikiran melalui bahasa, dengan memperhatikan secara khusus ciri dan kepribadian pengarang (pengguna bahasa) (Herdiana et al., 2021). (Widayati & Pradopo, 2014) menegaskan bahwa penuturan bahasa adalah cara menyampaikan pikiran, perasaan atau maksud lain yang menimbulkan gaya bahasa yang berbeda-beda. Simanjuntak & Tarigan, (2013) turut memaparkan bahwa gaya bahasa adalah suatu bentuk retorika, yaitu penggunaan kata-kata dalam bentuk lisan dan tulisan untuk membujuk atau mempengaruhi pendengar atau pembaca. Jadi, berdasarkan paparan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa adalah kemampuan seseorang untuk mengkomunikasikan sesuatu dengan bahasa tertentu untuk membujuk atau mempengaruhi pasangan atau pembaca.

Gaya bahasa yang berupa sindiran kasar biasa disebut dengan istilah sarkasme. Keraf, (2009:143) mengungkapkan bahwa sarkasme adalah suatu makna bersifat konotasi yang kasar serta mengandung olok-olok atau insinuasikan yang pedas dan dapat menyinggung perasaan seseorang. Sarkasme bisa saja bersifat ironis dan bisa juga tidak bergantung situasi dan kondisi. Namun yang kentara pada umumnya sarkasme ini selalu menyakiti perasaan dan kurang pantas didengar. Tidak hanya dipakai buat menyindir orang atau kawan tutur, namun sarkasme bisa juga mengacu terhadap suatu situasi atau ide. Penggunaan sarkasme umumnya menjadi suatu cara buat menyampaikan aktualisasi diri yg tidak bisa dituturkan secara langsung.

Penelitian tentang meme di media sosial telah sebelumnya banyak dilakukan, misalnya kajian meme dari sudut pandang Stilistika (Kurniawan, 2017), analisis gaya Bahasa pada meme media sosial Instagram (Cahyanto, 2017); penggunaan Meme Instagram bertujuan mempromosikan pembelajaran Bahasa dan kompetensi sosial budaya (Trevisan et al., 2021). Sebagian besar penelitian sarkasme berasal dari bidang linguistik, psikologi, dan ilmu kognitif. (Gibbs, 1986), misalnya penelitian Gibbs, (1986) yang menggunakan 256 mahasiswa sarjana dalam uji coba untuk menunjukkan bagaimana manusia memahami interpretasi non-literal dari pernyataan sarkastik terhadap makna literal.

Mereka mengklaim bahwa ketika pernyataan sarkastik dibuat secara langsung dan audiens memiliki akses terhadap isyarat nonverbal selain pernyataan lisan, audiens menafsirkan pernyataan tersebut ke dalam makna yang dimaksudkan, yaitu makna nonliteral, sebelum menerjemahkannya ke dalam makna permukaan/literal. Mereka juga membahas tentang bagaimana sarkasme mempengaruhi berapa lama orang mengingat apa yang mereka katakan dalam sebuah percakapan. Mereka menekankan kemudahan dengan mana pernyataan sarkastik dapat diproses dan diingat kembali.

(Gibbs, 2007) mengkaji teori ironi dalam kumpulan karya empiris dan teoritis, dengan fokus pada persepsi sarkasme dalam bentuk verbal, keadaan sosial, dan fungsi ironi.

Media sosial berpotensi memicu gerakan massa karena memungkinkan orang untuk berbagi pemikiran mereka dalam berbagai cara. Itu dapat dibagikan dengan cara yang serius atau lucu. Itu juga dapat ditransmisikan dalam bentuk tulisan, gambar, atau video (Funk, 2014). Salah satu gaya yang lebih umum tentang bagaimana netizen menyebarkan ide-ide mereka hari ini adalah meme, yang sangat menarik bagi para peneliti. Kita biasanya mencari meme untuk hiburan. Namun, pembuat meme terkadang memposting meme yang terkait dengan peristiwa terkini, sehingga internet tidak hanya dapat menemukan lelucon tetapi juga mempelajari apa yang sedang terjadi di dunia.

Istilah "meme" diciptakan untuk menggambarkan unit terkecil dari budaya yang dapat menyebar. Dalam bukunya *The Selfish Gene*, Richard Dawkins menggunakan meme untuk mengekspresikan ide, gaya, perilaku, dan fenomena budaya lainnya sambil menggambarkan Darwinisme dan evolusi. Saat tersiar kabar tentang fenomena budaya ini, hal itu berkembang. Gambar atau video yang berisi gambar dan kata-kata lebih dikenal dengan meme internet saat ini. Dalam dunia digital, ada istilah yang disebut viral (Hadas & Shifman, 2013). Meme hari ini terkait erat dengan berbagai peristiwa sosial. Bahasa yang digunakan dalam meme masa kini tidak hanya lucu, tetapi juga menyindir dan vulgar (Rohmadi, 2016).

Belum banyak penelitian terbaru tentang meme, namun penelitian sebelumnya oleh (Pusanti, 2015) menyatakan bahwa meme adalah pesan kritis yang berkembang di media sosial dan mencakup tanda-tanda verbal dan visual, dan penggambaran meme sebagai kritik dapat diidentifikasi dengan tanda-tanda yang ada sebagai bentuk kritik. (Sudarsono, 2017) mengklaim bahwa meme mencerminkan prasangka terhadap masyarakat Indonesia dalam artikelnya. Dalam kajiannya, (Zubaidah & Ardelia, 2018) menjelaskan bahwa meme di internet digunakan untuk berbagai tujuan, antara lain persuasi, pengungkapan sarkasme, dan sebagai kampanye hitam berdasarkan urutan pasangan calon. Meme yang muncul di masyarakat juga sebagai bentuk kritik, mendorong masyarakat untuk lebih terbuka. (Handayani & Chasanah, 2019) mengkaji meme Instagram, hanya berfokus pada meme dan tulisan-tulisan yang terkandung di dalamnya. Teks, proses produksi teks, dan praktik sosial budaya dipelajari dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis Fairclough. Munculnya meme di Instagram yang diunggah oleh pembuat meme, menurut pendekatan ini, diterima secara terbuka oleh netizen. Tulisan meme juga bernuansa, pendek, padat, jelas, dan mudah dipahami. Lebih jauh, meme dapat mencakup teks yang dimaksudkan untuk mengkritik sesuatu dalam kehidupan sosial untuk mendapatkan tanggapan dari pembaca.

Meme berpotensi menjadi *viral* atau menyebar luas karena menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan umum serta menyertakan gambar. Topik-topik tersebut diambil dari kehidupan sehari-hari dan dapat berupa sindiran terhadap berbagai isu sosial atau isu terkini yang muncul di masyarakat (Kostadinovska-Stojchevska & Shalevska, 2018). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi ragam bahasa pada gaya bahasa, bentuk diksi dan jenis-jenis gaya bahasa sarkasme yang terkandung dalam meme di media sosial Instagram. Melalui pemikiran Fairclough penulis ingin mengkaji teks, produksi teks, serta sosial budaya yang menggambarkan fenomena kebakaran hutan saat yang sangat berpengaruh pada kehidupan masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan berpikir kreatif dan kritis warganet melalui meme yang tersebar di media sosial sehingga terjadi sebuah diskusi publik di ruang siber.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan, sehingga tidak memerlukan tempat khusus untuk pelaksanaannya, karena subjek yang diteliti berupa aspek kebahasaan sindiran meme bahasa Indonesia, sedangkan data penelitian ini berupa segala sesuatu yang berhubungan dengan stilistika. aspek satire dalam meme Indonesia yang diunggah antara November 2021 hingga 10 April 2022. Instrumen penelitian ini adalah Documentary review yang dibuat dengan menganalisis gaya satir dalam meme Indonesia. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menerapkan pencarian sistematis dan sintesa data yang diperoleh dari hasil penelitian bibliografi dan teknik notasi dengan cara menyusun data ke dalam kategori-kategori, mendeskripsikannya ke dalam satuan-satuan, merangkumnya, menyusunnya menjadi suatu model, memilih yang penting dan mempelajarinya. Apa. dan menarik kesimpulan yang dapat dimengerti oleh diri sendiri dan orang lain (Sugiyono, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berbicara tentang humor di media online dengan berbagai tema, tema, tujuan dan fungsi, dewasa ini cerita lucu merajalela di media internet. Humor digital yang dimaksud ialah meme (diucapkan: mim). Popularitas meme di internet meningkat di Internet melalui beberapa situs meme di Indonesia, seperti www.memecomicindo.com, www.1cak.com, www.na9a.com, serta Facebook, Twitter, forum komunikasi online online (misalnya Kaskus), dan blog. Serta website meme terbesar di dunia yaitu 9gag.com.

Jika dicermati, meme adalah kata-kata bergambar atau gambar dengan tema tertentu. Pernyataan ini dikuatkan oleh pendapa Nugraha dkk., (2015: 239) yang menyatakan bahwa meme adalah gambar atau gambar yang diberikan teks atau bahasa untuk menciptakan makna baru. Teori mengenai meme ini masih sangat terbatas. Secara eistemologis, Meme berasal dari kata Yunani “mimema” yang bermakna suatu yang ditiru. Istilah meme sebenarnya sudah diperkenalkan sejak lama oleh ahli biologi Richard Dawkins dalam bukunya (dalam Wadipalapa, 2015:1) yang menyatakan bahwa istilah meme pertama kali dikemukakan dalam *The Selfish Gene*, untuk merujuk pada unit imitasi budaya dan transmisi dalam Gen". Definisi terakhir dari istilah biologis Konsep Dawkins ini kemudian digunakan untuk merujuk pada fenomena umum budaya meme Internet, yang merupakan sarana untuk mengekspresikan ide-ide yang ditiru, disiarkan, dan ditransmisikan dari satu orang ke orang lain kepada orang lain, melalui interaksi atau percakapan, baik melalui media analog maupun digital.

Rohmadi, (2016: 133) menegaskan bahwa meme merupakan fenomena baru di dunia maya yang dituangkan dalam bentuk verbal dan disebarluaskan di dunia maya melalui media sosial. Kata meme berasal dari kata Yunani mimesis yang berarti meniru atau meniru. Meme media sosial unik karena menyebar melalui dunia maya, yang memiliki keunggulan jarak dan dalam waktu yang singkat (cepat tersebar)

Pusanti, (2015:3) berpendapat bahwa meme internet dapat dipahami sebagai budaya baru yang menyebar secara daring. (Rohmadi, 2016) berpendapat bahwa meme merupakan hasil produksi orang yang biasa mengomentari suatu peristiwa, diikuti oleh sejumlah pola visual online yang populer. Seperti definisi ini, imitasi dalam meme dapat dilihat dari kecenderungan orang untuk menyebarkan ide-ide yang terkandung dalam meme atau membuat sesuatu yang serupa. Ide-ide yang terkandung dalam meme dapat berupa aktivitas, kejadian peristiwa, atau pernyataan yang menarik. Hal ini memudahkan ide menyebar secara online dengan cepat dan menjadi meme internet. Bentuk verbal meme dapat berupa video, gambar, atau teks bergambar.



Bukan Stalking



Cuma Nambah wawasan aja

“Percaya atau Tidak. Mata kita mendadak lebih tajam saat stalking IG Mantan, ada yang tahu kenapa?” – “Bukan Stalking- Cuma Nambah wawasan aja”. Stalking ini diambil dari bahasa asing yang orang Indonesia artikan mengikuti kehidupan pribadi seseorang tentang apa yang mereka lakukan, apa yang mereka alami belakangan hari itu. Gambar ini menggambarkan seorang figur ibu-ibu dengan mata melotot yang menunjukkan sikap keseriusan.



“Menikah dgn mahar berupa perhiasan vs menikah dgn mahar berupa minyak goreng”. Kalimat ini menyindir sekaligus menyerukan kepada pemerintah akan kesusahan yang menimpa warga Indonesia dalam beberapa hari belakangan yang diibaratkan membeli minyak goreng sebagai sesuatu yang membebani masyarakat dan dipersepsikan sebagai mahar yang sangat mahal untuk dipenuhi.

Merujuk pada analisa data audiens meme yang diambil dari akun Instagram, dikumpulkan data tentang berbagai bahasa umum, termasuk variasi luas seperti bahasa percakapan, bahasa bisnis, gaul, bahasa resmi, dll. Pada data gambar di atas adalah kata-kata yang terdapat dalam gambar yang digunakan oleh pengguna jejaring sosial. Dengan mengamati penggunaan gaya bahasa pada media sosial meme di Instagram, hal ini membuktikan bahwa ekspresi Bahasa sarkame seakan terus berkembang dan berganti sesuai dengan *Trend* yang ada.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Kbbi, 2016) majas atau gaya bahasa adalah penggunaan kekayaan bahasa, penggunaan ragam tertentu untuk mencapai efek tertentu yang membuat suatu karya sastra lebih hidup, ciri-ciri keseluruhan kelompok bahasa penulis sastra, dan cara penyampaian pikiran dan perasaan yang khas, baik secara lisan maupun dalam menulis, semua contoh bahasa kiasan atau gaya.

Gaya linguistik kebahasaan berdasarkan penyampaian makna meliputi dua kelompok yaitu gaya retorika dan gaya bahasa kiasan. Gaya retorika adalah gaya bahasa yang maknanya ditafsirkan secara harfiah menurut makna yang dihasilkannya. Bahasa yang digunakan mengandung kontinum makna. Misalnya asindeton, polisindeton, litotes, hiperbola, anastrof dll. Sedangkan gaya bahasa kiasan adalah gaya bahasa yang maknanya tidak dapat dijelaskan berdasarkan kata-kata penyusunnya. Gaya bahasa kiasan dicapai dengan melihat perbandingan atau menyamakan sesuatu dengan sesuatu yang lain. Bahasa kiasan (perumpamaan) adalah teknik ekspresi bahasa yang maknanya tidak terkait dengan makna literal kata-kata pendukungnya, melainkan makna tersirat. Makna tidak langsung ini merupakan salah satu trik pengarang untuk menarik perhatian pembaca (Nurgiyantoro, 2005).

Menurut (Kerbrat-Orecchioni, 1986), segala macam makna laten dalam konteks tertentu dapat membentuk adanya citraan ujaran. Menurutnya, graf hanyalah kasus khusus dari fungsi implisit. Dalam bentuk verbal, bentuk implisit adalah denotatif dan bentuk yang menggantikannya adalah bentuk denotatif. Lebih lanjut, (Prihastuti et al., 2019) dalam penelitian mereka menjelaskan bahwa citra ujaran digunakan dalam penciptaan karya sastra, seperti puisi dan prosa. Secara umum, puisi memiliki kemampuan yang lebih besar untuk menggunakan citraan daripada prosa. Bahasa perumpamaan adalah jenis bahasa kiasan yang dapat digunakan untuk menghidupkan sebuah karya sastra dan menyampaikan makna tertentu. Menggunakan bentuk tuturan yang tepat dalam sebuah karya sastra membantu pembaca memahami pesannya.

Untuk analisis pola tutur dalam meme, tokoh tutur biasanya dibedakan menjadi empat, yaitu perbandingan, kontradiksi, asosiasi, dan pengulangan. Empat part of speech shape menjadi dasar analisis, dan seperti yang disebutkan dalam metode penelitian, meme yang dipilih subjeknya adalah 23 meme, yang meliputi analisis sebagai berikut:

1. Majas Perbandingan

Majas perbandingan adalah jenis bahasa kiasan atau kata-kata yang mengungkapkan perbandingan di antara perbandingannya. Perbandingan ini dapat menciptakan kesan dan pengaruh yang berbeda pada pendengar dan pembaca. Gambaran komparatif majas dapat dipecah menjadi komparatif, metafora, personifikasi, merendahkan, alegori, anistrasi, dan respons stres nefritis, prediksi atau simbol dan jargon. Namun, tidak semua jenis tuturan termasuk dalam 23 meme yang diteliti. Hanya ada 8 jenis aliterasi yang digunakan dalam meme: metafora, simile, alegori, personifikasi, deskripsi, jargon, alegori, dan simbolisme.



Majas perbandingan yang ditemukan antara lain penggunaan metafora, yang dalam konteks meme di atas merupakan analogi yang langsung membandingkan dua hal, minyak goreng dan tembakau. Metafora sebagai perbandingan langsung tidak menggunakan kata-kata: suka, bak, suka, suka, dll, jadi poin pertama langsung berhubungan dengan poin kedua, namun dalam kutipan data di atas, metafora Rokok dan Minyak Goreng yang dibandingkan, dimana maksud yang ingin diutarakan yaitu kenaikan harga minyak goreng bukanlah sesuatu yang positif bagi semua kalangan, karena merupakan bahan baku dalam setiap rumah tangga. Dibandingkan rokok yang hanya dinikmati oleh kalangan tertentu yaitu para laki-laki yang dari segi kesehatan malah membahayakan.

2. Majas Pertentangan

Majas pertentangan, dalam kelompok gaya yang saling bertentangan ini, mencakup setidaknya 20 jenis hieroglif, yaitu Hiperbola, Litotes, Ironi, Oxymoron, Paronomasia, Paralipsis, Zeugma dan sylepsis, Satire, Inuendo, Antifrasis, Paradoks, Klimaks, Antiklimaks, Apostrof, atau kebalikannya, Apop Penekanan atau berpura-pura, Proteron Hysteron, Hypalase, Sinisme dan Sarkasme. Namun, tidak semua pola bicara termasuk dalam 23 meme yang diteliti. Hanya empat jenis tuturan kontradiktif yang ditemukan dalam analisis meme: paradoks, meremehkan, ironi, dan sindiran. (Zaimar, 2002) dalam sebuah studi yang berjudul "Majas dan Pembentukannya" menjelaskan bahwa paradoks adalah pendapat atau argumen yang bertentangan dengan opini publik, yang dapat dianggap aneh atau luar biasa. Ini juga mengatakan paradoks seringkali menyembunyikan kebenaran dapat dipertahankan. Di Majand, dua penanda memiliki perasaan oposisi. Dua spidol muncul, jadi itu tidak disembunyikan. Namun, oposisi hanya ada dalam arti kata-kata, sedangkan dalam kehidupan paradoks seringkali tidak berlawanan tetapi memperkuat makna. Sedangkan litotes sendiri dimana kata tersebut berasal dari bahasa Yunani, dan berarti "kesederhanaan". Tidak seperti melebihi-lebihkan, bentuk majas ini digunakan untuk mengungkapkan pemikiran yang merendahkan nilai pembicara, dengan demikian, untuk mengekspresikan gagasan tentang sesuatu yang kuat atau besar melalui ekspresi yang bernilai rendah demi kesopanan.



Paradoks sendiri berkaitan dengan pengungkapan dengan menyatakan dua hal yang seolah-olah bertentangan, namun sebenarnya keduanya benar. Dapat dilihat dalam meme disamping menunjukkan bahwa model marketing politik ala Dilan (Digital Melayani) pada kenyataannya belum atau tidak memenuhi ekspektasi masyarakat atas janji-janji Presiden Jokowi pada pemilu sebelumnya.

3. Majas Pertautan

Metonymy, Synecdoche, Allusion, Euphemism, Eponim, Epithet, Antonomasia, Erothesis, Parallelism, Ellipsis, Gradation, Asindenton, dan Polydentone termasuk di antara gaya bahasa pertautan dalam kelompok gaya bahasa ini. 23 meme yang diteliti tidak mencakup semua jenis majas. Analisis ini hanya berisi dua jenis majas: kiasan dan erotesis. Dalam ujaran atau tulisan untuk tujuan mencapai efek yang mendalam, penekanan yang lebih masuk akal, dan tidak memerlukan tanggapan, majas alusio adalah suatu ujaran yang mengungkapkan sesuatu yang lain melalui kesamaan antara

orang terkenal, peristiwa, atau tempat, seperti dalam legenda, peribahasa, atau sampiran yang umum dikenal dan digunakan oleh masyarakat umum, bersifat erotis.



Dalam konteks meme tersebut, majas pertautan adalah rangkaian kata kiasan yang memperkenalkan makna berorientasi pesan bertujuan tertentu. Majas ini menggunakan kalimat yang secara tidak langsung menggambarkan suatu peristiwa, yaitu ekspresi seorang Jokoor, tokoh jahat dari film Batman, sebagai metafora bagi pejabat pemerintah yang seolah-olah menutup mata terhadap penderitaan kelas bawah sebagai akibat kebijakan kenaikan harga BBM.

4. Majas Perulangan

Kelompok gaya pengulangan ini mencakup setidaknya dua belas pengulangan, termasuk Aliterasi, Asonansi, Antanaklasis, Kiasmus, Epizeukis, Tautotes, Anafora, Epistrophe, Simploke, Mesodilopsis, Epanalepsis, dan Anadilopsis. Namun, tidak semua jenis kiasan termasuk dalam 23 meme yang diteliti. Hanya enam jenis kiasan yang ditemukan dalam analisis penelitian terhadap 23 meme. Aliterasi, asonansi, kimia, epizeukis, anafora, dan simploke hanyalah beberapa contoh.



Ekspresi “Langit, bisakah kau turunkan harga minyak goreng?” dalam konteks pawang hujan MotoGP Sirkuit Mandalika ini yang dibubuhi kalimat “Langit, bisakah kau turunkan harga minyak goreng?” merupakan penggunaan gaya Bahasa aliterasi. Biasanya bentuk bahasa yang digunakan mengandung makna kiasan seperti meme tersebut, hanya dapat dipahami melalui perasaan dan penghargaan yang dalam hal ini terinspirasi dari ekspresi verbal puitis yang dimaksudkan sebagai lelucon sekaligus kritik terhadap pemerintah yang menaikkan harga minyak goreng.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa dengan membaca dan mengamati sumber data atau gambar meme Indonesia di media sosial Instagram, terdapat berbagai bentuk dan gaya sarkasme yang tertulis dalam meme Indonesia. Kontras bahasa kiasan ini membandingkan dan mengkontraskan dua frasa. Misalnya, perilaku anak muda saat ini mirip dengan langit dan bumi, kondisi perekonomian di Indonesia dalam beberapa hari belakangan terkait dengan kenaikan harga barang, minyak goreng dan bahan bakar minyak (BBM). Majas pertentangan, banyak mempunyai pilihan seperti melebih-lebihkan sesuatu hal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa budaya meme Instagram mengandung gaya satir dengan sarkasme, yang digunakan untuk menyindir dan mengkritik dengan rasa humor. Dalam hal karakteristik meme, pilihan bahasa dan frasa sangat menarik. Forum ulasan kreatif menjadi lebih terbuka dan beragam sejak munculnya alat komunikasi meme di dunia digital, seperti pembuatan meme dalam ulasan satir ini. Meme tentang peristiwa baru-baru ini bisa lucu sekaligus menggugah pikiran. Meme telah menjadi terkenal sebagai cara baru untuk menanggapi peristiwa nasional, khususnya dalam politik dan kehidupan sosial. Meme dapat memperjelas sikap ironi dan kritik, namun juga dapat menimbulkan ironi dan kritik bernuansa humor.

DAFTAR PUSTAKA

- Burling, R., Armstrong, D. F., Blount, B. G., Callaghan, C. A., Foster, M. L., King, B. J., Parker, S. T., Sakura, O., Stokoe, W. C., & Wallace, R. (1993). Primate calls, human language, and nonverbal communication [and comments and reply]. *Current Anthropology*, 34(1), 25–53.
- Cahyanto, R. J. (2017). *Analisis Gaya Bahasa Meme Di Media Sosial Instagram*.
- Chaer, A. (2007). *Kajian bahasa: struktur internal, pemakaian, dan pembelajaran*. Rineka Cipta.
- Funk, T. (2014). *Advanced social media marketing: How to lead, launch, and manage a successful social media program*. Apress.
- Gibbs, R. W. (1986). On the psycholinguistics of sarcasm. *Journal of Experimental Psychology: General*, 115(1), 3.
- Gibbs, R. W. (2007). On the psycholinguistics of sarcasm. *Irony in Language and Thought: A Cognitive Science Reader*, 173–200.
- González-Ibáñez, R., Muresan, S., & Wacholder, N. (2011). Identifying sarcasm in twitter: a closer look. *Proceedings of the 49th Annual Meeting of the Association for Computational Linguistics: Human Language Technologies*, 581–586.
- Gorys Keraf, D. (2009). *Diksi dan gaya bahasa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Hadas, L., & Shifman, L. (2013). Keeping the elite powerless: Fan-producer relations in the “Nu Who”(and new YOU) era. *Critical Studies in Media Communication*, 30(4), 275–291.
- Handayani, E. N., & Chasanah, S. N. (2019). Representasi Kehidupan Dalam Program Meme di Instagram: Analisis Wacana Kritis Model Norman Fairclough. *Proceeding of The URECOL*, 180–184.
- KBBI, K. (2016). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). *Kementerian Pendidikan Dan Budaya*.
- Kerbrat-Orecchioni, C. (1986). Nouvelle communication» et «analyse conversationnelle. *Langue Française*, 70, 7–25.
- Kostadinovska-Stojchevska, B., & Shalevska, E. (2018). Internet memes and their socio-linguistic features. *European Journal of Literature, Language and Linguistics Studies*, 2(4).
- Nugraha, A., Sudrajat, R. H., & Putri, B. P. S. (2015). Fenomena Meme Di Media Sosial (Studi Etnografi Virtual Posting Meme Pada Pengguna Media Sosial Instagram). *Jurnal Sosioteknologi*, 14(3), 237–245.
- Nurgiyantoro, B. (2005). *Tahapan perkembangan anak dan pemilihan bacaan sastra anak*. Yogyakarta State University.
- Prihastuti, A. K. K., Suwena, K. R., & Sujana, I. N. (2019). Analisis Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Common Size Pada Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 11(1), 11–20.
- Pusanti, R. R. (2015). *Representasi Kritik dalam Meme Politik (Studi Semiotika Meme Politik dalam Masa Pemilu 2014 pada Jejaring Sosial” Path” sebagai Media Kritik di Era Siber)*.
- Rohmadi, A. (2016). *Tips produktif ber-social media*. Elex Media Komputindo.
- Sudarsono, S. C. (2017). Representasi Masyarakat Indonesia Melalui Ketidakjujuran yang Tecermin dalam Meme “Awat Itu Hoax.” *Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya*, 15.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Trevisan, D. A., Abel, E. A., Brackett, M. A., & McPartland, J. C. (2021). Considerations About How Emotional Intelligence can be Enhanced in Children With Autism Spectrum Disorder. *Frontiers in Education*, 6, 639736.
- Wadipalapa, R. P. (2015). *Meme culture & komedi-satire politik: kontestasi pemilihan presiden dalam media baru*.
- Zaimar, O. K. S. (2002). Majas dan pembentukannya. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 6(2), 45–57.
- Zubaidah, N., & Ardelia, I. (2018). A Discourse analysis of memes. *Getsempena English Education Journal*, 5(2), 58–64.

THE STRUCTURE OF THE MANTRA TEXT OF THE MALAY PEOPLE'S MEDICATION IN KUANTAN SINGINGI DISTRICT

STRUKTUR TEKS MANTRA PENGOBATAN MASYARAKAT MELAYU DI KABUPATEN KUANTAN SINGINGI

Wilda Srihastuty Handayani Piliang¹, Rika Ningsih², Fatmawati³

¹ Indonesia, Universitas Islam Riau, wshandayani@edu.uir.ac.id

² Indonesia, Universitas Islam Riau, rikaningsih@edu.uir.ac.id

³ Indonesia, Universitas Islam Riau, fatmawati@edu.uir.ac.id

Article history: Received 12 Mei 2022
Accepted 15 Juni 2022

Revision: 15 Mei 2022
Available online 20 Juni 2022

ABSTRACT

This research was motivated by efforts to preserve mantras as part of oral literature. Although the treatment spell still exists in Kuantan Singingi district, it does not rule out the possibility that the spell can be extinct in people's lives someday. This study aimed to analyze the language of medication mantras in Kuantan Singingi district through diction, figurative language, and imagery with qualitative descriptive research. Data was collected through field observation techniques, library studies, interviews, and data recording with two shamans who are heirs as a source of data. The mantra in this study was limited to only the mantra of medication in Kuantan Singingi district, namely spells for ubek togak mato, ubek gombang, ubek katoguran, ubek batuak parangan, ubek kuyang, ubek poruik sakik twisted and babunyi, ubek antu aiar, ubek biring. Based on the study's results, it can be known that the diction in the medication spell has a forming structure in the form of the opening, core, and cover parts. All spell diction in the opening part always begins with Bismillahirrahmanirrahim and closes with Laa Ilaha Illallah. The core section contains tabiks, reverences, or supplications; statement or confession; exclamation; orders, prohibitions, or statements of intent; and oaths and punishments. Figurative language in the mantras of medication were metaphors, personifications, epithets, and antonomasia. Imagery in the mantras of medication was the imagery of vision, hearing, touch, and motion.

Keywords: diction, figurative language, imagery, mantras of medication

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi upaya melestarikan mantra sebagai bagian dari sastra lisan. Meskipun mantra pengobatan tersebut masih ada hingga saat di Kabupaten Kuantan Singingi tetapi tidak menutup kemungkinan suatu saat mantra tersebut dapat hilang dalam kehidupan masyarakat. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis bahasa mantra pengobatan di Kabupaten Kuantan Singingi berupa diksi, bahasa kiasan, dan citraan dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui teknik observasi lapangan, studi pustaka, wawancara, dan pencatatan data dengan dua orang dukun yang menjadi pewaris mantra sebagai informan penelitian. Mantra pada penelitian ini dibatasi hanya mantra pengobatan di Kabupaten Kuantan Singingi yakni mantra untuk ubek togak mato, ubek gombang, ubek katoguran, ubek batuak parangan, ubek kuyang, ubek poruik sakik memilin dan babunyi, ubek antu aiar, ubek biring. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa diksi dalam mantra pengobatan memiliki struktur pembentuk berupa bagian pembukaan, inti, dan penutup. Semua diksi mantra dalam bagian pembukaan selalu diawali dengan kalimat Bismillahirrahmanirrahim dan ditutup dengan kalimat Laa Ilaha Illallah. Bagian inti mengandung tabik, penghormatan, atau permohonan; pernyataan atau pengakuan; seruan; perintah, larangan, atau pernyataan maksud; serta sumpah dan hukuman. Bahasa kiasan dalam mantra pengobatan adalah metafora, personifikasi, epitet, dan antonomasia. Citraan dalam mantra pengobatan adalah citraan penglihatan, pendengaran, perabaan, dan gerak.

Kata Kunci: bahasa kiasan, citraan, diksi, mantra pengobatan

DOI : [https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10\(1\).9433](https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10(1).9433)

Citation: Piliang, W.S.H., Ningsih, R., & Fatmawati. (2022). Mantra Pengobatan di Kabupaten Kuantan Singingi. *Geram*, 10(1).

PENDAHULUAN

Mantra sebagai karya sastra merupakan satu dari jenis puisi lama. Ibrahim (1987:40) mengatakan bahwa “Jenis-jenis puisi lama itu antara lain: syair, pantun, gurindam, dan mantra”. Hal senada juga disampaikan Rohmayani (2019:344) bahwa “Mantra merupakan salah satu karya sastra lisan yang digunakan dalam sebuah ritual budaya tertentu”.

Mantra dikenal masyarakat sebagai ucapan magis penakhluk hal-hal yang mistis. Akan tetapi tidak semua orang mampu membuat mantra tersebut menjadi memiliki kekuatan. Hanya orang-orang pilihan seperti dukun, pawang, bomoh, atau balian lah yang dapat melakukannya sebagaimana yang disampaikan Daud (2001:21) bahwa “Mantera ialah semua jenis pengucapan dalam bentuk puisi atau bahasa berirama yang mengandung unsur magik dan diamalkan oleh orang tertentu, terutama bomoh, dengan tujuan kebaikan atau sebaliknya”. Silitonga & dkk., (2018:3) juga berpendapat sama bahwa “Mantra adalah salah satu bentuk sastra lisan paling tua yang dimiliki oleh masyarakat Melayu. ... Mantra lazimnya diucapkan oleh seseorang dukun atau pawang yang sudah berpengalaman dan mengerti mantra”.

Satu dari berbagai jenis mantra adalah mantra pengobatan. Daud (2001:283) menyebutkan bahwa mantra pengobatan merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan makhluk halus (setan/jin) dan kekuatan yang berupaya mengusirnya. Pengobatan menggunakan jasa dukun masih banyak dilakukan di daerah-daerah pedesaan di berbagai daerah di Provinsi Riau terutama di Kabupaten Kuantan Singingi. Hal ini terjadi karena masyarakat Melayu yang mendiami wilayah tersebut masih lebih percaya kepada dukun daripada ke dokter.

Wawancara terhadap Abdullah Usman (seorang tetua di pedalaman Kabupaten Kuantan Singingi) menyebutkan bahwa nenek moyang atau para pendahulu yang mendiami wilayah Taluk Kuantan sangat percaya kepada sesuatu yang dikeramatkan karena dianggap sakti dan gaib, seperti pohon yang besar dan rimbun, jurang yang dalam, serta kuburan yang dianggap keramat dan memiliki kesaktian sejak zaman dahulu. Pada masa itu belum ada tenaga medis, dokter, atau perawat di wilayah tersebut sehingga jika ada warga yang sakit hanya dukunlah tempat minta pertolongan untuk mengobati penyakitnya. Rumah sakit ada di daerah tersebut setelah penjajahan Belanda, itu pun dengan peralatan yang sangat terbatas. Itulah sebabnya masyarakat Melayu yang mendiami wilayah Kuantan lebih percaya pada kekuatan gaib dan lebih terbiasa berobat ke dukun daripada dokter. Mereka juga beranggapan alat medis yang dimiliki seorang dokter tidak dapat menyembuhkan semua penyakit. Ada penyakit-penyakit tertentu yang hanya dapat sembuh dengan mantra seorang dukun. Itulah sebabnya mayoritas masyarakat cenderung berobat menggunakan jasa dukun, kata-kata dukun tentang penyakit sangat dipercaya oleh masyarakat, terutama jika ada penyakit menular atau wabah yang menyerang masyarakat.

Jika penyakit sudah parah dan lama, termasuk demam panas yang mengakibatkan si sakit berlari kemana-mana, maka penyakit tersebut harus diobati dengan cara *berkumantan*. *Kumantan* adalah aktivitas sang dukun yang berubah dari alam nyata ke alam gaib. Dukun berselubung atau bertudung sehelai kain, semua perkataan dukun dalam melakukan pengobatan melakukan perkataan terbalik, seperti kata “tidak” berarti maksudnya “iya”, demikian sebaliknya. Itulah sebabnya *berkumantan* ini dinamakan juga *ber-balian*, atau semua perilaku dan kata-kata *ber-kumantan* itu dibalik (Abdullah Usman: wawancara 2020).

Bahasa menjadi satu unsur penting dalam sebuah mantra. Kendati demikian, mantra yang diucapkan seorang dukun dalam praktik mistis biasanya tidak pernah ditulis (dibukukan) oleh masyarakat setempat karena penyebarannya secara lisan dan diwariskan secara turun temurun ke anak cucu mereka yang terpilih. Daud (2001:27-28) menyebutkan bahwa kata-kata atau diksi dalam mantra merupakan satu dari tiga faktor yang menentukan kemujaraban sebuah mantra. Selain itu bahasa yang digunakan menunjukkan budaya karena bahasa mencerminkan kehidupan penutur dalam interaksi sosialnya. Bahasa mantra dapat dikatakan menyerupai puisi tetapi diksi yang digunakan memiliki kias yang terkadang begitu sulit untuk dipahami sehingga mampu membangkitkan suasana sakral atau kesan magis yang melewati nalar manusia.

Selain itu, banyak diksi dari isi mantra yang disampaikan berupa permintaan. Elemen yang mendukung struktur proses intensifikasi dan konsentrasi mantra menurut Semi (2012:viii) adalah “Diksi, bahasa kiasan, dan citraan”. Tujuan penggunaan ketiga elemen tersebut untuk menciptakan efek tertentu yang melibatkan kekuatan magis, menemukan hakikat atau asal suatu benda yang

memperkuat keyakinan terhadap sang dukun. Ketiga elemen tersebut juga bertujuan untuk memberi lukisan yang lebih nyata dalam pikiran dan emosi sehingga menghasilkan daya yang diinginkan.

Yusuf & dkk., (2001:1) menyampaikan bahwa “Pola kalimat atau struktur linguistik adalah satu elemen yang membentuk struktur mantra”. Pola kalimat dalam mantra meliputi bagian awal, inti, dan akhir yang berarti ada kata-kata khusus yang digunakan untuk membuka dan menutup mantra. Hal senada juga disampaikan Daud (2001:55) bahwa kerangka pembangun sebuah mantra terdiri atas tiga lapisan yakni permulaan, isi, dan penutup, atau dengan lengkap dipecah menjadi: permulaan, bertabik, pernyataan atau pendakwaan diri, seru, suruh, sumpah, dan penutup. Adapun jenis-jenis bahasa kiasan tersebut menurut Keraf (2005:136-145) yaitu persamaan atau simile; metafora; alegori, parabel, dan fabel; personifikasi atau prosopopoeia; alusi; eponim; epitet; sinekdoke; metonimia; antonomasia; hipalase; ironi, sinisme, dan sarkasme; satire; inuendo; antifrasis; dan pun atau paronomasia.

Penelitian perihal mantra telah banyak dilakukan, yakni penelitian yang dilakukan oleh Arwan & Nistiqomah (2021), Dawati & dkk. (2019), Faisal & dkk. (2018). Fitri & Mardian (2019), Hafid & Putra (2019), Hidayati & dkk. (2014), Noviana & dkk. (2013), Yasa & dkk. (2022), Rohmayani (2019), dan Oktarina & dkk. (2019). Meskipun sama-sama membahas mantra pengobatan –kecuali penelitian Rohmayani (2019) yang membahas mantra pengasihan–, sumber data setiap penelitian tersebut tidaklah sama. Hal ini membuktikan bahwa begitu banyak peneliti yang tertarik meneliti mantra pengobatan mengingat manfaat positifnya dalam lingkungan masyarakat tradisional.

Berdasarkan pemaparan yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui, menganalisis, menginterpretasikan struktur teks mantra pengobatan di Kuantan Singingi. Meskipun Wellek & Warren (2014:215) menyebutkan unsur puisi meliputi (1) diksi, (2) imajeri, (3) bahasa kiasan, (4) simbol/sarana retorika, (5) bunyi, (6) ritme/irama, (7) bentuk (tipografi), akan tetapi struktur teks yang difokuskan dalam penelitian ini hanya mencakup diksi, bahasa kiasan, dan citraan saja. Sumber data dalam penelitian data ini adalah tuturan pawang, bomoh, dukun dalam masyarakat Kabupaten Kuantan Singingi berupa mantra dengan tujuan untuk pengobatan. Data diperoleh berdasarkan hasil wawancara terhadap para narasumber. Pengobatan tradisional ini dapat dilakukan di rumah dukun atau rumah orang yang meminta obatnya. Ada delapan mantra yang digunakan untuk mengobati seseorang tergantung jenis penyakitnya, yaitu (1) *ubek togak mato/takojuik* (obat terbelalak mata/terkejut) (2) *ubek gombang* (obat kembung) (3) *ubek batuak parangan* (obat batuk berkepanjangan) (4) *ubek kuyang/poruik podiah* (obat perut pedih) (5) *ubek sakik poruik mamilin* (obat perut memilin) (6) *ubek antu aiar* (obat hantu air) (7) *ubek katoguran* (obat keteguran, diganggu makhluk halus) (8) *ubek biring* (obat gatal-gatal).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif berupa pendeskripsian mantra pengobatan dengan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang dilakukan di beberapa tempat di Kabupaten Kuantan Singingi. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, rekam, dan heuristik. Teknik wawancara dilakukan dengan melakukan wawancara berdasarkan pertanyaan yang telah disusun yang terkait dengan pembahasan mantra pengobatan. Tanya jawab antara peneliti dan narasumber dilakukan dengan tujuan mendapatkan data yang jelas dan akurat, sehingga dapat dianalisis berdasarkan penjelasan narasumber. Selanjutnya, teknik rekam dilakukan dengan menggunakan ponsel pintar yang bertujuan agar tidak mengubah keadaan alamiah data sehingga data yang telah diperoleh tersebut akurat dan terpercaya. Selanjutnya, teknik heuristik berupa hasil rekaman ditranskripsikan ke dalam catatan, dibaca, dikenali, dan dipahami agar data tersebut mudah diklasifikasikan sesuai dengan kelompoknya.

Setelah data terkumpul melalui teknik pengumpulan data maka data tersebut diklasifikasikan berdasarkan masalah yang diteliti sesuai dengan objek penelitian. Adapun langkah-langkah yang digunakan untuk menganalisis data penelitian adalah (1) mentranskripsikan mantra pengobatan yang bersifat lisan ke bentuk tulisan; (2) menerjemahkan bahasa yang digunakan dalam mantra pengobatan di Kabupaten Kuantan Singingi; (3) data mantra pengobatan yang sudah dituliskan kemudian dikelompokkan berdasarkan masalah yang diteliti; (4) data dianalisis berdasarkan teori-teori yang relevan; (5) menyimpulkan penelitian dalam mantra pengobatan di Kabupaten Kuantan Singingi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mantra pertama (M1) adalah mantra untuk *ubek togak mato*. Mantra dibacakan dukun untuk mengobati anak-anak yang badannya panas dan matanya terbelalak. Cara pengobatannya dengan membakar kemenyan terlebih dahulu. Asap kemenyan tersebut diciumkan kepada yang sakit. Seulas jerangau dikunyah sang dukun kemudian disemburkan pada yang sakit mulai dari kepala sampai ujung kaki, serta segelas air putih yang telah dimantrai kemudian diminumkan kepada yang sakit.

Bismillahirrahman....

*Posu-pasa pisang lidi di ate pematang
Sampu kociak-sampu godang
Baiak sampu kalintasan, baiak sampu katoguar-toguaran
Baiak sampu samulo ado, baiak sampu samulo jadi
Sakali punlah sampu nan ompek puluah ompek
Aku tau di asal mulo engkau jadi
Minyak boniah ibu bapo engkau asal mulo engkau jadi*

*Barokatlal doa guru aku, saroto doa aku
Barakat laa ilahaillallah
Bahasa Indonesia: Obat Terbelalak Mata*

Bismillahirrahman...

*Posu-pasa pisang lidi di atas pematang
Sampu (demam panas) ringan, sampu (deman panas) yang tinggi
Baik sampu (kaum) kelintasan (mahluk halus), baik sampu ketegur-teguran
Baik sampu yang terbawa sejak dilahirkan
Sekali niatlah sampu yang empat puluh empat
Aku tahu asal mula engkau jadi
Minyak benih ibu bapak engkau asal mula engkau jadi*

*Berkatlal doa guru aku, serta doa aku
Berkat La Ilahaillallah*

Mantra kedua (M2) adalah mantra untuk *ubek gombang*. Mantra ini merupakan mantra untuk sakit kembung. Mantra ini dibacakan dukun untuk mengobati perut yang kembung dengan menggunakan daun sirih tiga lembar yang dilumasi dengan kapur sirih, lalu ditempelkan di perut yang kembung.

Bismillahirrahman....

*Gondang-gondung tabung lului
Takotul togang nan konduar lurui
Tobanglah kuntul sakutiko
Inggok di jambu kalilawar
Kualarlah sakalian nan biso
Masuak sakalian tawar*

*Tawar Allah, tawar Muhammad
Tawar bagindo Rasulullah
Barakat Laa Ilahaillallah*

Bahasa Indonesia: obat kembung

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih

Gendang gendung tabung tanpa sekat
Yang terketul (berlipat) supaya tegang, yang kendur jadi lurus
Terbanglah burung kuntul seketika
Hinggap kelelawar di jambu
Keluarlah semua racun
Masuk semua penawar

Tawar Allah, tawar Muhammad
Tawar baginda Rasulullah
Berkat Laa Ilahailallah

Mantra ketiga (M3) adalah mantra untuk *ubek katoguran*. Mantra dibacakan dukun untuk mengobati orang yang sakit karena ditegur makhluk halus. Hal ini terjadi karena seseorang keluar rumah pada senja atau malam hari atau dapat juga karena melewati tempat-tempat tertentu yang dihuni makhluk halus.

Bismillahirrahman....

*Kulik joring nan di rimbo
La abi siso tupai
Si Anu kok ditoguar antu dengan setan
Sariko nambeklah datang
Bonti isuak-isuak marilah datang
La masak buah si anu-anu
La babuah bomban jan katari
Kok lun masak buah si anu-anu
Kok lun babuah bomban jan katari
Jangan engkau datang kek si anu
Kok mamandang mato buto
Kok manjangkau tangan kudung
Kok malangka kaki patah*

*Barokatlal doa guru aku saroto doa aku
kobulkan bagindo Rasulullah
Barokat Laa Ilahailallah
Bahasa Indonesia: obat keteguran
Bismillahirrahman...
Kulit jengkol yang ada di rimba
Telah habis dimakan tupai
Si Anu jika ditegur hantu dan setan
Hari ini janganlah datang
Berhentilah, besok-besok marilah datang
Sudah masak buah si anu-anu
Telah berbuah bomban dengan ketari
Jika belum masak buah si anu-anu
Jika belum berbuah bomban dengan katari
Janganlah engkau datang pada si anu
Jika memandang mata buta
Jika menjangkau tangan putus
Jika melangkah kaki patah*

Berkat doa guru aku, dan doa aku

Dikabulkan Allah dan Muhammad
Dikabulkan baginda Rasulullah
Berkatlah La Ilahaillallah

Mantra keempat (M4) adalah mantra untuk *ubek batuak parangan*. Mantra ini dibacakan dukun untuk mengobati penyakit batuk yang berkepanjangan dan tidak sembuh-sembuh disertai badan panas. Pengobatan menggunakan selembur daun sirih dan buah pinang tua, lalu daun sirih tersebut dan isi pinang dikunyah lalu airnya diminum dan ampasnya dioleskan mulai dari cekuk leher hingga keliling pusar.

*Bismillahirrahman....
Batu bulek batu mangelat
Mangelat kalongan baju
Aku manawari ubek parangan batuak si anu
Baposan kek angin lalu
Di titi batang cempago
Di titi balari-lari
Aku manawari siriah dengan pinang
Untuak baubek batuak parangan si anu
Tawar Allah tawar Muhammad
Tawar bagindo Rasullullah
Barakat La Ilahaillallah*

Bahasa Indonesia: *obat batuk berkepanjangan*

*Bismillahirrahman...
Batu bulat batu berkilau
Berkilau ke lengan baju
Saya Tawar obat parangan batuk si anu
Berpesan pada angin lalu
Di titi pohon cempaka
Di titi berlari-lari
Saya tawar sirih dan pinang
Untuk mengobat parangan batuk si anu
Tawar Allah tawar Muhammad
Tawar baginda Rasulullah
Berkat Laa Ilahaillallah*

Mantra kelima (M5) adalah mantra untuk *ubek kuyang*. Mantra ini dibacakan dukun untuk mengobati penyakit kuyang (perut pedih) dengan memantrai sepotong kunyit. Kunyit yang telah dimantrai tersebut lalu dikunyah oleh yang sakit dengan menelan airnya kemudian ampasnya dioleskan di sekitar pusar.

*Bismillahirrahman....
Ujung lidi pangkal lidi
Ujung tolang pangkal tolang
Anak si tolang manyulido
Aku manawari daun kayu ini
Ubek biso golang-golang
Golang-golang jangan dibori biso
Aku tau di asal mulo engkau jadi
Lida manjulur asal mulo engkau jadi
Barakat la ilahaillallah*

Bahasa Indonesia: *obat perut pedih*
Bismillahirrahman...

Ujung lidi pangkal lidi
Ujung tolang pangkal tolang
Anak si tolang menyingkir dari induknya
Saya tawar daun kayu ini
Obat racun cacing gelang
Cacing-cacing jangan diberi racun
Saya tahu asal mula engkau tercipta
Lidah yang panjang asal mula engkau tercipta

Berkatlah La Ilahailallah

Mantra keenam (M6) adalah mantra untuk *ubek poruik sakik memilin dan babunyi*. Mantra ini dibacakan dukun untuk mengobati sakit perut. Caranya dengan memantrai sedikit minyak makan, dan kemudian yang sakit diurut perutnya hingga ke bawah pusar.

Bismillahirrahman....

*Ilalang di kopuang pagar
Pucuak puar dalam padi
Golang-golang copek keluar
Kalau tak keluar abi mati
Maso tacompuang di lawuik tikar baro
Barakat La Ilahailallah*

Bahasa Indonesia: *obat perut memilin dan berbunyi*
Bismillahirrahman...
Ilalang dikepung pagar
pucuk puar dalam padi
gelang-gelang cepat ke luar
Kalau tidak ke luar mati semua
Masa tenggelam di laut tikar baro
Berkat La Ilahailallah

Mantra ketujuh (M7) adalah mantra untuk *ubek antu aiar*. Mantra ini dibacakan dukun untuk mengobati seseorang yang sakit panas dan badan biru-biru. Cara pengobatannya dengan memantrai daun kayu baru, durian, rambutan, dan kapuk, lalu diremas sampai berbusa kemudian dioleskan ke seluruh badan yang sakit.

Bismillahirrahman....

*Hai antu aiar jumbalang aiar bondar tana
Aku tau di mulo asal engkau jadi
Sumbang baranak asal mulo engkau jadi
Jangan engkau mahijid maniayo kapado si anu
Jangan engkau mariak mamata,marabun mambuto
Mambintur, mambinte kapado si anu
Engkau kono sumpa qur'an 30 juj
Sabanyak titiak sabanyak bari*

Barakat la ilahailallah

Bahasa Indonesia: *obat hantu air*

Bismillahirrahman...

Hai hantu air jumbalang air dalam tanah
Aku tahu asal mula engkau jadi
Seorang laki-laki asal mula engkau jadi
Janganlah menganiaya si anu
Janganlah bergejolak, membabi buta
dengki, mengganggu si anu
Engkau disumpah Qur'an 30 juz
Sebanyak jumlah titik
Sebanyak jumlah baris

Berkat La Ilahailallah

Mantra kedelapan (M8) adalah mantra untuk *ubek biring*. Mantra dibacakan dukun untuk mengobati si sakit yang badannya gatal-gatal dan berair seperti kudis. Cara pengobatannya dengan menggunakan buag pinang muda yang telah dimantrai oleh dukun lalu oleskan di daerah badan yang terkena penyakit.

Bismillahirrahman....

*Pinggian duo patah di ate batu
Talotak di ate talam
Kalau si anu kono biring
Iko ubek nyo
Barokatlal doa aku saroto doa aku
Barokat La Ilahailallah*

Bahasa Indonesia: *Obat Biring*

Bismillahirrahman...

Piring dua patah di atas batu
Terletak di atas talam
Kalau dia kena biring
Ini obatnya
Berkat doa aku serta doa aku
Berkat La Ilahailallah

Struktur setiap mantra di atas terdiri atas bagian pembuka, inti, dan penutup. Hal ini relevan dengan kajian yang dilakukan Hidayati & dkk. (2014:14) bahwa "Mantra panawa di Jorong Kampeh memiliki struktur pembentuk berupa pembukaan, isi dan penutup". Kajian Rahmah & dkk. (2013:195-197) juga memperoleh temuan yang sama dalam mantra pasisik di Kenagarian Candung Kecamatan Ampek Angkek Kabupaten Agam.

Diksi mantra pengobatan dalam masyarakat Melayu yang disampaikan dukun merupakan sebuah struktur yang berfokus kepada Yang Maha Kuasa, seperti pernyataan atas nama Tuhan Yang Maha Esa dan doa yang berisi sebuah permohonan agar semua permintaan dikabulkan oleh Sang Pencipta. Diksi pada kalimat pembuka dan penutup memperlihatkan begitu kuatnya pengaruh Islam bersebuti dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Melayu. Keadaan ini menimbulkan keyakinan sang dukun sehingga semua racun menjadi tawar. Hal tersebut tergambar dalam bait pembuka dengan kalimat *Bismillahirrahman* dan penutup mantra dengan kalimat *Laa Ilaha Illallah*, yang menurut narasumber begitulah tiap mantra yang dibaca oleh seorang dukun. Temuan ini terdapat juga dalam kajian Hidayati & dkk. (2014:14) yang menyatakan bahwa bentuk kedua belas mantra panawa di

Jorong Kampeh secara keseluruhan menggunakan diksi berupa sapaan kepada Tuhan dalam pembukaan mantra, yakni kalimat *Bismillahirrahmanirrahim*. Masuknya agama Islam hingga menjadi agama terbesar di Indonesia banyak memengaruhi diksi dalam mantra sehingga dukun masyarakat Melayu zaman sekarang senantiasa tidak lupa menyebut nama Allah, sebagai Penguasa alam semesta dalam setiap mantranya. Arwan & Nistiqomah (2021:258) juga menyebutkan hal serupa bahwa “Mantra-mantra pengobatan mendapat pengaruh agama Islam karena selalu diawali dengan bacaan basmalah”.

Diksi bagian inti atau isi dalam mantra masyarakat Melayu menurut Daud (2001:55) mengandung lapisan bertabik, pernyataan atau pendakwaan diri, seru, suruh, dan sumpah selain dari lapisan permulaan dan penutup. Hal ini sesuai dengan struktur diksi mantra masyarakat Melayu bagian inti di Kuantan Singingi yang juga memiliki struktur yang sama. Bagian inti mantra yang mengandung tabik, penghormatan, atau permohonan biasanya ditujukan juga kepada guru dan/atau rasul dengan harapan agar mantra yang dibacakan sang dukun tersebut hendaknya juga diteruskan oleh sang guru atau rasul kepada Sang Maha Pencipta. Hal ini sesuai dengan pendapat Suryani (2011:83) yang jika dikaitkan dengan fungsi mantra tersebut menyiratkan adanya permohonan kepada Sang Pencipta, yang begitu erat dengan kebutuhan hidup masyarakat yang dalam satu segi membutuhkan kekuatan lahir maupun batin untuk melaksanakan maksud tertentu. Sang dukun berkeyakinan bahwa doa guru dan/atau rasul di atas segalanya dan sangat mangkus jika memohon kepada Allah melalui guru dan/atau rasul. Diksi tersebut terdapat dalam M1 dan M3 yakni kalimat *Barokallah doa guru aku saroto doa aku kobulkan bagindo Rasulullah* dan terdapat juga dalam M2 dan M4 yakni ... *tawar Muhammad Tawar bagindo Rasullullah....*

Selain itu, diksi yang digunakan dalam bagian inti ada juga berupa bentuk pernyataan atau pengakuan. Ini menjadi simbol kekuatan bagi diri sang dukun agar disegani pihak-pihak yang terkait dengan aktivitas pengobatan ini sehingga mereka yakin dan mengikuti semua perintah sang dukun. Hal tersebut dapat dilihat dalam kalimat *Aku tau di asal mulo engkau jadi* yang terdapat dalam M1, M3, dan M7.

Berikutnya adalah diksi yang menggunakan seruan. Seruan tersebut dapat dilihat dalam kalimat *Hai antu aiar jumbalang aiar bondar tana* yang terdapat dalam M7. Menyeru dilakukan terhadap kekuatan mistis agar bersedia melakukan perintah yang diberikan sang dukun karena sang dukun telah mengenali asal usul kekuatan tersebut.

Diksi berikutnya berisi perintah, larangan, atau pernyataan maksud. Hal ini merupakan perintah terhadap kekuatan yang mistis tersebut agar melaksanakan sesuatu atau menjelaskan isi dan tujuan dari mantra tersebut. Perintah, larangan, atau pernyataan maksud tersebut dapat dilihat dari kalimat *Kaluarlah sakalian nan biso, Masuak sakalian tawar* yang terdapat dalam M2; *Jangan engkau datang kek si anu* yang terdapat dalam M3; *Aku manawari ubek parangan batuak si anu* yang terdapat dalam M4; *Golang-golang jangan dibori biso* yang terdapat dalam M5, *Golang-golang copek kaluar* yang terdapat dalam M6; *Jangan engkau mahijid maniayo kapado si anu, Jangan engkau mariak mamata,marabun mambuto* yang terdapat dalam M7; *Kalau si anu kono biring, Iko ubek nyo* yang terdapat dalam M8.

Kemudian diksi yang berisi sumpah dan hukuman juga ditemukan dalam kalimat mantra. Ini merupakan ancaman yang disertai sanksi yang akan diterima oleh kekuatan mistis tersebut sekiranya dia tidak melaksanakan perintah atau memungkir janji. Diksi yang berisi sumpah dan hukuman dapat ditemukan dalam kalimat *Kok mamandang mato buto, Kok manjangkau tangan kudung, Kok malangka kaki patah* yang terdapat dalam M3; *Kalau tak kaluar abi mati Maso tacompuang di lawuik tika baro* yang terdapat dalam M6; *Mambintur, mambinte kapado si anu, Engkau kono sumpa qur'an 30 juj, Sabanyak titiak sabanyak bari* yang terdapat dalam M7.

Selain diksi, elemen-elemen yang mendukung struktur mantra pengobatan lainnya adalah bahasa kiasan. Setiap bahasa kiasan berperan penting untuk menjadikan sebuah mantra menjadi lebih berkesan dan seolah-olah memiliki jiwa. Persamaan atau simile, alegori, parabel, fabel, alusi, efonim, sinekdoke, metonimia, hipalase, ironi, sinisme, sarkasme, satire, inuendo, antifrasis, serta pun atau paronomasia tidak ditemukan dalam mantra-mantra pengobatan di Kabupaten Kuantan Singingi. Bahasa kiasan yang ditemukan dalam mantra pengobatan di Kabupaten Kuantan Singingi adalah sebagai berikut.

1. Metafora dapat ditemukan dalam M1 yakni kalimat *Minyak boniah ibu bapo engkau asal mulo engkau jadi* dan M7 yakni kalimat *Hai antu aiar jumbalang aiar bondar tana, Aku tau*

di mulo asal engkau jadi, Sumbang baranak asal mulo engkau jadi, yang menyandingkan makhluk gaib secara langsung setara dengan manusia.

2. Personifikasi atau prosopopoeia terdapat dalam M3 yakni kalimat *Kok mamandang mato buto, Kok manjangkau tangan kudung, Kok malangka kaki patah*, yang ditujukan kepada makhluk gaib pemberi penyakit seolah-olah makhluk tersebut memiliki sifat-sifat atau karakter manusia yang matanya dapat buta, tangannya dapat kudung, dan kakinya dapat patah.
3. Epitet terdapat dalam M4 yakni *Aku manawari siriah dengan pinang*; yang menyatakan simbol penghormatan keharmonisan manusia dengan alam.
4. Antonomasia terdapat dalam M2 dan M4 yakni kalimat *Tawar bagindo Rasulullah*, serta dalam M3 yakni kalimat *kobulkan bagindo Rasulullah*; *Rasulullah* yang merupakan bentuk khusus menggantikan nama diri untuk Muhammad.

Elemen terakhir yang mendukung struktur mantra pengobatan adalah citraan. Citraan penglihatan (*visual imagery*) terdapat dalam kalimat *Posu-pasa pisang lidi di ate pamatang* (M1); *Kulik joring nan di rimbo, La abi siso tupai* (M3); *Batu bulek batu mangelat, Mangelat kalongan baju* (M4); *Ujung lidi pangkal lidi, Ujung tolang pangkal tolang* (M5); *Ilalang di kopuang pagar, Pucuk puar dalam padi* (M6); *Pinggian duo patah di ate batu, Talotak di ate talam* (M8). Citraan pendengaran (*auditory imagery*) terdapat dalam kalimat *Gondang-gondung tabung lului* (M2). Citraan perabaan (*tactile imagery*) *Sampu kociak-sampu godang, Baiak sampu kalintasan, baiak sampu katoguar-toguaran* (M1). Citraan Gerak (*kinaesthetic imagery*) *Tobanglah kuntul sakutiko, Inggok di jambu kalilawar* (M2); *Sariko nambeklah datang, Bonti isuak-isuak marilah datang* (M3); *Di titi balari-lari* (M4); *Anak si tolang manyulido* (M5). Tidak terdapat citraan penciuman (*olfactory imagery*) dan citraan pengecapan (*gustatory imagery*) dalam mantra pengobatan di Kabupaten Kuantan Singingi.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa, pertama, mantra pengobatan masyarakat Melayu di Kabupaten Kuantan Singingi memiliki elemen dalam struktur pembentuk berupa bagian pembukaan, inti, dan penutup. Semua diksi mantra dalam bagian pembukaan selalu diawali dengan kalimat *Bismillahirrahmanirrahim*. Bagian inti mengandung tabik, penghormatan, atau permohonan; pernyataan atau pengakuan; seruan; perintah, larangan, atau pernyataan maksud; serta sumpah dan hukuman. Sedangkan bagian penutup mantra kerap diakhiri dengan kalimat *Laa Ilaha Illallah*. Kedua, elemen berikutnya yang terdapat dalam mantra pengobatan di Kabupaten Kuantan Singingi adalah bahasa kiasan. Bahasa kiasan tersebut adalah metafora, personifikasi, epitet, dan antonomasia. Ketiga, elemen terakhir yang terdapat dalam mantra pengobatan di Kabupaten Kuantan Singingi adalah citraan. Citraan tersebut adalah citraan penglihatan, pendengaran, perabaan, dan gerak.

DAFTAR PUSTAKA

- Arwan, & Nistiqomah, I. (2021). Analisis Makna dan Fungsi Mantra Pengobatan di Desa Kaleo Kecamatan Lambu. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 7(4), 253–259.
- Daud, H. (2001). *Mantera Melayu: Analisis Pemikiran*. Universiti Sains Malaysia.
- Dawati, S., & dkk. (2019). Analisis Tuturan Ritual Tawar Pengobatan di Desa Penyinggahan Kabupaten Kutai Barat Kalimantan Timur: Ditinjau dari Bentuk dan Fungsi Mantra. *Adjektiva: Educational Languages and Literature Studies*, 2(2), 58–69.
- Faisal, I. A., & dkk. (2018). Struktur, Makna, dan Fungsi Mantra Pengobatan Masyarakat Melayu Semitau Kabupaten Kapuas Hulu. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Khatulistiwa*, 7(5), 1–11.
- Fitri, & Mardian. (2019). Makna dalam Mantra Pengobatan Etnis Tionghoa Marga Lay. *Cakrawala Linguista*, 1(2), 90–99.
- Hafid, A., & Putra, T. Y. (2019). Konsep Mantra Pengobatan Masyarakat Suku Kokoda dan Manfaatnya bagi Pendidikan Bahasa. *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran)*, 2(2), 129–143. <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/kibasp.v2i2.541>
- Hidayati, S. A., & dkk. (2014). *Analisis Bahasa Mantra Panawa di Jorong Kampeh Kecamatan Baso*

Kabupaten Agam Sumatera Barat.

- Keraf, G. (2005). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Noviana, A., & Dkk. (2013). Mantra Batatah di Nagari Lubuk Layang Kecamatan Rao Selatan Kabupaten Pasaman. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 1–7.
- Oktarina, N., & dkk. (2019). Fungsi Sastra Lisan Mantra-Mantra Pengobatan di Sungailiat Kabupaten Bangka. *Seminar Nasional Inovasi Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Era Revolusi Industri 4.0*, 301–305.
- Rahmah, & dkk. (2013). Struktur dan Pewarisan Mantra Pasisik di Kenagarian Candung Kecamatan Ampek Angkek Kabupaten Agam. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 193–200.
- Rohmayani, I. (2019). Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (Semantiks). <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks>
- Semi, M. A. (2012). *Metode Penelitian Sastra*. Angkasa.
- Silitonga, A. F., & dkk. (2018). Mantra Ritual Bulean Masyarakat Talang Mamak : Kajian Semiotik. *JOM FKIP*, 5(2), 1–12.
- Suryani, E. (2011). Rahasia Pengobatan yang Tersirat dalam Naskah Mantra. *Jumantara*, 2(2), 77–111.
- Wellek, R., & Warren, A. (2014). *Teori Kesusastraan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Yasa, N. A., & dkk. (2022). Sastra Lisan Mantra Pengobatan di Muntai Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 2559–2568.
- Yusuf, Y., & dkk. (2001). *Struktur dan Mantra Bahasa Aceh*. Pusat Bahasa.

NEEDS ANALYSIS: LEARNING TOOLS IN PRAKTIK JURNALISTIK MEDIA TELEVISI COURSES

ANALISIS KEBUTUHAN: PERANGKAT PEMBELAJARAN PADA MATA KULIAH PRAKTIK JURNALISTIK MEDIA TELEVISI

Titiek Fujita Yusandra¹⁾, Afrini Rahmi²⁾, Ria Satini³⁾, Ricci Gemarni Tatalia⁴⁾

¹⁾Indonesia, Universitas PGRI Sumatera Barat, titiekfujitayusandra86@gmail.com

²⁾Indonesia, Universitas PGRI Sumatera Barat, ririn0904@gmail.com

³⁾Indonesia, Universitas PGRI Sumatera Barat, riasatini18@gmail.com

⁴⁾Indonesia, Universitas PGRI Sumatera Barat, riccigemarnitatalia@gmail.com

Article history: Received 6 Mei 2022

Revision: 29 Mei 2022

Accepted 10 Juni 2022

Available online 20 Juni 2022

ABSTRACT

Practical activities are carried out to prove a concept being studied. Practical activities following 21st-century learning are a form of learning change, initially centered on educators to become student-centered. Learning tools that are designed and planned according to students' needs certainly create interest so that they can build a productive learning environment. This study aimed to see the student's needs for developing learning tools based on interviews and questionnaires distributed to students who took Praktik Jurnalistik media Televisi course. This type of research was Research and Development (R&D). This research was the initial stage of developing learning tools in Praktik Jurnalistik media Televisi course. The needs analysis results obtained data of 46% stating that learning Praktik Jurnalistik media Televisi can improve speaking skills. 39% of students stated that the journalistic practice module requires development; consequently, the journalistic activities' steps and work processes were structured. 37% of students read and used the module as a guide in journalism practice lectures. Furthermore, 42% of students stated the suitability of the activities of 16 meetings with the learning tools and course syllabus.

Keywords: need analysis, praktik jurnalistik media televisi course, learning tools

ABSTRAK

Kegiatan praktikum dilaksanakan untuk membuktikan suatu konsep yang sedang dipelajari. Kegiatan praktikum sesuai dengan pembelajaran abad ke-21 merupakan bentuk perubahan pembelajaran, awalnya berpusat pada pendidik menjadi berpusat pada peserta didik. Melalui perangkat pembelajaran yang dirancang dan direncanakan sesuai kebutuhan mahasiswa tentunya menciptakan ketertarikan sehingga dapat membangun lingkungan belajar yang produktif. Adapun tujuan penelitian ini adalah melihat kebutuhan mahasiswa terhadap pengembangan perangkat pembelajaran berdasarkan wawancara dan angket yang disebar kepada mahasiswa yang mengambil mata kuliah pilihan Jurnalistik Media Televisi. Jenis penelitian ini adalah Research and Development (R&D). Penelitian ini merupakan tahap awal dari pengembangan perangkat pembelajaran pada mata kuliah Praktik Jurnalistik Media Televisi. Hasil analisis kebutuhan diperoleh data 46% menyatakan pembelajaran praktik jurnalistik media TV dapat meningkatkan keterampilan berbicara. 39% mahasiswa menyatakan bahwa modul praktik jurnalistik perlu dikembangkan agar langkah dan proses kerja kegiatan jurnalistik tergambar jelas. Sebanyak 37% mahasiswa membaca dan memanfaatkan modul sebagai panduan dalam perkuliahan praktik jurnalistik. Serta 42% mahasiswa menyatakan kesesuaian kegiatan 16 kali pertemuan dengan perangkat pembelajaran RPS, dan silabus mata kuliah.

Keywords: analisis kebutuhan, mata kuliah praktik jurnalistik media televisi, perangkat pembelajaran

DOI: [https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10\(1\).9558](https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10(1).9558)

Citation: Yusandra, T. F., Rahmi, A., Satini, R., & Tatalia, R., G., (2022). Analisis Kebutuhan: Perangkat Pembelajaran pada Mata Kuliah Praktik Jurnalistik Media Televisi. *Geram*, 10 (1).

PENDAHULUAN

Jurnalistik diartikan sebagai kegiatan menyampaikan informasi kepada seluruh masyarakat melalui media komunikasi massa, seperti media cetak dan elektronik. Pengetahuan dan keterampilan jurnalistik perlu dimiliki mahasiswa meskipun berada di lembaga pendidikan yang fokus pada bidang

pengajaran bahasa. Selain mendukung berbagai bidang akademik dan non akademik selama masa studi, ilmu jurnalistik bermanfaat ketika mahasiswa memasuki dunia kerja (Ramadhan & Caropeboka, 2018). Apriliyandari (2015) dalam penelitiannya juga membuktikan keterampilan jurnalisme dapat memberikan manfaat signifikan bagi siswa. Siswa yang mengikuti ekstrakurikuler jurnalistik unggul pada 10 sampai 12 bidang akademis serta hasil tulisannya lebih baik.

Martono (2010) menjelaskan bahwa jurnalistik merupakan lapangan pekerjaan baru bagi mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia. Selain menjadi tenaga pendidik/ guru, mahasiswa memiliki peluang menjadi seorang jurnalis. Untuk itu, mahasiswa perlu dibekali dengan keterampilan jurnalistik agar mampu bersaing di dunia kerja. Blom & Davenport (2012); Tanner et al., (2012) menjelaskan kurikulum dalam program jurnalisme perlu menyiapkan peserta didik untuk pekerjaannya nanti. Perancang program penting mempersiapkan kompetensi yang diperoleh peserta didik dalam program jurnalisme sebelum mereka lulus. Selain itu, Wao et al. (2020) menyatakan bahwa setiap program jurnalisme harus dirancang dengan pertimbangan yang jelas dan strategis dari hasil pembelajaran serta kebiasaan berpikir yang dibawa peserta didik dari pengalaman belajar yang akan membekali lulusan untuk maju ke karir yang memuaskan dan berkelanjutan. Menurut Conference Board of Canada (BC Student Outcomes, 2018), keterampilan yang diperlukan saat memasuki dunia kerja adalah keterampilan dalam berkomunikasi, keterampilan membaca dan memahami informasi, keterampilan untuk berpikir dan memecahkan masalah, serta keterampilan kerja sama tim. Berdasarkan hal tersebut, dalam pembelajaran jurnalistik, mahasiswa berperan aktif dalam mencari berbagai informasi, mahasiswa melakukan wawancara dengan narasumber, mengolah dan menulis naskah berita, hingga melakukan proses *editing* sampai menghasilkan sebuah video berita yang siap dibagikan di laman media sosial, serta mahasiswa juga belajar bekerja sama dalam kelompok.

Secara khusus, pembelajaran jurnalistik di perguruan tinggi dapat mengembangkan kemampuan literasi, berpikir kritis, kreatif, dan keterampilan investigasi melalui wawancara dan pencarian data dan fakta, sehingga dapat melatih keterampilan yang dibutuhkan di dunia kerja. Hal tersebut sesuai dengan konsep merdeka belajar dalam pembelajaran abad ke-21 yang bertujuan untuk menjadikan peserta didik tidak hanya sekadar menghafal informasi dan rumus-rumus, tetapi bagaimana mereka menggunakan informasi dan pengetahuan tersebut untuk mengasah kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif. Pernyataan tersebut sesuai dengan konsep merdeka belajar yang digagas oleh Nadiem Anwar Makarim selaku Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kusnohadi, 2020). Selain itu, pembelajaran pada abad ke-21 ini tidak hanya mengandalkan pengetahuan tetapi keterampilan juga ikut berperan. Keterampilan merupakan komponen penting yang dibutuhkan dalam berbagai bidang di kehidupan. Trilling & Fadel (dalam Mardhiyah et al., 2021) berpendapat bahwa keterampilan abad ke-21 adalah (1) *life and career skills*, (2) *learning and innovation skills*, dan (3) *information media and technology skills*. Dengan demikian pendidikan menjadi suatu usaha untuk meningkatkan taraf kesejahteraan kehidupan.

Mata Kuliah praktik merupakan salah satu mata kuliah yang dapat mendukung keterampilan abad ke-21. Riadi (2016) menjelaskan bahwa dengan memilih dan mengikuti mata kuliah jurnalistik, dapat melatih mahasiswa agar terampil menuangkan ide/ pikirannya dalam bentuk tulisan yang baik dan benar sehingga mudah dipahami pembaca, mahasiswa juga mampu manajemen waktu serta mampu belajar memimpin dirinya sendiri untuk rajin belajar, mahasiswa memperoleh pengalaman dari lapangan pada saat mewawancarai narasumber untuk memperoleh data dan fakta sehingga mahasiswa terlatih dalam berkomunikasi. Kegiatan praktikum dilaksanakan untuk membuktikan suatu konsep yang sedang dipelajari. Kegiatan ini sesuai dengan perkembangan kognitif peserta didik sehingga mereka memiliki ketertarikan dan keseriusan dalam melaksanakan praktikum dan bermuara pada hasil belajar yang diperoleh berupa sikap, pengetahuan, dan keterampilan optimal. Kegiatan praktikum seperti deskripsi di atas sesuai dengan pembelajaran abad ke-21 yang merupakan bentuk perubahan pembelajaran, awalnya berpusat pada pendidik menjadi berpusat pada peserta didik. Kajian utama dalam pembelajaran ini adalah siswa diharapkan mampu memiliki empat keterampilan, yaitu *critical thinking*, *creativity*, *communication*, dan *collaboration* (Baderan, 2020).

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia merancang kurikulum pembelajaran terkait mata kuliah pilihan jurnalistik. Profil lulusan tidak hanya sebagai tenaga pendidik saja melainkan juga menjadi pengajar BIPA, menjadi jurnalis di media cetak serta jurnalis di media elektronik. Mahasiswa diwajibkan menempuh satu paket mata kuliah keahlian pilihan. Salah satu

paket mata kuliah keahlian pilihan adalah paket mata kuliah jurnalistik. Paket mata kuliah jurnalistik terdiri atas 10 SKS (sistem kredit semester) meliputi mata kuliah Keredaksian Media Televisi, Bahasa Jurnalistik Media Televisi, Penulisan Berita dan Reportase, dan Praktik Jurnalistik Media Televisi. Pada mata kuliah tersebut, mahasiswa dibekali teori dan praktik di bidang jurnalistik.

Mata kuliah pilihan Jurnalistik Media Televisi dirancang program studi sejak tahun ajaran 2015/2016. Mata kuliah ini melatih mahasiswa dalam mencari data dan fakta untuk kemudian ditulis, dikemas dalam bentuk *audio visual* hingga dapat disebarakan melalui media sosial. Jaakkola (2020) menyatakan berita yang dibuat dan dipublikasikan ditetapkan sebagai bagian produksi jurnanisme reguler. Selain itu, pesatnya perkembangan teknologi, keterampilan jurnalistik saat ini tidak lagi identik dengan berita cetak, tapi beragam media. Kualifikasi terkini yang perlu dipenuhi oleh mahasiswa menurut Nur (2021) adalah mampu menulis dengan baik, ringkas, padat, dan cepat untuk lebih dari satu jenis media, memastikan informasi akurat dari sumber daring dan luring terpercaya. Juga memiliki kemampuan proses *editing* gambar, suara, dan *video* menggunakan perangkat lunak TIK. Mardiah (2020) menjelaskan bahwa pemahaman tentang kalimat efektif juga sangat penting bagi mahasiswa atau calon jurnalis nantinya. Selain itu, mahasiswa harus akrab dengan komunitas daring dan media sosial seperti *Facebook, Twitter, Youtube, Whatsapp, Line dan Telegram*.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada mahasiswa jurnalistik media televisi, sebagian besar dari mereka kesulitan dalam menentukan *angle* berita, kesulitan dalam mengolah data yang diperoleh dari lapangan menjadi naskah berita, mereka juga belum terbiasa untuk membaca berita dengan intonasi dan vokal yang tepat sebagai bagian dari praktik jurnalistik media televisi. Kendala lain yang dihadapi, mahasiswa belum memiliki pengalaman dan pengetahuan mengenai *editing video* berita sehingga tugas *video* berita mereka belum layak disebarakan melalui media sosial. Dalam hal ini juga membuktikan bahwa mahasiswa tersebut jarang melakukan latihan praktik secara berkelanjutan.

Selain permasalahan yang dihadapi oleh mahasiswa dalam mata kuliah Pilihan Jurnalistik Media Televisi, dosen pengampu juga menghadapi permasalahan pada proses pembelajaran. Pada saat ini modul praktikum serta bahan ajar belum lengkap. Etfita & Wahyuni (2020) menyatakan bahan ajar adalah komponen penting guna mendukung mereka untuk berkinerja baik di bidang kerja masa depan. Belum adanya perangkat pembelajaran yang lengkap menjadi salah satu penyebab permasalahan tersebut. Penggunaan perangkat yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran mahasiswa juga diperlukan sebagai panduan mahasiswa dalam melakukan proses pembelajaran praktik. Proses belajar mengajar yang masih berpusat pada dosen, mengakibatkan pola pikir mahasiswa tidak berkembang sehingga pengetahuan yang didapat oleh mahasiswa merupakan pengetahuan yang sekali lewat karena pengetahuan yang dihasilkan tidak berasal dari pemahaman mereka sendiri. Fatkhurrohkhman et al., (2017) menyatakan jika dalam proses pembelajaran terjadi dominasi dimana pembelajaran secara menyeluruh berpusat pada dosen maka mahasiswa memiliki ketergantungan yang besar pada dosen.

Kemampuan dosen menggunakan berbagai metode mengajar dan perangkat belajar yang bervariasi, dapat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran. Keberhasilan dalam pembelajaran terlihat dari pembelajaran yang terjadi di dalam kelas menjadi lebih menarik, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan tercapainya tujuan pembelajaran. Menurut Chodijah et al., (2012), seorang guru melaksanakan proses pembelajaran di kelas terlebih dahulu mempersiapkan model pembelajaran yang sesuai dengan perangkat pembelajaran yang tersedia. Melalui perangkat pembelajaran yang digunakan tergambar muatan yang akan diberikan kepada peserta didik, sehingga terjadi perubahan kompetensi peserta didik terhadap materi pembelajaran. Selain itu, Perencanaan yang baik meliputi penempatan waktu, pemilihan materi yang tepat beserta metode pembelajaran, bagaimana menciptakan ketertarikan peserta didik, dan bagaimana membangun lingkungan belajar yang produktif (Sulistiyani & Retnawati, 2015). Turdjai (2016) menyebutkan pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan peserta didik atau pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan dan dievaluasi secara sistematis, agar subjek didik/pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Perkuliahan dikatakan berhasil jika perangkat dalam pembelajaran dipersiapkan semaksimal mungkin sebelum perkuliahan berlangsung. Tanpa adanya perencanaan perangkat pembelajaran, perkuliahan tidak akan berjalan secara lancar dan hasilnya pasti tidak akan memuaskan (Krisdiana, 2016). Dalam penyusunan perangkat pembelajaran, dikembangkan inovasi-inovasi yang baru sehingga pembelajaran yang diharapkan dapat menghasilkan sesuatu yang bermakna sesuai yang

diinginkan oleh mahasiswa dan dosen. Alat pembelajaran yang efektif dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran (Putri et al., 2019). Untuk meningkatkan keterampilan mahasiswa dalam pembelajaran, diperlukan perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran dikembangkan untuk menemukan perangkat yang memenuhi kriteria efektif. Hasil penelitian Suriadiman (2019) menyatakan bahan ajar yang dirancang berupa modul tergolong efektif untuk membangkitkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian tentang analisis kebutuhan perangkat pembelajaran. Seperti penelitian yang dilakukan Hui et al., (2021), mereka merancang modul untuk pembelajaran siswa sekolah dasar di Malaysia. Sebelum perancangan modul dan menerapkan pembelajaran aktif secara luas, perlu untuk memulai proses terintegrasi yang direncanakan untuk pertama-tama diselidiki kebutuhan peserta didik. Mengidentifikasi kebutuhan sangat penting dalam perencanaan atau pelaksanaan pendidikan. Analisis kebutuhan adalah tahap yang paling diperlukan dan prasyarat dalam setiap perencanaan pendidikan. Analisis kebutuhan adalah langkah mendasar dalam desain modul untuk memberikan validitas dan relevansi untuk semua kegiatan desain tindak lanjut. Ini mengacu pada aktivitas terlibat dalam pengumpulan informasi yang berfungsi sebagai dasar untuk mengembangkan modul atau kurikulum yang memenuhi kebutuhan belajar kelompok pelajar tertentu dan menetapkan prioritas di antara mereka. Hasil penelitian menunjukkan, analisis kebutuhan yang sistematis diperlukan untuk mendapatkan gambaran umum tentang apa yang telah dicapai melalui situasi belajar tertentu dan apa yang diinginkan dan dibutuhkan peserta didik di masa depan. Lebih lanjut studi tersebut merancang kerangka timbal balik triadik untuk menjalankan analisis kebutuhan pembelajaran aktif di sekolah dasar Malaysia. Selanjutnya hasil penelitian Rochim et al., (2021) tentang analisis kebutuhan perangkat pembelajaran model PJBL didapatkan bahwa guru membutuhkan perangkat pembelajaran yang baik dan menambah pemahaman konsep siswa. Defina et al., (2019) dalam penelitiannya menyatakan dalam pengembangan bahan ajar, guru harus mengutamakan kebutuhan siswa. Analisis kebutuhan pada materi pembelajaran bahasa Indonesia tentang pertanian untuk penutur asing/ BIPA harus fokus pada kebutuhan pelajar. Keberadaan materi kosa kata melalui tata bahasa merupakan komponen penting dari bahasa asing pembelajaran bahasa. Bahan ajar yang diberikan harus bersifat integratif. Temuan analisis kebutuhan menunjukkan bahwa keempat keterampilan bahasa diperlukan untuk studi akademis dan karir target mereka.

Penelitian-penelitian terdahulu membuktikan bahwa sebelum merancang sebuah perangkat pembelajaran perlu menganalisis kebutuhan sesuai yang dibutuhkan peserta didik. Jadi, sebelum mengajar atau bahkan mengembangkan bahan ajar, seorang guru atau pengembang harus melakukan analisa. Guru atau pengembang harus mengetahui kebutuhan siswa. Guru atau pengembang harus mempertimbangkan kebutuhan siswa akan bahan ajar. Penelitian terkait dengan analisis kebutuhan perangkat pembelajaran telah banyak dilakukan seperti dua penelitian di atas, namun penelitian terkait pengembangan perangkat pembelajaran khususnya untuk pembelajaran praktik jurnalistik belum ditemukan.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan melihat kebutuhan mahasiswa terhadap pengembangan perangkat pembelajaran berdasarkan wawancara dan angket yang disebar kepada mahasiswa yang mengambil mata kuliah pilihan Jurnalistik Media Televisi pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Sumatera Barat sehingga hasilnya nanti bisa dijadikan acuan dalam menghasilkan bahan ajar mata kuliah Praktik Jurnalistik Media Televisi karena dosen atau pengajar perlu menerapkan pembelajaran yang inovatif, menarik, serta sesuai dengan kebutuhan mahasiswa.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah *Research and Development* (R&D). Sanjaya (2013) menjelaskan R&D dalam pendidikan merupakan proses meneliti kebutuhan peserta didik dan mengembangkan produk untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Ini bukan untuk merumuskan atau menguji teori namun untuk mengembangkan produk yang efektif dan dapat digunakan (Gay et al., 2012). Prosedur pengembangan yang digunakan berlandaskan pada model ADDIE. Langkah-langkah model ADDIE yaitu analisis (Analyze), desain (design), pengembangan (develop), implementasi (implement), dan evaluasi (evaluation) (Branch, 2009; Molenda, 2015). Berdasarkan model ADDIE yang digunakan, tahap analisis merupakan suatu proses *needs analysis* (analisis kebutuhan) serta mengidentifikasi

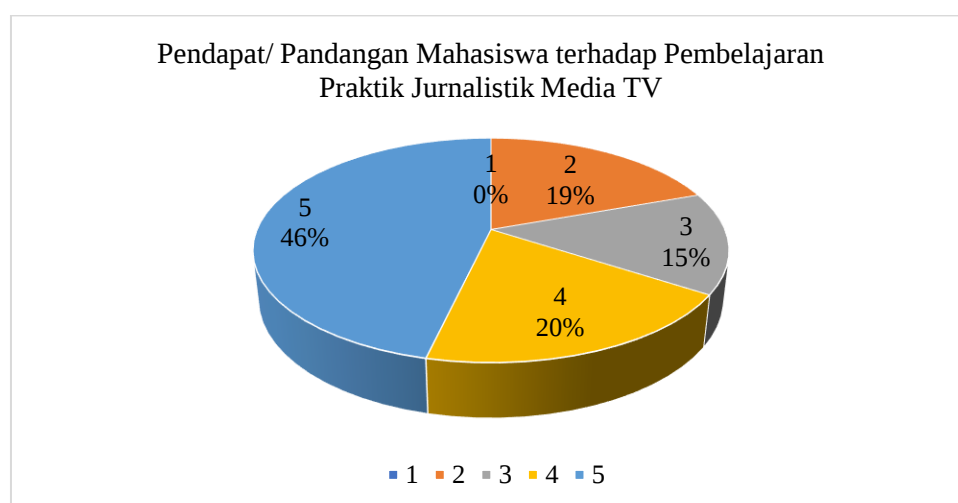
masalah (kebutuhan). Pada tahap ini dianalisis perlunya pengembangan perangkat pembelajaran pada mata kuliah Praktik Jurnalistik Media TV, kemudian menganalisis permasalahannya. Perangkat pembelajaran yang dikembangkan ini baru ditujukan untuk mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Sumatera Barat. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang memilih mata kuliah Praktik Jurnalistik Media Televisi di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Khususnya mahasiswa yang terdaftar pada Semester Genap 2021/2022 yang berjumlah 41 mahasiswa. Angket dan wawancara merupakan instrument dalam pengumpulan data. Instrument tersebut digunakan untuk memperoleh data analisis kebutuhan pengembangan perangkat pembelajaran pada mata kuliah Praktik Jurnalistik Media TV.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian pengembangan, tahap analisis kebutuhan merupakan langkah awal yang perlu dilakukan, langkah ini sangat penting karena merupakan kegiatan mendasar dalam pengembangan materi kurikulum, dan juga dalam pengembangan perangkat pembelajaran. *Need analysis* dalam suatu program pembelajaran bahasa, bukan hanya mengidentifikasi kebutuhan pembelajar, tetapi juga yang terkait dengan bahasa itu sendiri dan sekaligus menentukan tujuan pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap dosen pengampu mata kuliah jurnalistik di Perguruan Tinggi, diperoleh data bahwa pembelajaran terkait jurnalistik perlu dan penting untuk dipelajari dan dikembangkan. Untuk itu perlu dirancang konsep pembelajaran yang tertuang dalam perangkat pembelajaran sesuai dengan capaian pembelajaran yang diharapkan. Revitalisasi kurikulum perlu dilakukan oleh para dosen di perguruan tinggi seiring ditetapkannya Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM), terutama program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Revitalisasi mencakup silabus dan rencana pembelajaran semester (RPS) sebagai dasar dilaksanakannya proses perkuliahan, selain perangkat pembelajaran seperti bahan ajar, media, model, dan metode pembelajaran (Fatimah et al., 2021). Dalam perspektif pembelajaran inovatif, kurikulum harus sesuai dengan prinsip proses perkuliahan (kesesuaian proses dengan karakteristik mata kuliah, keberagaman metode yang mengakomodasi perbedaan individu mahasiswa, penataan tingkat kesulitan, mengatur interaksi dan partisipasi mahasiswa, menekankan berbagai variasi belajar, dan mendorong kemampuan baru) serta dapat lebih mengaktifkan interaksi kelas (Sukmadinata, 2013).

Berdasarkan hasil angket analisis kebutuhan terhadap perangkat pembelajaran Praktik Jurnalistik Media Televisi yang disebarkan kepada mahasiswa yang mengambil mata kuliah pilihan jurnalistik media televisi, diperoleh hasil sebagai berikut.

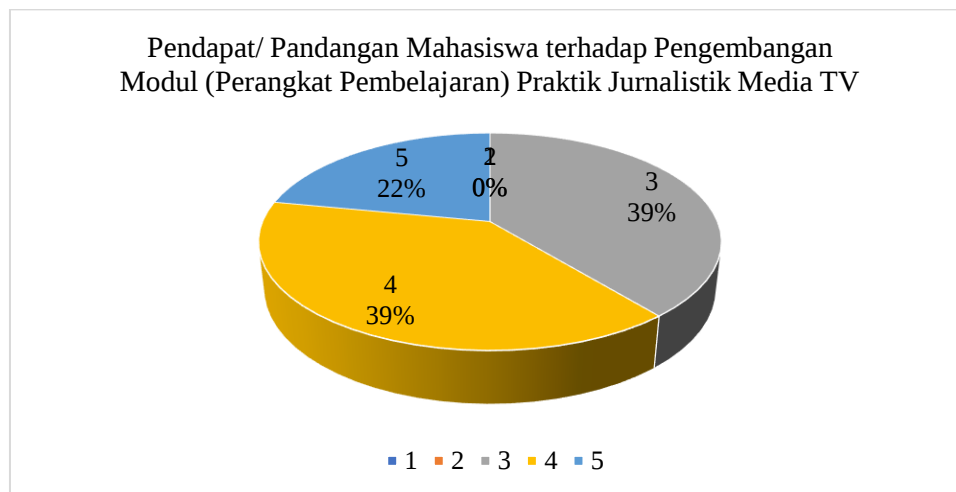


Gambar 1. Pendapat/ Pandangan Mahasiswa terhadap Pembelajaran Praktik Jurnalistik Media TV

Pendapat/pandangan mahasiswa terhadap pembelajaran praktik jurnalistik berdasarkan angket yang sudah disebarkan diperoleh hasil seperti yang tertera pada gambar 1. Sebanyak 19 % pembelajaran praktik jurnalistik media TV dapat mengasah rasa ingin tahu dan penelusuran terhadap sebuah peristiwa. 15% mahasiswa menyatakan bahwa pembelajaran praktik jurnalistik media TV

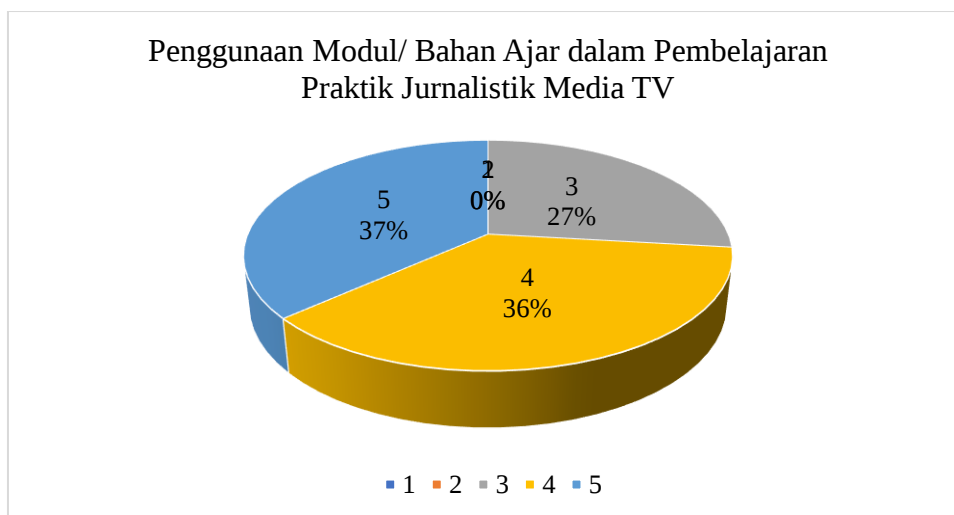
dapat membuka cakrawala dan wawasan yang luas. 20% mahasiswa menyatakan bahwa dengan pembelajaran praktik jurnalistik media TV, mahasiswa dapat merasakan layaknya menjadi seorang wartawan / reporter/ penyiar televisi. Serta 46% menyatakan pembelajaran praktik jurnalistik media TV dapat meningkatkan keterampilan berbicara.

Data pada gambar 1. menunjukkan bagaimana pandangan mahasiswa terhadap pembelajaran jurnalistik media televisi. Mereka menyatakan bahwa dengan mengikuti pembelajaran praktik jurnalistik media televisi ini dapat meningkatkan keterampilan berbicara mereka, serta dengan adanya praktik jurnalistik ini mahasiswa dapat merasakan layaknya menjadi seorang jurnalis media televisi, dimana mahasiswa dilatih untuk mencari berita, mengumpulkan berbagai informasi, menyampaikan informasi tersebut hingga menjadi sebuah berita yang dapat disebarakan terutama di media sosial. Rizkawati (2015) menjelaskan kegiatan jurnalistik mempunyai pengaruh dalam pengembangan keterampilan komunikasi seseorang. Karena pada saat meliput berita setiap anggota dari jurnalistik perlu melakukan komunikasi dengan orang lain dalam memperoleh berita.



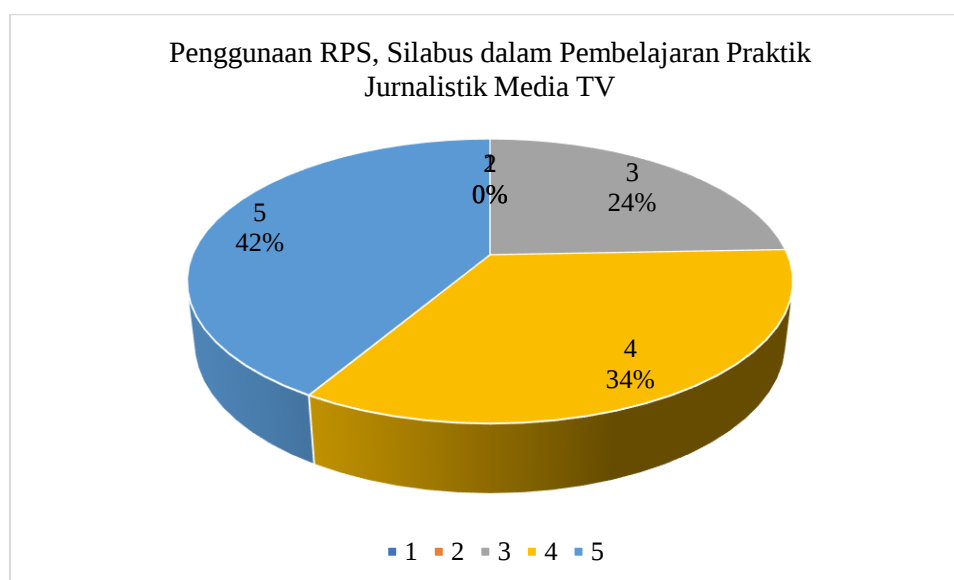
Gambar 2. Pendapat/ Pandangan Mahasiswa terhadap Pengembangan modul (Perangkat Pembelajaran) Praktik Jurnalistik Media TV

Berdasarkan data yang diperoleh terkait pendapat/ pandangan mahasiswa tentang pengembangan modul (perangkat pembelajaran) praktik jurnalistik media TV adalah sebanyak 39% mahasiswa menyatakan bahwa modul praktik jurnalistik perlu dikembangkan agar langkah dan proses kerja kegiatan jurnalistik tergambar jelas. Sebanyak 39% juga menyatakan RPS praktik jurnalistik media televisi perlu dikembangkan karena uraian materi kegiatan jurnalistik pembelajaran tidak cukup dengan estimasi waktu. Selebihnya 22% menyatakan rubrik penilaian pada RPS belum terkelola dengan baik sehingga tidak jelas cara dosen menilai proses kerja kegiatan praktik jurnalistik media televisi. Selain itu, 2 pernyataan tidak direspon oleh mahasiswa yaitu terkait dengan perangkat pembelajaran praktik jurnalistik masih sederhana sehingga perlu dikembangkan 0%, dan modul praktik jurnalistik media TV belum relevan dengan RPS dan Satuan Acara Perkuliahan (SAP) sehingga perlu dijelaskan kembali 0%. Artinya perangkat pembelajaran sebelumnya yang disediakan sudah relevan yang perlu dikembangkan kejelasan langkah dan uraian kegiatan pada modul praktik jurnalistik yang harus lebih dikembangkan agar proses pembelajaran lebih terstruktur. Menurut (Amir et al., 2015) perangkat pembelajaran yang dirancang dengan baik tentunya akan berdampak pada hasil belajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Selain itu, hasil temuan analisis pada penelitian Suryani et al., (2020) menunjukkan bahwa bahan ajar bentuk Lembar Kerja Mahasiswa (LKM) yang memiliki karakter khusus dimana terbukti dapat membantu mahasiswa dalam mempelajari materi pembelajaran yang diberikan.



Gambar 3. Penggunaan modul/ Bahan Ajar dalam Pembelajaran Praktik Jurnalistik Media TV

Gambar 3 memaparkan terkait penggunaan modul/ bahan ajar dalam pembelajaran Praktik Jurnalistik Media TV. Diperoleh data sebanyak 27% mahasiswa perlu modul/ bahan ajar dalam pembelajaran praktik jurnalistik media TV. Sebanyak 36% menyatakan penggunaan modul/ bahan ajar dapat membantu mahasiswa dalam proses pembelajaran, dan 37% mahasiswa membaca dan memanfaatkan modul/ bahan ajar sebagai panduan dalam perkuliahan praktik jurnalistik. Modul dikembangkan agar dapat mendukung pembelajaran mahasiswa serta menjadi solusi untuk memberdayakan kemampuan serta kreativitas mahasiswa karena modul berisi materi yang dilengkapi dengan serangkaian aktivitas, pelatihan, dan penilaian diri untuk memantau tingkat ketuntasan belajar mahasiswa sehingga dapat mencapai pembelajaran yang maksimal (Nawawi, 2017). Mempersiapkan bahan ajar berupa modul merupakan suatu keharusan yang disiapkan dosen dalam pelaksanaan praktikum untuk menunjang proses pembelajaran serta agar pelaksanaan praktik lebih terarah dan sistematis (Samsu et al., 2020).



Gambar 4. Penggunaan RPS, Silabus dalam Pembelajaran Praktik Jurnalistik Media TV

Rencana Pembelajaran Semester (RPS) dan silabus merupakan proyeksi kegiatan (aktivitas) yang dilakukan oleh dosen dengan mahasiswa dalam proses perkuliahan di kelas. Oleh karenanya, RPS dan silabus merupakan bagian integral yang tidak dapat dilepaskan dari proses pembelajaran/ perkuliahan (Nurdin, 2019). Ini berarti, bahwa setiap dosen yang akan melaksanakan pembelajaran

(perkuliahan) terlebih dahulu harus membuat RPS. Dengan adanya RPS dan silabus, standarisasi capaian pembelajaran yang mencakup materi pembelajaran, proses pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran dapat terkontrol dengan baik (Kusmanto & Siregar, 2019).

Berdasarkan gambar 4, penggunaan RPS, Silabus dalam Pembelajaran Praktik Jurnalistik Media TV diperoleh hasil yaitu sebanyak 24% menyatakan bahwa materi perkuliahan di dalam RPS sesuai dengan alokasi waktu yang disediakan. Sebanyak 34% RPS, silabus dirancang berdasarkan CPMK Prodi, dan sebanyak 42% mahasiswa menyatakan 16 kali pertemuan sesuai dengan kegiatan yang sudah tercantum dalam RPS, silabus.

Suatu kegiatan pembelajaran akan terlaksana dengan baik apabila terdapat perangkat pembelajaran yang mendukung. Ketersediaan perangkat pembelajaran salah satunya berupa petunjuk praktikum untuk mendukung kegiatan pembelajaran dalam melatih keterampilan proses mahasiswa (Fajarianingtyas & Hidayat, 2020). Hamid et al. (2017) menyatakan bahwa proses belajar tidak hanya transformasi pengetahuan dari guru ke siswa dengan menghafal dan memahami jumlah konsep yang tampak semi terpisah dari kehidupan nyata, tetapi lebih ditekankan dalam upaya untuk membantu siswa untuk meningkatkan keterampilan mereka dari apa yang telah mereka pelajari, oleh karena itu membutuhkan inovasi proses pembelajaran dan modul yang digunakan dalam pembelajaran.

SIMPULAN

Simpulan penelitian terkait dengan analisis kebutuhan perangkat pembelajaran pada mata kuliah Praktik Jurnalistik diperoleh berdasarkan pendapat/ pandangan mahasiswa terhadap pembelajaran Praktik Jurnalistik Media TV, pendapat/ pandangan mahasiswa terhadap pengembangan modul (perangkat pembelajaran) Praktik Jurnalistik Media TV, kebutuhan terhadap penggunaan modul/ bahan ajar dalam pembelajaran Praktik Jurnalistik Media TV, serta kebutuhan terhadap penggunaan RPS dan silabus dalam pembelajaran Praktik Jurnalistik Media TV. Hasil analisis kebutuhan diperoleh data 46% menyatakan pembelajaran praktik jurnalistik media TV dapat meningkatkan keterampilan berbicara. Sebanyak 39% mahasiswa menyatakan bahwa modul praktik jurnalistik perlu dikembangkan agar langkah dan proses kerja kegiatan jurnalistik tergambar jelas. Selain itu mahasiswa juga menyatakan RPS praktik jurnalistik perlu dikembangkan karena uraian materi kegiatan jurnalistik pembelajaran tidak cukup dengan estimasi waktu. Sebanyak 37% mahasiswa membaca dan memanfaatkan modul/ bahan ajar sebagai panduan dalam perkuliahan praktik jurnalistik. Sebanyak 42% mahasiswa menyatakan kesesuaian kegiatan 16 kali pertemuan dengan perangkat pembelajaran RPS, dan silabus mata kuliah. Lebih lanjut, hasil analisis kebutuhan pada penelitian ini nantinya diharapkan dapat menjadi acuan dalam pelaksanaan proses pembelajaran pada mata kuliah Praktik Jurnalistik Media Televisi yang tepat bagi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas PGRI Sumatera Barat. Berdasarkan data hasil penelitian tersebut dapat dijelaskan, bahwa dalam pelaksanaan kegiatan praktik mahasiswa memerlukan sebuah perangkat pembelajaran sebagai pedoman dalam kegiatan pembelajaran. Perangkat pembelajaran yang disiapkan dengan terencana tentunya akan berdampak pada pemahaman mahasiswa terhadap materi dan langkah kerja yang telah disusun di dalam perangkat pembelajaran tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, M., Muris, & Arsyad, M. (2015). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Pengalaman pada Peserta Didik Kelas XI IPA SMA Negeri 9 Pinrang. *Jurnal Sains Dan Pendidikan Fisika (JSPF)*, 11(3), 202–213. <http://ojs.unm.ac.id/index.php/JSdPF/article/view/1756>
- Apriliyandari, R. (2015). Pengelolaan Ekstrakurikuler Jurnalistik Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Siswa. *Manajemen Pendidikan*, 24(5), 447–455.
- Baderan, I. (2020). *Design Thinking: Membangun Generasi Emas dengan Konsep Merdeka Belajar*. ANDI.
- Blom, R., & Davenport, L. D. (2012). Searching for the core of journalism education: Program directors disagree on curriculum priorities. *Journalism and Mass Communication Educator*, 67(1), 70–86. <https://doi.org/10.1177/1077695811428885>
- Branch, R. M. (2009). Instructional Design: The ADDIE Approach. In *Department of Educational Psychology and Instructional Technology University of Georgia* (Vol. 53, Issue 9). Springer. <https://doi.org/10.1007/978-0-387-09506-6>

- Chodijah, S., Fauzi, A., & Wulan, R. (2012). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Fisika Menggunakan Model Guided Inquiry yang dilengkapi Penilaian Portofolio pada Materi Gerak Melingkar. *Penelitian Pembelajaran Fisika*, 1, 1–19.
- Defina, Rasyid, Y., & Ridwan, S. (2019). Needs analysis on Indonesian language learning materials about agriculture for foreign speakers. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 13(1), 155–162. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v13i1.7408>
- Etfita, F., & Wahyuni, S. (2020). Analisis Kebutuhan: Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Padlet di Teknik Mesin Universitas Islam Riau. *Geram*, 8(2), 63–72. [https://doi.org/10.25299/geram.2020.vol8\(2\).5844](https://doi.org/10.25299/geram.2020.vol8(2).5844)
- Fajariningtyas, D. A., & Hidayat, J. N. (2020). Pengembangan Petunjuk Praktikum Berorientasi Pemecahan Masalah sebagai Sarana Berlatih Keterampilan Proses dan Hasil Belajar Mahasiswa IPA Universitas Wiraraja. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, 8(2), 152–163. <https://doi.org/10.24815/jpsi.v8i2.15515>
- Fatimah, S., Ngatmini, Siswanto, Suyoto, & Suyitno. (2021). Revitalisasi Silabus Dan Rencana Pembelajaran Semester Sesuai. *Prosiding Seminar Nasional PBSI-IV Tahun 2021*, 4, 1–6.
- Fatkhurrohkhman, M., Permata, E., Ekawati, R., & Rizal, S. U. (2017). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Teknik Digital Berbasis Project Based Learning di Jurusan Pendidikan Teknik Elektro. *Pendidikan Vokasi*, 7(1), 101–109.
- Gay, L. R., Mills, G. E., & Airasian, P. (2012). Educational Research: Competences for Analysis and Application. In *Pearson Education, Inc* (Tenth Edit).
- Hamid, M. A., Aribowo, D., & Desmira, D. (2017). Development of learning modules of basic electronics-based problem solving in Vocational Secondary School. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 7(2), 149. <https://doi.org/10.21831/jpv.v7i2.12986>
- Hui, L. M., Halili, S. H. B., & Razak, R. B. A. (2021). Pre-design for primary school active learning module: A triadic reciprocal needs analysis framework. *Journal of Education and E-Learning Research*, 8(3), 299–312. <https://doi.org/10.20448/JOURNAL.509.2021.83.299.312>
- Jaakkola, M. (2020). Journalists as Media Educators: Journalistic Media Education as Inclusive Boundary Work. *Journalism Practice*, 0(0), 1–21. <https://doi.org/10.1080/17512786.2020.1844040>
- Krisdiana, I. (2016). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Pada Matakuliah Statistika Dasar Dengan Metode Problem Based Learning. *Jurnal Edukasi Matematika Dan Sains*, 4(1), 61–65. <https://doi.org/10.25273/jems.v4i1.220>
- Kusmanto, J., & Siregar, S. A. (2019). Pengembangan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) Mata Kuliah Bahasa Inggris Berbasis Task-Based Language Teaching (TBLT). *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 19(1), 1–17. <https://doi.org/10.17509/bs>
- Kusnohadi. (2020). Esensi Merdeka Belajar yang Sebenarnya. *LPMP Jatim*. <https://lpmpjatim.kemdikbud.go.id/>
- Mardhiyah, R. H., Aldriani, Sekar Nurul Fajriyah Chitta, F., & Zulfikar, M. R. (2021). Pentingnya Keterampilan Belajar di Abad 21 sebagai Tuntutan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 12(1), 29–40. <https://kns.cnki.net/kcms/detail/11.1991.n.20210906.1730.014.html>
- Mardiah. (2020). Peningkatan Keterampilan Menulis Berita Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Siswa Kelas VIII D MTS Pondok Pesantren As-Salam Naga Beralih Kabupaten Kampar. *Geram (Gerakan Aktif Menulis)*, 8(2), 41–51.
- Martono. (2010). Peluang Mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia Menjadi Tenaga Jurnalis. *Jurnal Guru Membangun*, 23(1). <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jgmm/article/view/321>
- Molenda, M. (2015). In Search of The Elusive ADDIE Model. *Performance Improvement*, 54(2), 40–43. <https://doi.org/10.1002/pfi>
- Nawawi, S. (2017). Developing of module challenge based learning in environmental material to empower the critical thinking ability. *Jurnal Inovasi Pendidikan IPA*, 3(2), 212. <https://doi.org/10.21831/jipi.v3i2.15988>
- Nur, E. (2021). Peran Media Massa Dalam Menghadapi Serbuan Media Online. *Majalah Ilmiah Semi Populer Komunikasi Massa*, 02(1), 52–64. <https://jurnal.kominfo.go.id/index.php/mkm/article/view/4198>
- Nurdin, S. (2019). Pengembangan Kurikulum dan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) Berbasis

- KKNI di Perguruan Tinggi. *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 140–147. <https://doi.org/10.15548/mrb.v1i2.305>
- Outcomes, B. S. (2018). *Skills for Employment: What Are the Most Useful Skills Post-Secondary Students Acquire? BC Student Outcomes Shaping Post-Secondary Education*.
- Putri, S. K., Hasratuddin, H., & Syahputra, E. (2019). Development of Learning Devices Based on Realistic Mathematics Education to Improve Students' Spatial Ability and Motivation. *International Electronic Journal of Mathematics Education*, 14(2), 393–400. <https://doi.org/10.29333/iejme/5729>
- Ramadhan, M., & Caropeboka, R. M. (2018). Penerapan Kode Etik Jurnalistik oleh Penyiar pada Siaran RRI Warta Berita Pro 1 Palembang. *Jurnal Inovasi*, 10(2), 59–72. <https://journal.binadarma.ac.id/index.php/jurnalinovasi/article/view/664>
- Riadi, D. (2016). Ekstrakurikuler Jurnalistik Berbasis Kecerdasan Majemuk sebagai Media Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. *Kongres Bahasa Indonesia*, 1–19.
- Rizkawati, E. (2015). *Pengaruh kemampuan jurnalistik terhadap ketrampilan komunikasi siswa madrasah aliyah negeri kembangawit madiun*. [STAIN Ponorogo]. [http://etheses.iainponorogo.ac.id/832/1/BAB I-V.pdf](http://etheses.iainponorogo.ac.id/832/1/BAB%20I-V.pdf)
- Rochim, R. A., Prabowo, P., & Budiyanto, M. (2021). Analisis Kebutuhan Perangkat Pembelajaran Model PjBL Terintegrasi STEM Berbasis E-Learning di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5370–5378. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1655>
- Samsu, N., Mustika, D., Nafaida, R., & Manurung, N. (2020). Analisis Kelayakan dan Kepraktisan Modul Praktikum Berbasis Literasi Sains untuk Pembelajaran IPA. *Jurnal IPA & Pembelajaran IPA*, 4(1), 29–40. <https://doi.org/10.24815/jipi.v4i1.15546>
- Sanjaya, W. (2013). *Penelitian Pendidikan, Jenis, Metode, dan Prosedur*. Kencana Prenada Media Group.
- Sukmadinata, N. S. (2013). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Remaja Rosdakarya.
- Sulistiyani, N., & Retnawati, H. (2015). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Bangun Ruang Di SMP Dengan Pendekatan Problem-Based Learning. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 2(2), 197. <https://doi.org/10.21831/jrpm.v2i2.7334>
- Suriadiman, N. (2019). Pengembangan Modul Berbasis Masalah Menulis Naskah Drama Siswa Kelas VIII SMPN 4 Siak Hulu Kabupaten Kampar. *Geram (Gerakan Aktif Menulis)*, 7(1), 1–11.
- Suryani, Kuspiyah, H. R., & Fitriyah, L. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Pembelajaran Membaca Pemahaman Literal Berbasis Literasi Kitab Kuning Mahasiswa Program Studi PBSI STKIP Nurul Hudan Sukaraja. *Geram (Gerakan Aktif Menulis)*, 8(2), 33–40.
- Tanner, A., Forde, K. R., Besley, J. C., & Weir, T. (2012). Broadcast journalism education and the capstone experience. *Journalism and Mass Communication Educator*, 67(3), 219–233. <https://doi.org/10.1177/1077695812444097>
- Turdjai. (2016). Pengaruh Pendekatan Pembelajaran terhadap Hasil Belajar Mahasiswa. *Triadik*, 15(2), 17–29. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/triadik/article/download/2865/1373>
- Wao, F., Romano, A., & Hardin, M. (2020). Best Practices in Assessment in Journalism Programs. *Journalism and Mass Communication Educator*, 75(1), 52–57. <https://doi.org/10.1177/1077695820903205>

DIRECTIVE SPEECH ACT IN A COLLECTION OF PANDAWA KURAWA SHORT STORY BY AGUS HIPLUNUDIN

TINDAK TUTUR DIREKTIF DALAM KUMPULAN CERPEN PANDAWA KURAWA KARYA AGUS HIPLUNUDIN

Mulyanto Widodo¹⁾, Dedi Febriyanto²⁾, Lailatul Fitriyah³⁾

¹⁾Indonesia, Universitas Lampung, mulyanto.widodo@gmail.com,

²⁾Indonesia, Universitas Lampung, dedifebri97@gmail.com

³⁾Indonesia, Universitas Nurul Huda, lailatul@stkipnurulhuda.ac.id

Article history: Received 7 Februari 2022

Revision: 18 Mei 2022

Accepted 13 Juni 2022

Available online 20 Juni 2022

ABSTRACT

A language is a communication tool used by humans to exchange information between individuals, both in the form of ideas, feelings, and emotions. Every communication process carried out by humans produces speech acts. This study aimed to describe the communication function and strategy for realizing directive speech acts in the collection of short stories Pandawa Kurawa by Agus Hiplunudin. The method used was descriptive qualitative with a pragmatic theory approach. The data source was a collection of Pandawa Kurawa short stories by Agus Hiplunudin. The data was collected through a reading-note technique which was then analyzed descriptively. The research data analysis was carried out by identifying the data, reducing the data, presenting the data, interpreting the data, and concluding the interpretation results. The results showed that the collection of Pandawa Kurawa short stories by Agus Hiplunudin contains a variety of communication functions and strategies for the realization of directive speech acts. The directive speech act was found in communication functions including advising, asking, demanding, ordering, forcing, suggesting, challenging, complaining, encouraging, and asking. Further, the strategies used to realize directive speech acts include a speech strategy without small talk, a speech strategy with positive politeness, and a speech strategy with negative politeness.

Keywords: short story, communication function, strategy, directive speech act

ABSTRAK

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia untuk melakukan pertukaran informasi antarindividual, baik berupa gagasan, perasaan, maupun emosi. Setiap proses komunikasi yang dilakukan manusia tersebut pasti akan melahirkan tindak-tutur. Penelitian ini bertujuan memerikan fungsi komunikasi dan strategi realisasi tindak tutur direktif dalam kumpulan cerpen Pandawa Kurawa karya Agus Hiplunudin. Metode yang digunakan bersifat deskriptif kualitatif dengan ancangan teori pragmatik. Sumber data penelitian berwujud kumpulan cerpen Pandawa Kurawa karya Agus Hiplunudin. Data dikumpulkan melalui teknik baca-catat yang selanjutnya dianalisis secara deskriptif. Adapun analisis data penelitian dilakukan dengan langkah-langkah, (1) mengidentifikasi data, (2) mereduksi data, (3) menyajikan data, (4) menginterpretasikan data, dan (5) menyimpulkan hasil interpretasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kumpulan cerpen Pandawa Kurawa karya Agus Hiplunudin mengandung fungsi komunikasi dan strategi realisasi tindak tutur direktif yang beragam. Fungsi komunikasi tindak tutur direktif yang dimaksud meliputi fungsi; (1) menasihati, (2) menanya, (3) menuntut, (4) memerintah, (5) memaksa, (6) menyarankan, (7) menantang, (8) mengadu, (9) mendorong, (10) meminta. Adapun strategi yang digunakan untuk merealisasikan tindak tutur direktif meliputi; (1) strategi tuturan terus terang tanpa basa-basi, (2) strategi tuturan terus terang dengan basa-basi kesantunan positif, dan (3) strategi tuturan terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif.

Kata Kunci: cerpen, fungsi komunikasi, strategi, tindak tutur direktif

DOI: [https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10\(1\).8922](https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10(1).8922)

Citation: Widodo, M., Febriyanto, D., & Fitriyah, L., (2022). Tindak Tutur Direktif dalam Kumpulan Cerpen Pandawa Kurawa Karya Agus Hiplunudin. *Geram*, 10 (1).

PENDAHULUAN

Salah satu ciri bahasa adalah bersifat manusiawi. Artinya, bahasa merupakan alat komunikasi yang hanya dimiliki oleh manusia dan tidak dimiliki oleh makhluk lain (Chaer & Agustina, 2010).

Ciri bahasa tersebut secara tidak langsung menunjukkan salah satu fungsi dari sekian banyak fungsi bahasa, yaitu sebagai alat komunikasi atau interaksi bagi manusia. Bahasa sebagai alat komunikasi berarti bahasa digunakan manusia untuk melakukan pertukaran informasi antarindividual, baik berupa gagasan, perasaan, maupun emosi. Setiap proses komunikasi yang dilakukan manusia tersebut pasti akan melahirkan tindak-tanduk tutur.

Teori tindak tutur mula-mula dikenalkan oleh Austin (1962). Tindak tutur merupakan teori yang mengkaji makna bahasa didasarkan pada hubungan tuturan dengan tindakan yang dilakukan penuturnya (Searle dalam Rusminto, 2015). Teori tindak tutur tersebut berpijak pada suatu pandangan bahwa tuturan merupakan sarana utama komunikasi. Selain itu, suatu tuturan baru memiliki makna jika direalisasikan dalam tindak komunikasi. Tindak komunikasi yang dimaksud dapat dicontohkan seperti membuat permintaan, pertanyaan, perintah, kritik, pernyataan, dan sebagainya.

Tindak tutur memiliki banyak jenis. Searle (Wijana, 1996) membagi tindak tutur menjadi tiga, lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Leech (1983) mengklasifikasikan tindak tutur berdasarkan hubungan fungsi-fungsi tindak ilokusi dengan tujuan sosial berupa pemeliharaan perilaku yang sopan dan terhormat, yaitu (1) tindak tutur kompetitif, seperti memerintah dan meminta; (2) tindak tutur menyenangkan, seperti menawarkan, mengajak, dan mengundang; (3) tindak tutur bekerja sama, seperti menyatakan, melapor; dan (4) tindak tutur bertentangan, seperti mengecam, menuduh, dan memaki. Adapun Searle (2001) mengklasifikasikan tindak tutur menjadi lima jenis, yaitu (1) asertif, (2) direktif, (3) komisif, (4) ekspresif, dan (5) deklaratif.

Berdasarkan pengklasifikasian tindak tutur oleh para ahli di atas, penelitian ini difokuskan pada salah satu jenis tindak tutur yang dikemukakan oleh Searle, yaitu tindak tutur direktif. Tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang bertujuan mempengaruhi mitra tutur agar melakukan suatu tindakan sesuai dengan isi tuturan penutur (Searle, 2001). Hal senada dikemukakan oleh Suryatin (2018) yang mengemukakan bahwa tindak tutur direktif adalah bentuk tuturan yang dimaksudkan penuturnya untuk mempengaruhi mitra tutur agar melakukan suatu tindakan. Adapun tindakan yang dimaksudkan seperti memesan, memohon, menasehati, bertanya, dan sebagainya. Selanjutnya, Yule (1996) mengungkapkan bahwa tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang dipakai penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur.

Kumpulan cerpen *Pandawa Kurawa* karya Agus Hiplunudin dipilih menjadi sumber data penelitian karena beberapa alasan. Pertama, kumpulan cerpen *Pandawa Kurawa* banyak menampilkan dialog tokoh yang memunculkan tindak-tanduk tutur. Kedua, kumpulan cerpen *Pandawa Kurawa* mengandung tindak tutur direktif dengan beragam bentuk dan strategi tuturannya. Penggunaan tindak tutur, khususnya tindak tutur direktif merupakan salah satu strategi yang digunakan pengarang untuk menghidupkan suasana cerita sekaligus strategi penyampaian pesan-pesan atau nilai-nilai kepada pembaca secara tidak langsung. Dengan cara seperti itu, pembaca akan lebih bisa menikmati jalannya cerita dalam cerpen karena tidak merasa sedang digurui oleh pengarang.

Sesungguhnya, kajian tentang tindak tutur direktif telah banyak dilakukan oleh pemerhati bahasa. Beberapa penelitian yang dimaksud di antaranya, *Tindak Tutur Direktif Guru Perempuan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI SMA* (Wati dkk., 2017), *Realisasi Bentuk Tindak Tutur Direktif Guru Bahasa Indonesia dalam Proses Pembelajaran* (Dede & Suryadi, 2019), *Tindak Tutur Direktif dalam Debat Capres Pertama 2019 dan Kaitannya dengan Pembelajaran Debat di SMA Kelas X* (Oktari & Sudarmini, 2019), *Tindak Tutur Ilokusi Mama Dedeh (Pada Program dari Hati ke Hati Bersama Mama Dedeh di Stasiun Televisi Antevision)* (Ningsih dkk., 2021). Penelitian yang telah disebutkan mengkaji tindak tutur direktif dalam wacana lisan. Adapun penelitian yang dilakukan saat ini mengkaji tindak tutur direktif dalam karya sastra khususnya cerpen. Selanjutnya, berkaitan dengan kajian tindak tutur direktif dalam karya sastra, peneliti menemukan beberapa penelitian yang mengkaji tindak tutur direktif dalam karya sastra. Beberapa di antaranya dilakukan oleh Umami & Irma (2020), Pusparita (2020), Yuliarti dkk. (2015), Fitri, dkk. (2019). Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, ditemukan beberapa bentuk atau fungsi komunikasi tindak tutur direktif memerintah, meminta, melarang, menyarankan, mengajak, menanya, menasehati, mengkritik, menyetujui, mendorong, memperingatkan, dan menuntut.

Perbedaan mendasar penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan saat ini terdapat pada sumber data kajian. Penelitian ini menggunakan kumpulan cerpen *Pandawa Kurawa* karya Agus Hiplunudin sebagai sumber kajian. Selain itu, perhatian yang relatif kurang dalam kajian terdahulu

yang diungkapkan di atas terdapat pada aspek strategi tindak tutur direktif. Oleh karena itu, selain mengkaji fungsi komunikasi tindak tutur direktif, penting pula mengkaji strategi yang digunakan dalam tindak tutur direktif. Hal ini dikarenakan strategi yang digunakan dalam merealisasikan tindak tutur direktif relatif memberikan pengaruh terhadap emosi atau sikap mitra tutur (Zang, 2007).

Strategi tindak tutur berkaitan erat dengan strategi kesantunan. Secara umum, strategi kesantunan terbagi menjadi dua, yaitu strategi kesantunan positif dan strategi kesantunan negatif (Sumarti, 2015). Pembagian tersebut didasarkan pada keadaan wajah manusia yang memiliki dua jenis atau keadaan, yakni wajah positif dan wajah negatif. Selanjutnya, Brown & Levinson (1987) mengungkapkan adanya lima strategi dalam bertutur, (1) bertutur terus terang tanpa basa-basi, yaitu strategi tuturan yang bersifat langsung merujuk pada pokok persoalan yang dituturkan; (2) bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif, yaitu strategi tuturan yang dilakukan dengan menyertakan unsur-unsur kesantunan yang berpotensi menyenangkan muka mitra tutur, seperti melibatkan mitra tutur dalam berkomunikasi, memberikan simpati dan penghargaan kepada mitra tutur, bergurau, dan tuturan yang bersifat optimis; (3) bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif, merupakan strategi tuturan yang dilakukan dengan menyertakan unsur-unsur kesantunan negatif yang meskipun tidak mengancam muka, tetapi juga tidak menyenangkan muka mitra tutur, seperti tuturan tidak langsung, tuturan meminta maaf; (4) bertutur samar-samar, bermakna strategi tindak tutur yang memiliki daya ilokusi kuat dan sebaliknya; dan (5) bertutur dalam hati, strategi bertutur yang dilakukan penutur di dalam hati.

Bertolak dari latar belakang di atas, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji tindak tutur direktif yang terkandung dalam kumpulan cerpen *Pandawa Kurawa* karya Agus Hiplunudin. Secara lebih rinci, penelitian ini bertujuan (1) memerikan fungsi komunikasi tindak tutur direktif dalam cerpen, (2) memerikan strategi tindak tutur direktif yang terkandung dalam kumpulan cerpen *Pandawa Kurawa* karya Agus Hiplunudin. Kajian tentang tindak tutur direktif dalam penelitian ini dilakukan dengan ancangan teori pragmatik, khususnya teori tindak tutur Searle. Teori tersebut dipandang sebagai teori yang paling relevan digunakan untuk menunjang pencapaian tujuan penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang berupaya menggali dan mendeskripsikan bentuk dan strategi tindak tutur direktif dalam kumpulan cerpen *Pandawa Kurawa* karya Agus Hiplunudin ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif (McMillan, 2008; Sugiyono, 2012). Sumber data penelitian berwujud kumpulan cerpen *Pandawa Kurawa* karya Agus Hiplunudin. Selanjutnya, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik baca-catat (Mahsun dalam Nasucha, 2015). Selanjutnya, data yang telah terkumpul dianalisis secara deskriptif. Proses analisis data terdiri atas beberapa tahapan sebagai berikut; (1) mengidentifikasi data, (2) mereduksi data, (3) menyajikan data, (4) menginterpretasikan data, dan (5) menyimpulkan hasil interpretasi (Miles & Huberman, 1992). Pada proses identifikasi, data yang diperoleh dipilih dan ditetapkan berdasarkan tujuan penelitian. Pada tahap reduksi, data yang diperoleh dipahami secara mendalam, disederhanakan, serta dikategorikan berdasarkan fungsi komunikasi dan strategi tindak tutur direktif. Selanjutnya, pada tahap penyajian, data disajikan ke dalam klasifikasi-klasifikasi tertentu. Setelah diklasifikasikan, data diinterpretasikan secara menyeluruh dan terpadu. Langkah terakhir, penyimpulan terhadap hasil interpretasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan, dapat dikemukakan bahwa kumpulan cerpen *Pandawa Kurawa* mengandung penggunaan tindak tutur direktif yang beragam, khususnya ihwal fungsi komunikasi dan strategi tuturan yang digunakan. Beberapa fungsi komunikasi tindak tutur direktif yang ditemukan dalam cerpen meliputi fungsi; (1) menasihati, (2) menanya, (3) menuntut, (4) memerintah, (5) memaksa, (6) menyarankan, (7) menantang, (8) mengadu, (9) mendorong, (10) meminta. Adapun strategi yang digunakan untuk merealisasikan tindak tutur direktif terdiri dari tiga strategi, yaitu; (1) strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi, (2) strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif, dan (3) strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif.

Fungsi Komunikasi Tindak Tutur Direktif dalam Kumpulan Cerpen *Pandawa Kurawa*

Fungsi komunikasi tindak tutur direktif dalam kumpulan cerpen *Pandawa Kurawa* karya Agus Hiplunudin akan dipaparkan dengan menyertakan data-data yang diperoleh di dalam sumber data. Berikut ini pemaparan fungsi komunikasi tindak tutur direktif yang dimaksud.

Tindak Tutur Direktif Menasihati

Tindak tutur direktif menasihati yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah tindak tutur direktif yang ditujukan penutur untuk menasihati mitra tuturnya karena suatu hal. Tindak tutur direktif menasihati ditemukan dalam cerpen *Durna*. Berikut ini dikemukakan contoh data yang menggambarkan penggunaan tindak tutur direktif menasihati.

- (1) “Wahai putra Brahmana Bharadwaja, kau tak perlu bersedih hati, harta dapat engkau cari ...” (Hiplunudin, 2020: 5)

Tuturan (1) merupakan tuturan yang diujarkan oleh Brahmana Parasurama. Sang Brahmana dalam tuturannya menasihati Durna yang merupakan anak dari Brahmana Bharadwaja agar tidak bersedih hati hanya karena tidak kebagian harta yang dibagikan Brahmana Parasurama. Hal itu tidak perlu diratapi mengingat harta benda bisa dicari dengan berbagai cara.

Tindak Tutur Direktif Menanya

Tindak tutur direktif menanya dalam penelitian ini dimaknai sebagai tindak tutur direktif yang berisi pertanyaan penutur mengenai suatu hal yang tidak diketahuinya. Tindak tutur direktif menanya hampir bisa ditemui di setiap cerpen-cerpennya Agus Hiplunudin. Berikut ini akan dikemukakan beberapa data yang menggambarkan penggunaan tindak tutur direktif menanya.

- (2) “Apakah gerangan yang akan kau berikan pada hamba, Brahmana Parasurama?” (Hiplunudin, 2020: 6)
- (3) “Ekalaya, dengan cara apa kau dapat memiliki kemampuan memanah seperti itu?” (Hiplunudin, 2020: 18)

Tuturan (2) merupakan tuturan direktif menanya yang disampaikan oleh tokoh Durna kepada Brahmana Parasurama mengenai ihwal pemberian yang dikemukakan sang Brahmana sebelumnya. Tuturan direktif menanya diajukan Durna setelah sang Brahmana menyampaikan bahwa ia akan memberikan sesuatu kepada Durna. Suatu pemberian yang lebih berharga daripada harta benda. Sang Brahmana juga mengatakan bahwa ia akan memberikan sesuatu yang berharga kepada Durna secara cuma-cuma.

Adapun tuturan (3) merupakan tuturan menanya yang diajukan Durna kepada Ekalaya, seorang pemuda yang sangat ingin diakui oleh Durna sebagai muridnya. Pada tuturan (3), Durna menanyakan cara yang ditempuh oleh Ekalaya dalam berlatih memanah. Durna menanyakan hal itu karena Ekalaya memiliki kemampuan memanah yang seimbang dengan Arjuna, bahkan cenderung lebih mengungguli Arjuna. Hal itu lantas membuat Durna keheranan mengingat Ekalaya tidak memiliki guru dalam belajar memanah. Setelah Ekalaya menjawab pertanyaan Durna, tahulah mereka bahwa ternyata Ekalaya selalu membayangkan wajah Durna dalam setiap latihan yang dijalannya. Ekalaya selalu menganggap Durna sebagai gurunya meskipun Durna sendiri tidak pernah mengakui Ekalaya sebagai muridnya.

Tindak Tutur Direktif Menuntut

Tindak tutur direktif menuntut dalam konteks penelitian ini adalah tindak tutur yang berisi tuntutan penutur kepada mitra tutur mengenai suatu hal yang dipandang penting. Berikut ini contoh-contoh yang menggambarkan tindak tutur direktif menuntut.

- (4) “Baiklah Drupada, agar kau ingat, akulah Durna. Aku menagih janjimu yang hendak memberikan separuh kerajaanmu padaku. Sudah ingatkah kau sekarang, Drupada?” (Hiplunudin, 2020: 8)

- (5) “Sebagai guru, aku menuntutmu untuk menjalankan darmamu padaku, ...”
(Hiplunudin, 2020: 19)

Tuturan (4) diujarkan oleh Durna kepada Drupada. Durna dalam tuturannya menuntut Drupada atas janji yang pernah diucapkan kepada Durna beberapa tahun sebelumnya. Drupada pernah berjanji kepada Durna bahwa ia akan memberikan setengah kerajaannya kepada Durna. Hal ini dikarenakan kebaikan hati Durna ketika menjadi kakak seperguruan Drupada di masa-masa menuntut ilmu. Namun, rupanya Drupada melupakan atau sengaja melupakan janjinya tersebut dan malah menghina Durna. Hal itu lantas membuat wajah Durna merah padam karena amarah yang membakar jiwanya.

Adapun pada tuturan (5), Durna menuntut Ekalaya untuk menjalankan darma baktinya sebagai seorang murid. Darma yang dimaksud Durna sejatinya adalah intrik yang digunakan agar Arjuna tidak memiliki pesaing dalam hal kehebatan memanah. Durna menuntut Ekalaya untuk memotong ibu jari bagian kanan. Hal itu dimaksudkan Durna agar Ekalaya tidak dapat memanah lagi, dengan begitu Arjuna dapat menjadi pemanah terbaik di dunia. Tuntutan Durna langsung dipenuhi oleh Ekalaya mengingat keinginannya yang begitu besar untuk diakui sebagai murid Durna.

Tindak Tutur Direktif Memerintah

Tindak tutur direktif memerintah dalam penelitian ini diartikan sebagai tindak tutur yang berisi perintah dari penutur kepada mitra tuturnya. Tindak tutur direktif memerintah dapat dilihat melalui contoh-contoh yang dikemukakan berikut.

- (6) “Sekarang, ambillah pedang kembarku sebagai senjatamu, pulanglah ke Istana Pancala. ...” (Hiplunudin, 2020: 22)
(7) “Karna, lempar Gatotkaca dengan tongkat Batara Indra.” (Hiplunudin, 2020: 25)

Tuturan (6) merupakan tuturan direktif memerintah yang diujarkan Ekalaya kepada Dristadyumna yang telah membangunkannya dari pertapaannya. Dristadyumna sebagai orang yang telah membangunkan pertapaan Ekalaya, selanjutnya dipaksa untuk mewarisi ilmu pedang kembar yang dimiliki Ekalaya. Setelah menguasai ilmu pedang kembar, Ekalaya memerintahkan Dristadyumna untuk segera mengambil pedang kembar kepunyaan Ekalaya dan pulang ke Istana Pancala. Adapun tuturan (7) merupakan tuturan direktif memerintah yang diujarkan oleh Duryudana kepada Karna. Duryudana memerintahkan Karna agar melempar Gatotkaca dengan tongkat Batara Indra. Hal ini dikarenakan Gatotkaca tidak bisa dikalahkan oleh senjata apapun kecuali tongkat atau tombak Batara Indra.

Tindak Tutur Direktif Memaksa

Tindak tutur direktif memaksa dalam konteks penelitian ini adalah tindak tutur yang dikemukakan penutur untuk menekan dan mengharuskan mitra tutur melakukan suatu hal. Tindak tutur direktif memaksa dalam cerpen dapat dilihat melalui data-data berikut.

- (8) “Harus kau ketahui akulah Ekalaya, sebab kau telah membangunkan tapabhrataku, maka kau harus mewarisi ilmu pedang kembar yang aku miliki. ...” (Hiplunudin, 2020: 22)
(9) “Sengkuni kau harus bertanggung jawab, bagaimana caranya kakakmu ini tidak terpilih menjadi istrinya Destarata, ...” (Hiplunudin, 2020: 82)

Tuturan (8) merupakan tuturan direktif memaksa yang diujarkan oleh Ekalaya kepada Dristadyumna. Tuturan direktif memaksa diujarkan Ekalaya atas kecerobohan Dristadyumna yang telah membangunkan pertapaannya. Ekalaya yang telah dibangun dari pertapaannya seketika mengharuskan Dristadyumna untuk menjadi muridnya dan menguasai ilmu pedang kembar yang dimilikinya. Tuturan tersebut bersifat memaksa karena Ekalaya tidak memberikan pilihan sama sekali kepada Dristadyumna.

Selanjutnya, pada tuturan (9) Gandari memaksa Sengkuni untuk bertanggung jawab atas nasib sial yang menimpa Gandari. Bermula dari taruhan yang dilakukan sang adik, Sengkuni, Gandari

harus menerima nasib menjadi istri Drestarasta yang buta. Gandari sejatinya tidak dapat menerima nasib yang menimpa dirinya. Namun, mengingat keadaannya yang menjadi taruhan sang kakak, Gandari akhirnya menerima nasibnya tersebut.

Tindak Tutur Direktif Menyarankan

Tindak tutur direktif menyarankan dalam konteks penelitian ini adalah tindak tutur direktif yang berisi saran atau masukan penutur mengenai kebimbangan maupun persoalan mitra tutur terhadap suatu hal. Berikut ini dikemukakan data yang menggambarkan penggunaan tindak tutur direktif menyarankan.

- (10) “Putriku, aku harus mengakui keunggulan Bisma, dan saranku; kembalilah engkau padanya, ikutilah kata-katanya, sebab itulah hal yang paling masuk akal yang dapat engkau lakukan.” (Hiplunudin, 2020: 63)

Tuturan (10) merupakan tuturan direktif dengan fungsi menyarankan yang dituturkan oleh Brahmana Parasurama kepada tokoh wanita bernama Amba. Tuturan tersebut bermula dari kekalahan Brahmana Parasurama dalam adu tanding kepada Bisma. Adu tanding tersebut dilakukan dalam rangka membela Amba yang merasa dizalimi oleh Bisma. Kekalahan Brahmana Parasurama mendorongnya untuk memberikan masukan atau saran kepada Amba. Brahmana Parasurama menyarankan Amba agar mau kembali kepada Bisma. Namun, saran tersebut langsung ditolak oleh Amba.

Tindak Tutur Direktif Menantang

Tindak tutur direktif menantang dalam penelitian ini adalah tindak tutur yang berisi tantangan penutur didorong oleh keinginannya terhadap sesuatu yang dimiliki oleh mitra tutur. Penggunaan tindak tutur direktif menantang dapat dilihat melalui data berikut.

- (11) “Prabu Pandu, sebagai ksatria, saya menantang padamu, sebetulnya aku menginginkan Kunti,” lantang Suara Narasoma. (Hiplunudin, 2020: 72)

Tindak tutur pada data (11) diujarkan oleh seorang tokoh cerita bernama Narasoma. Tuturannya tersebut dilatarbelakangi oleh keterlambatan Narasoma dalam mengikuti sayembara perebutan Dewi Kunti. Narasoma yang sangat menginginkan Dewi Kunti dengan terpaksa menghadang Prabu Pandu yang berhasil memenangkan sayembara dan pulang dengan membawa Dewi Kunti yang cantik jelita. Narasoma dengan membawa nama ksatria menantang Prabu Pandu. Jika Prabu Pandu kalah tanding, maka Dewi Kunti menjadi milik Narasoma. Prabu Pandu sebagai seorang ksatria sejati melayani tantangan Narasoma. Akhirnya bisa ditebak, Narasoma bisa ditumbangkan Prabu Pandu hanya dengan beberapa jurus.

Tindak Tutur Direktif Mengadu

Tindak tutur direktif mengadu dalam konteks penelitian ini adalah tindak tutur yang diujarkan penutur untuk mengadukan suatu persoalan yang mengusik hatinya kepada mitra tutur. Berikut ini akan dikemukakan contoh penggunaan tindak tutur direktif mengadu.

- (12) “Ayahanda, aku melihat kejayaan Indraprasta; aku tidak rela melihat Yudhistira dikelilingi para raja dan pangeran layaknya Batara Indera, dewanya para dewa...” (Hiplunudin, 2020: 90)

Tindak tutur pada data (12) diujarkan oleh Duryudana kepada ayahnya. Prabu Destarata. Duryudana mengadukan kepada ayahnya perihal keinginannya sekaligus ketidakrelaannya melihat Yudhistira yang dikelilingi para raja dan pangeran layaknya Dewa Indera. Lebih dari itu, Duryudana sebenarnya sedang mengadukan kepada ayahnya mengenai kesuksesan pandawa yang berhasil mendirikan kerajaan Indraprasta. Aduan Duryudana tersebut ditanggapi ayahnya dengan sebuah nasihat bijak. Nasihat agar Duryudana tidak iri dengki terhadap keberhasilan Pandawa.

Tindak Tutur Direktif Mendorong

Tindak tutur direktif mendorong dalam penelitian ini bermakna tindak tutur yang berisi dorongan atau hasutan penutur kepada mitra tutur agar melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan penutur. Tindak tutur direktif mendorong dapat diperhatikan melalui data berikut.

- (13) “Ooooooh, Putra Pandu, seingatku kau masih punya istri anaknya Prabu Drupada yaitu Dewi Drupadi, bisakah kau jadikan taruhan, ...” (Hiplunudin, 2020: 96).

Tuturan (13) merupakan tuturan yang diujarkan oleh Sengkuni dan ditujukan kepada Yudhistira. Sengkuni yang sedang di atas awan karena menang taruhan bermain dadu dengan Yudhistira, mencoba mempengaruhi Yudhistira dengan merealisasikan tindak tutur direktif mendorong. Sengkuni dalam konteks data (13) berusaha mendorong Yudhistira agar mau melakukan tindakan lebih jauh lagi dengan mempertaruhkan istrinya, Drupadi. Atas dorongan sekaligus pikirannya yang kacau, Yudhistira akhirnya termakan oleh dorongan atau pancingan Sengkuni. Ia mempertaruhkan istrinya di meja dadu. Sengkuni yang memang raja dadu dapat dengan mudah mengalahkan Yudhistira. Peristiwa itu kemudian menjadi salah satu pemicu terjadinya perang Baratayudha.

Tindak Tutur Direktif Meminta

Tindak tutur direktif meminta dalam konteks penelitian ini merupakan tindak tutur yang digunakan tokoh cerita sebagai penutur untuk meminta suatu hal kepada mitra tutur. Berikut ini akan dikemukakan data-data yang menggambarkan penggunaan tindak tutur direktif meminta.

- (14) “Mohon maaf gusti Prabu Pandu dan Gusti Destrarasta, hamba minta jeda untuk berpikir tentang pemilihan istri Gusti Destrarata, ...” (Hiplunudin, 2020: 80)
(15) “Anting-antingmu bagus, senjatamu juga, saya sangat tertarik. Jika tuan berkenan, bolehkah saya memintanya, ...” (Hiplunudin, 2020: 121)

Tuturan (14) merupakan tuturan direktif meminta yang diujarkan tokoh wanita bernama Gandari. Gandari dalam tuturannya meminta kepada Prabu Pandu agar berkenan memberikan jeda waktu untuk berpikir tentang pemilihan dirinya menjadi istri Prabu Destrarata. Jeda waktu tersebut digunakan Gandari untuk meratapi nasibnya yang kurang baik. Meskipun demikian, pada akhirnya Gandari dapat menerima Destrarata hingga akhirnya lahirlah para kurawa.

Selanjutnya, tuturan (15) diungkapkan oleh seorang Brahmana kepada Karna. Brahmana tersebut sejatinya adalah Dewa Indra yang sedang menyamar. Dewa Indra sedang menguji kebaikan hati dari tokoh Karna dengan meminta anting-anting dan senjatanya yang tidak lain adalah senjata pusakanya. Tak disangka, Karna dengan penuh kerelaan memberikan semuanya kepada sang Brahmana. Atas kebaikan hatinya tersebut, sang Brahmana yang tak lain adalah perwujudan Dewa Indra menganugerahi sebuah senjata berupa tongkat sakti yang merupakan salah satu senjata terkuat sang dewa.

Strategi Realisasi Tindak Tutur Direktif dalam Kumpulan Cerpen Pandawa Kurawa

Strategi realisasi tindak tutur direktif dalam kumpulan cerpen *Pandawa Kurawa* karya Agus Hiplunudin akan dipaparkan dengan berpijak pada teori strategi tuturan Brown & Levinson (1987) yang membagi strategi tuturan ke dalam lima jenis, yaitu (1) tuturan terus terang tanpa basa-basi, (2) tuturan terus terang dengan basa-basi kesantunan positif, (3) tuturan terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif, (4) tuturan samar-samar, dan (5) tuturan dalam hati. Berikut ini pemaparan strategi tuturan direktif dalam cerpen-cerpen Pandawa Kurawa.

Strategi Bertutur Terus Terang dengan Basa-Basi Kesantunan Positif

Strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif merupakan strategi yang digunakan penutur dengan menyertakan piranti kesantunan positif, seperti melibatkan mitra tutur dalam tuturannya, memberikan simpati, menciptakan kerja sama, hingga memberikan rasa optimis. Strategi ini banyak ditemukan dalam kumpulan cerpen *Pandawa Kurawa* karya Agus Hiplunudin.

Berikut ini akan dikemukakan penggambaran strategi tindak tutur yang dimaksud melalui data-data berikut.

- (16) “Wahai putra Brahmana Bharadwaja, kau tak perlu bersedih hati, harta dapat engkau cari ...” (Hiplunudin, 2020: 5)
- (17) “Anting-antingmu bagus, senjata mu juga, saya sangat tertarik. Jika tuan berkenan, bolehkah saya memintanya, ...” (Hiplunudin, 2020: 121)

Tuturan (16) yang diujarkan Brahmana Parasurama merupakan tindak tutur direktif menasehati yang direalisasikan dengan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif. Hal ini dikarenakan Brahmana Parasurama sebagai penutur melibatkan mitra tutur dalam proses tindak tuturnya. Adapun pelibatan mitra tutur yang dimaksud ditandai dengan penanda lingual, “Wahai putra Brahmana Bharadwaja, ...” Putra Brahmana Bharadwaja yang dimaksud dalam kutipan tiada lain adalah Durna, lawan tutur dari Pendeta Parasurama.

Selanjutnya, pada tuturan (17) yang diujarkan seorang Brahmana kepada tokoh Karna, termasuk tuturan direktif meminta yang direalisasikan menggunakan terus terang dengan basa-basi kesantunan positif. Hal ini dikarenakan sang Brahmana memberikan simpati kepada tokoh Karna dengan memuji perhiasan yang dikenakan oleh Karna. Selain itu, sang Brahmana juga melibatkan Karna sebagai mitra tutur dalam tindak tuturnya.

Strategi Bertutur Terus Terang dengan Basa-Basi Kesantunan Negatif

Strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif merupakan strategi yang digunakan penutur dengan menyertakan piranti kesantunan negatif dalam tuturannya, seperti meminta maaf, interpersonal, dan meminimalkan beban bagi dirinya sendiri. Penggunaan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif ditemukan pada beberapa bentuk tindak tutur direktif. Hal ini bisa dilihat melalui data-data berikut.

- (17) “Harus kau ketahui akulah Ekalaya, sebab kau telah membangunkan tapabhrataku, maka kau harus mewarisi ilmu pedang kembar yang aku miliki. ...” (Hiplunudin, 2020: 22)
- (18) “Mohon maaf gusti Prabu Pandu dan Gusti Destrarasta, hamba minta jeda untuk berpikir tentang pemilihan istri Gusti Destrarata, ...” (Hiplunudin, 2020: 80)

Pada tuturan (17) yang diujarkan Ekalaya kepada Dristadyumna termasuk menggunakan terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif. Hal ini dikarenakan Ekalaya meminimalkan beban bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan beban untuk mitra tuturnya, yakni Dristadyumna. Bentuk memaksimalkan beban bagi mitra tutur dapat dilihat melalui keharusan yang dituturkan Ekalaya kepada Dristadyumna. Ekalaya mengharuskan Dristadyumna untuk menjadi muridnya dan harus menguasai ilmu pedang kembar yang dimilikinya.

Adapun tuturan (18) merupakan tuturan direktif meminta yang diujarkan Gandari. Tuturan tersebut juga merupakan tuturan yang direalisasikan menggunakan terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif. Hal ini dikarenakan adanya permintaan maaf dari Gandari dalam tuturannya. Permintaan maaf tersebut merupakan salah satu indikator sebuah tuturan dikatakan menggunakan strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif.

Strategi Bertutur Terus Terang tanpa Basa-Basi

Strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi dalam penelitian ini adalah strategi tindak tutur yang dilakukan penutur secara langsung, tanpa melibatkan mitra tutur, dan tanpa memasukkan piranti-piranti kesantunan dalam tuturannya. Penggunaan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi ditemukan pada tuturan direktif menanya. Hal ini bisa dilihat melalui data berikut.

- (16) “Jadi apakah itu yang dimaksud jiwa kesatria?” (Hiplunudin, 2020: 126)

Tuturan (16) merupakan tuturan direktif yang memiliki fungsi komunikasi menanya. Tuturan yang diujarkan Krishna kepada Karna bersifat langsung terus terang tanpa basa-basi. Hal ini

dikarenakan Krishna langsung menanyakan kepada Karna perihal jiwa kesatria yang dibanggakan Karna secara langsung tanpa piranti kesantunan. Krishna juga tidak melibatkan atau menyebut Karna dalam tuturannya, melainkan langsung menuturkan maksud atau tujuan yang diinginkan. Pada sisi yang lain, tuturan (16) masuk dalam kategori strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif. Hal ini dikarenakan tindak tutur dilakukan secara impersonal atau tidak melibatkan mitra tutur dalam tindak tuturnya. Krishna sebagai penutur menuturkan sebuah pertanyaan yang ditujukan kepada Karna tanpa membawa piranti kesantunan positif, termasuk Krishna juga tidak menyertakan tokoh Karna dalam tindak tuturnya sebagai wujud penghargaannya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kumpulan cerpen *Pandawa Kurawa* karya Agus Hiplunudin mengandung beragam fungsi komunikasi dan strategi dalam merealisasikan tindak tutur direktif. Fungsi komunikasi tindak tutur direktif meliputi: (1) menasihati, (2) menanya, (3) menuntut, (4) memerintah, (5) memaksa, (6) menyarankan, (7) menantang, (8) mengadu, (9) mendorong, (10) meminta. Adapun strategi yang digunakan meliputi: (1) strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi, (2) strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif, dan (3) strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif. Pelukisan tindak tutur tokoh dalam cerpen tidak terlepas dari proses kreatif imajiner pengarang. Beragam fungsi dan strategi tindak tutur ekspresif tokoh cerita tersebut menciptakan suatu relasi dan keterjalinan makna yang memunculkan nilai-nilai khas dalam cerpen. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa tindak tutur dalam komunikasi mampu menciptakan hal-hal positif kehidupan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Austin, J. L. (1962). *How to Do Things with Word*. Oxford University Press.
- Brown, P. & Levinson, S.C. (1987). *Universal in Language Use: Politeness Phenomena*. Goody (penyunting) *Question and Politeness*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sociolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dede., & Suryadi, M. (2019). Realisasi Bentuk Tindak Tutur Direktif Guru Bahasa Indonesia dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran)*, 3(1), 115-124.
- Fitri, A., dkk. (2019). Tindak Tutur Direktif dalam Kumpulan Cerpen Lukisan Kaligrafi Karya A. Mustofa Bisri serta Implementasi Pembelajaran Teks Anekdote di SMA. *Repetisi: Riset Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 36-52.
- Hiplunudin, A. (2020). *Pandawa Kurawa: Peristiwa Intrik Politik dan Ambisi Kekuasaan pada Zaman Purba*. Bandung: Manggu Makmur Tanjung Lestari.
- Leech, G. (1983). *Principles of Pragmatics*. London: Longman.
- McMillan, J. (2008). *Educational research: Fundamental for the Consumer*. USA: Pearson Education, Inc.
- Miles, B.M. dan Huberman, S. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Nadar, F. X. (2013). *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nasucha, Y. (2015). *Dasar-Dasar Penelitian, Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*. Surakarta: Pustaka Brilliant.
- Ningsih, R., Fatmawati., & Piliang, W. S. H. (2021). Tindak Tutur Illokusi Mama Dedeh (Pada Program dari Hati ke Hati Bersama Mama Dedeh di Stasiun Televisi Anteve). *Geram: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 9(2), 138-145.
- Oktari, M. F., & Sudarmini. (2019). Tindak Tutur Direktif dalam Debat Capres Pertama 2019 dan Kaitannya dengan Pembelajaran Debat Di SMA Kelas X. *Komposisi*, 4(2), 85-94.
- Pusparita, I. (2020). Tindak Tutur Direktif dan Fungsinya dalam Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2017 "Kelas Bercerita". *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 3(1), 35-43.
- Rusminto, N. E. (2015). *Analisis Wacana: Kajian Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Searle, J. R. (2001). *A Taxonomy of Illocutionary Acts*. Dalam Martinich, A. P. (Ed), *The Philosophy of Language*, 151-164. Oxford: Oxford University Press.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Sumarti. (2015). Strategi Tindak Tutur Guru dan Respon Warna Afektif Siswa (Kajian Pragmatik dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Bandar Lampung). Disertasi S3. Tidak Diterbitkan. Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia: Bandung.
- Suryatin, E. (2018). Tindak Tutur Direktif Bahasa Indonesia Pada Poster Kesehatan Di Puskesmas Kota Banjarbaru. *Undas*, 14(2), 117-128.
- Umamy, F., & Irma, C. N. (2020). Analisis Tindak Tutur Direktif dalam Novel Orang Orang Biasa Karya Andrea Hirata. *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 7(1), 782- 791.
- Wati, I. N., dkk. (2017). Tindak Tutur Direktif Guru Perempuan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas XI SMA. *Aksara: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 18(2), 100-112.
- Wijana, I. D. P. (1996). *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: ANDI.
- Yule, G. (1996). *Pragmatics*. New York: Oxford University Press.
- Yuliarti., dkk. (2015). Tindak Tutur Direktif dalam Wacana Novel Trilogi Karya Agustinus Wibowo. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 78-85.
- Zhang, Q. (2007). Teacher Request Politeness: Effects on Student Positive Emotions and Compliance Intention. *Journal HumanCommunication. A Publication of the Pacific and Asian Communication Association*, 14(4), 347-356.

CYBERBULLYING IN TIKTOK'S COMMENTS COLUMN @DENISE_CARIESTA AND ITS IMPLEMENTATION AS A LEARNING MEDIA

CYBERBULLYING PADA KOLOM KOMENTAR TIKTOK @DENISE_CARIESTA DAN IMPLEMENTASINYA SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN

Nurul Huda Fitri Annissa¹, Dewi Kusumaningsih², Titik Sudiatmi³

¹Indonesia, Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo, nh3072011@gmail.com

²Indonesia, Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo, dewikusumaningsih71@univetbantara.ac.id

³Indonesia, Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo, titiksudiatmi2@gmail.com

Article history: Received 4 Januari 2022
Accepted 14 Juni 2022

Revision: 14 Maret 2022
Available online 20 Juni 2022

ABSTRACT

This study aimed to describe cyberbullying actions carried out by users in @denisecariesta TikTok's comment column and its implementation as a learning media. This study used a qualitative descriptive research method with data sources in the form of words and sentences in @DeniseCharista TikTok's comment column. Data were collected using documentation, reading, and note-taking techniques, which were then analyzed using the Analysis Interactive Model from Miles and Huberman. The results obtained from this study are many users who abuse one by using the comment column as a booth to carry out cyberbullying, which can harm other parties. The research result reveals that six forms of cyberbullying were found in @denisecariesta TikTok's comment column. Further, TikTok can be an alternative medium for learning literature and language in schools, especially at the senior high school level.

Keywords: cyberbullying, tik tok, Denise Cariesta.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk cyberbullying dalam kolom komentar akun Tiktok Denise Cariesta. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan data berupa kata dan kalimat dalam kolom komentar akun tiktok @DeniseCharista yang mengandung unsur bullying dan sumber data berupa aplikasi media sosial berupa tiktok dengan akun @DeniseCharista. Data dikumpulkan menggunakan teknik dokumentasi, baca dan catat yang kemudian di analisis menggunakan teknik berbeentuk Analysis Interactive Model dari Miles dan Huberman. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini terdapat pengguna yang melakukan penyalahgunaan salah satunya dengan menggunakan kolom komentar sebagai lapak melakukan cyberbullying yang dapat merugikan pihak lain. Dalam penelitian ini terdapat 6 data cyberbullying yang ditemukan dalam kolom komentar akun tiktok @denisecariesta. Hasil penelitian ini dapat diimplementasikan sebagai bahan ajar bahasa Indonesia di SMA.

Kata Kunci: Cyberbullying, TikTok, Denise Cariesta.

DOI: [https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10\(1\).8618](https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10(1).8618)

Citation: Annissa, N. H. F., Kusumaningsih, D., & Sudiatmi, T. (2022). Cyberbullying pada Kolom Komentar Tiktok @Denise_Cariesta dan Implementasinya Sebagai Media Pembelajaran. *Geram*, 10(1).

PENDAHULUAN

Tindakan *Cyberbullying* yang terdapat pada kolom komentar merupakan tindakan baik ucapan atau kata-kata yang menggunakan media sosial untuk menghina, mencela dan memfitnah orang lain, dengan dalih atau dasar suku, ras, agama, gender, kelompok atau bangsa tertentu. *Cyberbullying* merupakan fenomena kebahasaan yang sangat bertolak belakang dengan konsep kesantunan berbahasa sebagai indikator kecerdasan linguistik dan etika berkomunikasi (Ningrum et al., 2019). Tindakan *cyberbullying* pada kolom komentar atau ujaran kebencian saat ini sudah

menyebarkan kesemua pengguna sosial media yang ada baik itu facebook, twitter, whatsapp, instagram, tiktok dan aplikasi media sosial lainnya yang sedang berkembang di Indonesia saat ini.

Era globalisasi saat ini kebebasan berpendapat memang merupakan satu hal yang tidak ada batasnya. Orang-orang telah terbiasa dengan kebebasan bersuara tanpa harus takut dibatasi. Namun, orang-orang melakukan *cyberbullying* atau menyebarkan ujaran kebencian pun biasanya akan beralasan bahwa ia hanya sekedar memberi kritik, padahal itu lebih mengarah pada hujatan (Bintang, 2016). Seperti yang telah diketahui oleh masyarakat pada umumnya, media sosial “medsos” saat ini telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Indonesia yang sangat banyak manfaatnya. Berbagai macam keunggulan dan kemudahan ditawarkan untuk melakukan interaksi kepada semua orang baik dalam hal bisnis, Pendidikan, komunikasi sekalipun dari berbagai kalangan. Di kalangan remaja sendiri tidak bisa dilepaskan dari internet, termasuk di dalamnya sosial media, tidak seperti kebanyakan orang dewasa yang pada umumnya yang sudah mampu memilih-milih hal-hal baik ataupun buruk dari internet, para remaja sebagai salah satu pengguna internet justru sebaliknya (Lapamusu et al., 2018).

Tahun 2021 di Indonesia, sosial media yang mengalami perkembangan pesat hingga menjadi budaya populer di Indonesia adalah aplikasi TikTok (Rahmawati, 2018). Sebenarnya aplikasi TikTok bukanlah sosial media yang baru di Indonesia, karena pada beberapa tahun belakangan di tahun 2018 hingga 2019 TikTok sudah mulai dikenal di Indonesia, akan tetapi pada saat itu TikTok terlanjur menjadi aplikasi digital berbasis video yang mengeluarkan output yang sifatnya membodohkan. Bahkan, Puncaknya dari itu semua adalah saat TikTok diblokir oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika, dengan alasan TikTok memproduksi konten negatif, terutama bagi kalangan anak-anak (Fatimah, 2018). Dua tahun dari TikTok diblokir oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika, kini TikTok menjadi trend baru dan budaya populer di Indonesia. Budaya Populer merupakan budaya yang disukai oleh banyak orang dan tidak terikat dengan kelas sosial tertentu, budaya populer saat ini semakin besar dampaknya di era digital saat ini, karena Kemudahan akses ke informasi memiliki dampak signifikan pada budaya populer yang ada di suatu negara (Hasiholan et al., 2020).

Penelitian ini belum banyak dikaji, berdasarkan hal tersebut, *cyberbullying* menjadi topik yang sangat menarik untuk diteliti, maka memilih judul “*Cyberbullying* pada kolom komentar di media sosial di tiktok dan Aplikasi tiktok sebagai alternatif bahan ajar bahasa Indonesia di SMA. Sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 Tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) .

METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilakukan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) sebagai instrument kunci (Syamsuddin AR dkk, 2007; Heryadi, 2010; Sudaryanto, 2015; Sudaryanto, 2015; Sugiyono, 2008; Hikmat, 2011; Alber, 2017; Creswell, 2015) Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna generalisasi (Sugiyono, 2016). Metode kualitatif deskriptif dipilih karena objek yang dikaji merupakan objek alamiah yang berupa bullying atau ujaran kebencian pada kolom komentar para pengguna media sosial atau biasa disebut netizen pada akun tiktok @denisecadel.

Data berupa kata dan kalimat dalam kolom komentar akun tiktok @DeniseCharista yang mengandung unsur *bullying* dan sumber data berupa aplikasi media sosial berupa tiktok dengan akun @DeniseCharista. Data dikumpulkan menggunakan teknik dokumentasi, baca dan catat yang kemudian di analisis menggunakan teknik berbebeentuk *Analysis Interactive Model* dari Miles dan Huberman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini tabel kosa kata yang mengandung enam bentuk *cyberbullying* dalam kolom komentar akun tiktok @denisecariesta.

Tabel 1. Bentuk cyberbullying dalam kolom komentar akun tiktok @denisecariesta

Bentuk cyberbullying	Jumlah	Keterangan	
		Kata	Kalimat
Penghinaan	7	Belepotan	Wkwkw ngomong kok belepotan
		Rnya	Belajar huruf R nya biar jelas kalau mau marah
		Lancar	Katanya orang kaya, baca ajar belum lancar, sekolah lagi aja dulu
		Tak bemutu	Ini kagu yang tak bermutu dan tak jelas
		Ancur	Suaranya ancur
		Ember pecah	Aduh sama suara ember pecah aja masih enak ember pecahnya
		Halu	Dasar halu denis
Penistaan	4	Tidak menerima	Bali tidak menerima anda say
		Menghakimimu	Semoga Allah menghakimimu
		Percuma	Percuma kaya gak pernah sedekah, percuma kalau kaya matinya gak bakalan dibawak hartanya
		Cuma	Cuma menang modal fisik dan paras doang, namun bakat gak ada
Perbuatan tidak menyenangkan	11	Pecah	Gendang telinga gue mau pecah rasanya
		Ngoceh	Astagfirullah ini orang kok ngoceh terus
		Ngoceh	Mulutnya kenapa ngoceh terus, mentang-mentang sekaranf masih kaya
		Kocak	Haha kocak mirip suncan
		Budek	Dengernya langsung budek kuping gue pliss
		Makin	Makin besar aamiin, makin sakit aamiin
		Kaya drum	Semoga makin besar aya drum aamiin
		Juontor, ngebacot	Kudoakan makin juontor baru tau rasa ga ngebacot
		Bibirnya	Semoga bibirnya makin gede aamiin
		Suara	Suara loe sumpah bikin gak mut
		Mulutnya	Apa gak capek mulutnya kaya gak ada remnya
Memprovokasi	4	Ajarkan	Orang tuanya denis tolong ajarkan sopan santun yang baik
		Berkaca	Heh denis tolong ya kudunya loe berkaca dulu sebelum bicara, kudunya loe dilaporkan ke polisi
		Malu	Tolong aku yang malu lihat ini, kok adekku bisa fans dengannya ya ini gwe yang salah didik adek apa gimana sih
Menyebarkan	5	Dipungut	Itu rok yang dipakek aslinya punya

berita bohong/ tidak benar (hoak)			gue rusak udah dibuang dipungut sama dia
		Sewa	Rumah sewa aja bangga
		Nyesel	Njir gue nyesel undang dia Cuma bikin malu acara
		Pansos	Setingan terus pansos terus jalan pintas mau masuk tv
		Nyadar	Keliatan dulu orangnya lebih susah nyadar makan enak gak jamin badan sehat
Pencemaran nama baik	1	Waras, permalukan, meresahkan	Kalo orang yang waras mana ada yang mau di permalukan gitu, negara tetangga aja temen gw nanya, itu siapa sih denis orang indonesia meresahkan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bentuk *cyberbullying* yang dilakukan oleh pengguna media sosial atau biasa disebut dengan *netizen* ditemukan enam bentuk *cyberbullying* pada akun tiktok @DeniseChariesta dengan dominasi bentuk terbanyak yakni perbuatan tidak menyenangkan dengan jumlah 11 komentar, dominasi kedua oleh bentuk penghinaan dengan jumlah 7 komentar, selanjutnya bentuk berita bohong dengan jumlah 5 komentar, penistaan 4 komentar, provokasi 4 komentar dan bentuk terakhir dengan dominasi paling sedikit adalah pencemaran nama baik dengan jumlah satu komentar saja. Berikut penjelasan dari data diatas:

Penghinaan

Bullying yang dilontarkan kepada denise terdapat pada postingan tiktok @denisecariesta ketika sedang mempromosikan lagu terbarunya. Pada dasarnya denise memiliki kekurangan yakni cadel/ tidak bisa mengucapkan huruf R dengan jelas, namun *netizen* menjadikan itu sebagai bahan ejekan dan mengarah pada penghinaan untuk denise. Seperti yang dilakukan oleh akun bernama @jumarnilambur berikut.

"belajar ngomong yg benar dulu....wkwkw mbak ngomong kok belepotan, hahaha (emoticon/ ekspresi tertawa terbahak-bahak)"

Dengan jelas akun @jumarnilambur menuliskan komentar bernada ejekan kepada denise dengan mengatakan bahwa cara berbicara denise belepotan sehingga ia meyuruh denise untuk belajar berbicara. Selain itu icon ekspresi (emoticon) tertawa terbahak-bahak yang ia bubuhkan di kolom komentar semakin memperkuat bahwa maksud dari komentar tersebut adalah untuk mengejek.

Penistaan

Seperti komentar bernada penistaan dengan bentuk hinaan, merendahkan dan penghakiman terhadap denise dengan membawa Tuhan dalam tulisannya, seperti berikut.

"semongan Allah menghakimimu,, hartamu itu Cuma titipan dari Allah,, kesombongannya pasti ada batasnya (emoticon tiga tangan menengadah/berdoa)"

Tulisan tersebut dilontarkan oleh seorang pengguna akun tiktok yang lain dengan akun bernama @hery. Dari tulisan tersebut nampak jelas akun @hery mendoakan hal buruk untuk denise, ia mendoakan atas penghakiman Allah pada denise akibat kesombongannya, ia juga mengingatkan bahwa harta yang denise miliki sekarang hanya titip dan kesombongan yang ia lakukan pasti ada batasnya.

Perbuatan Tidak Menyenangkan

Menjadi salah satu bentuk *cyberbullying* yang mendominasi kolom komentar akun tiktok @denisecariesta, perbuatan tidak menyenangkan memang lebih mudah ditemukan karena intensitas kemunculannya yang banyak ditemukan pada postingan akun tiktok @denisecariesta. Sepeti salah satu komentar yang dilontarkan oleh akun @cabbymila berikut.

"Ya, Alloh mulutnya knpa ngoceh terus, mentang" skrng masih kaya"

Komentar tersebut dilontarkan oleh akun @cabbymilla pada postingan denise ketika mengulas produk *endorment* yang diterimanya, seperti kegiatan mengulas produk pada umumnya tentu orang yang melakukannya akan berbicara panjang lebar berusaha menjelaskan sedetail mungkin produk tersebut dengan tujuan penonton atau calon konsumen memahami bagian, kegunaan, harga dan informasi lain dari produk tersebut. Namun seperti sebelumnya, komentar negatif tetap ditemukan. Akun @cabbymilla mengatakan bahwa denise terlalu banyak “mengoceh” dan dikaitkan dengan kondisi denise yang saat ini masih berjaya atau kaya. Komentar tersebut tentu menjadi salah satu bentuk perbuatan tidak menyenangkan.

Memprovokasi

Bentuk provokasi yang dilayangkan oleh *netizen* kepada denise salah satunya adalah provokasi agar perbuatan yang dilakukan denise dilaporkan ke polisi sehingga ia mendapatkan hukuman dan efek jera. Seperti komentar yang dituliskan oleh akun tiktok @user2309054010070 dan @kung_kuung03

“heh denis tolong ya loe kudunya berkaca dulu sebelum bicara. Mang dri kota. Mikir kl mau bicara. Kudunya loe harus di laporkan ke polisi”

“menurut gw si rrrrr ini udah keterlaluan dan harus dipolisikan biar jera lah”

Akun tiktok @denisecariesta memang memberikan gambaran karakter khasnya sebagai orang kaya yang sombong, namun dibalik itu tidak ada yang tahu kebenarannya termasuk *netizen* yang hanya tau dari sosial media saja namun seakan sudah mengetahui seluk beluk seseorang hingga langsung menghakimi. Namun sebagai manusia yang berakhlak alangkah baiknya jika tidak selalu melihat orang dari luarnya saja, tidak mudah menjatuhkan penilaian negatif terhadap orang lain terlebih kepada orang yang tidak dikenalnya.

Penyebaran Berita Bohong

Berita bohong yang belum tentu dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya salah satunya adalah komentar yang diberikan oleh akun @siapajabolehkan berikut.

“ya elah rumah sewa aja bangga”

Komentar tersebut tidak dapat dibuktikan kebenarannya sebab bisa jadi rumah yang dimiliki oleh denise bukanlah rumah sewa, melainkan rumah miliknya yang bahkan telah lama ditinggali atau rumah yang berhasil dibelinya dengan hasil keringat kerja kerasnya sehingga wajar jika denise bangga atas pencapaian dan apa yang telah dimilikinya saat ini.

Pencemaran Nama Baik

Pencemaran nama baik menjadi dominasi paling sedikit yang ditemukan dalam kolom komentar akun tiktok @denisecariesta, seperti komentar yang dilontarkan oleh akun @kingdaster berikut ini.

“KALO ORANG YG WARAS MANA ADA YG MAU DI PERMALUKAN GITU. NEGARA TETANGGA AJA TEMEN GW NANYA, ITU SIAPA SIH DENIS ORG INDONESIA MERESHKAN (emoticon tertawa terbahak-bahak) BUKAN ASET!”

Dari komentar tersebut, nampak akun @kingdaster mengatakan bahwa ada seorang temannya dari negara lain yang bertanya siapa denise cariesta itu, orang Indonesia yang sikap dan perilakunya dianggap meresahkan serta memalukan rakyat Indonesia, denise dianggap tidak waras sebab mau membuat konten yang mempermalukan dirinya sendiri.

Denise membuat konten yang berisi hiburan dan kesehariannya dengan menggunakan ciri khasnya, namun hal tersebut dianggap memalukan bahkan dinilai sebagai bukan aset negara. Padahal secara tidak langsung usaha denise diluar yang berhasil berjaya turut berkontribusi membayar pajak yang tinggi sebagai devisa negara.

Aplikasi tik tok dalam pembelajaran keterampilan bersastra dapat diterapkan dalam banyak Kompetensi Dasar. Keterampilan bermain peran misalnya, pada Kompetensi dasar ini menekankan pada aspek suprasegmental siswa dalam memerankan sebuah naskah drama, dialog, atau bahkan monolog.

Disesuaikan dengan silabus kurikulum 2013 salah satunya untuk siswa kelas XI dengan kompetensi dasar (KD) 3.19 Menganalisis isi dan kebahasaan drama yang dibaca atau ditonton

dengan indikator 3.19.1 Menganalisis isi dan kebahasaan tampilan video pementasan drama dengan kritis, 3.19.2 Menyimpulkan isi dan kebahasaan tampilan video pementasan drama dengan teliti dan kompetensi dasar (KD) 4. 19 Mendemonstrasikan sebuah naskah drama dengan memerhatikan isi dan kebahasaan dengan indikator 4.19.1 Merancang sebuah naskah drama memerhatikan isi dan kebahasaan dengan kreatif, 4.19.2 Mendemonstrasikan sebuah naskah drama memerhatikan isi dan kebahasaan dengan bekerja sama.

Siswa diminta untuk menyiapkan sebuah rekaman yang berisi narasi, dialog, maupun monolog, kemudian siswa dapat mengunggahnya dengan fitur media lagu latar yang ada pada Aplikasi Tik Tok. Setelah terunggah, siswa diminta untuk suam mulut (*dubbing*) suara yang terunggah tersebut dengan menggunakan ekspresi yang tepat, lantas dikomunikasikan di dalam jejaring kelas. Guru dan siswa dapat melakukan evaluasi. Siswa dapat memanfaatkan fitur duet atau kolaborasi untuk membuat sebuah percakapan/dialog.

SIMPULAN

Kebebasan berkomentar, berpendapat dan mengelola akun media sosial yang disediakan oleh penyedia aplikasi tidak dimanfaatkan dengan baik oleh sebagian besar pengguna aplikasi TikTok. Banyak dari pengguna yang melakukan penyalahgunaan salah satunya dengan menggunakan kolom komentar sebagai lapak melakukan *cyberbullying* yang dapat merugikan pihak lain. Dalam penelitian ini terdapat enam bentuk *cyberbullying* yang ditemukan dalam kolom komentar akun tiktok @denisecariesta, meliputi 11 bentuk perbuatan tidak menyenangkan, 7 bentuk penghinaan, 5 bentuk berita bohong/ hoax, 4 bentuk penistaan, 4 bentuk provokasi dan 1 bentuk pencemaran nama baik. Mulai dari fisik sampai dengan kegiatan apapun yang dilakukan dan dipublikasikan oleh akun @denisecariesta mendapatkan sorotan negatif dari pengguna akun tiktok yang lain. Sehubungan dengan implementasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia, tiktok dapat digunakan sebagai alternatif media pembelajaran sastra dan bahasa di sekolah khususnya jenjang sekolah menengah atas (SMA).

DAFTAR PUSTAKA

- Alber, A. (2017). Morfonemik dalam Pantun Tunjuk Ajar Melayu Karya Tenas Effendy. *Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya 15*. <https://lib.atmajaya.ac.id/default.aspx?>
- Bintang, P. A. (2016). *Ada 800 Ribu Situs Penyebar Hoax di Indonesia*. <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20161229170130-185-182956/ada-800-ribu-situspenyebar-hoax-di-indonesia>
- Creswell, J. (2015). *Riset Prndidikan Perencanaan, Pelaksanaan, dan evaluasi Riset Kualitatif & Kuantitatif* (Priyati (ed.); Kelima). Pustaka Pelajar.
- Fatimah, K. (2018). Tik Tok Punya 10 Juta Pengguna Aktif di Indonesia. *Kompas*. www.kompas.com
- Hasiholan, T. P., Pratami, R., & Wahid, U. (2020). Pemanfaatan Media Sosial Tik Tok Sebagai Media Kampanye Gerakan Cuci Tangan Di Indonesia Untuk Mencegah Covid-19. *Communiverse : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(2), 70–80. <https://doi.org/10.36341/cmv.v5i2.1278>
- Heryadi, D. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. PUSBILL.
- Hikmat, M. M. (2011). *Metode Penelitian dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Graha Ilmu.
- Lapamusu, I., Wua, T. D., & Kaunang, N. F. (2018). Peran Pemerintah Desa dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja di Desa Balahu Kecamatan TibawaKabupaten Gorontalo. *Civic Education*, 2(1), 48–53.
- Ningrum, D. J., Suryadi, & Wardhana, D. E. C. (2019). Kajian Ujaran Kebencian Di Media Sosial. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 2(3), 241–252. <https://doi.org/10.33369/jik.v2i3.6779>
- Rahmawati, S. (2018). *Fenomena Pengguna Aplikasi Tik Tok di kalangan Mahasiswa Universitas Pasundan Bandung*. Universitas Pasundan.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar Penelitian dan Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Syamsuddin AR dkk. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Remaja Rosdakarya.

**ANALYZING HIGHER-ORDER THINKING SKILLS IN INDONESIAN LANGUAGE
TEXTBOOKS FOR EIGHTH GRADE**

**MUATAN KETERAMPILAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI PADA BUKU
PELAJARAN BAHASA INDONESIA SMP KELAS VIII**

Oryza Alkarima¹, Sumarwati², Edy Suryanto³

¹ Indonesia, Universitas Sebelas Maret, oryza4alkarima@gmail.com

² Indonesia, Universitas Sebelas Maret, sumarwati@staff.uns.ac.id

³ Indonesia, Universitas Sebelas Maret, edysuryanto@staff.uns.ac.id

Article history: Received 21 Februari 2022

Revision 14 Maret 2022

Accepted 10 Juni 2022

Available online 20 Juni 2022

ABSTRACT

Learning materials should optimally accommodate higher-order thinking skills (HOTS) to train students to think critically. The research aimed to describe the content of HOTS in Indonesian language textbooks for eighth grade found in the materials, examples, and exercises. Bloom's taxonomic cognitive theory by Anderson and Krathwohl was used in this study. This type of research was qualitative research with a content analysis approach. The data collection techniques were document analysis and interviews. Data analysis techniques employed model intertwined with the stages of data collection, data reduction, data presentation, withdrawal of conclusions, and return to data collection—techniques of presenting the results of data analysis using informal methods. Data sources were documents that include an Indonesian language textbook for eighth grade published by the Ministry of Education and Culture and Mahir Berbahasa Indonesia textbook published by Erlangga, and informants were Indonesian language teachers. Data validity test techniques used triangulation methods and data sources. The results showed HOTS provided in the textbook published by Kemendikbud, which was 3.8% of the material, 53% of example, and 38.9% of exercise. From the textbook published by Erlangga, HOTS provided 12.6% of the material, 44% of the example, and 33.2% of the exercise. The results reveal that the textbook published by the Ministry of Education and Culture provides more high-level thinking skills content, and Erlangga's book provides more detailed information about students' ability to think at high levels.

Keywords: *indonesian language textbooks, higher-order thinking skill, bloom's taxonomy*

ABSTRAK

Materi pembelajaran hendaknya mengakomodasi level berpikir tingkat tinggi (HOTS) seoptimal mungkin, bukan hanya level tingkat rendah (LOTS) agar siswa terlatih berpikir kritis. Penelitian bertujuan mendeskripsikan muatan HOTS pada buku pelajaran bahasa Indonesia kelas VIII SMP/MTs pada uraian materi, contoh latihan, dan latihan soal. Teori yang digunakan adalah teori kognitif taksonomi Bloom versi revisi oleh Anderson dan Krathwohl. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis isi. Metode dan teknik pengumpulan data berupa analisis dokumen dan wawancara. Metode dan teknis analisis data menggunakan teknik model analisis jalinan dengan tahapan pengumpulan data, reduksi data, sajian data, penarikan simpulan, dan kembali ke pengumpulan data. Metode dan teknik penyajian hasil analisis data menggunakan metode informal. Sumber data meliputi dokumen, yaitu buku pelajaran bahasa Indonesia kelas VIII terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dan buku Mahir Berbahasa Indonesia kelas VIII terbitan Erlangga, serta informan, yaitu guru bahasa Indonesia kelas VIII. Teknik uji validitas data menggunakan triangulasi metode dan sumber data. Hasil penelitian menunjukkan HOTS pada (1) buku terbitan Kemendikbud 3,8% pada uraian materi, contoh latihan 53%, dan pada latihan soal 38,9% dan (2) pada terbitan Erlangga 12,6% pada uraian materi, contoh latihan 44%, dan latihan soal 33,2%. Hasil penelitian menunjukkan buku terbitan Kemendikbud memiliki muatan keterampilan berpikir tingkat tinggi lebih banyak dan buku terbitan Erlangga lebih memberikan informasi secara rinci mengenai kemampuan siswa dalam berpikir tingkat tinggi.

Kata Kunci: buku pelajaran bahasa Indonesia, keterampilan berpikir tingkat tinggi, taksonomi bloom

DOI: [https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10\(1\).9021](https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10(1).9021)

Citation: Alkarima, O., Sumarwati, & Suryanto, E. (2022) Muatan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Pada Buku Pelajaran Bahasa Indonesia SMP Kelas VIII. *Geram*, 10(1)

PENDAHULUAN

Perkembangan hidup yang dinamis serta perkembangan teknologi menuntut seseorang untuk memiliki keterampilan yang sesuai dengan tuntutan abad 21. Pendidikan sebagai bagian dari aspek keterampilan abad 21, maka penting bagi pemangku pendidikan untuk mengubah sistem pendidikan sesuai dengan karakteristik pendidikan yang dikembangkan di abad 21. Upaya yang dapat dilakukan untuk mencetak lulusan yang dapat memenuhi keterampilan-keterampilan abad 21 adalah dengan pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi pada peserta didik. Hal ini merujuk pada Badan Pengembangan SDM Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013: 35) dalam materi pelatihan guru implementasi Kurikulum 2013 terdapat dalam salah satu poin pada materi pelatihan perubahan *mindset*, yakni berupa keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *higher order thinking skill* (HOTS).

Keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *higher order thinking skill* (HOTS) menurut (Sumaryanta, 2018) “merupakan terminologi yang mencakup beragam kemampuan berpikir, antara lain: kemampuan berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, kreatif, pemecahan masalah tidak rutin, non-algoritmatis, analisis, evaluasi, mencipta, melibatkan pembentukan konsep, pemikiran kritis, kreativitas/*brainstorming*, penyelesaian masalah, representasi mental, penggunaan aturan, penalaran, dan pemikiran logis, dan/atau membutuhkan pemikiran ke tingkat yang lebih tinggi daripada hanya menyatakan kembali fakta.” (Purbaningrum, 2017) menjelaskan berpikir tingkat tinggi merupakan “kemampuan memanipulasi informasi dan gagasan dengan cara yang mengubah makna dan implikasi, menggabungkan fakta dan ide – ide dalam rangka untuk mensintesis, menggeneralisasi, menjelaskan, menafsirkan dan menarik beberapa kesimpulan.” Menurut (Wahid & Karimah, 2018) kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan “proses berpikir yang tidak sekedar menghafal dan menyampaikan kembali informasi yang diketahui peserta didik. Kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan kemampuan menghubungkan, memanipulasi, dan menransformasi pengetahuan serta pengalaman yang sudah dimiliki untuk berpikir secara kritis dan kreatif dalam menentukan keputusan dan memecahkan masalah pada situasi yang baru dan itu semua tidak dapat dilepaskan dari kehidupan sehari-hari.”

Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah pada Bab II mengenai karakteristik pembelajaran, yang berbunyi “pengetahuan diperoleh melalui aktivitas mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, mencipta.”. Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah pada Bab II tersebut selaras dengan proses kognitif oleh Anderson dan Krathwohl. Anderson dan Krathwohl (2010: 100-102) menjelaskan “setiap tahapan proses kognitif yang terdiri dari mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta”. (1) “Mengingat, ialah mengambil pengetahuan yang dibutuhkan dari memori jangka panjang. Proses kognitif mengingat terbagi dalam 2 proses, yakni mengenali dan mengingat kembali”; (2) “Memahami, siswa dikatakan memahami bila mereka dapat mengkonstruksi makna dari pesan-pesan pembelajaran, baik yang bersifat lisan, tulisan, ataupun grafis yang disampaikan melalui pengajaran, buku, atau layar computer”; (3) “Mengaplikasikan, proses kognitif mengaplikasikan melibatkan penggunaan prosedur-prosedur tertentu untuk mengerjakan soal latihan atau menyelesaikan masalah”; (4) “Menganalisis, menganalisis melibatkan proses memecah-mecah materi jadi bagian-bagian kecil dan menentukan bagaimana hubungan antarbagian dan antara setiap bagian dan struktur keseluruhannya”; (5) “Mengevaluasi, didefinisikan sebagai membuat keputusan berdasarkan kriteria dan standar”; (6) “Mencipta, melibatkan proses menyusun elemen-elemen jadi sebuah keseluruhan yang koheren atau fungsional”.

Penerapan pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi pada setiap jenjang pendidikan di Indonesia belum menunjukkan hasil yang maksimal. Hasil penelitian dengan judul “Analisis kemampuan menyelesaikan soal HOTS model *Trend in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) dan Kepercayaan Diri Siswa Sekolah Menengah Pertama” oleh (Mandini & Hartono, 2018) menunjukkan kemampuan menyelesaikan soal hanya dalam kategori sedang (85,9%). Hasil penelitian dari (Yuniar et al., 2015) berjudul “Analisis *High Order Thinking Skills* (HOTS) pada Soal Objektif Tes dalam Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Kelas V SD Negeri 7 Ciamis” didapatkan hasil bahwa soal yang termasuk dalam kategori HOTS dan memiliki kualitas soal yang baik hanya berjumlah 50% dari jumlah total soal. Artikel penelitian dengan judul “Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa SMP Kabupaten Jember dalam Menyelesaikan Soal Berstandar *Programme for*

International Student Assessment (PISA)” oleh (Kurniati et al., 2016) menunjukkan bahwa dari 30 subjek penelitian tidak ada siswa yang mendapatkan hasil dengan kategori skor tinggi dalam mengerjakan soal tes PISA.

Penyebab masih rendahnya siswa dalam menyelesaikan soal-soal HOTS ialah kurangnya pelatihan-pelatihan soal tipe HOTS. Hal ini diungkapkan oleh (Karim & Puteh, 2019) pada penelitiannya yang berjudul “*The Development of Higher Order Thinking Skills (HOTS) Assessment Instrument for Word Problems*” menunjukkan salah satu faktor kemampuan siswa tidak dapat mencapai level minimum pada saat menjawab pertanyaan HOTS adalah siswa kurang dalam berlatih yang melibatkan pemecahan masalah yang mengukur HOTS.

Penerapan HOTS masih terdapat kesalahan persepsi. Hal tersebut termuat dalam penelitian (Abosalem, 2015) yang berjudul “*Assessment Technique and Students’ Higher-Order Thinking Skills*” yang menyebutkan bahwa banyak peneliti dan pakar pendidikan yang menyatakan bahwa HOTS sama dengan memberikan pertanyaan kompleks kepada pelajar. HOTS memiliki beberapa aspek yang harus diperhatikan selain soal-soal yang bersifat kompleks. (Sofyan, 2019) menjelaskan “riset pengembangan HOTS difokuskan pada tiga aspek, yaitu: *teaching strategy* (meliputi metode, model, *lesson design*), *teaching material supporting* (media, modul), dan *assessment*”. Salah satu upaya untuk dapat mewujudkan proses belajar yang dapat mencapai keterampilan berpikir tingkat tinggi pada siswa dapat adalah materi pendukung atau bahan ajar. Bahan ajar yang sering digunakan dalam proses pembelajaran adalah buku teks. (Rahmawati, 2016) menyebutkan bahwa “kebutuhan informasi siswa terhadap materi pelajaran dalam rangka memenuhi kompetensi dirinya tentu perlu didukung oleh keberadaan buku teks pelajaran yang berkualitas yang layak digunakan dalam proses belajar mengajar dan buku teks ialah alat bantu penting untuk memudahkan pekerjaan guru dan pembelajar dalam pembelajaran sehari-hari.”

Penelitian mengenai kualitas buku teks pada mata pelajaran bahasa Indonesia, masih ditemui buku teks yang kurang mendukung dalam pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi untuk siswa. Penelitian oleh (Siagian, 2013) yang menyebutkan kelemahan dalam buku teks bahasa Indonesia yang berjudul *Cerdas Berbahasa Indonesia* yang diterbitkan oleh Erlangga yakni 4 materi yang disajikan hanya dapat mewakili kompetensi dasar memahami dan soal-soal yang ada pada buku teks ini tidak membawa peserta didik untuk mencari sumber lebih jauh dalam proses memecahkan soal latihan sebab pemecahannya telah disediakan dalam buku. Hasil penelitian (Suvina & Ramly, 2021) menemukan Buku Teks Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMK/MAK Kelas X terbitan Erlangga hanya memuat materi ranah proses kognitif C4 dan C5, sedangkan ranah proses kognitif C6 belum diakomodasi.

Penelitian tentang muatan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang sudah ada umumnya terfokus pada buku teks yang bukan terbitan pemerintah. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh (Fauziyah, 2020) yang berjudul “Analisis Materi Pokok Bahasa Indonesia pada Buku Tematik Kelas III MI/SD Revisi 2018” dan penelitian dari Andrean, Ats-Tsauri, dan Farizal (Penelitian Pendidikan et al., 2020) yang berjudul “Analisis Materi Pokok Bahasa Indonesia pada Buku Ajar Tematik Kelas IV Edisi Revisi 2018”. Adapun yang dikaji dalam penelitian ini adalah buku teks terbitan pemerintah dan non-pemerintah. Oleh karena itu, perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian lain adalah objek yang dianalisis.

Pentingnya penelitian ini dilakukan adalah dapat membantu guru dalam memilih buku teks pelajaran Bahasa Indonesia yang digunakan di tingkat SMP kelas VIII SMP/MTs di kota Surakarta apakah dapat membantu guru dalam proses pembelajaran dan proses asesmen yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa. Penelitian ini akan menjawab pertanyaan mengenai bagaimana muatan keterampilan berpikir tingkat tinggi pada uraian materi, pada contoh-contoh latihan dan pada soal latihan dalam buku teks bahasa Indonesia kelas VIII SMP/MTs di kota Surakarta.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, sebab data yang dikumpulkan peneliti adalah data mengenai deskripsi objek penelitian, yang oleh karenanya data itu berupa kata-kata (kalimat-kalimat) yang menjelaskan sesuatu, bukan bilangan-bilangan (Budiyo, 2017: 140). Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan analisis dokumen dan wawancara mendalam.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis dengan model analisis jalinan atau mengalir dengan tahapan pengumpulan data, reduksi data, sajian data, penarikan simpulan, dan kembali lagi ke pengumpulan data. Metode dan teknik penyajian hasil analisis data dengan menggunakan metode informal.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi atau telaah dokumen. Analisis isi atau telaah dokumen karena sumber datanya berupa dokumen atau arsip (Budiyo, 2017: 148). Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, yakni pengambilan sampel atas pertimbangan tertentu. Pertimbangan dalam pengambilan sampel ini adalah pertimbangan buku teks pelajaran Bahasa Indonesia SMP/MTs kelas VIII adalah buku yang telah melalui penilaian BSNP dan buku yang belum melalui penilaian BSNP dan guru Bahasa Indonesia SMP/MTs kelas VIII di kota Surakarta sebagai informan. Teknik uji validitas yang digunakan untuk menguji keabsahan penelitian ini menggunakan triangulasi metode dan triangulasi sumber data. Penentuan persentase pada hasil penelitian ini yakni jumlah muatan keterampilan berpikir tingkat tinggi dibagi jumlah total uraian materi, contoh latihan, atau soal latihan, kemudian dikali dengan 100%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini berdasarkan hasil analisis dari buku teks Bahasa Indonesia Kelas VIII yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dan buku teks *Mahir Berbahasa Indonesia* Kelas VIII yang diterbitkan oleh Erlangga. Kedua buku ini masing-masing terbagi dalam 9 bab, yakni mengenai materi teks berita, teks iklan, slogan dan poster, teks eksposisi, teks puisi, teks eksplanasi, teks ulasan, teks persuasi, teks drama, dan materi buku fiksi dan nonfiksi. Data dalam penelitian ini terdiri dari muatan keterampilan berpikir tingkat tinggi pada uraian materi, contoh latihan, dan soal soal latihan pada buku teks bahasa Indonesia kelas VIII.

1. Muatan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi pada Uraian Materi

Buku Terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Materi yang termuat dalam buku Bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan terdapat 9 bab. Buku ini memuat materi tentang teks berita, iklan, eksposisi, puisi, eksplanasi, persuasi, drama, serta buku fiksi dan nonfiksi. Hasil penelitian muatan keterampilan berpikir tingkat tinggi pada uraian materi pada buku ini hanya terdapat 3 dari total 77 uraian materi yang disajikan atau sebesar 3,8%.

Uraian materi yang memuat keterampilan berpikir tingkat tinggi terdapat pada halaman 19 dengan judul materi “Pentingnya Berita”. Uraian materi tersebut dijelaskan hanya berupa pengertian secara harafiah tanpa pembahasan secara mendalam. Siswa kemudian diminta secara mandiri untuk menjelaskan arti penting atau manfaat dengan membaca berita.

“Jelaskan arti penting atau manfaat yang kamu peroleh dengan membaca berita tersebut...”(A1.19)

Perintah untuk menjelaskan arti penting atau manfaat membaca berita melatih siswa untuk berpikir kritis. Perintah ini memuat keterampilan berpikir tingkat tinggi pada ranah kognitif C5 atau mengevaluasi. Muatan ranah kognitif C5 atau mengevaluasi ini secara spesifik termasuk dalam kategori mengkritik.

Uraian materi yang memuat keterampilan berpikir tingkat tinggi selanjutnya terdapat pada halaman 55 yang berjudul “Penyuntingan Berita.” Uraian materi tersebut menjelaskan secara singkat mengenai kegiatan penyuntingan. Siswa diminta untuk memperhatikan kembali teks iklan yang telah disusun dan menyunting bagian-bagian yang harus disempurnakan. Uraian materi ini memuat ranah proses kognitif C5 atau mengevaluasi dengan kategori memeriksa, yakni menilai unsur-unsur internal dari teks iklan yang sudah disusun.

a. *“Apakah iklan tersebut berstruktur dengan lengkap?”*

b. *“Apakah informasi yang disampaikan mudah dipahami?” (A1.55)*

Buku Terbitan Erlangga

Materi yang termuat dalam buku Bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Erlangga terdapat 9 bab. Buku ini memuat materi tentang teks berita, iklan, eksposisi, puisi, eksplanasi, persuasi, drama, serta buku fiksi dan nonfiksi. Persentase uraian materi pada Buku *Mahir Berbahasa Indonesia* yang diterbitkan oleh Erlangga yang memuat keterampilan berpikir tingkat tinggi terdapat 8 dari 63 total uraian materi yang disajikan atau sebesar 12,6%.

Uraian materi yang memuat keterampilan berpikir tingkat tinggi terdapat pada halaman 5 yang memuat materi dengan judul “Menentukan Unsur-Unsur Teks Berita yang Diperdengarkan”. Uraian materi tersebut meminta siswa secara langsung untuk mendiskusikan unsur-unsur teks berita yang telah didengarkan dan memberikan tanggapan mengenai sisi menarik dari peristiwa pada teks berita, sehingga layak atau menarik untuk diberitakan.

“Berdasarkan teks berita yang telah kamu dengarkan sebelumnya, cobalah diskusikan hal-hal berikut ini.

a. Peristiwa apa yang diberitakan dari teks tersebut?

b. Menurutmu, apakah peristiwa tersebut menarik untuk diberitakan? Jelaskan! (B1.5)

Uraian materi yang meminta siswa untuk mendiskusikan unsur-unsur teks berita berupa apa, siapa, di mana, kapan, mengapa, dan bagaimana merupakan ranah proses kognitif C4 atau menganalisis dengan kategori membedakan. Siswa diminta untuk memilah dan memilih bagian dari teks berita yang relevan dan tidak relevan dengan unsur-unsur berita (apa, siapa, di mana, kapan, mengapa, dan bagaimana). Proses selanjutnya siswa diminta untuk memilih bagian yang relevan dengan unsur-unsur berita.

Uraian materi yang meminta siswa untuk mendiskusikan tanggapan mengenai mengenai sisi menarik dari peristiwa pada teks berita, sehingga layak atau menarik untuk diberitakan merupakan ranah proses kognitif C5 atau mengevaluasi. Uraian materi ini secara spesifik termasuk dalam kategori mengkritik. Proses evaluasi ini menilai pada sisi eksternal pada teks berita tersebut.

Uraian materi yang memuat keterampilan berpikir tingkat tinggi selanjutnya terdapat pada halaman 37 yang memuat materi dengan judul “Menyajikan Gagasan, Pesan, dan Ajakan dalam bentuk Iklan, Slogan, dan Poster”. Uraian materi tersebut hanya dijelaskan secara singkat mengenai efektifitas menyajikan gagasan, pesan dan ajakan melalui iklan. Langkah selanjutnya dalam uraian materi tersebut siswa diminta secara mandiri untuk menulis teks iklan. Uraian materi yang meminta siswa untuk menulis teks iklan, memuat keterampilan berpikir tingkat tinggi ranah proses kognitif C6 atau mencipta.

... “Sekarang kita akan mencoba menulis iklan kita sendiri!” ... (B1.37)

Terdapat persamaan dan perbedaan muatan keterampilan berpikir tingkat tinggi pada uraian materi di buku pelajaran bahasa Indonesia kelas VIII yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia dan buku *Mahir Berbahasa Indonesia* kelas VIII yang diterbitkan oleh Erlangga. Persamaan penyajian uraian materi tersebut terdapat pada pola penjelasan materi secara singkat dan secara mandiri siswa mengerjakan soal latihan untuk menemukan konsep materi secara mendalam. Perbedaan terdapat pada buku Bahasa Indonesia kelas VIII yang diterbitkan oleh Kemendikbud disajikan uraian materi secara singkat kemudian pada materi tersebut terdapat beberapa pertanyaan dan perintah yang memicu siswa untuk berpikir bagaimana menyunting sebuah teks dan menulis sebuah puisi. Uraian materi pada buku *Mahir Berbahasa Indonesia* kelas VIII yang diterbitkan oleh Erlangga terdapat materi yang disajikan dengan diskusi secara langsung mengenai isi materi dan siswa diminta identifikasi teks secara langsung untuk mengetahui isi materi. Pola-pola di atas menunjukkan uraian materi yang memuat keterampilan berpikir tingkat tinggi tidak dijelaskan secara langsung kepada siswa. Hal ini selaras dengan pendapat (Merta et al., 2019) bahwa “pada prinsipnya *higher order thinking* adalah cara berpikir logis atau proses penalaran, dan lebih lanjut menyebutkan bahwa uraian materi yang akan ditanyakan (yang sesuai untuk soal penalaran) tidak selalu tersedia di dalam buku pelajaran”. Resnick (Badjeber et al., 2018) menjelaskan bahwa “HOT merupakan masalah tidak dapat langsung menggunakan rumus dalam penyelesaiannya, masalah yang

kompleks, memiliki banyak solusi, membutuhkan interpretasi serta membutuhkan usaha yang keras dalam mengaitkan untuk mengambil keputusan”. Uraian materi secara langsung disampaikan kepada siswa bukan merupakan kategori yang dapat melatih keterampilan berpikir tingkat tinggi pada siswa. Hal ini disebabkan siswa secara langsung dapat menyelesaikan masalah atau memiliki solusi tanpa membutuhkan usaha dan interpretasi dari siswa untuk dapat mengambil keputusan mengenai konsep dalam materi pelajaran.

Hasil penelitian muatan keterampilan berpikir tingkat tinggi pada buku Kemdikbud dan Erlangga pada uraian materi sebagian besar belum memuat keterampilan berpikir tingkat, sebab uraian materi pada kedua buku tersebut sebagian besar dijelaskan secara langsung. Hal ini sama dengan hasil penelitian yang berjudul “Analisis Materi Pokok Bahasa Indonesia Kelas V MI/SD Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills)” oleh (Wandini et al., 2021) yang menunjukkan bahwa buku tematik kelas V kurikulum 2013 belum memenuhi syarat bahan ajar yang berbasis HOTS sebab hasil menunjukkan 50% materi ajar yang disajikan masih berbasis LOTS (Low Order Thinking Skills). Hasil penelitian yang berbeda dari (Rahmi et al., 2020) dengan judul “Relevance of Bahasa Indonesia Main Materials with HOTS (Higher Order Thinking Skills)” menunjukkan bahwa pada buku tematik Bahasa Indonesia kelas IV sudah relevan dengan HOTS.

2. Muatan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi pada Contoh Latihan

Buku Terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Contoh soal latihan yang memuat keterampilan berpikir tingkat tinggi pada buku Bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebesar 53% yakni 32 contoh dari total 60 contoh soal. Contoh soal yang memuat keterampilan berpikir tingkat tinggi pada ranah kognitif C4 atau menganalisis terdapat 25 contoh. Contoh soal yang memuat keterampilan berpikir tingkat tinggi pada ranah kognitif C5 atau mengevaluasi terdapat 3 contoh. Contoh soal yang memuat keterampilan berpikir tingkat tinggi pada ranah kognitif C6 atau mencipta terdapat 4 contoh.

Contoh soal latihan yang memuat keterampilan berpikir tingkat tinggi pada ranah kognitif C4 (menganalisis) terdapat pada proses identifikasi bagian yang menjadi daya tarik pada buku atau cerita fiksi. Proses identifikasi ini perlu memilah bagian dari unsur-unsur fiksi yang terdiri dari tema, penokohan, setting, alur, gaya bahasa dan amanat. Proses selanjutnya siswa diminta untuk dapat menganalisis bagian dari unsur-unsur tersebut yang menjadi daya tarik pada teks.

“Cobalah selidiki kekhasannya. Bandingkanlah dengan kelompok-kelompok kata yang lain. Misalnya, dengan ‘menyambungkan tali’, ‘hidup sederhana’, ‘hidup susah’. Dari cara itu, akan lebih tampak kekhasan kata-kata tersebut!” (A2.245)

Contoh latihan ini memuat ranah kognitif C4 (menganalisis) dengan kategori membedakan. Contoh ini meminta siswa untuk memilah bagian yang menjadi daya tarik atau kekhasan dan bagian yang bukan merupakan daya tarik pada bahasa teks fiksi yang disajikan. Proses selanjutnya siswa diminta untuk memilih bagian yang menjadi daya tarik atau kekhasan pada teks fiksi.

Contoh soal latihan yang memuat keterampilan berpikir tingkat tinggi pada ranah kognitif C5 (mengevaluasi) terdapat pada proses memberikan tanggapan berupa kritik atau komentar mengenai suatu berita. Contoh ini menggambarkan tanggapan berita mengenai aspek isi, struktur dan kebahasaan yang digunakan. Aspek tanggapan berupa isi, struktur dan kebahasaan pada berita termasuk dalam unsur internal dalam teks berita, sehingga contoh soal ini termasuk dalam kategori memeriksa.

- a. *“Saya kira informasi yang disampaikan berita itu cukup akurat karena isinya tidak jauh berbeda dengan informasi-informasi yang disampaikan sumber berita lain.*
 - b. *Informasi yang disampaikan berita tadi malam masih diragukan kebenarannya...*
 - c. *Bahasa yang disampaikan berita itu cukup jelas. Sebagai pendengar, mudah untuk memahami informasi yang disampaikan penyampai berita.*
-Contoh (a) dan (b) merupakan tanggapan berkaitan dengan isi dan struktur berita. Contoh (c) berkaitan dengan aspek bahasanya.” (A2.10)*

Contoh latihan dalam ranah proses kognitif C6 (mencipta) terdapat pada langkah-langkah penulisan iklan. Proses penulisan iklan tersebut termasuk dalam kategori merencanakan. Kategori merencanakan merupakan proses merencanakan metode penyelesaian masalah (produk atau jasa yang telah ditentukan). Metode dalam contoh latihan di atas meliputi langkah-langkah menulis iklan yang terdiri dari membuat pernyataan yang menarik perhatian khalayak, menawarkan solusi, menunjukkan bukti, dan mengajukan harga yang diinginkan.

- a. *“Mulailah iklan dengan pernyataan yang menarik perhatian khalayak.
Misalnya, “Anda ingin menurunkan berat badan?”*
- b. *Menawarkan solusi
Misalnya, “Penyembuhan nondiet cara baru ini bergantung pada pikiran Anda...”*
- c. *Menunjukkan bukti
“Riset memperlihatkan bahwa berat badan orang-orang turun sekitar 13 kg setelah menggunakan metode ini.”*
- d. *Mengajukan harga
“Klik di sini untuk membayar sejumlah...” (A2.52)*

Buku Terbitan Erlangga

Contoh soal latihan yang memuat keterampilan berpikir tingkat tinggi pada buku Bahasa Indonesia *Mahir Berbahasa Indonesia* Kelas VIII yang diterbitkan oleh Erlangga sebesar 44% yakni berjumlah 15 dari total 34 contoh. Contoh soal yang memuat keterampilan berpikir tingkat tinggi pada ranah kognitif C4 atau menganalisis terdapat 13 contoh. Contoh soal yang memuat keterampilan berpikir tingkat tinggi pada ranah kognitif C6 atau mencipta terdapat 2 contoh. Contoh soal yang memuat keterampilan berpikir tingkat tinggi pada ranah kognitif C5 atau mengevaluasi tidak terdapat pada buku ini.

Contoh latihan soal yang memuat ranah proses kognitif C4 (analisis) terdapat pada analisis struktur fisik pada puisi. Contoh latihan soal ini menggambarkan proses memilah bagian-bagian yang relevan dan tidak relevan dengan struktur fisik puisi yang terdiri dari diksi, imaji atau citraan, tipografi atau perwajahan, rima dan ritme penyair serta majas atau gaya bahasa pada teks puisi. Proses selanjutnya siswa memilih bagian yang relevan dengan struktur fisik puisi tersebut.

1. *“Diksi (pilihan kata)
Penyair memilih kata “menyindir” untuk menggambarkan kesenjangan antara gemerlapnya kota dan kemiskinan.”*
2. *“Imaji (Citraan)”
“Penyair menggunakan citraan penglihatan melalui kata ‘mengalir’.”*
3. *“Tipografi (perwajahan)”
“Penulisan puisi diawali huruf besar setiap awal baris.”*
4. *“Rima dan ritme”
“Penyair menggunakan persamaan bunyi (rima) vertical dengan bunyi akhir ‘ir’.”*
5. *“Majas (gaya bahasa)”
“Penggunaan majas personifikasi ‘Sungai mengalir menyindir gedung-gedung kota besar’.”
(B2. 73)*

Contoh latihan yang memuat proses kognitif ranah mencipta (C6) berisi langkah-langkah penyajian teks berita. Langkah penentuan inti informasi termasuk dalam kategori merumuskan, yakni proses menggambarkan dan membuat pilihan masalah atau hipotesis dengan kriteria-kriteria tertentu. Proses merumuskan pada contoh di atas berisi tentang “Pelajar SMA menciptakan robot”. Langkah menyusun kerangka berita termasuk dalam kategori merencanakan, yakni merencanakan metode untuk penyelesaian masalah. Langkah mengembangkan kerangka berita, menjadi teks berita secara

utuh termasuk dalam kategori memproduksi, yakni proses melaksanakan rencana dalam bentuk kerangka berita untuk menyelesaikan masalah.

<i>“Berikut contoh informasi yang layak untuk diangkat menjadi berita.</i>		
<i>Pelajar SMA menciptakan robot</i>		
<i>Bagian Adik Simba</i>	<i>Pernyataan</i>	<i>Kerangka</i>
<i>A</i>	<i>Apa peristiwa yang terjadi?</i>	<i>Pelajar SMA membuat robot bebas polusi</i>
<i>M</i>	<i>Mengapa peristiwa tersebut diperlukan</i>	<i>Sebagai mengekspresikan kreativitas, komunikasi antarsekolah serta perkembangan iptek.</i>
<i>Contoh pengembangannya.</i> <i>Pelajar SMA Muhammadiyah II Sidoharjo berhasil menciptakan robot transportasi tanpa mengeluarkan polusi. Robot ini juga membawa pelajar SMA tersebut menjadi juara tingkat nasional yang diadakan di Universitas Indonesia...” (B2. 18-19)</i>		

Terdapat persamaan dan perbedaan muatan keterampilan berpikir tingkat tinggi pada contoh soal latihan di buku pelajaran bahasa Indonesia kelas VIII yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia dan buku *Mahir Berbahasa Indonesia* kelas VIII yang diterbitkan oleh Erlangga. Persamaan pada kedua buku tersebut terdapat pada contoh soal latihan dengan karakteristik pemecahan masalah tidak rutin pada topik. Putri (Sekaran et al., 2018) menyebutkan “masalah non-rutin lebih kompleks daripada masalah rutin, sehingga strategi untuk memecahkan masalah mungkin tidak bisa muncul secara langsung, dan membutuhkan tingkat kreativitas dan orisinalitas yang tinggi dari si pemecah masalah (*solver*)”. Hal ini dapat meningkatkan keterampilan berpikir kreatif pada siswa, sesuai dengan pendapat Moma (Sukenti, 2018) berberpikir kreatif ialah “ungkapan dari keunikan individu dalam interaksi dengan lingkungannya. Ungkapan kreatif mencerminkan orisinalitas dari individu.”

Perbedaan pada kedua buku tersebut, yakni pada buku *Mahir Berbahasa Indonesia* yang diterbitkan oleh Erlangga terdapat contoh soal yang memiliki karakteristik pemecahan masalah tidak rutin pada topik dan materi, sedangkan pada buku Bahasa Indonesia kelas VIII yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada contoh latihan yang memuat karakteristik pemecahan masalah tidak rutin pada topik saja. Perbedaan lain pada kedua buku tersebut yakni, pada buku Bahasa Indonesia kelas VIII yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan didominasi oleh soal latihan yang memiliki bentuk soal yang sama dengan contoh soal latihan, sedangkan buku *Mahir Berbahasa Indonesia* kelas VIII yang diterbitkan oleh Erlangga terdapat lebih banyak soal latihan yang memiliki bentuk soal yang berbeda dengan contoh soal latihan. Bentuk contoh soal latihan yang berbeda pada buku bahasa Indonesia kelas VIII yang diterbitkan oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan berbentuk soal pilihan ganda kompleks (benar/salah, atau ya/tidak), sedangkan pada buku *Mahir Berbahasa Indonesia*, soal latihan pada uji kompetensi bagian A dan pada Ujian Akhir Semester bagian A memiliki bentuk soal pilihan ganda.

3. Muatan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi pada Soal Latihan

Buku Terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Muatan keterampilan berpikir tingkat tinggi pada soal latihan buku Bahasa Indonesia Kelas VIII yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia sebesar 38,9% yakni berjumlah 131 dari 342 total soal, dengan rincian pada ranah kognitif C4 atau menganalisis 54%, ranah kognitif C5 atau mengevaluasi 34%, ranah kognitif C6 atau mencipta terdapat 12%.

Soal latihan pada ranah kognitif C4 (menganalisis) terdapat pada soal latihan yang meminta siswa untuk mengidentifikasi pola pengembangan paragraf. Soal ini juga meminta siswa untuk membuktikan suatu teks merupakan jenis teks tertentu. Soal latihan ini secara spesifik termasuk dalam kategori mengorganisasi.

“Menggunakan pola apakah pengembangan cuplikan-cuplikan teks di bawah ini? Diskusikanlah dengan teman-temanmu!” (A3.137)

Siswa mengidentifikasi bagaimana kalimat-kalimat membentuk suatu paragraf teks eksposisi yang koheren, dengan memperhatikan jenis pola pengembangan paragraf tersebut merupakan pola pengembangan kausalitas atau pola pengembangan kronologis. Pola pengembangan paragraf kausalitas berisi kalimat yang akan menjawab pertanyaan mengapa. Pola pengembangan paragraf kronologis berisi kalimat yang akan menjawab pertanyaan bagaimana.

Soal yang terdapat pada ranah proses kognitif C5 (mengevaluasi) dalam kategori memeriksa terdapat pada soal yang meminta siswa untuk menilai pekerjaan teman dengan kriteria-kriteria tertentu. Penilaian-penilaian tersebut berupa mengidentifikasi kata baku dan tidak baku pada teks, menganalisis kelebihan dan kekurangan pada teks. Proses ini melatih siswa untuk berpikir kritis.

“Mintalah teman-teman untuk mengomentarnya berdasarkan aspek:

- a. Keaslian gagasan/perasaan;*
- b. Variasi citraan: visual, auditif, kinestetis;*
- c. Keindahan kata-kata; dan kepadatan makna.” (A3.117)*

Soal tersebut memuat soal yang meminta soal yang meminta siswa untuk mengomentari puisi yang telah disusun oleh teman. Penilaian pada soal tersebut berdasarkan aspek keaslian gagasan/perasaan, variasi citraan, keindahan kata-kata, kepadatan makna. Aspek penilaian tersebut merupakan unsur-unsur internal pada puisi yang telah disusun siswa, sehingga soal ini termasuk dalam kategori memeriksa.

Soal yang memuat ranah kognitif C6 (mencipta) terdapat pada soal yang meminta siswa untuk menyusun teks persuasi. Soal ini memuat seluruh kategori dalam ranah C6 (mencipta). Kategori-kategori tersebut adalah termasuk dalam kategori merumuskan, merencanakan, dan memproduksi.

“Buatlah teks persuasif dengan langkah-langkah sebagai berikut!

- 1. Menentukan tema atau bujukan utamanya.*
- 2. Mencatat perincian-perincian yang mengarahkan pada ajakan itu yang berupa fakta/pendapat.*
- 3. Menyusun pendapat, fakta, dan rumusan ajakan sesuai dengan struktur teks persuasif sebagai berikut.*
- 4. Mengembangkan kerangka tersebut menjadi teks persuasi yang lengkap dengan memperhatikan kaidah kebahasaanya.” (A3.196)*

Kategori merumuskan terdapat pada perintah yang meminta siswa untuk menentukan tema atau bujukan utama pada teks. Kategori merencanakan siswa diminta untuk mencatat perincian-perincian yang mengarah pada ajakan berupa fakta atau pendapat dan menyusun kerangka teks sesuai dengan struktur. Kategori memproduksi terdapat pada perintah untuk mengembangkan kerangka teks menjadi teks persuasi yang lengkap dengan memperhatikan kaidah kebahasaan.

Buku Terbitan Erlangga

Muatan keterampilan berpikir tingkat tinggi pada soal latihan buku *Mahir Berbahasa Indonesia* kelas VIII yang diterbitkan oleh Erlangga sebesar 33,2% yakni berjumlah 167 dari total 503 soal. dengan rincian ranah kognitif C4 atau menganalisis sebesar 62,8%, ranah kognitif C5 atau mengevaluasi sebesar 19,7%, dan ranah kognitif C6 atau mencipta sebesar 17,3%.

Soal latihan yang memuat keterampilan berpikir tingkat tinggi pada ranah kognitif C4 (menganalisis) di dominasi pada pada soal latihan yang meminta siswa untuk mengidentifikasi unsur-unsur, struktur, dan kebahasaan pada teks. Soal-soal tersebut termasuk dalam ranah kognitif C4

(menganalisis) dengan kategori membedakan. Salah satu soal tersebut adalah meminta siswa untuk menentukan struktur teks eksplanasi.

“Tentukan struktur teks eksplanasi tersebut!” (B3. 126)

Soal ini merupakan proses kognitif ranah C4 (menganalisis) kategori membedakan. Siswa diminta untuk dapat memilah teks eksplanasi yang relevan dan tidak relevan dengan bagian-bagian struktur teks eksplanasi. Bagian-bagian tersebut ialah judul, pernyataan umum, deretan penjelas, dan interpretasi. Proses selanjutnya siswa diminta untuk memilih bagian-bagian struktur teks eksplanasi yang relevan.

Soal yang memuat keterampilan berpikir tingkat tinggi pada C5 (mengevaluasi) terdapat pada soal yang meminta siswa untuk menanggapi ajakan yang ditulis oleh penulis. Ajakan tersebut mengenai ketertiban dan rasa nyaman di sekolah dimulai dari sikap disiplin pada diri sendiri. Soal ini melatih siswa untuk berpikir secara kritis.

“Sebagai siswa, bagaimana tanggapanmu tentang ajakan tersebut?” (B3.168)

Soal tersebut termasuk dalam ranah proses kognitif mengevaluasi dengan kategori mengkritik. Hal ini dikarenakan siswa memberikan penilaian berdasarkan kriteria dan standar eksternal dari teks persuasi yang disajikan. Penilaian berdasarkan kriteria dan standar eksternal tersebut terkait dengan keefektifan solusi yang diberikan penulis mengenai kedisiplinan di sekolah.

Soal yang memuat keterampilan berpikir tingkat tinggi pada C6 (menciptakan), siswa diminta untuk mencipta teks, mempraktekkan drama, merumuskan masalah dan menemukan solusi. Soal latihan pada ranah kognitif ini memuat kategori merumuskan, merencanakan, dan memproduksi. Proses pada latihan soal ini melatih berpikir kreatif pada siswa.

Soal ini berisikan tahapan-tahapan dalam penulisan teks eksposisi. Tahap siswa menentukan topik teks eksposisi dan mengemukakan pendapat yang disertai fakta, contoh, bukti atau pendapat pendukung yang sesuai dengan topik merupakan jenis soal mencipta dengan subkategori merumuskan. Tahap siswa diminta untuk membuat kerangka karangan merupakan jenis soal mencipta dengan sub kategori merencanakan. Tahap siswa diminta untuk mengembangkan kerangka tulisan menjadi teks eksposisi yang utuh merupakan jenis soal mencipta dengan kategori memproduksi.

1. *“Susunlah sebuah teks eksposisi berdasarkan salah satu topik...”*
2. *Berdasarkan topik yang telah kamu pilih, kemukakan pendapatmu disertai fakta, contoh, bukti, atau pendapat yang mendukung pendapatmu.*
3. *Berdasarkan pendapat dan fakta, contoh, bukti, atau pendapat pakar yang telah kamu kumpulkan, buatlah kerangka karangan.*
4. *Kembangkan kerangka tulisanmu menjadi teks eksposisi yang utuh dan lengkap.” (B3.64)*

Hasil dari kedua buku teks tersebut didominasi oleh soal latihan yang memuat ranah proses kognitif C4 atau menganalisis. Hal ini selaras dengan penelitian dari (Suvina & Ramly, 2021) yang berjudul “Analisis Pertanyaan HOTS Buku Teks Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMK/MAK Kelas X Terbitan Erlangga” yang di dominasi oleh C4 atau menganalisis. Suvina dan Ramly lebih lanjut menjelaskan maksud pertanyaan menganalisis lebih mendominasi “agar siswa dapat menentukan informasi yang mereka peroleh, menentukan bagaimana mengatur informasi tersebut serta tujuan dari informasi tersebut” Hasil penelitian lain yang dari (Permatasari, 2021) yang berjudul “Distribusi Pertanyaan Higher Order Thinking Skill (HOTS) pada Buku Teks Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas VIII Kurikulum 2013” menunjukkan pertanyaan HOTS C4 atau menganalisis sebesar 54,24 %. Pendapat dari Anderson dan Krathwohl (2010: 120) menyebutkan “meningkatkan keterampilan siswa dalam menganalisis materi pelajaran merupakan tujuan dalam banyak bidang studi. Guru-guru sains, ilmu sosial, humaniora, dan kesenian kerap kali menjadikan “belajar menganalisis” sebagai salah satu

tujuan pokok mereka.” Hasil dari kedua buku teks yang menyajikan soal latihan dengan dominasi ranah proses kognitif C4 atau menganalisis dapat disimpulkan telah memuat tujuan pokok dalam pembelajaran.

Buku Bahasa Indonesia kelas VIII yang diterbitkan oleh Erlangga memiliki bentuk soal yang lebih beragam dibandingkan dengan buku Bahasa Indonesia Kelas VIII yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Bentuk soal yang beragam merupakan salah satu karakteristik soal yang bermuatan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Hal ini terdapat pada Kemendikbud (Fanani, 2018) yang menyebutkan bahwa “bentuk-bentuk soal yang beragam dalam sebuah perangkat tes (soal-soal HOTS) sebagaimana yang digunakan dalam PISA, bertujuan agar dapat memberikan informasi yang lebih rinci dan menyeluruh tentang kemampuan peserta tes”. Soal latihan dalam buku Bahasa Indonesia kelas VIII yang diterbitkan oleh Erlangga dapat memberikan informasi secara rinci mengenai kemampuan siswa dalam berpikir tingkat tinggi.

Soal latihan pada kedua buku teks yang meminta siswa untuk mengerjakan secara berkelompok memuat keterampilan 4C (*Creativity, Critical Thinking, Collaboration, Communication*). Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi yang diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (2018: 14) menyebutkan bahwa kompetensi keterampilan 4Cs termasuk dalam salah satu konsep pembelajaran berorientasi keterampilan berpikir tingkat tinggi. Hal tersebut juga disampaikan pada hasil wawancara dengan guru bahasa Indonesia kelas VIII bahwa soal dalam buku teks yang meminta siswa untuk mengerjakan soal secara berkelompok memuat kompetensi keterampilan 4Cs. Proses mengerjakan soal secara berkelompok terdapat kegiatan diskusi yang dapat melatih siswa untuk berpikir kritis. Kerjasama dalam berkelompok menunjukkan kegiatan yang kolaboratif. Kegiatan siswa saat menyajikan hasil kerja kelompok dengan cara presentasi dan memberikan tanggapan merupakan kegiatan yang komunikatif. Soal-soal yang meminta siswa untuk mencipta berbagai teks merupakan suatu kegiatan yang melatih kreativitas siswa.

Temuan penelitian ini yang menunjukkan muatan keterampilan berpikir tingkat tinggi lebih banyak terdapat pada buku teks yang diterbitkan pemerintah daripada non-pemerintah. Hal itu sejalan dengan hasil penelitian Analisis Soal HOTS pada Buku Siswa Tokoh Penjelajah Angkasa Luar oleh (Wasifatun Najiroh, 2011) menemukan buku terbitan pemerintah yang sudah lolos seleksi kualitasnya lebih baik. Bentuk soal yang memuat HOTS memiliki jumlah yang lebih banyak dibandingkan soal LOTS, yakni soal keseluruhan 120 butir soal dengan bentuk uraian dengan 63 butir soal HOTS dan 57 butir soal LOTS. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Azam & Rokhimawan, 2020) juga menemukan analisis pada buku guru dan siswa dapat disimpulkan keseluruhan materi IPA kelas IV pada buku tematik terpadu (revisi 2017) oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sudah relevan dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Hal tersebut terlihat pada kegiatan pembelajaran (buku guru dan siswa) yang menuntut siswa untuk berpikir tingkat tinggi dan pembelajaran yang diajarkan bersifat kontekstual.

SIMPULAN

Muatan keterampilan berpikir tingkat tinggi pada uraian materi buku Bahasa Indonesia Kelas VIII yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia sebesar 3,8%, buku *Mahir Berbahasa Indonesia* yang diterbitkan oleh Erlangga sebesar 12,6%. Muatan keterampilan berpikir tingkat tinggi pada contoh latihan buku Bahasa Indonesia Kelas VIII yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia sebesar 53%, buku *Mahir Berbahasa Indonesia* Kelas VIII yang diterbitkan oleh Erlangga sebesar 44%. Muatan keterampilan berpikir tingkat tinggi pada soal latihan buku Bahasa Indonesia Kelas VIII yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia sebesar 38,9%, buku *Mahir Berbahasa Indonesia* kelas VIII yang diterbitkan oleh Erlangga sebesar 33,2%.

Hasil penelitian ini menunjukkan muatan keterampilan berpikir tingkat tinggi lebih banyak terdapat pada buku teks yang diterbitkan pemerintah daripada non-pemerintah. Hasil penelitian pada buku terbitan Erlangga menunjukkan informasi secara rinci mengenai kemampuan siswa dalam berpikir tingkat tinggi. Penyajian buku terbitan Erlangga pada uraian materi lebih banyak menuntut siswa untuk mengeksplorasi secara mandiri, contoh soal latihan terdapat pemecahan masalah non-rutin pada topik dan materi serta memiliki bentuk soal latihan yang beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L.W. dan Krathwohl, D.R. (2010). *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen*. Terj. Agung Prihantoro. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 SMP/MTs Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Budiyono. (2017). *Pengantar Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surakarta: UNS Press.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, Nomor 22 Tahun 2016. Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Abosalem, Y. (2015). Assessment techniques and students' higher-order thinking skills. *ICSIT 2018 - 9th International Conference on Society and Information Technologies, Proceedings, March*, 61–66.
- Azam, I. F., & Rokhimawan, M. A. (2020). Analisis Materi IPA Kelas IV Tema Indahnya Kebersamaan dengan HOTS. *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran*, 21(1).
- Badjeber, R., Purwaningrum, J. P., Studi, P., Matematika, P., Alkhairaat, U., Studi, P., Matematika, P., & Kudus, U. M. (2018). Pengembangan Higher Order Thinking Skills. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(1), 36–43.
- Fanani, M. Z. (2018). Strategi Pengembangan Soal Hots Pada Kurikulum 2013. *Edudeena*, 2(1), 57–76.
- Fauziyah, U. S. (2020). Analisis Materi Pokok Bahasa Indonesia Pada Buku Tematik Kelas Iii Mi/Sd Revisi 2018. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 12(2), 91–100.
- Karim, F. A., & Puteh, M. (2019). The Development of Higher Order Thinking Skills (HOTS) Assessment Instrument for Word Problems. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 9(6), 1079–1083.
- Kurniati, D., Harimukti, R., & Jamil, N. A. (2016). Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa SMP di Kabupaten Jember dalam Menyelesaikan Soal Berstandar PISA. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 20(2), 142–155.
- Mandini, G. W., & Hartono, H. (2018). Analisis Kemampuan Menyelesaikan Soal HOTS Model TIMSS dan Kepercayaan Diri Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Pythagoras: Jurnal Pendidikan Matematika*, 13(2), 148–157.
- Merta, I. W., Lestari, N., & Setiadi, D. (2019). Teknik Penyusunan Instrumen Higher Order Thinking Skills (HOTS) bagi Guru -Guru SMP Rayon 7 Mataram. *Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 48–53.
- Penelitian Pendidikan, J., Andrean, S., Sufyan Ats-Tsauri, M., & Farizal, M. (2020). Analisis Materi Pokok Bahasa Indonesia Pada Buku Ajar Tematik Kelas IV Edisi Revisi 2018. *Pedagogik*, 7(2).
- Permatasari, I. (2021). Distribusi Pertanyaan *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) pada Buku Teks Bahasa Indonesia SMP/MTs Kelas VIII Kurikulum 2013. *Nuances of Indonesian Language*, 2(1).
- Purbaningrum, K. A. (2017). Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa SMP Dalam Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau dari Gaya Belajar. *Jurnal Penelitian dan Pembelajaran Matematika*, 10(2), 40–49.
- Rahmawati, G. (2016). Buku Teks Pelajaran Sebagai Sumber Belajar Siswa di Perpustakaan Sekolah di Sman 3 Bandung. *EduLib*, 5(1), 102–113.
- Rahmi, R., Nurhalizha, I., & Nabila, N. (2020). Relevance Of Bahasa Indonesia Main Materials With HOTS (Higher Order Thinking Skills). *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 12(1), 83–96.
- Sekaran, Holliday, C. O. J., Schmidheiny, S., Watts, P., Schmidheiny, S., Watts, P., Montgomery, H., Pmi, University of Pretoria, Gentry, R. R., Lester, S. E., Kappel, C. V., White, C., Bell, T. W., Stevens, J., Gaines, S. D., Zavadskas, E. K., Cavallaro, F., Podvezko, V. Branch, B. (2018). *Pakistan Research Journal of Management Sciences*, 7(5), 1–2.
- Siagian, B. A. (2013). Analisis Kesesuaian Isi Buku Teks Bahasa Indonesia Berbasis Kurikulum 2013. *Jurnal Suluh Pendidikan FKIP-UHN*, 3(2006), 77–87.

- Sofyan, F. A. (2019). Implementasi HOTS Pada Kurikulum 2013. *Inventa*, 3(1), 1–9.
- Sukenti, D. (2018). Pengembangan Berpikir Kreatif Melalui Penguatan Kepercayaan Diri Mahasiswa. *Geram*, 6(1), 9–16.
- Summaryanta. (2018). Penilaian HOTS Dalam Pembelajaran Matematika. *Indonesian Digital Journal of Mathematics and Education*, 8(8), 500–509.
- Suvina, N., & Ramly, R. (2021). Analisis Pertanyaan Hots Buku Teks Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMK/MAK Kelas X Terbitan Erlangga. *Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1).
- Wahid, A. H., & Karimah, R. A. (2018). Integrasi High Order Thinking Skill (HOTS) dengan Model Creative Problem Solving. *Modeling. Jurnal Program Studi PGMI*, 5(1), 82–98.
- Wandini, R. R., Siregar, T. R. A., & Iskandar, W. (2021). Analisis Materi Pokok Bahasa Indonesia Kelas V MI/SD Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills). *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Madrasah Ibtidaiyah*, 5(2), 156–166.
- Wasifatun Najiroh, M. A. (2011). Pendidikan Dasar. *Pendidikan Dasar*, 2(Penilaian), 2–6.
- Yuniar, M., Rakhmat, C., & Saepulrohman. (2015). Analisis HOTS (High Order Thinking Skills) pada Soal Objektif Tes dalam Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Kelas V SD Negeri 7 Ciamis. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(2), 187–195.

**ANALYSIS OF LANGUAGE FITNESS IN DISCUSSION ACTIVITIES IN
LEARNING INDONESIAN LANGUAGE STUDENTS OF COMMUNICATION
SCIENCE FOR THE 2021 A UNIVERSITY OF ABDURRAB**

**ANALISIS KESANTUNAN BERBAHASA DALAM KEGIATAN DISKUSI
PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA MAHASISWA ILMU
KOMUNIKASI ANGKATAN 2021 A UNIVERSITAS ABDURRAB**

Fenny Anita¹, Murny²

¹Indonesia, Universitas Abdurrab, fenny.anita@univrab.ac.id

²Indonesia, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, murny.mpd@uin-suska.ac.id

Article history: Received 12 Maret 2022
Accepted 20 Juni 2022

Revision: 14 Maret 2022
Available online 20 Juni 2022

ABSTRACT

Language politeness is a rule of behavior that is determined and mutually agreed upon by a particular community. In learning in the classroom requires a polite attitude to communicate, especially in discussion activities. This study was conducted to explain the language politeness of Communication Studies students 2021 A in discussion activities on Indonesian language learning at Abdurrab University. . This type of research is a qualitative research with descriptive method. This research was conducted on students of Communication Studies at Abdurrab University. The data of this research is in the form of utterances spoken by the research subjects. The subject of this research is a student of Communication Science batch 2021 A Abdurrab University. The data collection techniques in this study were tapping techniques, listening-engagement techniques, recording techniques and note-taking techniques. Based on the results of the study, it can be concluded as follows: Indonesian language politeness in the presentation and discussion activities of Communication Science students class 2021 A Abdurrab University that there is compliance with Geoffrey Leech's politeness principles, because from (185) speech data, there are (173) speech data of Indonesian language politeness compliance, or in other words, it has a high politeness compliance rate, which is 93.5%, and there are (12) speech data on politeness violations in Indonesian or in other words it has a low politeness violation rate of 6.5%.

Keywords: *language politeness, discussion activities and communication science students*

ABSTRAK

Kesantunan berbahasa merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu. Dalam pembelajaran di ruang kelas memerlukan sikap yang santun untuk berkomunikasi terutama dalam kegiatan diskusi. Penelitian ini dilakukan untuk menjelaskan kesantunan berbahasa mahasiswa Ilmu Komunikasi 2021 A dalam kegiatan diskusi pada pembelajaran Bahasa Indonesia di Universitas Abdurrab. Adapun masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah kesantunan berbahasa mahasiswa Ilmu Komunikasi angkatan 2021 A dalam kegiatan diskusi pada pembelajaran bahasa Indonesia di Universitas Abdurrab. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini dilakukan terhadap mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Abdurrab. Data penelitian ini adalah berupa tuturan diucapkan oleh subjek penelitian. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa Ilmu Komunikasi angkatan 2021 A Universitas Abdurrab. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik sadap, teknik simak libat cakap, teknik rekam dan teknik catat. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut kesantunan berbahasa Indonesia dalam kegiatan presentasi dan diskusi mahasiswa Ilmu Komunikasi angkatan 2021 A Universitas Abdurrab bahwa terdapat pematuhan prinsip kesantunan Geoffrey Leech, karena dari (185) data tuturan, terdapat (173) data tuturan pematuhan kesantunan berbahasa Indonesia, atau dengan kata lain memiliki tingkat pematuhan kesantunan yang tinggi yaitu 93,5%, dan terdapat (12) data tuturan pelanggaran kesantunan berbahasa Indonesia atau dengan kata lain memiliki tingkat pelanggaran kesantunan yang rendah yaitu 6,5%.

Kata Kunci : kesantunan berbahasa, kegiatan diskusi dan mahasiswa Ilmu Komunikasi

DOI: [https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10\(1\).9125](https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10(1).9125)

Citation: Anita, F. & Murny. (2022). Analisis Kesantunan Berbahasa Dalam Kegiatan Diskusi pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Mahasiswa Ilmu Komunikasi Angkatan 2021 A Universitas Abdurrab. *Geram*, 9 (1).

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana untuk mengungkapkan pendapat, pikiran dan ide yang digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Chaer (2011: 1) menjelaskan bahwa bahasa adalah sistem lambang berupa bunyi, bersifat arbitrer, yang dipergunakan oleh suatu masyarakat untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri. Bahasa selalu digunakan manusia untuk berinteraksi satu dengan yang lainnya. Oleh sebab itu, bahasa memiliki peranan penting dalam berkomunikasi. Tanpa adanya bahasa, maka tidak adanya proses komunikasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Chaer dkk (2004: 14) menyatakan bahwa fungsi bahasa adalah alat untuk berinteraksi atau sebagai alat komunikasi, dalam arti bahasa digunakan untuk menyampaikan informasi, perasaan, gagasan, ataupun konsep.

Proses komunikasi merupakan proses yang menjadi suatu media menyampaikan pesan atau gagasan dari pemikiran manusia satu dengan manusia yang lainnya. Dalam berkomunikasi dengan seseorang juga dituntut untuk bersikap sopan dan santun. Santun bukan hanya sekedar dilihatkan dengan tingkah laku namun santun juga harus disesuaikan dengan tutur bahasa yang baik. Tuturan akan disebut santun apabila peserta tutur tidak terdengar memaksa atau angkuh, tuturan akan santun apabila penutur memperhatikan kata-kata serta bahasa yang akan disampaikan kepada lawan tutur. Menurut Chaer (2010:45) Kesantunan adalah aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial. Oleh karena itu, kesantunan merupakan hal yang sangat penting saat berinteraksi dengan orang lain agar hubungan baik selalu terjaga.

Prinsip kesantunan menurut Leech (1993:208) “Menyangkut hubungan antara peserta komunikasi, yaitu penutur dan pendengar. Oleh sebab itu, mereka menggunakan strategi dalam mengajarkan suatu tuturan dengan tujuan agar kalimat yang dituturkan santun tanpa menyinggung pendengar.” Selanjutnya, Chaer (2010: 10) menjelaskan bahwa secara singkat dan umum ada tiga kaidah yang harus dipatuhi agar tuturan kita terdengar santun oleh pendengar atau lawan tutur kita. Ketiga kaidah itu adalah (1) formalitas (*formality*), (2) ketidaktegasan (*hesitancy*), dan (3) kesamaan atau kesekawanan (*equality or camaraderie*). Jadi, menurut Chaer (2010: 11) dengan singkat bisa dikatakan bahwa sebuah tuturan disebut santun kalau ia tidak terdengar memaksa atau angkuh, tuturan itu memberi pilihan tindakan kepada lawan tutur, dan lawan tutur itu menjadi senang. Kesantunan berbahasa tercermin dalam tatacara berkomunikasi lewat tanda verbal atau tatacara berbahasa.

Leech (dalam Rahardi, 2005: 59-60) menjelaskan prinsip kesantunan terbagi menjadi enam, yakni maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), maksim kedermawanan (*generosity maxim*), maksim penghargaan (*approbation maxim*), maksim kesederhanaan (*modesty maxim*), maksim permufakatan (*aggrement maxim*), dan maksim simpati (*sympathy maxim*).

Pelanggaran prinsip kesantunan sering terjadi dalam komunikasi antar individu baik dalam lingkungan formal maupun nonformal. Komunikasi formal terjadi dalam lingkungan kampus. Kampus memiliki peran penting dalam menciptakan dan membentuk kesantunan berbahasa mahasiswa. Mahasiswa yang tidak bersikap santun dalam berkomunikasi akan melahirkan generasi yang kasar, tidak beretika dan tidak berkarakter.

Dalam tuturan bahasa Indonesia, sebenarnya tuturan yang diucapkan oleh penutur sudah dianggap santun jika penutur menggunakan kata-kata yang santun, tuturannya tidak mengandung ejekan secara langsung, tidak memerintah secara langsung, serta menghormati orang lain. Oleh karena itu, kesantunan berbahasa ini perlu dikaji guna mengetahui seberapa banyak kesalahan atau penyimpangan kesantunan berbahasa pada manusia ketika berkomunikasi satu sama lain. Kesantunan berbahasa seseorang, dapat diukur dengan beberapa jenis skala kesantunan. Chaer (2010: 63) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan skala kesantunan adalah peringkat kesantunan, mulai dari yang tidak santun sampai dengan yang paling santun.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016) Pembelajaran adalah proses, perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan, atau segala sesuatu mengenai mengajar. Suasana pembelajaran di kelas masih sering tidak sesuai dengan harapan. Banyak siswa yang tidak mampu menggunakan kalimat dengan bahasa yang santun. Ketidaksantunan tersebut dapat disebabkan oleh beberapa hal, yakni kritik secara langsung dengan kata-kata kasar, dorongan rasa emosi penutur, protektif terhadap pendapat, sengaja menuduh lawan tutur, dan sengaja memojokkan mitra tutur.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti, terdapat mahasiswa mengucapkan kalimat yang tidak sesuai dengan prinsip kesantunan ketika proses presentasi dan diskusi berlangsung di kelas. Contoh, “Tim Penyaji menyampaikan materi, dipersilahkan” seharusnya mahasiswa bisa mempergunakan kata yang lebih santun seperti “Kepada Tim Penyaji Kelompok 1, saya persilahkan untuk menyampaikan materi presentasinya”. Menurut Suryosubroto (2009: 167), diskusi adalah suatu percakapan ilmiah oleh beberapa yang tergabung dalam satu kelompok untuk saling bertukar pendapat tentang sesuatu masalah atau bersama-sama mencari pemecahan mendapatkan jawaban dan kebenaran atas suatu masalah. Ketika proses presentasi dan diskusi dilakukan sebaiknya penyaji dan peserta diskusi dapat menggunakan kalimat yang santun, agar diskusi dapat berjalan dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikemukakan bahwa kesantunan berbahasa pada mahasiswa komunikasi angkatan 2021 ketika presentasi dan diskusi seharusnya selalu menjadi perhatian oleh dosen ketika mengajar. Salah satu factor mahasiswa bisa menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan santun ditentukan oleh dosen yang mengajar mereka di ruangan kelas. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka masalah yang dibahas dalam penelitian adalah bagaimanakah kesantunan berbahasa mahasiswa Ilmu Komunikasi angkatan 2021 A dalam kegiatan presentasi dan diskusi pada pembelajaran bahasa Indonesia di Universitas Abdurrah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan terhadap mahasiswa Ilmu Komunikasi angkatan 2021 kelas A Universitas Abdurrah. Penelitian di lakukan pada bulan November-Desember 2021. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Irwan (1999) mengemukakan bahwa metode deskriptif adalah metode yang bertujuan untuk mendeskripsikan masalah-masalah atau temuan-temuan yang ada dalam penelitian seperti apa adanya.

Data dari penelitian ini berupa tuturan lisan dalam presentasi dan diskusi pada matakuliah bahasa Indonesia antara mahasiswa Ilmu Komunikasi angkatan 2021 kelas A dan dosen Universitas Abdurrah. Selanjutnya, adapun yang menjadi objek penelitian adalah penyimpangan dan pematuhan prinsip kesantunan berbahasa, dalam hal pemilihan kata dan cara berdiskusi yang santun.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah (1) teknik sadap, yaitu peneliti akan menyadap pembicaraan atau tuturan informan dengan cara peneliti menyadap semua pengucapan bahasa yang disampaikan oleh objek penelitian, (2) teknik simak libat cakap, yaitu peneliti melakukan penyadapan dengan cara berpartisipasi sambil menyimak, berpartisipasi dalam pembicaraan, dan menyimak pembicaraan dengan cara peneliti terlibat langsung dalam tuturan sambil menyimak serta berpartisipasi, baik secara aktif maupun secara reseptatif, (3) teknik rekam dan teknik catat, yaitu ketika teknik sadap dan teknik simak libat cakap digunakan, peneliti melakukan perekaman menggunakan Handphone (Mahsun, 2005)

Setelah data penelitian terkumpul, selanjutnya dilakukan analisis data. Stainback (dalam Sugiyono, 2010) mengatakan bahwa tahap analisis data merupakan hal yang kritis dalam proses penelitian kualitatif. Adapun Langkah-langkah yang penulis gunakan dalam analisis data, yaitu (1) hasil perekaman objek penelitian yang masih tersimpan di dalam handphone ditranskripsikan ke dalam bahasa tulis, hal ini untuk mempermudah kerja penganalisisan; (2) setelah data dalam bentuk tertulis telah diperoleh, peneliti memilah-milah tuturan mahasiswa berdasarkan pematuhan dan pelanggaran maksim-maksim prinsip kesantunan berbahasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil rekaman yang dituturkan oleh mahasiswa ilmu komunikasi pada pembelajaran bahasa Indonesia pada kegiatan presentasi dan diskusi. Maka, peneliti menemukan adanya pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan Geofffrey Leech.

Setelah dilakukan analisis data, maka peneliti menemukan 12 data tuturan yang menyimpang atau melanggar pematuhan prinsip kesantunan dan 173 data tuturan yang patuh pada prinsip kesantunan berbahasa. Adapun data tuturan penelitian dapat dijabarkan sebagai berikut.

a. Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa

1) Penyimpangan Satu Maksim

a) Maksim Kebijaksanaan

Prinsip kesantunan maksim kebijaksanaan ini, hendaknya penutur menggunakan diksi yang halus dalam diskusi, tuturan yang tidak langsung, tidak memaksakan pendapatnya serta menggunakan kata “maaf” ketika ingin membantah diskusi.

Data (1)

Siswa A : (Memberikan jawaban pertanyaan kepada siswa yang bertanya)

Siswa B: “Saya tidak setuju dengan jawaban yang Anda berikan!”

Konteks : Siswa B menanggapi jawaban dari siswa A.

Seperti data (1) tuturan penyimpangan pada maksim kebijaksanaan dapat dilihat bahwa penanya tidak menggunakan kata “maaf” ketika menyanggah jawaban dari pematari. Saharusnya penanya harus menggunakan kata maaf ketika menyanggah jawaban dari pematari agar dianggap lebih santun ketika kita ingin menyanggah suatu pendapat orang lain. Dengan kita menggunakan kata “maaf” ketika kita ingin menyanggah atau tidak setuju dengan pendapat kelompok lain, maka dapat dikatakan bahwa kita sudah mematuhi maksim kebijaksanaan yang mengutamakan keuntungan orang lain.

b) Maksim Dermawan

Prinsip kesantunan maksim dermawan ini, menurut Leech (1993:209) buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin; buatlah kerugian diri sebesar mungkin. Jika pematuan maksim kedermawanan berbunyi seperti itu maka pelanggaran maksim kedermawanan berkebalikan dengan hakikatnya, yaitu penutur memaksimalkan atau memperbanyak keuntungan bagi diri sendiri dan meminimalkan keuntungan bagi pihak lain. Berikut data tuturan yang termasuk ke dalam penyimpangan maksim kedermawanan.

Data (2)

Moderator : “Bagi Peserta diskusi, silakan membantu menjawab pertanyaan yang diberikan kepada kelompok penyaji”

Siswa A (Ali) : “Wooyy, jawab pertanyaan dari Ani!”

Siswa B (Joko) : “Ya” (mencoba untuk menjawab)

Konteks : Siswa A meminta teman-temannya untuk menjawab pertanyaan dari Ani dan Siswa B yang bernama Yanto mencoba untuk menjawab pertanyaan Ani .

Data (2) menjelaskan bahwa tuturan siswa A melanggar maksim kedermawanan dikarenakan Siswa A tidak ingin dibebankan dan meimpahkan beban tersebut kepada orang lain. Sementara itu, untuk siswa B merupakan tuturan yang santun karena Siswa B telah memaksimalkan kerugian (beban) untuk dirinya.

c) Maksim Penghargaan

Menurut Rahardi (2005:62) dalam maksim penghargaan dijelaskan bahwa seseorang akan dapat dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. Dengan maksim ini, diharapkan agar para peserta tutur tidak saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak lain. Jadi, pada prinsip kesantunan maksim penghargaan ini, sebaiknya penutur hendaknya mengucapkan “terima kasih” ketika dipuji atau dikritik. menghargai dan menghormati pendapat orang lain, memberikan pujian yang jujur, dan tidak menyinggung mitra tuturnya. Berikut data tuturan yang termasuk dalam penyimpangan maksim penghargaan.

Data (3)

Moderator : “Kelompok 1, apakah sudah paham jawaban yang diberikan oleh tim penyaji?”

Kelompok 1 : “Yang saya minta itu contoh bukan penjelasan”

Moderator : “Maaf, kelompok 1, tim penyaji sudah menjelaskan dan memberikan contoh yang kelompok 1 tanyakan tadi, yaitu tentan penulisan huruf miring”

Kelompok 1 : “Saya minta diulang kembali jawabannya”

Moderator : “Baiklah, tim penyaji akan mengulangi kembali jawabannya, dan saya minta kelompok 1 dan teman-teman yang lain dapat menyimakya kembali”.

Konteks : Moderator bertanya kepada kelompok 1 tentang jawaban yang diberikan tim penyaji apakah sudah bisa diterima atau tidak, tetapi kelompok 1 tidak menyimak jawaban yang diberikan oleh tim penyaji.

Data (3) menjelaskan tentang pelanggaran maksim penghargaan yang dilakukan oleh kelompok 1. Tuturan kelompok 1 dianggap tidak santun karena melontarkan tuturan yang kurang santun yang menyebabkan moderator dan tim penyaji tersinggung. Hal ini terjadi karena kelompok 1 tidak menyimak dengan baik jawaban yang diberikan oleh penyaji.

d) Maksim Kesederhanaan

Prinsip kesantunan maksim kesederhanaan ini, menurut Leech (1993) tuturan akan santun jika peserta pertuturan mengurangi pujiannya pada dirinya sendiri, dan menambah cacian pada diri sendiri. Maka dapat dijelaskan bahwa penutur hendaknya mengucapkan tidak memamerkan kelebihanannya terhadap orang lain, berbicara apa adanya, tidak menunjukkan sifat angkuh dan sombong saat berdiskusi, dan berprasangka baik terhadap orang lain. Berikut data tuturan yang termasuk dalam penyimpangan maksim kesederhanaan.

Data (4)

Siswa 1 : “Pertanyaan dari si Ali sangat mudah, saya merasa pertanyaan itu tidak perlu lagi dipertanyakan”

Siswa 2 : “Kalau kamu bisa menjawabnya, kamu saja nanti yang membantu tim penyaji untuk menjawab pertanyaan dari Ali”

Siswa 1 : “Nggak mau, malas!”

Konteks : Siswa 1 bersifat angkuh dan merendahkan pertanyaan dari temannya, tetapi ketika siswa 2 meminta siswa 1 untuk menjawab pertanyaan tersebut siswa 1 menolaknya.

Data (4) menjelaskan tentang pelanggaran maksim kesederhanaan yang dilakukan oleh siswa 1. Tuturan siswa 1 dianggap tidak santun karena melontarkan tuturan yang merendahkan orang lain dan memuji dirinya sendiri yang menyebabkan temannya tersinggung.

2) Penyimpangan Dua Maksim

a) Maksim Kebijaksanaan dan Maksim Kedermawanan

Pada proses komunikasi ketika diskusi dilakukan tidak hanya satu maksim yang dapat dilanggar, tuturan dapat melanggar dua maksim dalam satu konteks. Berikut data penyimpangan dua maksim yaitu penyimpangan maksim kebijaksanaan dan maksim kedermawanan.

Data (7)

Moderator : “Baiklah, menurut kelompok kami, penggunaan bahasa pertama boleh-boleh saja digunakan di dalam kelas, tetapi penggunaan bahasa Indonesia yang benar wajib kita kuasai dan kita gunakan ketika pada saat kondisi formal seperti diskusi saat sekarang ini. Bukan begitu teman-teman? Saya minta coba pendapat dari teman yang lain dikemukakan!”

Siswa 1 : “Saya setuju dengan pendapat yang disampaikan oleh tim penyaji bahwa penggunaan bahasa Indonesia yang benar wajib kita kuasai dan kita gunakan ketika pada saat kondisi formal seperti diskusi saat sekarang ini.”

Moderator: “Terimakasih atas tanggapan yang diberikan.”

Konteks : Moderator menanggapi pertanyaan dari peserta diskusi dan meminta tanggapan kembali atas jawaban yang diberikan kepada peserta diskusi.

Data (7) menjelaskan tentang pelanggaran maksim kebijaksanaan dan maksim kedermawanan. Pelanggaran ini dapat dilihat pada tuturan moderator yang memaksakan pendapatnya di dalam diskusi, tuturan tersebut tentu menyimpang dari maksim kebijaksanaan. Kemudian moderator juga memaksa orang lain untuk mengemukakan pendapatnya dengan mengatakan “Saya minta coba pendapat dari teman yang lain dikemukakan”. Dari tuturan tersebut dapat disimpulkan bahwa moderator memaksa peserta diskusi untuk melakukan hal yang dia inginkan.

b) Maksim Kebijaksanaan dan Maksim Penghargaan

Penyimpangan maksim kebijaksanaan dan maksim penghargaan dapat dilihat pada data berikut.

Data (9)

Penyaji : “Menurut kami, jawabannya kembali pada individu masing-masing tentang menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar itu ketika berkomunikasi”.

Penanya : “loh, tadi kata penyaji penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar digunakan dalam situasi formal saja! Jadi yang betul itu yang mana?”

Konteks : Penyaji menjawab pertanyaan dari peserta diskusi

Data (9) menunjukkan bahwa penanya melakukan penyimpangan prinsip kesantunan maksim kebijaksanaan yaitu dengan tidak menggunakan diksi yang halus serta menggunakan tuturan langsung. Tuturan dari penanya juga termasuk penyimpangan maksim penghargaan karena tidak menghargai dan menghormati pendapat orang lain. Seharusnya pemilihan diksi yang halus akan menjadikan tuturan menjadi lebih santun.

c) Maksim Kedermawanan dan Maksim Penghargaan

Pelanggaran maksim kedermawanan dan maksim penghargaan dapat dilihat pada data berikut.

Data (11)

Penanya : “Saya mau bertanya bagaimana cara kita bisa menggunakan bahasa Indonesia yang baik dalam membuat karya ilmiah? Berdasarkan yang dijelaskan oleh penyaji tadi, saya tidak begitu paham tentang apa yang mereka sampaikan.

Konteks : Peserta diskusi bertanya kepada kelompok penyaji.

Data (11) menunjukkan bahwa tuturan dari penanya telah menyimpang maksim kedermawanan karena tidak menanggapi pendapat orang lain dengan diksi yang santun serta menyimpang dari maksim penghargaan karena tuturan tersebut dapat menyinggung orang lain. Pemilihan diksi yang lebih halus dalam bertanya dan menanggapi pendapat orang lain akan dapat menjadi tuturan yang lebih santun sehingga tidak menyinggung perasaan orang lain.

b. Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa

1) Pematuhan Maksim Kebijaksanaan

Lecch (1993:206) menjelaskan bahwa jika ingin dikatakan mematuhi maksim kebijaksanaan penutur harus membuat kerugian orang lain sekecil mungkin, dan membuat keuntungan orang lain sebesar mungkin.

Pematuhan maksim kebijaksanaan dapat dilihat pada data berikut.

Data (21)

Moderator : “Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh. Perkenalkan kami dari kelompok 1 akan mempresentasikan hasil diskusi kami. Adapun anggota kelompok 1 yaitu Ayu Ananta Diah dan Arjun Syahputra. Adapun materi yang akan kita bahas hari berjudul “Kalimat dalam Bahasa Indonesia”. Penjelasan tentang apa itu kalimat dan pola kalimat dasar akan dijelaskan oleh Ayu, kepada saudara Ayu kami persilakan.”

Ayu : “Terimakasih moderator, baiklah teman-teman saya akan menjelaskan materi tentang pengertian kalimat dan pola kalimat dasar.”

Konteks : Moderator membuka presentasi dengan memperkenalkan anggota kelompoknya dan judul presentasi hari ini.

Data (21) menunjukkan bahwa terdapat pematuhan prinsip kesantunan maksim kebijaksanaan, karena moderator membuka presentasi dengan pemilihan diksi yang santun dengan mempersilahkan anggota kelompok untuk menyampaikan materi yang akan mereka bahas. Pemilihan diksi yang halus yang dilakukan oleh moderator mengakibatkan isi dari tuturan moderator tersebut dianggap santun dan tidak merugikan orang lain.

2) Maksim Kedermawanan

Pada maksim kedermawanan para peserta pertuturan diharapkan dapat menghormati orang lain. Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain (Rahardi, 2005: 61). Selain itu Leech mengemukakan buatlah keuntungan diri sendiri sekecil mungkin; buatlah kerugian diri sebesar mungkin (Leech, 1993:209).

Pematuhan maksim kedermawanan dapat dilihat pada data berikut.

Data (25)

Tim Penyaji: “Baiklah teman-teman, waktu untuk menjawab soal yang kami berikan sudah habis. Silahkan satu kelompok untuk menjelaskan jawabannya. Nah, kelompok berapa yang akan menjelaskan ke depan?”

Peserta diskusi : “Kelompok kami penyaji yang akan menjelaskan terlebih dahulu” (sambil menunjuk tangan)

Konteks : Tim penyaji memberikan soal kepada peserta diskusi tentang materi yang sudah mereka presentasikan. Selanjutnya tim penyaji meminta peserta diskusi menjelaskan jawaban mereka di depan kelas sesuai dengan kelompok mereka masing-masing.

Data (25) menunjukkan bahwa terdapat pematuhan prinsip kesantunan maksim kedermawanan, karena tuturan yang dihasilkan oleh tim penyaji saat bertanya meminta kelompok peserta diskusi yang mana terlebih dahulu menyampaikan jawaban mereka dengan menggunakan kalimat tanya bukan kalimat perintah. Sesuai dengan maksim kedermawanan yakni memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain. Dengan tim penyaji bertanya kepada kelompok peserta diskusi yang

sudah siap mengerjakan jawabannya maka kelompok peserta diskusi yang merasa sudah siap akan merasa diuntungkan.

3) Maksim Penghargaan

Rahardi (2005:62) menjelaskan dalam maksim penghargaan dijelaskan bahwa seseorang akan dapat dianggap santun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. Dengan maksim ini, diharapkan agar para peserta pertuturan tidak saling mengejek, saling mencaci, atau saling merendahkan pihak lain.

Pematuhan maksim penghargaan dapat dilihat pada data berikut.

Data (30)

Dosen : “ Baiklah saudara, kita cukupkan diskusi kita hari ini. Terimakasih saya ucapkan kepada tim penyaji yang sangat bagus hari ini dan terimakasih juga untuk peserta diskusi yang aktif pada hari ini. Sampai jumpa minggu depan dengan kelompok yang selanjutnya”.

Konteks : Dosen menyimpulkan hasil diskusi.

Data (30) menunjukkan bahwa terdapat pemuatan prinsip kesantunan maksim penghargaan karena saat menyimpulkan hasil diskusi tuturan guru tersebut mengandung pujian yang jujur untuk mahasiswanya. Sehingga dosen berusaha memberikan penghargaan kepada kelompok diskusi yang baik dengan memberikan pujian yang jujur.

4) Maksim Kesederhanaan

Pada maksim ini Leech mengungkapkan tuturan akan santun jika peserta pertuturan mengurangi pujiannya pada dirinya sendiri, dan menambah cacian pada diri sendiri.

Pematuhan maksim kesederhanaan dapat dilihat pada data berikut.

Data. (32)

Penanya : “Terimakasih jawaban dari penyaji. Saya sangat paham tentang penjelasan tentang sistematika penulisan proposal terutama bagian pendahuluan.”

Penyaji : “Terima kasih Amanda. Mungkin jawaban yang kami berikan belum begitu jelas dikarenakan kami masih minim akan pengetahuan tentang penulisan proposal perlu banyak belajar lagi. Semoga jawaban yang kami berikan dapat bermanfaat.”

Konteks : Penyaji berusaha menjawab pertanyaan kelompok penanya.

Data (32) menunjukkan bahwa terdapat pemuatan prinsip kesantunan maksim kesederhanaan, karena penyaji berusaha rendah hati dan tidak memamerkan kelebihannya yang mampu menjawab pertanyaan penanya dengan sangat baik. Dengan demikian tuturan penyaji termasuk kedalam pemuatan maksim kesederhanaan, yaitu tidak memamerkan kelebihannya terhadap orang lain.

5) Maksim Kesimpatian

Maksim kesimpatian mengharuskan semua peserta petuturan untuk memaksimalkan rasa simpati, dan meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya. Bila lawan tutur memperoleh keberuntungan atau kebahagiaan penutur wajib memberikan ucapan selamat. Jika lawan tutur mendapat kesulitan atau musibah penutur sudah sepatutnya menyampaikan rasa duka atau bela sungkawa sebagai tanda kesimpatian (Chaer, 2010: 61).

Pematuhan maksim kesimpatian dapat dilihat pada data berikut.

Data (42)

Peserta diskusi: “Terimakasih kepada penyaji yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk memberikan pendapat saya. Saya fikir jawaban yang diberikan oleh kelompok anda sudah benar, hanya saja saya mencoba menambahkan bahwa dalam penulisan karya ilmiah juga diperlukannya teori-teori dari pakarnya untuk memperkuat argument yang kita buat”.

Moderator : “Baiklah, terima kasih atas tambahan jawaban dari kelompok 4”

Konteks: Peserta diskusi membantu berusaha menambahkan jawaban dari kelompok penyaji.

Data (42) menunjukkan bahwa terdapat pemuatan prinsip kesantunan maksim kesimpatian karena penanya berusaha menambahkan jawaban dari kelompok penyaji walaupun tau bahwa jawaban itu kurang tepat. Tetapi penanya menunjukkan rasa simpati dengan berusaha membantu agar jawaban dari kelompok penyaji terlihat lebih sempurna.

6) Maksim Permufakatan

Dalam maksim permufakatan penutur harus mengurangi ketidak sesuaian antara diri sendiri dengan orang lain, dan tingkatkan persesuaian antara diri sendiri dengan orang lain. Selain itu Rahardi (2005:64) menjelaskan bahwa di dalam maksim ini ditekankan agar para peserta tutur dapat saling membina kecocokan atau kemufakatan di dalam kegiatan bertutur

Pematuhan maksim permufakatan dapat dilihat pada data berikut.

Data (52)

Moderator : “Berdasarkan jawaban dari penyaji maka dapat saya simpulkan bahwa kita sebagai generasi muda dapat mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia dan melestarikan penggunaan bahasa daerah. Dalam penggunaannya harus disesuaikan dengan situasinya. Bagaimana Juna, apakah setuju?”

Penanya : “Ya, saya sangat setuju, jawaban yang sangat bagus. Terimakasih.”

Konteks: Penanya menerima jawaban kelompok penyaji.

Data (52) menunjukkan bahwa terdapat pematuhan prinsip kesantunan maksim permufakatan karena penanya mampu menerima kesepakatan hasil diskusi dan tidak memaksakan pendapatnya, dengan mengucapkan kata “iya saya setuju” terlihat bahwa penanya berusaha untuk menerima simpulan jawaban dari moderator.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa kesantunan berbahasa Indonesia dalam kegiatan presentasi dan diskusi mahasiswa Ilmu Komunikasi angkatan 2021 A Universitas Abdurrab bahwa terdapat pematuhan prinsip kesantunan Geoffrey Leech, karena dari (185) data tuturan, terdapat (173) data tuturan pematuhan kesantunan berbahasa Indonesia, atau dengan kata lain memiliki tingkat pematuhan kesantunan yang tinggi yaitu 93,5%, dan terdapat (12) data tuturan pelanggaran kesantunan berbahasa Indonesia atau dengan kata lain memiliki tingkat pelanggaran kesantunan yang rendah yaitu 6,5%.

Adapun bentuk pematuhan prinsip kesantunan berbahasa terdiri dari enam maksim, meliputi maksim kebijaksanaan, penghargaan, kedermawanan, kesederhanaan, permufakatan, dan kesimpatian. Sementara itu, bentuk penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa terdiri dari empat maksim, meliputi maksim kebijaksanaan, penghargaan, kedermawanan, dan kesederhanaan. Selanjutnya, Penyimpangan prinsip kesantunan dua maksim terdiri atas penyimpangan prinsip kesantunan maksim kedermawanan dan penghargaan, kebijaksanaan dan kedermawanan, dan kebijaksanaan dan penghargaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2011. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Irwan, Prasetya. 1999. *Metode Penelitian*. Jakarta: STIA LAN Press.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima (KBBI V): Aplikasi Luring Resmi Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa*.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryosubroto. 2009. *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.

LANGUAGE STYLES USED IN “DOA YANG TERAPUNG” THE 2018 SELECTED STORIES IN THE KOMPAS NEWSPAPER AND ITS RELEVANCE AS A TEACHING MATERIAL OF SHORT STORIES FICTION FOR SENIOR HIGH SCHOOLS STUDENTS

GAYA BAHASA DALAM CERPEN PILIHAN KOMPAS 2018 “DOA YANG TERAPUNG” DAN PEMANFAATAANNYA DALAM PEMBELAJARAN PROSA FIKSI DI SEKOLAH MENENGAH ATAS

Sari Nur Rohmah¹⁾, Ani Rakhmawati²⁾, Nugraheni Eko Wardani³⁾

¹⁾Indonesia, Universitas Sebelas Maret, sarinurrohmah@student.uns.ac.id,

²⁾Indonesia, Universitas Sebelas Maret, anirakhmawati@staff.uns.ac.id

³⁾Indonesia, Universitas Sebelas Maret, nugraheniekowardani_99@yahoo.co.id

Article history: Received 24 Februari 2022
Accepted 14 Juni 2022

Revision: 23 Maret 2022
Available online 20 Juni 2022

ABSTRACT

This study aims to describe and explain the use of language style in two short stories "Aroma Doa Bilal Jawad" and "Kapotjes and Batu Terapung" in Kompas Choice Short Story 2018 "Floating Prayer". The results of language style analysis in both short stories are also intended to find out its relevance as a teaching material of fictional prose for high school students. This research uses a descriptive qualitative approach. Taking research subjects using purposive sampling technique. The data validity test used source triangulation and theory triangulation. This study uses flow data analysis techniques (flow model of analysis). The results showed that there were 12 types of language style with the frequency of data use in the two short stories as many as 54 data. Mesodiplosys and anaphora were the most dominant styles used, with percentages of 22.2% and 20.37%. Anadiplosys style, metonimies style, and hyperbolic language style are the least used language styles, with a percentage of 1%. The results of the analysis concluded that the Kompas 2018 Choice of Short Story Collection (Floating Prayer), especially in the short story titled "Aroma Doa Bilal Jawad", and "Kapotjes and Batu Yang Terapung" are said to be relevant and can be used as literary learning materials in grade XI high school students.

Keywords: short story, language style, teaching materials, fictional prose, high school students

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan penggunaan gaya bahasa dalam dua cerpen "Aroma Doa Bilal Jawad" dan "Kapotjes dan Batu Terapung" dalam Cerpen Pilihan Kompas 2018 "Doa Yang Terapung". Hasil analisis gaya bahasa pada kedua cerpen ini dimaksudkan juga untuk mengetahui relevansinya sebagai bahan ajar prosa fiksi bagi siswa SMA. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pengambilan subjek penelitian dengan menggunakan teknik purposive sampling. Uji Validitas data dengan triangulasi sumber dan triangulasi teori. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data mengalir (flow model of analysis). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan 12 jenis gaya bahasa dengan frekuensi penggunaan data dalam kedua cerpen ditemukan sebanyak 54 data. Gaya bahasa mesodiplosys dan anaphora adalah gaya paling dominan yang digunakan, dengan persentase 22,2% dan 20,37%. Gaya anadiplosys, gaya metonimies, dan gaya bahasa hiperbolik adalah gaya bahasa yang paling sedikit digunakan, dengan persentase 1%. Hasil analisis menyimpulkan bahwa Koleksi Cerpen Pilihan Kompas 2018 (Doa Terapung), khususnya dalam cerpen berjudul "Aroma Doa Bilal Jawad", dan "Kapotjes dan Batu Yang Terapung" dikatakan relevan dan dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra pada siswa kelas XI SMA.

Kata Kunci: cerpen, gaya bahasa, materi ajar sastra, prosa fiksi, siswa SMA

DOI: [https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10\(1\).9033](https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10(1).9033)

Citation: Rohmah, S., M., Rakhmawati, A., & Wardani, E. (2022). Gaya Bahasa dalam Cerpen Pilihan Kompas 2018 “Doa Yang Terapung” dan Pemanfaatannya dalam Pembelajaran Prosa Fiksi di Sekolah Menengah Atas. *Geram*, 10(1).

PENDAHULUAN

Bentuk prosa fiksi dalam kumpulan cerpen pilihan Kompas tahun 2018 ini sangat menarik untuk diteliti, karena penggunaan gaya bahasanya yang indah dan unik. Menurut saya prosa fiksi merupakan sebuah karya sastra yang dihasilkan dari proses imajinasi seorang penulis. Karya sastra yang berbentuk fiksi di sini berarti tidak nyata atau "*fiction*" yang artinya khayalan dan merupakan sesuatu yang sebenarnya tidak ada dan dibuat sesuai dengan imajinasi pengarang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis gaya bahasa dalam kumpulan cerpen pilihan Kompas tahun 2018 "*Doa Yang Terapung*" dan relevansinya sebagai materi ajar prosa fiksi di Sekolah Menengah Atas. Prosa fiksi diklasifikasikan menjadi beberapa kategori dalam sastra, seperti roman, novel, dan cerita pendek (Waluyo, 2011: 1). Gaya Bahasa yang terdapat di dalam kumpulan cerpen pilihan Kompas tahun 2018 ini menjadi bahan sumber penelitian mengenai kajian gaya bahasa yang akan di analisis dalam penelitian ini.

Peneliti memilih kumpulan cerpen pilihan Kompas tahun 2018 ini karena memiliki keunikan tersendiri dalam judul buku kumpulan cerpen pilihan Kompas yang memiliki makna terkandung di dalamnya. Penulis menggunakan judul "*Doa Yang Terapung*" yang menurut saya menarik karena sebuah doa yang biasanya kita hanturkan kepada sang pencipta dengan harapan sampai kepada sang pencipta di dalam judul kumpulan cerpen tahun 2018 ini berbeda dari cerpen – cerpen pilihan Kompas sebelumnya. "*Doa Yang Terapung*" di angkat oleh penulis sebagai judul buku pilihan Kompas tahun 2018 karena dianggap menarik dan saya menemukan bahwa di dalam kumpulan cerpen pilihan Kompas 2018 tidak ada judul cerpen yang sama dengan cover dalam buku kumpulan cerpen pilihan Kompas tahun 2018. Keunikan dalam judul cerpen menarik peneliti mengkaji kumpulan cerpen pilihan Kompas ini dengan berdasarkan pada aspek gaya bahasa yang terkandung di dalamnya.

Doa Yang Terapung merupakan gabungan dari dua buah judul cerpen yang menjadi pemenang malam jamuan cerpen Kompas oleh harian Kompas tahun 2019 yang diumumkan di Bentara Budaya Jakarta, Palmerah Selatan, Jakarta Pusat. Kedua pemenang cerpen pilihan Kompas terbaik yaitu karya Raudal Tanjung Banua dengan judul "*Aroma Doa Bilal Jawad*" dan karya Faissal Oddang dengan judul "*Kapotjes dan Batu Yang Terapung*". Kedua buah cerpen tersebut merupakan sumber inspirasi terahirnya judul buku kumpulan cerpen pilihan Kompas 2018.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pengambilan subjek penelitian dengan menggunakan teknik purposive sampling. Uji Validitas data dengan triangulasi sumber dan triangulasi teori. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data mengalir (*flow model of analysis*). Cerpen pilihan Kompas 2018 *Doa Yang Terapung* ini diharapkan dapat digunakan dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Menengah Atas. Hal ini disebabkan kumpulan cerita ini memiliki gaya bahasa yang indah tetapi mudah dipahami. Keunikan dan kreativitas dalam kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2018 ini diharapkan dapat membantu dalam pembelajaran prosa fiksi di Sekolah Menengah Atas. Pembelajaran Prosa Fiksi di Sekolah Menengah Atas dapat dikaitkan dengan analisis gaya bahasa.

Peserta didik diharapkan dapat menemukan gaya bahasa. Gaya bahasa atau majas dibedakan menjadi empat jenis meliputi majas penegasan, majas perbandingan, majas pertentangan, dan majas sindiran. Peserta didik diharapkan membaca terlebih dahulu sebelum mencari dan menentukan gaya bahasa apa sajakah yang terdapat di dalam cerpen "*Aroma Doa Bilal Jawad*" dan "*Kapotjes dan Batu Yang Terapung*". Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah materi ajar dalam pembelajaran cerpen sesuai dengan Kompetensi Dasar siswa kelas XI Sekolah Menengah Atas.

Berdasarkan Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas terdapat Kompetensi Dasar yang berkaitan dengan prosa fiksi, salah satunya adalah cerita pendek. Kompetensi Dasar (KD) 3.9 "**Menganalisis unsur-unsur pembangun cerpen dalam buku kumpulan cerita pendek**". Pembelajaran tersebut dapat dikaitkan dengan analisis gaya bahasa atau majas dalam cerita pendek.

Permendikbud Tahun 2016 Nomor 21 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah dituliskan Kompetensi sebagai berikut: "Membandingkan dan Menganalisis Teks dalam Genre Cerita, Faktual, dan Tanggapan". Hal ini sesuai dengan Kompetensi Dasar yang digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti terdorong untuk mengkaji gaya bahasa yang digunakan pengarang dalam menulis cerita-ceritanya, serta menentukan relevansinya terhadap materi ajar prosa fiksi di Sekolah Menengah Atas

yaitu mengenai pemahaman gaya bahasa dalam cerpen. Atas dasar tersebut peneliti memilih judul, “Gaya Bahasa dalam Cerpen Pilihan Kompas 2018 *Doa Yang Terapung* dan Relevansinya sebagai Materi Ajar Prosa Fiksi di Sekolah Menengah Atas”.

Manfaat yang dapat di ambil dalam penelitian ini adalah dengan adanya kumpulan cerpen pilihan Kompas tahun 2018 ini dapat menambah referensi, dan juga khasanah ilmu pembelajaran prosa fiksi. Kumpulan cerpen ini dapat mendukung berjalannya proses pembelajaran prosa fiksi di tingkat Sekolah Menengah Atas. Kumpulan cerpen pilihan Kompas “Doa Yang Terapung” ini memiliki banyak sekali cerpen yang ada di dalamnya dari berbagai genre cerita yang dapat di gunakan untuk menganalisis gaya bahasa apa saja yang terdapat di dalam cerpen tersebut. Manfaat selanjutnya menurut saya dengan adanya penelitian ini sehingga dapat meningkatkan minat dan keinginan siswa untuk membaca dan mengetahui cerita dan gaya bahasa yang terdapat dalam kumpulan cerpen pilihan Kompas tahun 2018 “Doa Yang Terapung” ini.

Penelitian relevan yang sejalan dengan penelitian ini adalah jurnal penelitian milik Rasman (2013) dengan judul “Analisis Majas Dalam Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata Dan Relevansinya Dengan Pembelajaran Keterampilan Menulis Di Kelas XI SMA”. Penelitian tersebut menjelaskan dengan hasil penelitian mengenai majas yang digunakan dalam novel sang pemimpi adalah majas perbandingan, majas perulangan, majas pertentangan, majas penegasan, dan keefektifan majas dalam novel sang pemimpi dapat memperindah karya sastra dan juga mengajak pembacanya berimajinasi membayangkan keadaan dalam novel atau ikut merasakan keadaan cerita dalam novel. Selsain itu penelitian milik Rasman juga membahas mengenai relevansi penggunaan majas dalam novel sebagai bahan pembelajaran di kelas XI SMA.

Penelitian relevan yang sejalan dengan pendapat tersebut adalah jurnal milik Titik Wahyuni (2016) dengan judul Penggunaan Majas Dalam Kumpulan Cerpen Mata Yang Enak Dipandang Karya Ahmad Tohari Dan Rencana Pembelajarannya di Kelas X SMA. dengan hasil penelitian berdasarkan pembagian jenis-jenis majas dalam Kumpulan Cerpen Mata Yang Enak Dipandang Karya Ahmad Tohari, yaitu (1) majas penegasan terdiri dari pleonasme dan repetisi, (2) majas sindiran terdiri dari sarkasme dan ironi, (3) majas pertentangan terdiri dari hiperbola, paradoks, litotes, dan antithesis, (4) majas perbandingan terdiri dari simile, personifikasi, metafora, dan alegori.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian sastra yang menggunakan teknik analisis dokumen dengan studi pustaka bersifat deskriptif kualitatif. Menurut Moeloeng (2010:185) penelitian yang menghasilkan data-data diskriptif berupa kata-kata tertulis yang sistematis. Penelitian ini dikaji dan dianalisis dengan menggunakan data kualitatif yang berlangsung di SMA Negeri 1 Ngemplak Boyolali. Sumber data penelitian ini diperoleh dari kumpulan cerpen pilihan Kompas tahun 2018 yang di khususkan kepada dua buah cerpen yang menjadi judul kumpulan cerpen pilihan Kompas tahun 2018 “Doa Yang Terapung”. Sumber penelitian dalam cerpen berjudul “Aroma Doa Bilal Jawad” karya Raudal Tanjung Benua dan “Kapotjes dan Batu Yang Terapung” karya Faisal Oddang dan dokumen hasil wawancara dengan guru dan siswa kelas XI SMA Negeri 1 Ngemplak Boyolali.

Pengambilan subjek penelitian dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Sesuai dengan pendapat Sutopo (2002:56) ia menjelaskan bahwa teknik ini adalah teknik dengan kecenderungan peneliti untuk memilih informan yang dianggap mengetahui informasi dan masalahnya secara mendalam dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang mantap. Pengkajian dokumen dilakukan dengan mencatat hal-hal penting yang berkaitan dengan penelitian, yaitu mengenai gaya bahasa yang terdapat dalam 2 buah Cerpen Pilihan Kompas 2018 *Doa Yang Terapung*.

Uji Validitas data yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi teori. Triangulasi teori merupakan cara memeriksa kebenaran data hasil analisis dengan menggunakan teori yang berbeda tetapi membahas masalah yang sama. Adapun triangulasi sumber adalah teknik pemeriksaan kebenaran data hasil analisis dengan mewawancarai sumber yang berbeda tetapi membahas masalah yang sama.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data mengalir (*flow model of analysis*). Penelitian ini menggunakan 3 tahap. Tahap pertama adalah tahap persiapan yaitu melakukan persiapan sebelum melakukan proses penelitian, seperti menyiapkan bahan, sarana dan prasarana, daftar pertanyaan,

pemikiran yang logis, dan mental yang kuat. Tahap kedua adalah pelaksanaan yaitu melakukan proses pelaksanaan penelitian di sekolah mitra untuk mengumpulkan dan mendapatkan data-data dalam penelitian, seperti melakukan survei keadaan, situasi, kondisi, dan melakukan wawancara dengan berbagai pihak. Tahap ketiga adalah penyusunan laporan, yaitu hasil terakhir setelah melakukan tahap pertama dan kedua selesai lanjut tahap ketiga menyusun laporan yang telah kita dapatkan dari tahap pertama dan kedua sebagai hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gaya bahasa merupakan pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis. Dalam penelitian ini gaya bahasa merupakan kajian yang akan di bahas dalam penelitian ini yang berkaitan juga dengan prosa fiksi. Prosa fiksi adalah karya sastra yang dihasilkan dari proses imajinasi penulis. Fiksi di sini berarti tidak nyata atau “fiction” yang artinya khayalan dan merupakan sesuatu yang sebenarnya tidak ada dan dibuat sesuai imajinasi pengarang. Prosa fiksi diklasifikasikan menjadi beberapa kategori dalam cerita-cerita sastra, seperti roman, novel, dan cerita pendek (Waluyo, 2011: 1). Adanya gaya bahasa dalam sebuah cerita pendek dapat menghidupkan sebuah cerita dan membangkitkan daya imajinasi pembaca atau pendengarnya. Pengertian gaya bahasa menurut Kridalaksana, (2008:70). Oleh karena itu dalam penelitian ini khusus membahas mengenai gaya bahasa dalam kumpulan cerpen pilihan Kompas tahun 2018 “Doa Yang Terapung” sebagai sumber kajian gaya bahasa.

Penggunaan gaya bahasa memiliki makna yang sangatlah banyak, dengan adanya gaya bahasa dapat menghidupkan sebuah cerita dan dapat lebih memahami isi dari cerita tersebut. Penelitian yang dilakukan Miftahurrisqi (2019) dalam jurnal penelitiannya dengan judul *Fenomena Gaya Bahasa Pertentangan dalam Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas Tahun 2019* menunjukkan bahwa fenomena gaya bahasa pertentangan pada kumpulan cerpen pilihan Kompas tahun 2018 berjudul Doa Yang Terapung memiliki fungsi dan kegunaan dalam menjelaskan cerita supaya lebih menarik untuk dibaca yang sesuai dengan gaya penulis ceritanya. Gaya bahasa merupakan salah satu komponen penting dalam sebuah cerita. Cerita pendek memiliki makna yang tersirat maupun tersurat dalam sebuah cerita, dengan adanya gaya bahasa dapat mempermudah dan mengetahui makna apa yang terdapat di dalam sebuah cerita tersebut.

Penelitian ini berdasarkan atas pendapat Ratna (2013:3) yang membagi 4 macam gaya bahasa, yaitu gaya bahasa penegasan, gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan dan gaya bahasa sindiran.

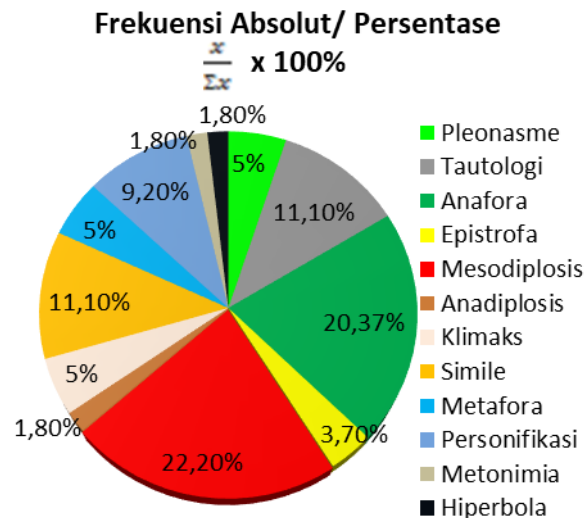
Dalam cerpen “Aroma Doa Bilal Jawad” dan “Kapotjes dan Batu Yang Terapung” dalam kumpulan *Cerpen Pilihan Kompas 2018 Doa Yang Terapung*. Pada penelitian ini, tidak di temukan gaya bahasa sindiran dan hanya ditemukan 3 jenis gaya bahasa, yaitu gaya bahasa penegasan, gaya bahasa perbandingan, dan gaya bahasa pertentangan. Selanjutnya gaya bahasa dalam 2 buah cerpen tersebut ditemukan pemanfaatan gaya bahasa sebanyak 12 buah yaitu gaya bahasa pleonasme, tautologi, anafora, epistrofa, mesodiplosis, anadiplosis, klimaks, simile, metafora, sinestesia, personifikasi, metonimia, hiperbola, dan satire, dengan total keseluruhan 54 data.

Adapun hasil analisis yang diperoleh peneliti mengenai bentuk penggunaan gaya bahasa yang ditemukan dalam cerpen “Aroma Doa Bilal Jawad” dan “Kapotjes dan Batu Yang Terapung” ditemukan 12 pemanfaatan gaya bahasa berupa gaya bahasa pleonasme, gaya bahasa tautologi, gaya bahasa anafora, gaya bahasa epistrofa, gaya bahasa mesodiplosis, gaya bahasa anadiplosis, gaya bahasa klimaks, gaya bahasa simile, gaya bahasa metafora, gaya bahasa sinestesia, gaya bahasa personifikasi, gaya bahasa metonimia, gaya bahasa hiperbola, dan gaya bahasa satire, dengan total keseluruhan 54 data.

Analisis data yang di temukan dalam cerpen “Aroma Doa Bilal Jawad” ditemukan 9 macam gaya bahasa yang terdapat di dalamnya. Gaya bahasa yang ditemukan meliputi 1 gaya bahasa Pleonasme, 6 majas Tautologi, 2 majas Anafora, 11 majas Mesodiplosis, 2 majas Klimaks, 5 majas Simile, 2 majas Metafora, 4 majas Personifikasi, dan terdapat 1 majas Hiperbola. Bentuk gaya bahasa selanjutnya adalah gaya bahasa cerpen “Kapotjes dan Batu Yang Terapung” terdapat 10 macam bentuk gaya bahasa yaitu terdapat 2 gaya bahasa tautologi, 9 majas anafora, 2 majas Epistrofa, 1

majas mesodiplosis, 1 majas Anadiplosis, 1 majas Klimaks, 1 majas Simile, 1 majas Metafora, 1 majas Personifikasi, dan 1 majas Metonimia.

Distribusi Frekuensi dan Persentase Penggunaan Gaya Bahasa dalam cerpen “Aroma Doa Bilal Jawad” dan “Kapotjes dan Batu Yang Terapung” dapat dilihat pada diagram berikut:



Keterangan:

X = Banyaknya pemunculan bentuk gaya bahasa dalam data

Σx = Total keseluruhan munculnya gaya bahasa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan 12 jenis gaya bahasa dengan frekuensi penggunaan data dalam kedua cerpen ditemukan sebanyak 54 data. Gaya bahasa mesodiplosis dan anafora adalah gaya paling dominan yang digunakan, dengan persentase 22,2% dan 20,37%. Gaya anadiplosis, gaya metonimia, dan gaya bahasa hiperbolik adalah gaya bahasa yang paling sedikit digunakan, dengan persentase 1%. Hasil analisis menyimpulkan bahwa Koleksi Cerpen Pilihan Kompas 2018 (Doa Terapung), khususnya dalam cerpen berjudul "Aroma Doa Bilal Jawad", dan "Kapotjes dan Batu Yang Terapung" dikatakan relevan dan dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra pada siswa kelas XI SMA.

Berdasarkan analisis data diatas maka penelitian gaya bahasa cerpen “Aroma Doa Bilal Jawad” dan “Kapotjes dan Batu Yang Terapung” ini terdapat pemanfaatan gaya bahasa berupa gaya bahasa pleonasme dengan persentase sebesar 5%; gaya bahasa tautologi 11,1%; gaya bahasa anafora 20,37%; gaya bahasa epistrofa 0,037%; gaya bahasa mesodiplosis 22,2%; gaya bahasa anadiplosis 1,8%; gaya bahasa klimaks 5%; gaya bahasa simile 11,1%; gaya bahasa metafora 5%; gaya bahasa personifikasi 9,2%; gaya bahasa metonimia 1,8%; dan gaya bahasa hiperbola 1,8%. Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu mengenai gaya bahasa Cerpen Pilihan Kompas tahun 2015 dalam Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya BASASTRA Volume 7 Nomor 1, April 2019, ISSN I2302-6405 93. Penelitian oleh AF Febriani, A.Rakhmawati, A Anindyarini dengan judul *Diksi dan Gaya Bahasa pada Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta?* terdapat pemanfaatan gaya bahasa dengan kemunculan gaya bahasa simile paling besar yaitu dengan persentase sebesar 11%. Gaya bahasa perifrasis, epanotosis, inuendo, apofasis, histeronproteron, sinisme, eufemisme, elipsis, polisindeton, tautotes, epanalepsis merupakan gaya bahasa yang paling sedikit digunakan dengan persentase sebesar 0,6%

Penelitian relevan selanjutnya adalah penelitian relevan yang berkaitan dengan analisis Cerpen Pilihan Kompas adalah penelitian berjudul “Kajian Stilistika Cerpen Pilihan Kompas 2013 Klub Solidaritas Suami Hilang dan Relevansinya sebagai Bahan Ajar di Kelas XI SMA” milik Retno Puji Lestari (2015). Penelitian relevan selanjutnya dari S Lestari, A Rakhmawati, M Rohmadi dalam penelitian berjudul “Analisis Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik pada Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014 serta Relevansinya sebagai Materi Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas” yang ditulis oleh Sri Lestari (2016). Penelitian tersebut walaupun menganalisis unsur instrinsik dan ekstrinsik dalam cerpen, namun juga memiliki kajian tentang gaya bahasa. Dengan hasil analisis unsur instrinsik

yang terdapat pada kumpulan cerpen pilihan Kompas 2014 meliputi alur, penokohan, latar, tema, amanat, sudut pandang, dan gaya bahasa.

Penelitian relevan selanjutnya milik Dimas Pramudya Nugroho, Sumarwati, dan Edy Suryanto yang berjudul “Gaya Bahasa Dan Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kumpulan cerpen Dilarang Mencintai Bunga-bunga Karya Kuntowijoyo Sebagai Materi ajar Di SMP. Jurnal BASASTRA VOL 7, No 1 (2019) dengan hasil penelitian ditemukan sebanyak 74 data. Simile sejumlah 8, metafora sejumlah 10, personifikasi sejumlah 12, alegori sejumlah 5, antithesis sejumlah 3, sarkasme sejumlah 5, epitet sejumlah 3, hiperbola sejumlah 13, asonansi sejumlah 5, paradoks sejumlah 2, klimaks sejumlah 2, antiklimaks sejumlah 1, sinisme sejumlah 3, parafrasis sejumlah 2, dan pleonasme sejumlah 2. Penelitian ini terdapat tiga majas yang dominan dalam novel *Dilarang Mencintai Bunga-Bunga* karya Kuntowijoyo, yaitu metafora, personifikasi, dan hiperbola.

Berdasarkan analisis data yang sudah dilakukan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa analisis gaya bahasa pada *Cerpen Pilihan Kompas 2018 (Doa Yang Terapung)* dapat digunakan dan dikembangkan sebagai materi ajar prosa fiksi mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XI tingkat Sekolah Menengah Atas. Hal ini disebabkan hasil analisis gaya bahasa pada cerpen yang berjudul “Aroma Doa Bilal Jawad” dan “Kapotjes dan Batu Yang Terapung”, sesuai dengan kompetensi dasar yang ada di Sekolah Menengah Atas, khususnya kelas XI.

Berdasarkan Kompetensi Dasar (KD) **3.9 Menganalisis unsur-unsur pembangun cerpen dalam buku kumpulan cerita pendek.** Sesuai dengan Kompetensi Dasar di atas, peserta didik diharapkan dapat menganalisis unsur-unsur pembangun cerpen dalam buku kumpulan cerita pendek. Dalam hal ini, mengenai unsur-unsur pembangun cerpen salah satunya mengenai gaya bahasa dalam cerpen tersebut. Peserta didik diharapkan dapat menemukan dan menjelaskan aspek gaya bahasa apa saja yang ada pada sebuah karya sastra yang telah disajikan guru dalam pembelajaran prosa fiksi. Warjito, S.Pd., M.Pd., selaku guru pengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XI SMA Negeri 1 Ngemplak Boyolali menuturkan bahwa pembelajaran Prosa fiksi di Sekolah Menengah Atas sangat penting karena dengan adanya pembelajaran prosa fiksi ini peserta didik dapat mengasah kemampuannya dalam menemukan dan mencari gaya bahasa apasajakah yang terdapat dalam sebuah cerit serta dapat menambah pengetahuan mengenai gaya bahasa itu sendiri. Dalam hal ini guru perlu memilah dan memilih materi pembelajaran apa yang akan digunakan agar sesuai dan tidak menimbulkan dampak-dampak buruk ke depannya. Sesuai dengan pendapat tersebut, kumpulan *Cerpen Pilihan Kompas 2018 (Doa Yang Terapung)* khususnya yang berjudul “Aroma Doa Bilal Jawad”, dan “Kapotjes dan Batu Yang” dikatakan cocok dan dapat digunakan sebagai materi pembelajaran prosa fiksi untuk kelas XI Sekolah Menengah Atas. Selain dapat digunakan untuk mempelajari gaya bahasa, cerpen-cerpen tersebut juga mudah dipelajari karena menggunakan bahasa yang mudah dipahami peserta didik. Hal ini selaras dengan pendapat dari para informan yang menyatakan bahwa cerpen-cerpen di atas relevan jika digunakan sebagai materi ajar prosa fiksi di Sekolah Menengah Atas.

Pendapat pertama diungkapkan oleh Warjito, S.Pd, M.Pd., selaku guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XI SMA Negeri 1 Ngemplak Boyolali, yang menerangkan bahwa cerpen-cerpen dalam kumpulan *Cerpen Pilihan Kompas 2018 (Doa Yang Terapung)* dapat digunakan sebagai materi pembelajaran untuk kelas XI Sekolah Menengah Atas. Hal ini disebabkan cerpen-cerpen tersebut menggunakan bahasa yang menarik dan mudah dipahami, terdapat banyak kejutan pada alur yang digunakan sehingga menimbulkan rasa ingin tahu yang tinggi pada pembaca, dan memiliki banyak aspek gaya bahasa yang bisa dikaji sehingga sesuai jika digunakan dalam pembelajaran prosa fiksi.

Pendapat kedua diungkapkan oleh Angga Budi Setiawan, siswa kelas XI MIPA SMA Negeri 1 Ngemplak Boyolali yang mengatakan bahwa cerpen-cerpen dalam kumpulan *Cerpen Pilihan Kompas 2018 (Doa Yang Terapung)* dapat digunakan sebagai materi pembelajaran prosa fiksi (cerpen) karena menggambarkan penokohan yang jelas dan memiliki banyak unsur stilistika khususnya gaya bahasa yang dapat dikaji.

Pendapat selanjutnya yaitu milik Rani Mawarni dari kelas XI IPS SMA Negeri 1 Ngemplak yang menjelaskan bahwa cerpen-cerpen yang tertera pada *Cerpen Pilihan Kompas 2018 (Doa Yang Terapung)* dapat digunakan sebagai materi pembelajaran prosa fiksi karena bisa menambah pengetahuan peserta didik dalam mengenal diksi dan gaya bahasa dalam sebuah cerpen. Selain itu dalam cerpen “Aroma Doa Bilal Jawad” memiliki banyak sisi positif yang dapat diambil sebagai pembelajaran dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi dalam cerpen berjudul

“Kapotjes dan Batu Yang Terapung” menurutnya terlalu dewasa jika digunakan sebagai bahan bacaan atau materi pembelajaran peserta didik seusianya.

Menurut Ridwan Maulana Akhsan dari kelas XI IPA SMA Negeri 1 Ngemplak Boyolali, cerpen-cerpen dalam kumpulan *Cerpen Pilihan Kompas 2018 (Doa Yang Terapung)* dapat dijadikan sebagai materi pembelajaran prosa fiksi karena cerpen-cerpen tersebut memiliki cerita dan gaya kepenulisan yang menarik sehingga tidak membuat peserta didik bosan dapat di pahami peserta didik khususnya dalam kajian gaya bahasanya. Selain itu ia menambahkan bahwa siswa dapat menambah wawasan mengenai jenis-jenis cerpen yang ada. Jadi pada intinya peserta didik peserta didik tidak hanya terpaku pada satu cerpen saja.

Pendapat terakhir yaitu pendapat dari Rizal Kuncoro siswa kelas XI Bahasa di SMA Negeri 1 Ngemplak Boyolali yang mengungkapkan bahwa cerpen-cerpen dalam kumpulan *Cerpen Pilihan Kompas 2018 (Doa Yang Terapung)* dapat dijadikan sebagai materi pembelajaran karena cerpen-cerpen tersebut memiliki diksi, citraan, dan gaya bahasa yang beragam, sehingga membuat peserta didik tertarik dan lebih mudah dalam memahami gaya bahasa khususnya dalam cerita tersebut. Selain itu, peserta didik lebih menyukai cerpen-cerpen yang menghadirkan imajinasi pembaca untuk ikut dalam berimajinasi pengarang dalam setiap cerita.

Berdasarkan pendapat-pendapat yang telah dijabarkan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa cerpen-cerpen dalam kumpulan *Cerpen Pilihan Kompas 2018 (Doa Yang Terapung)* dapat digunakan sebagai materi pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI Sekolah Menengah Atas. Selain terdapat banyak terdapat gaya bahasa yang menarik untuk dikaji, cerpen-cerpen tersebut juga sangat menarik dan banyak mengandung nilai positif yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan 12 jenis gaya bahasa dengan frekuensi penggunaan data dalam kedua cerpen ditemukan sebanyak 54 data. Simpulan dalam kumpulan *Cerpen Pilihan Kompas 2018 (Doa Yang Terapung)* terdapat pemanfaatan gaya bahasa berupa gaya bahasa pleonasme dengan persentase sebesar 5%; gaya bahasa tautologi 11,1%; gaya bahasa anafora 20,37%; gaya bahasa epistrofa 3,7%; gaya bahasa mesodiplosis 22,2%; gaya bahasa anadiplosis 1,8%; gaya bahasa klimaks 5%; gaya bahasa simile 11%; gaya bahasa metafora 5%; gaya bahasa personifikasi 9,2%; gaya bahasa metonimia 1,8%; dan gaya bahasa hiperbola 1,8%. Gaya bahasa mesodiplosis dan anaphora adalah gaya paling dominan yang digunakan, dengan persentase 22,2% dan 20,37%. Gaya anadiplosis, gaya metonimies, dan gaya bahasa hiperbolik adalah gaya bahasa yang paling sedikit digunakan, dengan persentase 1%. Hasil analisis menyimpulkan bahwa Koleksi Cerpen Pilihan Kompas 2018 (Doa Terapung), khususnya dalam cerpen berjudul "Aroma Doa Bilal Jawad", dan "Kapotjes dan Batu Yang Terapung" dikatakan relevan dan dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra pada siswa kelas XI SMA.

DAFTAR PUSTAKA

- A.F. Febriani, A. Rakhmawati, A. Anindyarini.(2019). *Diksi dan Gaya Bahasa pada Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta? Dalam cerpen pilihan kompas 2015*. Jurnal Basastra Volume 7 Nomor 1, April 2019, ISSN I2302-6405 93.
- Alwi, Hassan. 2005. *KBBI*. Jakarta: Balai Pustaka
- Nugroho, D.P., Sumarwati, dan Edy Suryanto.(2019). *Gaya Bahasa dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Kumpulan Cerpen Dilarang Mencintai Bunga-bunga Karya Kuntowijoyo Sebagai Materi Ajar Di SMP*. Jurnal Basastra Vol 7 Nomor 1, April 2019, ISSN 12302-6402.
- H.B. Sutopo. (2002). *Pengantar Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.
- KBBI, 2022. *Kamus Besar Bahasa Indonesia(KBBI)*. (online) Available at: <https://kbbi.web.id/> (Diakses 18 Mei 2022).
- KBBI, 2022. *Kamus Besar Bahasa Indonesia(KBBI)*. (online) Available at: <https://kbbi.web.id/> (Diakses 18 Mei 2022).
- Kompas. (2019). *Doa Yang Terapung*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Lestari, R.P. (2015). *Kajian Stilistika Cerpen Pilihan Kompas 2013 Klub Solidaritas Suami Hilang dan Relevansinya sebagai Bahan Ajar di Kelas XI SMA*. Skripsi: Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Lestari, S. (2016) *Analisis Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik pada Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014 serta Relevansinya sebagai Materi Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas*. Skripsi: Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Miftahurrisqi, P. Fenomena Gaya Bahasa Pertentangan dalam Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas Tahun 2018. In *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS)* (Vol. 1, pp. 472-479).
- Moeloeng, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah
- Ratna, N. K. (2013). *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rasman, R. (2013). *Analisis Majas dalam Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata dan Relevansinya dengan Pembelajaran Keterampilan Menulis Di Kelas XI SMA*. Surya Bahtera,1(05).
- Sumarwati. (2014). *Menulis Karya Ilmiah dalam Bahasa Indonesia*. Surakarta: UNS Press.
- Tim Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Sekolah Menengah Atas/Kejuruan (SMA/SMK)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wahyuni, T. (2016) *Penggunaan Majas dalam Kumpulan Cerpen Mata Yang Enak Dipandang Karya Ahmad Tohari dan Rencana Pembelajarannya Di Kelas X SMA* (Doctoral dissertation, PBSI-FKIP).
- Waluyo, H. J. (2011). *Pengkajian dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Surakarta: UNS Press.

**THE CHILDREN'S LANGUAGE ACQUISITION DUE TO THE INFLUENCE OF
MINANG AND THE MALAYSIAN LANGUAGE**

**AKUISISI BAHASA ANAK AKIBAT PENGARUH BAHASA MINANG
DAN BAHASA MELAYU MALAYSIA**

Hafizah¹⁾, Faridatul 'Ala²⁾

¹⁾Indonesia, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, hafizah@ubharajaya.ac.id

²⁾Indonesia, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, faridatul@dsn.ubharajaya.a.c.id

Article history: Received 15 Maret 2022

Revision: 18 Mei 2022

Accepted 14 Juni 2022

Available online 20 Juni 2022

ABSTRACT

This study aimed to describe the language acquisition of children aged 5 to 6 years influenced by the Minang language and Malaysian language. The research method used was descriptive qualitative by describing children's language skills obtained through interviews with parents and observations. The data was obtained by listening, recording, transcribing, and analyzing. The research subjects were two children named Akbar, aged five years nine months, and Deryl, aged six years two months. The research results showed that the use of Minang language as an influence of his mother tongue and Malaysian language as the influence of the cartoons that he watched continuously in a child's language acquisition, while the use of Malaysian language as the influence of the Malaysian cartoons watched. The conclusion is that the Minang language and Malaysian language influence children's language acquisition.

Keywords: language acquisition, Minang language, Malaysian language

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan akuisisi bahasa anak usia 5 sampai 6 tahun yang mendapat pengaruh dari bahasa Minang dan bahasa Melayu Malaysia. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan menggambarkan kemampuan bahasa anak yang diperoleh melalui wawancara terhadap orang tua dan pengamatan langsung kepada anak. Data diperoleh melalui simak, rekam ujaran, ditranskripsikan, dan dianalisis sehingga ditemukan hasil penelitian. Subjek penelitian adalah dua orang anak bernama Akbar usia 5 tahun 9 bulan dan Deryl berusia 6 tahun 2 bulan. Adapun hasil penelitian ini, akuisisi bahasa Akbar ditemukan penggunaan bahasa Minang sebagai pengaruh dari bahasa ibunya dan bahasa Melayu Malaysia sebagai pengaruh dari kartun yang ditonton secara berkelanjutan, sedangkan dalam akuisisi bahasa Deryl ditemukan penggunaan bahasa Melayu Malaysia sebagai pengaruh dari kartun Malaysia yang ditonton. Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa akuisisi bahasa Akbar dan Deryl dipengaruhi oleh bahasa Minang dan bahasa Melayu Malaysia.

Kata Kunci: akuisisi bahasa, bahasa Melayu Malaysia, bahasa Minang,

DOI: [https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10\(1\).9138](https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10(1).9138)

Citation: Hafizah., & 'Ala, F. (2022). Akuisisi Bahasa Anak Akibat Pengaruh Bahasa Minang dan Bahasa Melayu Malaysia. *Geram*, 10 (1).

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki beragam etnis yang tersebar dari Pulau Sumatera hingga Pulau Papua dan setiap etnis memiliki ciri khasnya masing-masing. Salah satu ciri khas tersebut yaitu bahasa. Bahasa merupakan media berkomunikasi yang paling utama bagi manusia (Syaprizal, 2019). Bahasa yang dimiliki manusia sangat dinamis sehingga dapat berkembang terus-menerus dan digunakan untuk bersosialisasi serta mengungkapkan pikirannya. Kegiatan berbahasa dianggap sebagai sesuatu yang istimewa, sebab bahasa merupakan sarana manusia untuk berpikir dan sumber awal manusia memperoleh pemahaman atau ilmu pengetahuan.

Penguasaan bahasa anak dimulai dari perolehan bahasa pertama yang disebut sebagai bahasa ibu selama masa awal sampai anak berusia sebelum tiga tahun (Mohamad Nora, 2018; Suardi, et al., 2019). Pemerolehan bahasa ini sudah berlangsung dari seorang anak baru lahir dan merupakan sebuah

proses yang sangat panjang sejak anak belum mengenal sebuah bahasa sampai fasih berbahasa. Dalam penguasaan bahasa yang normal, bahkan proses bahasa lisan sudah dimulai sebelum anak dilahirkan (Malaia, 2020). Hal ini tercermin dari orang tua yang mengajak anaknya berbicara saat berada dalam kandungan walaupun tidak ada respon yang nyata dari anak.

Pemerolehan bahasa atau akuisisi bahasa adalah proses yang berlangsung di dalam otak anak ketika memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya dan terjadi secara natural (Fatmawati & Suci Rini, 2015). Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan bahasa pertama anak terjadi begitu saja dan alami. Selain itu, anak memperoleh kemampuan berbahasa seperti dia memperoleh kemampuan berdiri dan berjalan. Anak tidak dilahirkan sebagai piring kosong, tetapi anak telah dibekali dengan piranti akuisisi bahasa yang bersifat universal (Dardjowidjojo, 2010). Keuniversalan ini terlihat dari kesamaan akuisisi bahasa anak antar satu dengan yang lainnya.

Akuisisi bahasa biasanya dibedakan dari pembelajaran bahasa (*language learning*). Pembelajaran bahasa berhubungan dengan kegiatan yang terjadi saat anak mempelajari bahasa kedua, setelah dia memperoleh bahasa pertamanya (Krashen, 2006). Bahasa pertama tidak perlu dipelajari secara formal di sekolah atau pun di lembaga pendidikan. Pemakaian bahasa pada anak berhubungan dengan pemerolehan bahasa yang dipengaruhi lingkungan (Mahajani, 2019). Dalam lingkungan keluarga, bahasa yang diajarkan orang tua, khususnya dalam komunikasi, itulah yang disebut dengan akuisisi atau pemerolehan bahasa pada anak. Orang tua mengambil andil yang sangat besar akan pemerolehan bahasa anak mereka. Bahasa anak juga dipengaruhi oleh bahasa lisan yang sehari-hari didengar oleh anak (Suriadiman & Anita, 2021). Selain itu, anak juga dapat memperoleh bahasa dari lingkungan sosial, seperti lingkungan sekolah, media, atau pergaulan dengan teman. Dengan kata lain pemerolehan bahasa adalah proses bagaimana seseorang dapat berbahasa atau proses anak-anak pada umumnya memperoleh bahasa pertama.

Pengetahuan mengenai akuisisi bahasa dan tahapnya dibahas dalam bidang ilmu psikolinguistik. Dalam kajian psikolinguistik, menyatakan akuisisi bahasa anak membahas tiga hal, yaitu memahami proses membaca dan menulis (komprehensi), bagaimana bahasa dihasilkan untuk dipelajari (produksi), dan bagaimana anak belajar bahasa pertamanya (Gleason and Ratner, 1998). Lebih lanjut tahap-tahap akuisisi bahasa terdiri atas beberapa hal, yaitu (a) tahap pengocehan (*babbling*); (b) tahap satu kata (*holofrasis*); (c) tahap dua kata; (d) tahap menyerupai telegram (*telegraphic speech*), (e) vokalisasi bunyi, (f) tahap satu kata atau holofrasis, (g) tahap dua kata, satu frase, dan (h) ujaran telegrafis (Tussolekha, 2015). Semua tahap ini dilalui anak hingga mencapai kemampuan bahasa yang sempurna.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa akuisisi bahasa adalah proses yang berlangsung terhadap anak-anak yang belajar menguasai bahasa pertama atau bahasa ibu sedangkan pembelajaran bahasa berkenaan dengan akuisisi bahasa kedua, dimana bahasa diajarkan secara formal kepada anak. Dalam hal ini, akuisisi bahasa pada anak akan membawanya pada kelancaran dan kefasihan anak dalam berbicara.

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang bilingual (dwibahasawan) yaitu masyarakat yang menggunakan dua bahasa atau lebih dalam berkomunikasi (Kartikasari, 2019). Dua dikotomi dalam hubungan antara fonologi dan sosiolinguistik, yaitu masalah variasi bahasa dan konvensionalisasi pemakaian bahasa (Merlyna, 2016). Keragaman artikulasi digunakan sesuai kebutuhan oleh anak, khususnya anak yang berasal dari dua orang tua dengan latar belakang bahasa yang berbeda sehingga akuisisi bahasanya bercampur dan saling tumpang tindih (Kuper, 2021). Hal ini dapat memberikan dampak positif bagi anak sehingga dapat menguasai dua bahasa atau lebih. Tetapi, di balik itu, kadangkala ada juga anak yang mengalami kebingungan perihal bahasa mana yang harus mereka gunakan dalam situasi tertentu.

Fenomena ini salah satunya dipengaruhi oleh situasi tempat tinggal dari anak tersebut. Perkembangan anak dalam usia sekolah akan selalu berubah berdasarkan lingkungan tempat anak tersebut tumbuh (Endah & Supriatna, 2018). Banyak anak yang memperoleh bahasa tambahan karena berinteraksi dengan dua orang atau lebih dalam lingkungannya (Alonso, 2020). Dengan bertambahnya usia anak, anak akan memperoleh bahasa secara terus menerus. Jika dalam lingkungan tempat tinggal mayoritas menggunakan bahasa tertentu, anak akan meniru bahasa apa yang digunakan dalam lingkungan tersebut.

Pernikahan antarsuku di Indonesia juga mempengaruhi akuisisi bahasa anak. Orang tua dengan latar belakang budaya dan bahasa yang berbeda karena tiap suku bangsa memiliki suatu

bahasa yang digunakan sebagai alat berinteraksi antar anggota masyarakatnya (Nazira, 2018). Pernikahan antarsuku mengakibatkan kontak budaya dan bahasa yang tidak dapat dihindarkan pada proses komunikasi pasangan tersebut. Akulturasi inilah yang mengakibatkan anak dari pasangan berbeda suku dan bahasa kesulitan untuk menguasai bahasa dari pihak ibu atau dari pihak bapak yang akan menjadi bahasa pertama anak tersebut sehingga bahasa yang digunakan saling bercampur.

Selain karena pengaruh lingkungan tempat tinggal dan pernikahan antarsuku, media juga memberikan pengaruh yang cukup signifikan dalam akuisisi bahasa anak. Media ini dapat berupa media gambar, lagu, buku dongeng, tak terkecuali tayangan televisi berupa film atau kartun dan media lainnya (Sari, 2018). Maraknya film kartun di televisi berpengaruh terhadap akuisisi bahasa anak, terutama pada usia anak prasekolah yakni umur empat sampai enam tahun (Nurjanah, 2018). Penggunaan kartun di lingkungan sekolah juga marak digunakan untuk menarik anak-anak karena berbagai karakter, warna, dan jalan cerita yang disuguhkan di dalamnya (Caixeta, 2021). Pada usia ini anak mudah sekali meniru apa saja yang ada di sekitarnya, terutama film kartun yang ditonton secara terus menerus. Film kartun atau animasi merupakan film yang berasal dari pengolahan gambar tangan menjadi gambar yang bergerak (Mustanzier, 2016). Dewasa ini, anak-anak sangat menggemari kartun yang berasal dari negeri Jiran, Malaysia, seperti *Upin Ipin* dan *Boboiboy*.

Kartun *Upin Ipin* mengisahkan anak kembar yang hidup di sebuah kampung bernama Durian Runtuh bersama nenek dan kakaknya. Kedua orang tua mereka sudah meninggal karena kecelakaan. Kartun ini menceritakan suatu peristiwa berdasarkan kacamata anak sehingga anak-anak sangat menyukai alur ceritanya yang sederhana, tapi bermakna. Selain itu, kartun *Boboiboy* merupakan kartun yang bercerita mengenai *super hero* anak-anak. Menolong orang yang lemah dan membutuhkan dengan pengemasan cerita yang humoris dan menarik

Kartun *Upin Ipin* dan *Boboiboy* ini memberikan dampak positif pada anak karena mengandung banyak nilai moral. Seperti pada penelitian yang berjudul *Pengaruh Film Kartun Upin Dan Ipin Terhadap Perkembangan Moral Anak* yang dipublikasikan pada Jurnal Edukatif tahun 2021 menyatakan bahwa terdapat nilai moral berupa rasa hormat, keadilan, toleransi, disiplin diri, tolong menolong, peduli sesama, kerja sama, dan keberanian (Risdiyani & Lestari, 2021). Selain memberikan perubahan sikap, kartun yang menggunakan bahasa Melayu Malaysia ini juga memberi pengaruh penggunaan bahasa anak karena ditonton secara berkelanjutan. Bahasa Melayu ini bukan hanya digunakan di Malaysia, tetapi juga digunakan di beberapa daerah di Indonesia (Ermawati & Hermaliza, 2019). Banyak kata-kata yang anak tiru dari tayangan ini, seperti *Selamat pagi*, *Cikgu* yang berarti *Selamat pagi*, *Bu Guru*. Terdapat penggunaan bahasa Melayu Malaysia pada kata *cikgu* yang dalam bahasa Indonesianya berarti *ibu guru*.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membahas mengenai pemerolehan bahasa. Seperti pada penelitian yang berjudul *Pengaruh Peran Orang Tua dalam Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia 4-5 Tahun* yang dipublikasikan pada jurnal *Neologia: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia* pada tahun 2020. Sedikit berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan, yaitu meneliti pengaruh bahasa Minang dan bahasa Melayu Malaysia terhadap pemerolehan bahasa Akbar dan Deryl, penelitian yang dilakukan Putri ini menjelaskan bahwa pemerolehan bahasa anak dipengaruhi oleh bahasa Indonesia dan bahasa Jawa yang digunakan orang tua secara bersamaan dalam proses komunikasi (Putri, 2020). Penelitian lain berjudul *Pengaruh Media Film terhadap Pemerolehan Bahasa Anak* yang dipublikasikan pada *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia I Unimed* tahun 2018 menjelaskan bahwa film yang ditonton anak berdampak besar terhadap pemerolehan bahasa. Anak akan meniru apa yang mereka dengar lihat dan dengar setiap harinya (Indriyani, 2018). Sebagai orang tua haruslah memberikan contoh penggunaan bahasa yang baik dan menayangkan tayangan yang sesuai dengan usia anak agar pemerolehan bahasa anak sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Penelitian Indriyani ini hanya memaparkan pengaruh media film kartun *Upin Ipin* dan *Tayo*, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan menjelaskan pengaruh bahasa Minang dan bahasa Melayu Malaysia terhadap pemerolehan bahasa anak. ia dapat menirukan beberapa bahasa dengan gaya bahasa yang diucapkan dalam film tersebut

Berdasarkan fenomena dan beberapa penelitian relevan, diketahui bahwa gap penelitian mengenai pemerolehan bahasa anak akibat pengaruh bahasa daerah dari orang tua dan film kartun yang dilakukan secara bersamaan jarang dilakukan. Hal inilah yang mendorong peneliti melakukan penelitian yang berkaitan dengan pemerolehan bahasa anak akibat pengaruh bahasa Minang dan bahasa Melayu Malaysia.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan kemampuan bahasa yang diperoleh melalui wawancara terhadap orang tua dan pengamatan langsung terhadap anak (Tussolekha, 2015). Data diperoleh melalui simak, rekam ujaran, ditranskripsikan, dan dianalisis sehingga ditemukan hasil penelitian. Simak dan rekam dilakukan dengan menyimak dan merekam ujaran yang diucapkan subjek penelitian dalam waktu tertentu, setelah itu data yang telah direkam, ditranskripsikan, dianalisis kata atau kalimat yang mengandung bahasa Minang dan bahasa Melayu Malaysia, lalu kata dan kalimat tersebut dideskripsikan hasilnya. Wawancara juga dilakukan kepada orang tua anak dengan teknik menyimak dan mencatat pernyataan untuk mengetahui penggunaan bahasa anak.

Subjek penelitian terdiri dari dua anak bernama Akbar berusia 5 tahun 9 bulan dan Deryl berusia 6 tahun 2 bulan. Akbar merupakan anak dari pasangan yang berasal dari daerah berbeda, yaitu ibu dari Sumatera Barat yang menggunakan bahasa Minang dan ayah berasal dari Jakarta yang menggunakan bahasa Indonesia. Dari kecil, Akbar memperoleh dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Minang. Akbar juga memperoleh bahasa Melayu Malaysia dari kartun Malaysia, yaitu *Upin Ipin* dan *Boboiboy* yang sering ditonton sehingga juga memengaruhi pemerolehan bahasanya. Dalam percakapan harian, penggunaan bahasa Akbar bercampur antara bahasa Indonesia, bahasa Minang, dan bahasa Melayu Malaysia. Subjek kedua Deryl, berasal dari orang tua yang sama-sama berasal dari Jakarta dan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama bagi Deryl. Deryl memperoleh bahasa lainnya, yaitu bahasa Melayu Malaysia dari kartun *Upin Ipin* dan *Boboiboy* yang berasal dari Malaysia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan dan wawancara terhadap kedua orang tua, diketahui bahwa Akbar memperoleh bahasa pertama dari ibunya, yaitu bahasa Indonesia. Ibu Akbar adalah wanita asli Sumatera Barat yang merantau ke Jakarta. Dalam keseharian, ibu Akbar menggunakan dua bahasa, bahasa Indonesia dan bahasa Minang, sedangkan ayah Akbar menggunakan bahasa Indonesia.

Dalam berkomunikasi dengan Akbar, sang ibu menggunakan bahasa Indonesia dicampur dengan bahasa Minang, sedangkan sang ayah hanya menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi dengan anak. Sebagai contoh, ketika ibu meminta Akbar untuk tidur, sang ibu mengatakan, *Lalok ya, Nak* yang berarti *tidur ya, Nak*. Atau ketika Akbar bertanya kepada ibunya mengenai aktivitas apa yang ibunya lakukan, ibunya menjawab *Ibu sedang bagolek-golek* (ibu sedang tiduran). Dari penggunaan bahasa Minang dan bahasa Indonesia membuat Akbar juga memperoleh kemampuan dua bahasa. Akbar meniru apa yang didengar ketika ibunya berkomunikasi secara lisan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Minang walaupun kemampuan bahasa Indonesia Akbar lebih dominan dibandingkan bahasa Minang. Hal ini terjadi karena bahasa Indonesia lebih sering digunakan dalam keluarga Akbar.

Selain bahasa Indonesia dan bahasa Minang, Akbar juga memperoleh bahasa Melayu Malaysia dari kartun yang setiap hari ditontonya, yaitu *Upin Ipin* dan *Boboiboy* yang berasal dari Negeri Jiran, Malaysia. Kartun *Upin Ipin* merupakan kartun yang paling digemari oleh anak-anak pada saat ini (Mustanzier, 2016). Karena penayangan kedua kartun ini nyaris setiap hari, baik secara auditori maupun visual ditiru oleh Akbar. Dari kartun tersebut Akbar meniru kata-kata atau kalimat-kalimat yang diucapkan, dan itu terbawa sampai sekarang Akbar hingga berusia 5 tahun 9 bulan. Berikut percakapan yang terjadi antara Akbar dengan ibunya ketika jam makan siang.

- (1) Ibu : *Abang nio makan?*
(*Abang mau makan?*)
- (2) Akbar : *Iya Bu, Abang litak, mau makan pakai ayam goreng.*
(*Iya, Bu, abang laper, mau makan pakai ayam goreng*)
- (3) Ibu : *Pakai sayur juga ya, Bang?*

- (4) Akbar : **Tak nak**, Bu. Abang **dak suko** sayur
(*Eenggak mau, Bu. Abang ga suka sayur*)
- (5) Ibu : Kalau makan sayur, Abang bisa jadi ahli IT loh.
- (6) Akbar : **Macam ni**, Bu, Abang **indak suko** sayur, sayur **indak** enak. Ibu **tengok**, ada tukang mainan, abang **nak beli**, **nak beli**.
(*Begini bu, abang tidak suka sayur, sayur ga enak. Ibu, lihat, ada tukang mainan, abang mau beli, mau beli!*)
- (7) Ibu : Makan dulu Bang, baru beli mainan!
- (8) Akbar : **Jom** kita beli, Bu. Abang **nak**!
(*Ayo bu, kita beli. Abang mau!*)
- (9) Ibu : **Indak** boleh gitu, Akbar harus **abihan** makanannya, **siap tu** baru kita beli mainannya!
(*Gak boleh gitu, Akbar harus menghabiskan makanannya, setelah itu baru kita beli mainannya!*)
- (10) Akbar : **Jom** Ibu, **Jom**. Nanti tukang mainnya pergi!
(*Ayo Ibu, Ayo. Nanti tukang mainnya pergi!*)

Dari percakapan di atas terlihat pemerolehan bahasa yang digunakan Akbar merupakan pencampuran antara bahasa Indonesia, bahasa Minang, dan juga bahasa Melayu Malaysia. Ketika sang Ibu bertanya perihal makan pada kalimat (1) Akbar menyatakan kalau dia **litak**. **Litak** merupakan bahasa Minang yang berarti lapar. Lalu ketika ibunya bertanya kembali tentang Akbar mau makan sayur, Akbar menjawab pada kalimat (4) dengan kata **tak nak**, Bu. Abang **dak suko** sayur. Kata **tak nak** merupakan bahasa Melayu Malaysia yang diperoleh Akbar dari kartun Malaysia yang ditontonya yang berarti **tidak mau**. Kata **dak suko** pada kalimat yang sama berarti **tidak suka** yang merupakan bahasa Minang. Pada kalimat (4) ini Akbar menggunakan tiga bahasa sekaligus.

Pada kalimat (6) akbar menjawab pernyataan ibunya dengan **Macam ni**, Bu, Abang **dak suko** sayur, sayur **dak** enak. Ibu **tengok**, ada tukang mainan, abang **nak beli**, **nak beli**!. Kata **macam ni** merupakan bahasa Melayu Malaysia yang berarti **seperti ini**, **indak suko** merupakan bahasa Minang yang berarti **tidak suka**, **indak** dalam bahasa Minang yang berarti **tidak**, **nak beli** dalam bahasa Malaysia yang berarti **ingin beli**. Pada kalimat (6) terlihat pergantian topik yang dilakukan Akbar, awalnya membahas makanan beralih kepada tukang mainan yang lewat di depan rumah. Pada bagian akhir kalimat (8) **Jom** kita beli, Bu. Abang **nak**! Akbar Kembali menggunakan bahasa Malaysia, yaitu pada kata **Jom** yang berarti **ayo** dan kata **nak** yang berarti **mau** atau **ingin**. Pada kalimat (9) Ibu kembali menggunakan kosa kata bahasa Minang **indak** yang berarti **tidak**, **abihan** yang berarti **habiskan**, dan **siap tu** yang berarti **setelah itu** yang terdapat pada percakapan **indak boleh gitu, Akbar harus abihan makanannya, siap tu baru kita beli mainannya**!. Akbar kembali menjawab dengan menggunakan kata **jom** Ibu, **jom** yang berarti **ayo** Ibu, **ayo** pada kalimat (10).

Pada kasus Akbar, sedari kecil sudah memperoleh dan menggunakan tiga bahasa sekaligus dari ibunya yang asli Sumatera Barat dan kartun Malaysia. Ibu Akbar menggunakan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi dengan ayah Akbar serta menggunakan bahasa Indonesia dan Bahasa Minang kepada Akbar. Ibu Akbar menyatakan alasan penggunaan bahasa Minang ketika berkomunikasi dengan Akbar, yaitu anak harus tahu asal usul orang tuanya, termasuk budaya berupa bahasa yang digunakan. Selain pengaruh dari ibu, terdapat pengaruh dari tontonan yang Akbar tonton secara terus menerus, yaitu kartun *Upin Ipin* dan *Boboiboy* yang berasal dari Malaysia dan menggunakan bahasa Melayu Malaysia dalam kegiatan komunikasinya. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan antara Akbar dan ibunya, Akbar mencampuradukkan bahasa Indonesia, bahasa Minang, dan bahasa Melayu Malaysia. Jadi pemerolehan bahasa Akbar adalah bahasa Indonesia, bahasa Minang, dan bahasa Malaysia yang digunakan secara bersamaan dalam kegiatan komunikasinya.

Dari kasus Akbar ini kita mengetahui bahwa pemerolehan bahasa pada anak dapat dipengaruhi oleh bahasa orang tuanya, terutama ibunya yang berasal dari Sumatera Barat yang menggunakan bahasa Minang dan juga karena faktor lingkungan atau media, berupa film kartun asal Malaysia yang selalu ditonton yang menggunakan bahasa Melayu Malaysia. Hasil penelitian ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan Salamah dan Supriyadi tahun 2021 pada penelitian yang

berjudul *Pengaruh Pola Asuh Terhadap Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini* yang menyatakan bahwa bahasa pertama anak dipengaruhi oleh bahasa yang digunakan orang tua (Salamah et al., 2021). Dalam berkomunikasi dengan temannya pun, Akbar sesekali menggunakan bahasa yang dicampur-campur. Kadangkala teman Akbar tidak mengerti dengan apa yang Akbar ucapkan. Berikut percakapan antara Akbar dan teman bermainnya

- (11) Zidan : *Akbar, yuk main robot-robotan!*
 (12) Akbar : ***Jom**, tapi tunggu **sekejap** Akbar cari dulu robotnya!*
 (Ayo, tapi tunggu sebentar ya, Akbar cari robotnya)

 (13) Zidan : *Hah? Maksudnya?*
 (14) Akbar : *Maksud Akbar, ayo kita main tapi Akbar cari dulu robot-robotnya!*
 (15) Zidan : *Okehh Bar. Buruan ya!*
 (16) Akbar : *Nih udah ado robotnya, mau main di mana?*
 (17) Zidan : *Di rumah Akbar aja, ya.*
 (18) Akbar : ***Buliah**. Ayo!*
 ((**Boleh**, ayo!))

Pada percakapan antara Akbar dan teman bermainnya, sesekali Akbar menggunakan bahasa Melayu Malaysia dan Bahasa Minang. Hal ini terlihat pada kalimat (12) yang diucapkan Akbar sebagai jawaban dari temannya yang mengajak main robot-robotan. Akbar menjawab ***Jom**, tapi tunggu **sekejap** Akbar cari dulu robotnya!* Yang berarti *Ayo, tapi tunggu sebentar ya, Akbar cari robotnya*. Zidan merasa kebingungan karena tidak paham apa yang dimaksudkan oleh akbar karena Akbar menggunakan beberapa kata dalam bahasa Melayu Malaysia, yaitu kata ***jom*** yang berarti ***ayo*** dan kata ***sekejap*** yang berarti ***sementara***. Hal ini terjadi karena bahasa yang digunakan Akbar bukanlah bahasa yang bisa dipahami oleh semua orang karena berasal dari bahasa negara lain. Akhirnya Akbar pun menjelaskan kepada Zidan maksud dari yang disampaikan tadi dan baru Zidan bisa memahaminya dan melanjutkan komunikasi. Terdapat bahasa Minang yang digunakan Akbar, yaitu kata ***buliah*** yang berarti ***boleh***.

Subjek kedua yang diteliti adalah Deryl. Deryl merupakan teman Akbar. Usia Deryl tidak terpaut jauh dari Akbar, yaitu 5 tahun 3 bulan. Orang tua Deryl menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama. Kedua orang tua Deryl sama-sama berasal dari Jakarta sehingga bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia. Dalam kegiatan komunikasinya, Deryl mendapat pengaruh dari Akbar dalam hal tontonan. Deryl juga sangat senang menonton kartun Malaysia, *Upin Ipin* dan *Boboiboy*. Pemerolehan bahasa Deryl juga dipengaruhi oleh tayangan yang ditontonnya sehingga penggunaan bahasa Deryl bercampur antara bahasa Indonesia sebagai bahasa Ibu yang diajarkan kedua orang tuanya dengan bahasa Melayu Malaysia dari kartun yang selalu ditontonnya. Berikut percakapan antara Deryl dengan ibunya yang memperlihatkan penggunaan bahasa Indonesia yang dicampur dengan bahasa Melayu Malaysia.

- (19) Deryl : *Ibu, **akak kemane**?*
 (Ibu, kakak kemana?)
 (20) Ibu : *Kakakmu lagi mandi*

 (21) Deryl : *Aku **nak** mandi juga, panas.*
 (Aku mau mandi juga, panas)
 (22) Ibu : *Iya, tungguin kakakmu selesai dulu baru kamu yang mandi.*
 (23) Deryl : *Baju **kat mane** Ibu taruh?*
 (Baju di mana ibu taruh?)
 (24) Ibu : *Di kamar mu. Udah ibu siapin. Abis mandi, kita ke Indomaret dulu ya, ada yang mau ibu beli.*
 (25) Deryl : ***Seronoknya**, Deryl juga mau beli coklat, permen, dan es krim ya, Bu. Boleh ya, Bu?*

- (Serunya, Deryl juga mau beli coklat, permen, dan es krim ya, Bu. Boleh ya, Bu?)
- (26) Ibu : Boleh, tapi Deryl harus milih antara coklat, permen, atau es krim. Ga boleh semuanya.
- (27) Deryl : **Kenape macam tu? Deryl nak semue.**

Dari percakapan antara Deryl dan Ibunya, Deryl cukup sering menggunakan kosakata dari bahasa Melayu Malaysia. Diawali pada kalimat (19) **Ibu, akak kemane?** (Ibu, kakak kemana?). Pada kalimat ini terdapat dua kata dari bahasa Melayu Malaysia, yaitu **akak** dan **kemane**. Kata **akak** merupakan kata panggilan untuk **kakak** perempuan dalam bahasa Malaysia dan **kemane** berarti **kemana**. Pada kalimat (21) Deryl Kembali mencampurkan bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Malaysia **Aku nak mandi juga, panas (Aku mau mandi juga, panas)**. Kata **nak** berarti **mau**. Pada kalimat (23), (25), dan (27) secara berturut-turut Deryl kembali menggunakan bahasa Melayu Malaysia berupa kata **kat mane** yang berarti **di mana**, **seronoknya** yang berarti **serunya, asyiknya**, dan **Kenape macam tu? Deryl nak semue** yang berarti **kenapa seperti itu, Deryl mau semuanya**. Ibu Deryl dapat memahami apa yang disampaikan Deryl karena sudah terbiasa mendengar anaknya berucap menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Malaysia.

Ketika Akbar dan Deryl berkomunikasi, otomatis bahasa yang mereka gunakan adalah pencampuran bahasa Indonesia dan Melayu Malaysia. Komunikasi yang terjadi lebih dapat dipahami oleh mereka. Sesekali Akbar juga menggunakan bahasa Minang, tetapi Deryl cukup mampu memahaminya. Seperti pada percakapan yang terjadi berikut.

- (28) Akbar : *Ryl, kemarin kamu nonton Upin Ipin tak?*
(*Ryl, kemarin kamu nonton Upin Ipin ga?*)
- (29) Deryl : *Nonton donk, seronok kartunnya. Upin Ipin nemuin anak kucing di sungai!*
(*Nonton donk, seru kartunnya. Upin Ipin nemuin anak kucing di pinggir sungai*)
- (30) Akbar : **Kasian!**
(Kasihannya)
- (31) Deryl : **Kasian, kasian, kasian. Nak juga punya kucing, comelnya.**
(*Kasihannya, kasihan, kasihan. Jadi ingin juga punya kucing, lucunya.*)
- (32) Akbar : *Akbar juga nak, tapi dak buliah sama Ibu.*
(*Akbar juga mau, tapi ga boleh sama Ibu*)
- (33) Deryl : **Comel, comel, comel!**
(*lucu lucu, lucu*)
- (34) Akbar : **Iyo, comelnye.**
(*iya, lucunya*)

Berdasarkan percakapan yang terjadi antara Akbar dan Deryl diketahui bahwa mereka sama-sama menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Malaysia. Akbar juga menggunakan bahasa Minang. Percakapan diawali dengan Akbar bertanya kepada Deryl perihal kartun Upin Ipin yang terdapat pada kalimat (28) *Ryl, kemarin kamu nonton Upin Ipin tak?*. Terdapat penggunaan kata **tak** yang merupakan kata dari kosakata bahasa Melayu yang berarti **gak**. Terlihat juga Deryl menggunakan kata-kata seperti **seronok** pada kalimat (29) **kasian, nak, comelnya** yang berarti **kasihannya, mau/ingin, lucunya** pada kalimat (31), dan kata **comel** diulang kembali pada kalimat (33). Penggunaan bahasa Melayu Malaysia pada Akbar terdapat juga pada kalimat (30) dimana Akbar menyatakan **kasian** karena dalam kartun Upin Ipin yang mereka tonton, ada seekor anak kucing yang jatuh ke pinggir sungai dan cuaca sudah mendung. Pada kalimat (32) Akbar menggunakan kata **nak** yang berarti **ingin/mau** dan kata **dak buliah** yang berarti **tidak boleh**. Kata **dak buliah** merupakan kata dalam bahasa Minang. Pada akhir percakapan, pada kalimat (34) Akbar menyatakan **iyo, comelnye** yang berarti **iya lucunya**. Bahasa yang ada pada kartun dari negeri Jiran memberikan pengaruh terhadap pemerolehan bahasa Akbar dan Deryl.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap dua subjek penelitian, yaitu Akbar dan Deryl maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut. *Pertama*, pemerolehan bahasa Akbar dipengaruhi oleh bahasa Minang yang digunakan ibunya yang berasal dari Sumatera Barat dan bahasa Melayu Malaysia dari kartun *Upin Ipin* dan *Boboi Boy* yang rutin ditonton. Pemerolehan kedua bahasa ini terjadi secara bersamaan karena komunikasi Akbar dengan ibunya beriringan dengan kartun yang ditonton Akbar. *Kedua*, pemerolehan bahasa Deryl dipengaruhi oleh lingkungan faktor lingkungan berupa film kartun *Upin Ipin* dan *Boboi Boy* asal Malaysia yang juga selalu ditontonnya. Deryl dan Akbar memiliki hubungan pertemanan sehingga kadangkala kegiatan komunikasi yang mereka lakukan menggunakan bahasa Melayu Malaysia. Jadi, dapat diketahui pemerolehan bahasa Akbar dan Deryl dipengaruhi bahasa Minang dan bahasa Melayu Malaysia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alonso, J. G. et al. (2020). Even related potentials at Initial Exposure in third language acquisition : Implications from an artificial mini-grammar study. *Journal of Neurolinguistics*, 56. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jneuroling.2020.100939>
- Caixeta, W. S.; E. al. (2021). Cartoon as Support Material in Education for Biodiversity Conservation: The Feasibility of Using “the Tom and Jerry Show”. “Mickey Mouse Clubhouse”, and “Masha and The Bear” series in Elementary School. *Case Studies in Chemical and Environmental Engineering*, 4. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.cscee.2021.100123>
- Dardjowidjojo, S. (2010). *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Yayasan Obor Indonesia.
- Endah, N. D. A. R. &, & Supriatna, E. (2018). Pemerolehan Bahasa Pertama terhadap Anak Usia 2 Sampai 4 Tahun Menurut Tataran Morfologi dan Sintaksis. *Jurnal Parole Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(5).
- Ermawati, S., & Hermaliza. (2019). Nomina Bahasa Melayu Riau Dialek Kampar: Tinjauan Bentuk Morfologis. *Geram: Gerakan Aktif Menulis*, 7(2).
- Fatmawati & Suci Rini. (2015). Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Menurut Tinjauan Psikolinguistik. *Jurnal Lentera IAIN Samarinda*, 17(1).
- Indriyani, Y. (2018). *Pengaruh Media Film Terhadap Pemerolehan Bahasa Anak*. 46–48.
- Jean Berko Gleason and Nan Bernstein Ratner. (1998). *Psycholinguistics Second Edition*. Haurcourt Brace Collage Publishers.
- Kartikasari, R. (2019). Penggunaan Bilingualisme pada Masyarakat yang Berwirausaha. *Pena Literasi : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1).
- Krashen, S. D. (2006). *Principles and Practice in Second Language Acquisition*. University of Southern California.
- Kuper, C. E. a. (2021). Functional Reorganizing of the Reading Network in the Course of Foreign Language Acquisition. *NeuroImage*, 226. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.neuroimage.2020.117544>
- Mahajani, T. & R. H. M. (2019). Pemerolehan Bahasa dan Penggunaan Bahasa Anak Usia Sekolah Dasar. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia): Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5(3).
- Malaia, E. A. E. al. (2020). Age of Acquisition Effects Differ Across Linguistic Domains in Sign language : EEG Evidence. *Brain and Language*, 200. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.bandl.2019.104708>
- Merlyna, P. D. (2016). Pemerolehan Bahasa Anak Pasangan Cross Marriage Jepang – Indonesia (Studi Kasus di Daerah Sanur). *Jurnal Prasi*, 11(2).
- Mohamad Nora, N. & R. A. (2018). A review of theoretical perspectives on language learning and acquisition. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 39(1), 161–167. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.kjss.2017.12.012>
- Mustanzier. (2016). Penggunaan Gaya Bahasa Melayu Dalam Tayangan Film Kartun Animasi Upin Dan Ipin Pada Perilaku Komunikasi Anak di Sd Negeri 1 Poasia Kendari. *Jurnal Komunikasi*

UHO, 1(2).

- Nazira, M. (2018). Morfem Bahasa Melayu Riau Dialek Siak di Desa Rempak Kecamatan Sabak Auh Kabupaten Siak Provinsi Riau. *Geram (Gerakan Aktif Menulis)*, 6(1), 62–71.
- Nurjanah. (2018). Pemerolehan Bahasa Anak Akibat Pengaruh Film Kartun (Suatu Tinjauan Psikolinguistik). *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(3).
- Putri, S. W. (2020). *Pengaruh Peran Orang Tua dalam Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia 4-5 Tahun*. 1, 151–159.
- Risdiany, H., & Lestari, T. (2021). Pengaruh Film Kartun Upin Dan Ipin Terhadap Perkembangan Moral Anak. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1366–1372.
- Salamah, R., Anak, P., Dini, U., & Sakti, U. P. (2021). *Pengaruh pola asuh terhadap perkembangan bahasa pada anak usia dini*. V(1), 87–98. <https://doi.org/10.29313/ga>
- Sari, W. A. (2018). Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia 3-4 Tahun (Ditinjau dari Pemerolehan Semantik yang dikuasai Anak Usia 3-4 Tahun) dengan Menggunakan Media Gambar. *Jurnal Al Fitrah: Journal of Early Childhood Islamic Education*, 1(2).
- Suardi; Indah Permata Sari; Syahrul R & Yasnur Asri. (2019). Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi Jurnal Anak Usia Dini*, 3(1).
- Suriadiman, N., & Anita, F. (2021). Pemerolehan Bahasa Anak Usia 4 Tahun (Studi Kajian Morfologi) di PAUD Sahira Kota Pekanbaru Provinsi Riau. *Geram (Gerakan Aktif Menulis)*, 9(1), 56--64.
- Syaprizal, M. P. (2019). Proses Pemerolehan Bahasa pada Anak. *Jurnal Al-Hikmah*, 1(2).
- Tussolekha, R. (2015). Mekanisme Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia Satu Tahun dan Lima Tahun. *Jurnal Pesona STKIP Pringsewu Lampung*, 1(2).

THE PERSONALITY OF THE MAIN CHARACTERS IN THE TEACHER AINI'S NOVEL BY ANDREA HIRATA: A LITERATURE PSYCHOLOGICAL STUDY OF ALFRED ADLER

KEPRIBADIAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL GURU AINI KARYA ANDREA HIRATA: KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA ALFRED ADLER

Imas Juidah¹, Agus Nasihin², Ade Reza³

¹Indonesia, Universitas Wiralodra, imas.juidah@unwir.ac.id

²Indonesia, Universitas Wiralodra, agusnash@gmail.com

³Indonesia, Universitas Wiralodra, adereza697@gmail.com

Article history: Received 29 Desember 2021
Accepted 20 Juni 2022

Revision: 18 Maret 2022
Available online 20 Juni 2022

ABSTRACT

This study aims to describe the personality of the main character in the novel Guru Aini by Andrea Hirata based on Alfred Adler's theory. This research is a qualitative descriptive research. The data in this study are words, sentences, and quotes contained in the novel Guru Aini by Andrea Hirata. Meanwhile, the data source in this research is the novel Guru Aini by Andrea Hirata. The data collection technique in this study was a reading and note-taking technique. The results of this study indicate that there are six personality theories in the main character, namely the character of Desi Istiqomah. First, the struggle for success or superiority contained in the character Desi. Second, subjective observations found in Desi's character. Third, the unity of personality contained in the character Desi. Fourth, the social interest found in Desi's character is a sense of caring for poor children by giving most of her salary to buy stationery and other necessities. Fifth, the lifestyle found in Desi's character is to have a simple lifestyle. Sixth, the creative strength contained in Desi's character is that he always has ideas to give mathematics lessons to his students.

Keywords: Personality, Alfred Adler's Psychology, Guru Aini Novels

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kepribadian tokoh utama dalam novel Guru Aini karya Andrea Hirata berdasarkan teori Alfred Adler. Penelitian ini merupakan penelitian dekriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah kata-kata, kalimat, dan kutipan yang terdapat pada novel Guru Aini karya Andrea Hirata. Sedangkan, sumber data dalam penelitian ini adalah novel Guru Aini karya Andrea Hirata. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat enam teori kepribadian pada tokoh utama yaitu tokoh Desi Istiqomah. Pertama, perjuangan menuju sukses atau superioritas yang terdapat pada tokoh Desi. Kedua, pengamatan subjektif yang terdapat pada tokoh Desi. Ketiga, kesatuan kepribadian yang terdapat pada tokoh Desi. Keempat, minat sosial yang terdapat pada tokoh Desi yaitu rasa peduli kepada anak-anak miskin dengan ia memberikan sebagian besar gajinya untuk membelikan alat tulis dan kebutuhan lainnya. Kelima, gaya hidup yang terdapat pada tokoh Desi yaitu memiliki gaya hidup yang sederhana. Keenam, kekuatan kreatif yang terdapat pada tokoh Desi yaitu ia selalu memiliki ide-ide untuk memberikan pelajaran matematika kepada muridnya.

Kata Kunci: Kepribadian, Psikologi Alfred Adler, Novel Guru Aini

DOI: [https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10\(1\).8504](https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10(1).8504)

Citation: Juidah, I., Nasihin A., & Reza A. 2022. Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata: Kajian Psikologi Sastra Alfred Adler. *Geram*, 10(1).

PENDAHULUAN

Karya sastra ialah seni dalam menyampaikan suatu pesan dengan mengedepankan keindahan bahasa. Pada zaman sekarang ini karya sastra sangat erat dengan unsur-unsur psikologis. Hal tersebut dikarenakan bahwa kehidupan manusia merupakan subjek kajian psikologi. Hal itu sebagai manifestasi kejiwaan dari pengarang, para tokoh fiktional dalam kisahnya, dan pembaca sehingga karya sastra tersebut dipandang sebagai fenomena psikologis. Terdapat keilmuan yang membahas

hubungan psikologi dengan sastra yaitu psikologi sastra. Psikologi sastra merupakan kajian terhadap karya sastra yang dipercaya menggambarkan proses serta aktivitas kejiwaan. Salah satu karya sastra yang banyak mengungkapkan psikologi terhadap tokohnya yaitu novel.

Novel ialah salah satu bentuk karya sastra bergenre fiksi yang dapat dijadikan tempat untuk menuangkan berbagai kejadian, fakta, dan imajinasi pengarang serta memuat berbagai cerita kehidupan tokoh dengan menonjolkan kepribadian dan sifat setiap tokoh. Kehadiran novel tidak hanya dilihat sebagai karya fiksi tetapi juga dapat dilihat sebagai pedoman dalam memahami budaya dalam masyarakat (Azizah & Setiana). Novel yang banyak mengungkapkan sisi kepribadian terutama dari tokoh utamanya salah satunya yaitu novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata. Novel *Guru Aini* baru terbit pada Februari 2020. Novel ini menceritakan tentang seorang perempuan bernama Desi Istiqomah yang memiliki minat tinggi untuk menjadi seorang guru matematika dan mengabdikan dirinya kepada negara. Menjadi hal yang menarik ketika Desi mengabdikan menjadi guru di pulau terpencil yaitu Pulau Tanjung Hampar yang pendidikannya rendah. Terlebih perempuan ini mengemban tugas sebagai seorang guru matematika, pelajaran yang menjadi momok bagi sebagian siswa. Banyaknya pelajaran dan keadaan psikologi dari tokoh tersebut sangat menarik untuk dikaji dengan menggunakan teori psikologi kepribadian.

Psikologi kepribadian merupakan psikologi yang mengkhususkan diri dalam gangguan aktivitas serta tipe kepribadian manusia (Walgito, 2004). Kajian mengenai kepribadian ini dikembangkan oleh tokoh psikologi Alfred Adler. Sebagai bapak psikologi individu, Adler berpendapat bahwa orang hidup dengan berbagai jenis ide atau pemikiran murni yang salah, yang tidak memiliki bukti. Adler menyakini bahwa setiap orang memiliki kekuatan bawaan dan fitrah berupa dorongan untuk menuju kesempurnaan atau superioritas (Feist & Feist, 2010). Inferioritas karakter bisa jadi karena masalah pribadi atau masalah kelompok sosial. Semiun (2017) menunjukkan bahwa faktor-faktor yang memicu perasaan rendah diri yaitu berasal dari kekurangan fisik, dinamika keluarga, dan pengaruh masyarakat. Trauma adalah salah satu efek dari faktor inferioritas. Mengenai hal ini, Terr (dalam Shirkhani, 2020) menunjukkan trauma itu tidak hanya berhubungan dengan fisik tetapi juga trauma psikologis. Trauma itu seperti pukulan emosional. Hal tersebut dapat dikatakan sebagai psikologis kekerasan yang menimbulkan ketakutan, ketidakberdayaan, kehilangan kapasitas untuk bertindak, dan hilangnya kepercayaan pada seseorang (Marwan dkk., 2019).

Penelitian yang mengkaji tentang psikologi kepribadian Alfred Adler yaitu penelitian yang dilakukan oleh Mustaqimah & Yuniawan (2021), Wargadinata, Haque, Maimunah, & Ritonga (2021), Rumadi & Fajriani (2020), Nugroho (2020), Maulani, Rusdiawan, & Gunayasa (2019), Juidah (2019), dan Dewi (2015). Persamaan penelitian-penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu kesaamaan dalam teori Adler namun fokus dan objek kajiannya berbeda. Sementara itu, penelitian terkait dengan novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata yaitu penelitian yang dilakukan oleh Etik (2021). Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu terletak pada objek kajiannya namun perbedaannya terletak pada teori kajiannya. Dengan demikian, penelitian ini perlu dilakukan karena terdapat kebaruan.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, rumusan masalah penelitian ini ialah bagaimanakah kepribadian tokoh utama dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata berdasarkan teori Alfred Adler?. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kepribadian tokoh utama dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata berdasarkan teori Alfred Adler. Sementara itu, penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini dapat digunakan untuk penambahan kajian teori sastra tentang unsur kepribadian tokoh utama dalam novel. Sedangkan, manfaat secara praktis dapat digunakan sebagai introspeksi diri dalam bersosialisasi dengan masyarakat. Representasi nilai-nilai tertuang dalam sebuah novel.

Novel merupakan sarana penuangan ide, pikiran, perasaan, serta gagasan penulis dalam merespon kehidupan di sekitarnya. Ketika dalam kehidupan terjadi sebuah permasalahan baru, hati nurani penulis novel akan terketuk untuk membuat sebuah cerita. Berdasarkan panjangnya cerita, novel jauh lebih panjang daripada cerpen. Hal tersebut dikarenakan novel dapat mengekspresikan sesuatu secara bebas, menuangkan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, serta lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan hidup yang lebih rumit (Nurgiyantoro, 2010).

Psikologi individual memiliki makna yang sangat penting sebagai cara dalam mendalami tingkah laku manusia. Contohnya, perasaan rendah diri, khayalan, kompensasi, gaya hidup, dan kreativitas menjadikan pedoman dalam mempelajari berbagai perilaku manusia (Suryabrata, 2014: 191). Teori

psikologi Alfred Adler meliputi perjuangan menuju sukses atau superioritas, pengamatan subjektif, kesatuan kepribadian, minat sosial, gaya hidup, dan kekuatan kreatif. Menurut Adler (dalam Alwisol, 2014: 64) berpendapat bahwa setiap manusia yang hidup bermula dari kelemahan fisik yang kemudian dari kelemahan tersebut dapat membangkitkan perasaan inferior yaitu sebuah perasaan yang membangkitkan orang untuk berjuang menjadi superioritas.

Kesatuan kepribadian menurut Adler dikenal istilah ‘tujuan final’ yang bersifat subjektif. Pandangan subjektif yang terpenting ialah tujuan menjadi superioritas, tujuan yang dibangun pada awal kehidupan, yang hanya terpahami secara kabur (Alwisol, 2014: 67-68). Kepribadian menurut Adler yaitu sesuatu hal yang mempunyai keutuhan dalam setiap komponen penting yang membangunnya.

Menurut Adler (dalam Alwisol, 2014: 70) menyatakan bahwa interest sosial ialah bagian penting dari manusia dan dalam besaran yang lain muncul pada perilaku setiap orang. Selain itu, kehidupan sosial menurut Adler merupakan sesuatu yang dialami oleh manusia, dan minat sosial ialah perekat kehidupan sosial. Gaya hidup merupakan cara unik yang dimiliki setiap orang dalam berjuang menggapai tujuan khusus yang telah tentukannya (Alwisol, 2014: 73).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah kata-kata, kalimat, dan kutipan yang terdapat dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata. Sedangkan, sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata yang diterbitkan oleh PT Bentang Pustaka pada 2020 dan terdiri dari 336 halaman. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian terhadap novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata terdapat psikologi tokoh yang mencakup kepribadian tokoh utama. Terdapat enam kepribadian yang terdapat pada tokoh Desi Istiqomah yaitu perjuangan menuju sukses atau superioritas, pengamatan subjektif, kesatuan kepribadian, minat sosial, gaya hidup, dan kekuatan kreatif.

1. Perjuangan menuju sukses atau superioritas

Perjuangan menuju sukses atau superioritas yang terdapat dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata pada tokoh Desi Istiqomah adalah Desi berjuang untuk mendidikan anak muridnya yaitu Aini yang selalu mengalami sakit perut ketika belajar matematika sampai pandai. Matematika bagi Aini adalah pelajaran yang sangat menakutkan dan sulit dimengerti. Namun, Desi sebagai guru matematika tak kenal menyerah, berbagai cara dan pendekatan dilakukan agar Aini bisa memahami matematika. Akhirnya Desi sekarang sudah menemukan pendekatan yang cocok untuk Aini agar bisa memahami matematika yaitu pendekatan kalkulus. Hal tersebut terdapat dalam kutipan sebagai berikut.

Dia telah mencoba mengajar Aini dengan berbagai pendekatan, dan gagal terus, mengapa tidak dengan pendekatan kalkulus?

Guru merasa macam tersengat listrik memikirkan kemungkinan itu. Tak ayal, secepat ide itu membara dalam kepalanya, secepat itu pula dipadam-padamkannya. Sebab hal itu mustahil. Pasalnya, secara teroretis dia tahu, logika matematika anak-anak umumnya dimulai dengan mengajari mereka aritmatika, lalu aljabar, geometri atau trigonometri, bolehlah kalkulus disebut ke-4 setelah itu. Padahal hitung-hitung dagang sederhana aritmatika saja, Aini masi gelagapan (Hirata, 2020: 183-184).

Kiranya hipotesa Guru Desi itu semakin terbukti. Pagi-pagi sekali, 3 hari setelah dia memberi Aini tugas itu, dilihatnya lagi sebuah buku di atas meja di ruangnya. Seseorang pasti telah datang ke sekolah lebih pagi dari siapa pun. Dibukanya buku itu dan terkejut melihat Aini telah membetulkan 2 jawaban yang keliru dijawabannya kemarin. Dari cara Aini membetulkan kesalahannya, Guru langsung tahu bahwa murid antiknya telah memahami konsep dasar kalkulus (Hirata, 2020: 195).

Perjuangan menuju sukses atau superioritas selanjutnya adalah ketika Desi berhasil mengganti sepatu olahraga bergaris merah pemberian dari ayahnya. Karena pada waktu itu Desi pernah

bersumpah bahwa Desi tidak akan mengganti sepatu pemberian dari ayahnya sebelum menemukan murid yang pandai matematika. Hal tersebut terdapat dalam kutipan sebagai berikut.

“Menggelegar halilintar di siang bolong, Guru Desi! Mendidih air dingin di dalam gelas! Gerangan apa terjadi sehingga Guru Desi mengganti sepatu legendaris guru itu?” tanya Kepala Sekolah Abnu Kholidin, B. A. Guru tersenyum lebar.

“Karena akhirnya kutemukan murid yang kucari-cari selama ini Pak. Bertahun-tahun telah kucari, akhirnya kutemukan! Namanya Nuraini binti Syafrudin, membawa nama ayahnya Syafrudin. Yai! Sampai kapan pun takkan pernah lagi kulupa nama itu, Pak!” (Hirata, 2020: 230).

2. Pengamatan Subjektif

Pengamatan subjektif yang terdapat dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata pada tokoh Desi adalah ketika Desi dianggap sebagai orang yang pandai dan dipercaya. Menurut pengamatan guru-guru lainnya, Desi dianggap sebagai guru bagi guru matematika lainnya. Walaupun umur Desi masih terbilang muda namun Desi dijuluki sebagai guru matematika yang pandai. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut.

Sebaliknya, dalam waktu singkat nama Bu Desi langsung kondang sebagai guru matematika brilian. Usianya paling muda di antara guru lainnya, baru masuk 18 tahun. Namun dia dianggap sebagai guru bagi guru matematika lainnya. Jika ada pelatihan peningkatan mutu guru matematika, Bu Desi adalah guru besarnya. Begitu lancarnya ilmu hitung itu ditangannya sehingga dia dijuluki Ibu Desi Mal (Hirata, 2020: 46).

Pengamatan subjektif selanjutnya yaitu ketika Desi dianggap sebagai guru yang aneh, karena Desi mempunyai kelebihan yaitu bisa menulis dengan menggunakan tangan secara sekaligus dengan topik yang berbeda. Hal tersebut dianggap tidak wajar oleh orang-orang di sekelilingnya. Hal ini terdapat dalam kutipan sebagai berikut.

Pada akhirnya semua itu membuat orang mengambil kesimpulan bahwa Guru Desi adalah orang yang eksentrik. Kesan itu semakin kuat karena dia menulis dengan dua tangan secara sekaligus. Meskipun untuk dua topik yang berbeda. Misalnya tangan kanannya menulis lirik lagu Terajana, tangan kirinya, secara silmutan, menggambar bentuk bujur sangkar atau silinder lengkap dengan rumus-rumus geometrinya. Sungguh ajaib. Mereka yang suka membaca buku silat berkata bahwa Guru Desi bisa membelah nyawanya menjadi dua sehingga dia tak mudah dibinasakan, dan hal itu berhubungan dengan bekas luka ala preman yang melintang di atas alisnya. Adapun para pemain organ tunggal berkata bahwa Guru Desi berbakat menjadi pemain drum (Hirata, 2020: 47).

Selanjutnya, pengamatan subjektif yang dialami tokoh utama yaitu Desi adalah ketika orang melihat Desi sebagai guru yang cerdas dan amat dihormati. Walaupun dalam berpenampilan Desi tidak begitu cerdas dibandingkan kemampuannya mengajar matematika, tetapi orang kagum jika melihat sosok Guru Desi. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

Mereka selalu tergoda untuk meledek dan menyindirnya soal itu, sekaligus segan untuk mengatakan sesuatu tentang sepatu itu di depannya, karena terlanjur tertelan karisma kecantikannya, sekaligus karena Bu Desi genius matematika yang amat dihormati. Mereka tahu, meskipun aneh dan ganjil penampilannya, Bu Desi jauh, jauh lebih cerdas dari mereka. Mereka ingin menertawakannya sekaligus sangat kagum padanya. Jadilah mereka selalu canggung di depan Bu Desi. Tak tahu bagaimana harus bersikap. Sebagian merasa sangat gugup (Hirata, 2020: 48).

3. Kesatuan kepribadian

Kesatuan kepribadian yang terdapat dalam novel *Guru Aini* karya Andera Hirata pada tokoh utama yaitu Desi istiqomah adalah kesatuan kepribadian yang dimiliki Desi yang keras kepala kepada Ibu kandung Desi. Hal ini terdapat dalam kutipan di bawah ini:

“Usaha Ayahmu sudah lama, sudah banyak kepercayaan dari masyarakat. Kau tahu, Desi? Kepercayaan itu mahal, mahal sekali. Apalagi zaman sekarang, aduh, Desi, para pemimpin, wakil-wakil rakyat, tak amanah. Maka toko Ayahmu bukan sekadar tempat berdagang, namun ada nama baik Ayahmu di situ, nama baik harus dijaga anak-anaknya sendiri.” Dari bujukan komersial, Bu Amanah meningkat ke bujukan politikal, dan sedikit spiritual. “Maaf, Bu, aku tak berminat menjadi pedagang beras, aku ingin menjadi guru matematika,” jawab Desi tenang (Hirata, 2020: 5-6).

Kesatuan kepribadian yang kedua dalam tokoh Desi adalah Desi sangat rendah hati. Hal ini terdapat dalam kutipan di bawah ini:

Tradisinya, lulusan terbaik mendapatkan keistimewaan untuk dapat memilih lokasi penempatan kerja. Bisa memilih di kota besar, boleh di kota kelahiran, boleh di mana saja sesuai pilihan. Bahkan langsung diterima kalau ingin menjadi dosen di pendidikan ini. Desi tersenyum. Kenyataannya Desih adalah lulusan cum laude dari pendidikan itu.

"Terima kasih banyak, Bu, aku mau ikut undian saja seperti kawan-kawan lainnya."

"Belum pernah ada lulusan terbaik yang tak mengambil keistimewaan itu, Desi."

"Harus ada seseorang memulai sesuatu yang tak pernah ada, Bu."

"Jadi kau tetap akan ikut undian?"

"tetap, Bu." (Hirata, 2020: 10)

Selanjutnya, kesatuan kepribadian yang ketiga yaitu Desi memiliki idealisme yang luar biasa. Desi memiliki cita-cita tinggi yaitu ingin mencari siswa yang pandai dengan matematika. Desi bertekad dan bersumpah kepada dirinya sendiri bahwa Desi tidak akan melepaskan sepatu pemberian dari ayahnya sebelum menemukan murid yang pandai dalam matematika. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

Tak ayal terjadi masalah dengan idealisme lainnya, yaitu mimpi besarnya untuk menemukan seorang atau, kalau beruntung lebih dari seorang, anak genius matematika di kampung pelosok.

Bagi Desi hal itu bukan sekadar idealisme, melainkan juga strategi. Sebagai guru dia memahami psikologi pendidikan bagi anak-anak kampung. Kemiskinan dan kepercayaan diri yang rendah membuat mereka selalu merasa hal-hal akademik yang hebat akan selalu menjadi milik orang lain, milik orang kota, milik anak-anak orang kaya di sekolah-sekolah hebat. Mereka selalu memerlukan contoh nyata, dari kalangan mereka sendiri. Dalam pemikiran Guru Desi, jika dia berhasil menemukan dan mendidik seorang anak Kampung Ketumbi menjadi genius matematika, maka anak-anak Kampung Ketumbi lainnya akan melihat bahwa mereka pun bisa meraih sesuatu yang selalu mereka bayangkan tak mungkin dapat mereka raih.

Maka ini bukan melulu soal matematika, ini soal keberanian bermimpi. Untuk Desi berjanji pada dirinya sendiri, dia mengangkat semacam sumpah sepatu, bahwa dia akan terus memakai sepatu olahraga pemberian ayahnya sampai anak genius matematika itu ditemukannya (Hirata, 2020: 49-50).

Selain itu, kesatuan kepribadian selanjutnya yaitu Desi memiliki watak yang keras dan galak. Desi menjadi guru yang memiliki watak yang keras, hal itu dilakukan Desi agar murid-muridnya belajar matematika dengan sungguh-sungguh. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut.

Desi yang aslinya memang berwatak keras, menjadi menjadi guru yang sangat cerdas sekaligus sangat galak. Dalam kemarahan yang pahit itu dia menyalahkan pemerintah yang selalu mengubah-ubah kurikulum matematika. Dia berusaha introspektif dan kreatif. Kerap didesainnya kurikulum matematikanya sendiri, dicobakannya pada murid-murid, dan gagal juga. Semakin frustrasi Guru Desi (Hirata, 2020: 68).

Selanjutnya, kesatuan kepribadian yang terdapat pada tokoh Desi yaitu menjadi inspirasi untuk temannya. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut.

"Ingin aku tegar sepertimu, Desi. Kurasa aku ingin memperbaiki idealismeku yang hanya berumur 4 bulan itu. Idealisme membuat hidup lebih berarti, bukan begitu Guru Desi?" (Hirata, 2020: 119).

4. Minat sosial

Minat sosial yang terdapat pada tokoh Desi dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata adalah Desi memiliki rasa peduli yang tinggi kepada sahabatnya yaitu Salamah. Hal ini terdapat dalam kutipan di bawah ini.

"Usah risau, Mah, kita tukar saja, kau dapat Bagansiapiapi, aku siap ke Pulau Tanjong... Tanjong apa tadi? Tanjong Gambar? Tak apa-apa," kata Desi sambil tersenyum lebar.

Tengah Salamah.

"Usah berterima kasih padaku, Mah, aku memang ingin mengajar di Pelosok!" (Hirata, 2020: 13)

Minat sosial selanjutnya yang terdapat dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata yaitu ketika Bu Desi menggunakan uang gajinya yang disumbangkan untuk membiayai hidup dan sekolah anak-anak miskin. Bu Desi membelikan buku, peralatan sekolah, dan sepatu untuk anak-anak yang kurang mampu. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut.

Buah mengkudu tak jauh dari pohonya. Begitulah Desi menggunakan uang gajinya yang kecil. Disumbangkannya sebagian besar gajinya untuk membiayai hidup dan sekolah sekian anak-anak miskin. Sese kali anak-anak yang memanggilnya ibu itu mengunjunginya (Hirata, 2020: 134).

5. Gaya hidup

Gaya hidup yang terdapat pada tokoh Desi dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata yaitu Desi memiliki gaya hidup yang tidak tamak. Ketika orang-orang Ketumbi ingin memberikan sumbangannya kepada Desi sebagai rasa peduli dan senang akan kehadiran guru yang nantinya akan mengajar di sini, namun Desi tidak bisa menerima semua pemberian orang-orang itu, Desi hanya menerima yang diperlukan saja. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut.

Dengan takzim Desi mengucapkan terima kasih dan minta maaf bahwa dia hanya bisa menerima sedikit barang yang paling diperlukannya saja. Saat itulah Laila tahu, bahwa Desi Istiqomah adalah seorang minimalis. Namun Desi menerima kedua ekor ayam itu. Sebab katanya pada Laila, dalam buku manual menjadi pengajar matematika, disarankan agar guru matematika memiliki hewan peliharaan, supaya tidak stres (Hirata, 2020: 34).

Selanjutnya, gaya hidup yang terdapat pada tokoh Desi yaitu memiliki gaya hidup yang sederhana. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut.

Dia hidup sendiri di rumah dinas tipe 21 di perumahan guru, tidak ada furnitur, apalagi sofa. Tak ada benda elektronik maupun hiasan. Yang ada hanya buku yang bertumpuk-tumpuk di sudut-sudut. Sesungguhnya ada dua benda elektronik, yaitu televisi 14 inci yang ditinggalkan pemilik rumah sebelumnya. Mereka tak membawa televisi itu karena telah punya televisi yang lebih besar. Sangat jarang Guru Desi menghidupkan televisi itu. Benda elektronik satunya adalah radio saku kecil. Guru sering mendengar lagu-lagu Melayu Semenanjung di radio itu (Hirata, 2020: 135).

6. Kekuatan kreatif

Kekuatan Kreatif *Self* yang terdapat pada tokoh Desi dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata yaitu Desi selalu memiliki ide-ide cemerlang dalam permasalahan yang dihadapinya. Desi membuat silabus khusus untuk mengajarkan muridnya yaitu Debut. Tujuan Desi membuat silabus khusus supaya Debut cepat berkembang dan menguasai matematika. Karena Desi melihat Debut sebagai murid yang penuh dengan imajinatif. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

Maka segera Guru membuat rencana untuk mengader Debut. Dibuatnya sylabus sendiri supaya kemampuan matematika Debut cepat berkembang. Yang paling disukainya dari Debut adalah dia imajinatif. Berbeda dengan murid lain, anak kurus itu mampu melihat satu persoalan dari banyak sisi. Menurut Bu Desi, imajinasi yang kuat adalah salah satu ciri anak genius matematika (Hirata, 2020: 61).

Kekuatan Kreatif *Self* selanjutnya yaitu ketika Desi Istiqomah menemukan pendekatan untuk mengajarkan matematika kepada Aini, murid yang paling tidak pandai di kelasnya. Aini murid yang tidak pintar matematika dengan cita-cita ingin menjadi dokter karena ingin mengobati ayahnya yang sakit. Dengan ketidakpintaran Aini itu, Guru Desi kehabisan akal untuk mengajarkan matematika kepadanya. Namun, Desi berhasil menemukan pendekatan untuk mengajarkan matematika kepada Aini yaitu dengan cara pendekatan kalkulus. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

Dia telah mencoba mengajar Aini dengan berbagai pendekatan, dan gagal terus, mengapa tidak dengan pendekatan kalkulus?

Guru merasa macam tersengat listrik memikirkan kemungkinan itu. Tak ayal, secepat ide itu membara dalam kepalanya, secepat itu pula dipadam-padamkannya. Sebab hal itu mustahil. Palsunya, secara teroretis dia tahu, logika matematika anak-anak umumnya dimulai dengan mengajari mereka aritmatika, lalu aljabar, geometri atau trigonometri, bolehlah kalkulus disebut ke-4 setelah itu. Padahal hitung-hitung dagang sederhana aritmatika saja, Aini masi gelagapan (Hirata, 2020: 183-184).

“Nong!”

Aini berbalik.

“Tak menyangka aku, mungkin kalkulus adalah jodohmu, sungguh aneh!, Nong!”

Aini sendiri tampak merasa aneh.

“Mungkin, Bu, kuharap, Bu.” (Hirata, 2020: 191).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai kajian psikologi Alfred Adler dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata dapat disimpulkan bahwa melalui kajian psikologi Alfred Adler terdapat eman teori kepribadian pada tokoh utama yaitu Desi Istiqomah. Pertama, perjuangan menuju sukses atau superioritas yang terdapat pada tokoh Desi, meliputi perjuangan Desi menjadi guru matematika dan menemukan murid yang brilian dengan matematika. Kedua, pengamatan subjektif yang terdapat pada tokoh Desi adalah menurut guru-guru lainnya, Desi terkenal sebagai guru yang cerdas, galak, dan juga esentrik. Ketiga, kesatuan kepribadian yang terdapat pada tokoh Desi adalah Desi memiliki kepribadian yang baik hati kepada sesama, memiliki idealisme yang tinggi, galak, dan berilmu. Keempat, minat sosial yang terdapat pada tokoh Desi adalah Desi memiliki rasa peduli kepada anak-anak miskin dengan ia memberikan sebagian besar gajinya untuk membelikan alat tulis dan kebutuhan lainnya. Kelima, gaya hidup yang terdapat pada tokoh Desi yaitu memiliki gaya hidup yang sederhana. Keenam, kekuatan kreatif yang terdapat pada tokoh Desi adalah ia selalu memiliki ide-ide untuk memberikan pelajaran matematika kepada muridnya. Bagian ini berisi ringkasan atas hasil dan pembahasan artikel dan didasarkan pada tujuan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. (2014). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Azizah, A., & Setiana, L. N. (2016). Karakter Tokoh dalam Novel Langit Mekah Berkabut Merah Karya Geidurrahman Al-Mishry Berbasis Nilai-Nilai Karakter Religius dan Implikasinya dalam Pembelajaran Sastra di Madrasah Aliyah. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(1), 78-86. DOI: <https://doi.org/10.24176/re.v7i1.1815>
- Dewi, E. O. (2015). Kajian Psikologi Individual Alfred Adler Novel Mimpi Anak Pulau Karya Abidah El-Khalieqy dengan Metode Hermeneutik. *NOSI*, 3(4), 488-496.
- Endraswara, S. (2008). *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Etik, S. (2021). *Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata Sebuah Tinjauan Sosiologi Sastra* (Doctoral dissertation, Universitas Widya Dharma Klaten).
- Feist, J., & Feist, G. J. (2010). *Teori Kepribadian*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hirata, A. (2020). *Guru Aini*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Juidah, I. (2019). Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Rindu Karya Tere Liye: Sebuah Kajian Psikologi Sastra. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 1-11. <https://doi.org/10.31943/bi.v4i1.7>
- Marwan, R., Nuryatin, A., & Doyin, M. (2019). Women's Psychic Violence in the Buru Island Tetralogy by Pramoedya Ananta Toer. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(3), 30-36. DOI 10.15294/seloka.v8i3.34907
- Maulani, A., Rusdiawan, R., & Gunayasa, I. B. K. (2019). Karakter Tokoh Fahri Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy: Kajian Psikologi Individual Alfred Adler. *Basastra*, 8(3), 253-270. DOI: <https://doi.org/10.24114/bss.v8i3.15876>
- Nugroho, Y. A. (2020). Perjuangan Meraih Superioritas Tokoh Utama dalam Novel Dawuk Karya Mahfud Ikhwan (Kajian Psikologi Alfred Adler). *J. Bapala*, 7(3).
- Nurgiyantoro. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press.
- Rumadi, H., & Fajriani, S. W. (2020). Konflik Batin Tokoh "Aku" dalam Novel Garis Waktu Karya Fiersa Besari. *GERAM*, 8(1), 70-82. [https://doi.org/10.25299/geram.2020.vol8\(1\).5001](https://doi.org/10.25299/geram.2020.vol8(1).5001)
- Shirkhani, M. A. (2020). Self-mythology Through Trauma Studies in Paul Auster's Invention of Solitude. *International Journal of Applied Linguistics and English Literature*, 9(1), 67-72. DOI: <http://dx.doi.org/10.7575/aiac.ijalel.v.9n.1p.67>
- Semiun, Y. (2017). *Teori-Teori Kepribadian. Jilid 1*, Yogyakarta: Kanisius.
- Suryabrata, S. (2014). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Walgito, B. (2004). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi.
- Wargadinata, W., Haque, A., Maimunah, I., & Ritonga, A. W. (2021). Individuality And Social Interests In Ahmad Fuadi's'anak Rantau': An Individual Psychological Criticism. *Leksema: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 6(2), 153-166. DOI: 10.22515/ljbs.v6i2.3884

UTILIZATION OF HYPERLINKS FOR MULTIMEDIA PRESENTATIONS ON ANECDOTAL TEXT LEARNING

PEMANFAATAN HYPERLINK UNTUK MULTIMEDIA PRESENTASI PADA PEMBELAJARAN TEKS ANEKDOT

Charlina¹⁾, Oki Rasdana²⁾

¹⁾Indonesia, Universitas Riau, charlina@lecturer.unri.ac.id

²⁾Indonesia, Universitas Riau, oki.rasdana@lecturer.unri.ac.id

Article history: Received 1 April 2022
Accepted 13 Juni 2022

Revision: 22 April 2022
Available online 20 Juni 2022

ABSTRACT

This study aimed to provide an alternative multimedia option for learning anecdotal texts that are easy and cheap for teachers and interesting and memorable for students. Teachers get many choices in multimedia learning media, which are certainly the most in-demand by students in schools. This case is especially for learning anecdotal texts that have not yet developed. The research method used the development of Rusman, Dedi, and Cepi Microsoft PowerPoint. Researchers used observational data collection techniques, interviews, and documentation. The spiral techniques were employed to analyze the data. The validation results from 3 experts consisting of lecturers, teachers, and computer experts were obtained by 82% and 39 students by 84%. These results indicate that the product is feasible after development.

Keywords: utilization, hyperlinks, anecdotal texts

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan alternatif pilihan multimedia pada pembelajaran teks anekdot yang mudah dan murah bagi guru serta menarik dan berkesan mendalam bagi siswa. Guru mendapatkan banyak pilihan dalam media pembelajaran multimedia yang tentunya paling banyak diminati oleh para siswa di sekolah yang dalam hal ini terkhusus untuk pada pembelajaran teks anekdot yang belum ada melakukan pengembangannya. Metode penelitian menggunakan pengembangan microsoft power point Rusman, Dedi dan Cepi. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi dalam riset ini serta hasilnya akan dianalisis menggunakan teknik spiral. Hasil dari perhitungan 3 ahli yang terdiri dari dosen dan guru bahasa Indonesia serta ahli komputer didapatkan sebesar 82% dan perhitungan dari 39 siswa sebesar 84%. Hasil ini menunjukkan bahwa produk layak setelah dilakukan pengembangan.

Keywords: hyperlink, pemanfaatan, teks anekdot

DOI: [https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10\(1\).9538](https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10(1).9538)

Citation: Charlina & Rasdana, O., (2022). Pemanfaatan Hyperlink untuk Multimedia Presentasi pada Pembelajaran Teks Anekdot. *Geram*, 10 (1).

PENDAHULUAN

Teknologi memberikan manusia kemudahan yang sangat membantu dalam keseharian sampai dalam urusan pekerjaan. Mulai dari teknologi yang penuh dengan kerumitannya sampai pada yang paling sederhana. Salah satu teknologi sederhana, mudah dan murah yang bisa kita manfaatkan ialah *hyperlink* pada *microsoft power point*. Teknologi sederhana ini tentu sangat membantu guru dalam memberikan materi dengan lebih menarik, estetik, serta memberikan kesan lebih lama untuk diingat para siswa. Kesan yang luar biasa tersebut bisa didapat guru dengan operasi teknologi yang mudah dan sederhana sehingga tidak membutuhkan waktu lama dalam mempelajari serta menerapkannya pada penyampaian materi. Hal ini tentunya akan sangat membantu dalam pembelajaran teks anekdot jika dikemas dalam bentuk *microsoft power point* melalui fungsi *hyperlink*. Karena penulisan teks anekdot tergolong sulit bahkan untuk tataran mahasiswa. Selain itu, penulisan anekdot berupa kritikan yang disampaikan dengan bahasa eksplisit bahkan cenderung lucu. Sebagaimana disampaikan Mukhlis dan Asnawi (2019) bahwa teks anekdot merupakan suatu wacana yang di dalamnya

mengandung unsur humor atau kelucuan. Hal ini tentu membutuhkan banyak contoh nyata dan menarik berupa video, komik, gambar dan lain-lain yang bisa memenuhi kriteria anekdot tersebut.

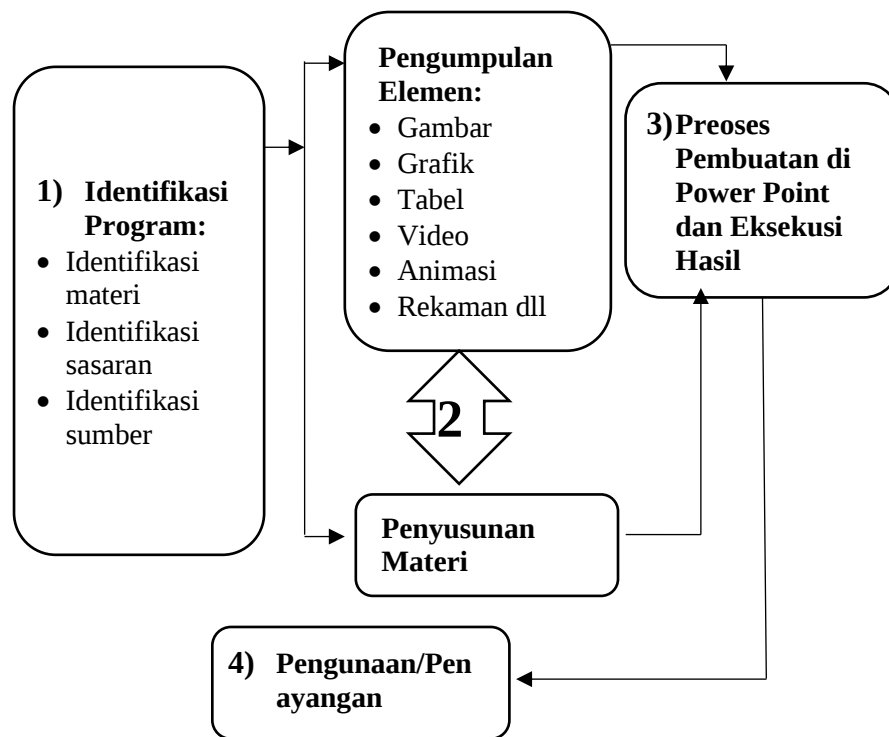
Penelitian terbaru oleh Intan Witari tentang Pengaruh Penggunaan Media *Power Point* Fitur *Hyperlink* 2021 menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar kelas eksperimen yang menggunakan media pembelajaran *power point* fitur *hyperlink* yaitu 83,35. Pembuktian ilmiah tersebut mampu menarik minat belajar, rasa ingin tahu serta kenyamanan dalam belajar sehingga diperoleh hasil yang baik. Hal inilah yang perlu dimanfaatkan guru dalam memberikan pembelajaran kreatif dan inovatif. Karena siswa akan tertarik dengan pembelajaran melalui multimedia presentasi ini. Siswa sangat tertarik dan senang jika belajar dipadukan dengan teknologi seperti ini yang diharapkan mampu memberikan dampak kepada peningkatan hasil belajar siswa. Sehingga siswa nantinya mampu menulis teks anekdot sesuai dengan yang diajarkan. Karena Menulis sebagai keterampilan produktif memiliki peranan yang sangat penting bagi perkembangan kemampuan berbahasa, khususnya siswa khususnya untuk menunjang kemampuan mengembangkan ide dan gagasan dalam bentuk tulisan atau esai (Pahamzah, John., Hanifah Andriani., Nurhaedah Gailea., 2022). Selain memudahkan siswa menulis nantinya guru pun terbantu karena mudah dan murah dalam pengoperasiannya.

Hanya saja hal tersebut belum banyak disadari guru bahwa bisa melakukan pengembangan yang sederhana melalui Media *Power Point* Fitur *Hyperlink* dengan tampilan yang menarik untuk pembelajaran menulis teks anekdot. Penelitian tentang pemanfaatan *hyperlink* pada pembelajaran teks anekdot ini pun belum ada yang menulisnya. Padahal media tersebut sudah tersedia sejak lama, hasil penelitian pun tentang *hyperlink* sudah membuktikan ada dampak positif yang didapatkan. Tentunya hal ini bisa menjadi pertimbangan guru dalam melakukan pengembangan melalui fitur tersebut.

Berdasarkan hal tersebut hal ini penting untuk dilakukan penelitian, guna bertujuan untuk memberikan alternatif media yang murah, mudah, dan sudah tersedia praktis bagi guru dalam pembelajaran teks anekdot di sekolah. Apalagi guru sekarang hampir semuanya sudah menggunakan laptop atau komputer yang masing-masing perangkatnya sudah memiliki Media *power point* Fitur *hyperlink*. Tentunya sangat rugi tidak memanfaatkan teknologi tersebut sebagai media alternatif dalam membantu pembelajaran menjadi menarik, mudah dipahami, memberikan kesan yang mendalam bagi setiap siswa yang mendapatkan pengalaman belajar menggunakan media tersebut. Hal ini pun secara tidak langsung berkontribusi dalam bidang media pembelajaran dalam memberikan ilmu pengetahuan tentang teks anekdot yang menarik dan berkesan serta untuk mencapai indikator pembelajaran dengan baik bagi siswa di sekolah.

METODOLOGI

Metodologi *Research and Development* yang digunakan dalam penelitian ini yaitu model pengembangan media Rusman, Dedi Kurniawan, dan Cepi Riyana (2012) yang mudah dan sederhana dalam penelitian pengembangan ini. observasi, wawancara, dan dokumentasi menjadi teknik pengumpulan data yang penulis lakukan dan teknik spiral (Creswell, 2017) menjadi teknik analisis datanya. Berikut program multimedia presentasi dengan *Microsoft PowerPoint* melalui fungsi *hyperlink* dapat dilakukan dengan prosedur sebagai berikut yang dijelaskan oleh (Rusman, Deni Kurniawan, 2012):



1. Identifikasi program, tahap ini penulis mencermati materi yang sesuai dan menarik, mencermati karakter siswa sebagai bagian dari penelitian, serta memberikan sumber yang menarik dan berkesan dalam berbagai bentuk mulai dari komik, gambar, animasi, video dan lain-lain.
2. Mengumpulkan berbagai elemen isi guna mendukung materi teks anekdot dalam bentuk yang menarik dan berkesan yang disesuaikan dengan sasaran siswanya. Segala bentuk gambar, animasi, komik, video dan lain-lain dikumpulkan sebanyak mungkin sebagai bahan pertimbangan untuk nantinya dimasukkan sebagai bahan ajar di media *hyperlink*. Karena bahan ajar merupakan alat strategik yang harus dipertimbangkan karena memegang peran penting dalam mencapai tujuan pembelajaran (Wahyuni, 2019).

Bahan ajar dikumpulkan dengan berbagai cara yang dilakukan. Mulai dari mencari referensi di internet lalu mengunduhnya. Hal tersebut banyak tersedia dengan berbagai situs yang ada. Jika diperlukan lagi, bisa dengan melakukan produksi sendiri berupa audio atau video dengan proses rekaman sendiri.

3. Masuk pada proses selanjutnya yaitu mengerjakan *powerpoint* sebagai media pengembangannya. Pemasukan materi-materi berupa gambar, komik, video dan lain-lain melalui proses *hyperlink*. Tentunya dengan merancang bentuk dan tampilan yang sederhana, mudah dipahami, menarik minat siswa dan mampu memberikan kesan mendalam setelah melakukan pembelajaran dengan media tersebut.
4. Jika tahapan pembuatan selesai. Perlu adanya peninjauan kembali produk yang dikembangkan tersebut. Hal itu berkaitan dengan segala aspek, mulai dari teks, ejaan, tata letak, pemilihan warna, bentuk, dan lain-lain. Peninjauan tersebut perlu dilakukan beberapa kali guna mencapai hasil produk yang maksimal.

Penghitungan validasi media ini peneliti menggunakan menggunakan skala *likert* untuk tingkat kevalidan dari produk yang dikembangkan. Adapun rumus pengolahan data (Sugiyono, 2017) yaitu:

$$V = \frac{\sum X}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

V = nilai

$\sum X$ = skor yang diperoleh

N = skor maksimum

Tingkat kategori validasi media ini peneliti menggunakan ketentuan berikut sebagai kualifikasi penilaian:

Tabel 1. Skala Perhitungan Validasi Ahli

Skor	Kriteria
5	Sangat Baik (SB)
4	Baik (B)
3	Cukup (C)
2	Kurang (K)
1	Sangat Kurang (SK)

Sumber: (Sugiyono, 2017)

Sehubungan perlunya penilai kepraktisan dari para siswa, oleh karena itu peneliti menggunakan kriteria kepraktisan yang di adaptasi dari Anas Sudijono (Sudijono, 2008) yang ditunjukkan pada tabel berikut :

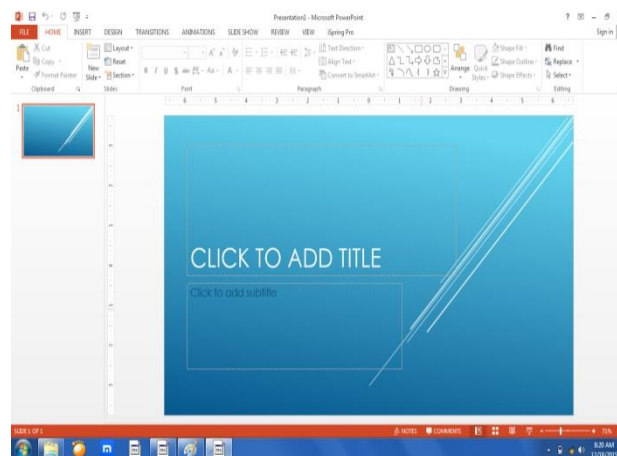
Tabel 2. Skala Perhitungan Siswa

Penilaian	Kriteria
$80\% < x \leq 100\%$	Sangat Praktis
$60\% < x \leq 80\%$	Praktis
$40\% < x \leq 60\%$	Cukup Praktis
$20\% < x \leq 40\%$	Tidak Praktis
$x \leq 20\%$	Sangat Tidak Praktis

Sumber: (Sudijono, 2008)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hal awal yang dilakukan dalam proses pengembangan ini. Kita tentu memulainya dengan membuka aplikasi *power point* dengan langkah-langka berikut. Pengguna mengklik start pada desktop maka akan timbul teks, kemudian pilih all program, cari aplikasi *Microsoft Office*, klik pada *Microsoft PowerPoint*. Tunggu hingga program tersebut terbuka dengan penuh.



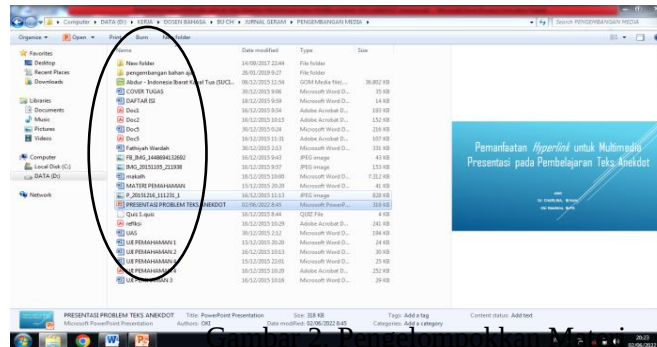
Gambar 1. Tampilan Awal PPT

Hal tersebut tampilan awal *powerpoint*. Melalui ikon-ikon tersebutlah program presentasi akan terlihat menarik. Komponen *PowerPoint* sesungguhnya sama dengan komponen yang ada pada *microsoft office* yang lainnya, seperti *word* atau *excel*. Hal ini tentunya akan memudahkan pengguna dalam pengoperasiannya karena kesamaan tadi. Sehingga program *hyperlink* tidak menjadi masalah yang berarti dalam menyusun dan pemasukan materi melalui fitur tersebut melalui *toolbar* yang tersedia.

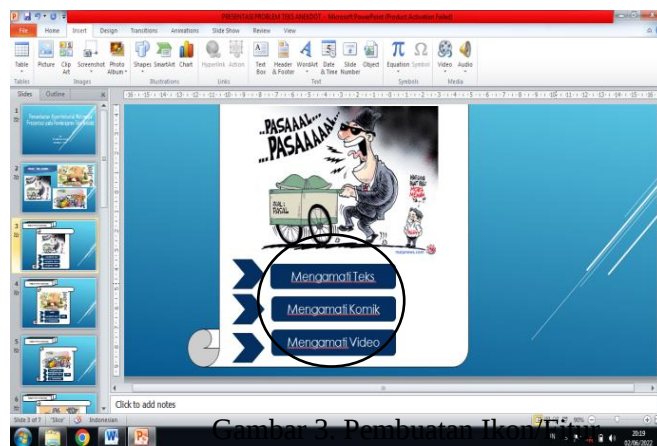
Kemudian kita bisa memasukkan *file-file* lain sebagai bahan materi presentasi kita seperti yang telah dijelaskan sebelumnya dengan cara:

1. Cari, buat, tulis, dan susun segala bentuk isi sebagai bahan ajar yang akan disampaikan dan dimasukan melalui akses *hyperlink* nantinya.

2. Buat folder sebagai kumpulan materi (teks, video, soal, gambar dan lain-lain) sehingga memudahkan nantinya dalam akses *hyperlink*

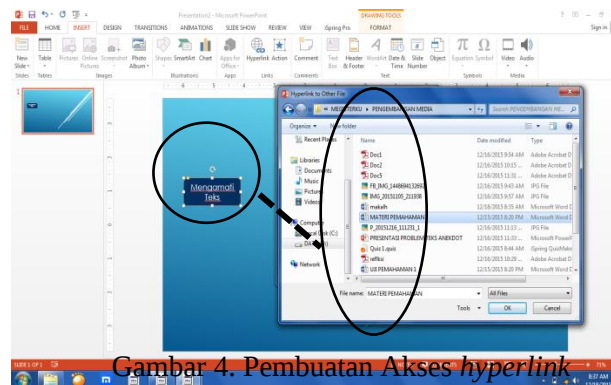


3. Buat atau tentukan ikon yang nantinya akan diklik sebagai wadah penyimpanan berkas (video, dokumen, gambar dan lain-lain)

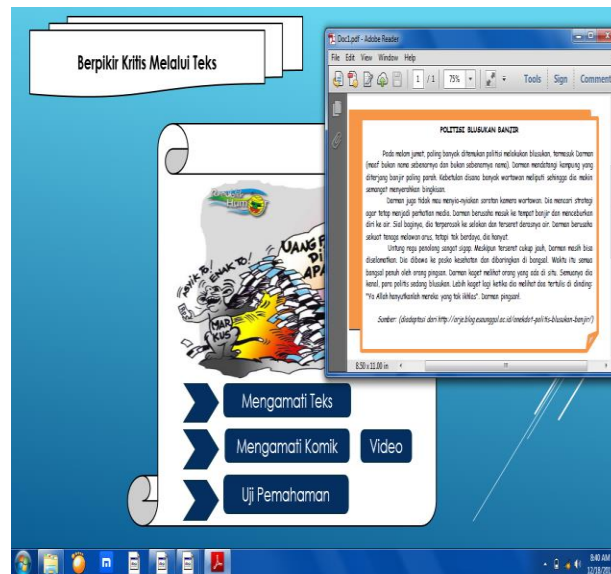


Gambar 3. Pembuatan Ikon

4. Klik ikon yang telah kita buat atau tentukan tersebut
5. Kemudian, klik insert pada menu toolbar
6. Klik *hyperlink*
7. Maka akan muncul kotak dokumen yang akan kita isi
8. Cari dan pilih dokumen yang akan kita masukan ke ikon yang kita buat diawal tadi
9. Setelah dipilih, klik oke
10. Maka otomatis dokumen sudah masuk pada ikon yang telah dibuat diawal tadi.



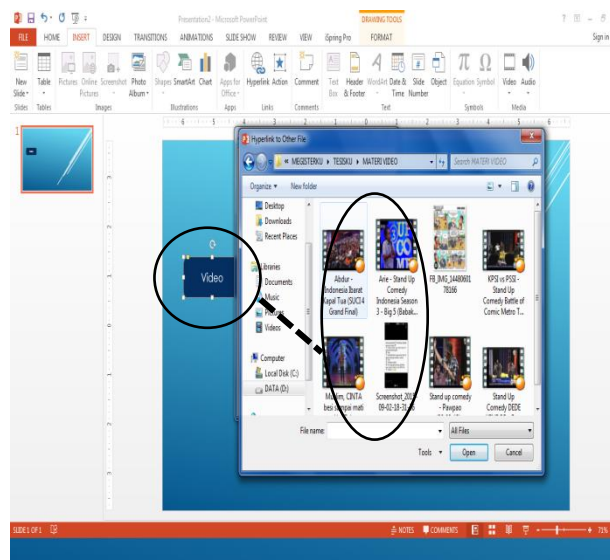
Gambar 4. Pembuatan Akses *hyperlink*



Gambar 5. Hasil *hyperlink* Teks

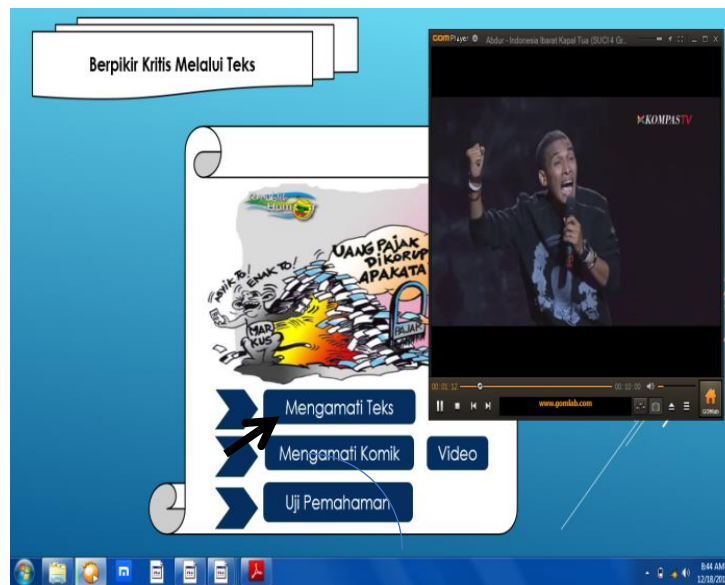
Hal tersebut merujuk kepada pembelajaran saintifik yang mengharuskan siswa untuk membaca dan memahami teks. Siswa akan melakukan reseptif melalui membaca tadi sekaligus melakukan analisis mendalam ketika membaca. Artinya siswa distimulus untuk membaca dan memahami yang lebih dikenal dengan membaca pemahaman. Pembelajaran membaca dilakukan tidak hanya supaya siswa dapat membaca, melainkan merupakan suatu proses yang melibatkan seluruh kegiatan mental dan kemampuan nalar dalam memahami, mengkritisi, dan menghasilkan sebuah wacana tertulis (Suryani., 2020). Ketika bacaan tadi dapat dipahami dengan baik maka akan menghasilkan sebuah simpulan sebagai buah pikir dari hasil membaca. Sebagaimana yang diharapkan guru dalam menyusun materi teks berupa multimedia presentasi melalui fungsi *hyperlink*. Dengan demikian, siswa dapat menstimulus pemahamannya dalam membaca melalui analisis yang dilakukannya untuk menemukan struktur dan kaidah teks tersebut.

Pemberian video merupakan bagian dari penyempurnaan materi berbasis multimedia sebagai bentuk daya tarik pembelajaran dan memudahkan guru dalam memberikan pemahaman yang nyata dan berkesan. Oleh karena itu penelitian memasukan akses video ini.



Gambar 6. Pembuatan Akses *hyperlink* Video

Hal ini diharapkan bisa membuat siswa tertarik, nyaman dan menyenangkan dalam belajar. Sehingga pembelajaran yang disampaikan melalui video ini dapat memberikan kesan mendalam kepada siswa.

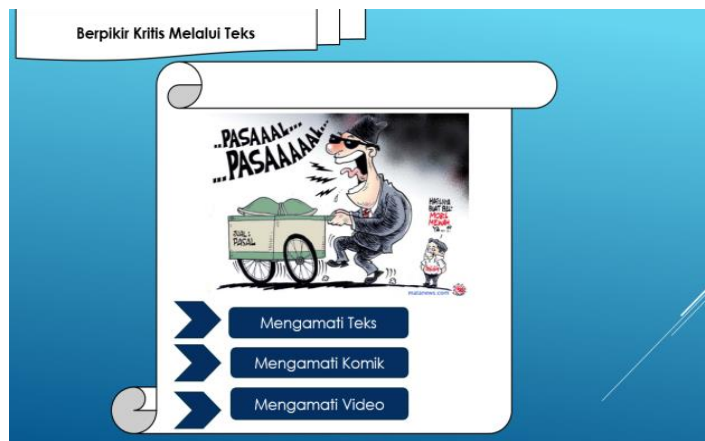


Gambar 7. Tampilan Hasil *hyperlink* Video



Gambar 8. Tampilan Awal Hasil Pengembangan

Gambar tersebut yang dimuat di dalam akses *hyperlink* menunjukkan pendidikan karakter yang menyinggung serta memberi pelajaran kepada siswa. Hal itu berupa anekdot mulai dari hakim yang bisa disuap, anggota dewan yang menjual pasal-pasal sampai pada korupsi dana pajak. Gambar memberikan pendidikan karakter kepada siswa untuk bersikap jujur, adil, serta bertanggung jawab dalam mengelola negara. Sesungguhnya hal ini sudah lama ada sejak zaman nenek-moyang kita. Seperti yang disampaikan oleh Supriyadi, Rian Hidayat & Ridwan Tawaqal (Supriyadi., 2020) pendidikan karakter yang kita kenal pada masa ini sebenarnya adalah hasil penyempurnaan dari nilai-nilai yang ditanamkan sejak zaman dahulu.



Gambar 9. Tampilan Inti Hasil Pengembangan

Ada banyak ikon atau fitur yang peneliti berikan sebagai bentuk kemudahan bagia guru dalam memberikan materi sekaligus daya tarik belajar bagi siswa. Dengan menggunakan banyak fitur maka dapat menghasilkan media pembelajaran yang lebih variatif, inovatif serta mudah untuk (Mardiyani, Ranny., Deden Ahmad Supendi., 2021). Hal inilah yang perlu guru banyak lakukan dalam ekperimen pembelajaran melalui *hyperlink*. Pemilihan fitur dan isi bahan ajar akan berdampak langsung bagi hasil mengajar guru tersebut. Oleh karena itu guru diharapkan mampu memilih cara mengajar yang sesuai dengan materi pelajaran yang akan diajarkan, sehingga dapat mengaktifkan siswa dalam proses pembelajaran (Mardiah, 2020). Termasuk pada pembelajaran bahasa Indonesia yang tak hanya memberikan pembelajaran bahasa semata tapi juga harus menumbuhkan sikap, karakter, pemikiran yang baik. Pembelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan kurikulum 2013 yaitu pembelajaran Bahasa Indonesia yang mampu memberikan perubahan bagi peserta didik, meliputi perubahan sikap dan cara berpikir peserta didik (Jayanti, 2021).

Dengan demikian pembelajaran bahasa melalui multimedia presentasi dengan fungsi *hyperlink* ini dapat membantu guru dan siswa dengan mudah, murah, sederhana, berkesan menarik, memberikan kesan pengalaman nyata dari teks,dan menumbuhkan karakter. Pembelajaran bahasa terscapai dan pendidikan karakter yang kita gaungkan besama terwujud. Satu kesatuan yang sempurna jikaiau setiap guru dan pihak terkait menyadari dan melakukannya dengan optimal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dari pembahasan, didapatkan simpulan bahwa hasil dari pengemabangan melalui pemanfaatan *hyperlink* ini layak. Hal tersebut dibuktikan dari hasil penilaian ahli 82% dan perhitungan dari siswa 84% dengan kategori *sangat baik*. Tentunya produk ini akan terus diuji ke sampel yang lebih besar dan sekolah yang lebih banyak lagi. Hal ini berkaitan dengan generalisasi produk sehingga peneliti nantinya bisa berpendapat bahwa produk ini efektif untuk digunakan dalam pembelajaran teks anekdot.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2017). *Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantittatif dan. Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jayanti, A. P. &Tommi Y. (2021). Keefektifan Pembelajaran Menulis Teks Eksplanasi melalui Model Creative Problem Solving dengan Media Animasi dan Media Audiovisual Peristiwa Alam pada Peserta Didik Kelas VIII SMP. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 10(1), 1–6.
- Mardiah. (2020). Peningkatan Keterampilan Menulis Berita Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Siswa Kelas VIII D MTS Pondok Pesantren As-Salam Naga Beralih Kabupaten Kampar. *Jurnal Geram*, 8(2), 41–51.
- Mardiyani, Ranny., Deden Ahmad Supendi., F. S. (2021). Pengembangan Media Articulate Storyline dalam Pembelajaran Menulis Puisi pada Kelas x SMA Negeri 2 Sukabumi. *Geram*, 9(2), 82–91.
- Mukhlis, M. & A. (2019). Teks Anekdot dalam Cerita Lisan Yong Dollah Pewarisan Orang Melayu sebagai Alternatif Pemilihan Bahan Ajar Bahasa Indonesia. *Geram*, 7(2), 30–43.

- Pahamzah, John., Hanifah Andriani., Nurhaedah Gailea., & A. B. (2022). The correlation among plagiarism awareness, genders, and essay writing skills of English education of postgraduate students of Sultan Ageng Tirtayasa university. *LITERA*, 21(1), 1–8.
- Rusman, Deni Kurniawan, dan C. R. (2012). *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Jakarta: RajaWali Pers.
- Sudijono, A. (2008). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada 1996.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyadi., R. H. & R. T. (2020). Makna Budaya dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Syair Ikan Terubuk. *Jurnal Geram*, 8(2), 1–10.
- Suryani., H. R. K. & L. F. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Pembelajaran Membaca Pemahaman Literal Berbasis Literasi Kitab Kuning Mahasiswa Program Studi PBSI STKIP Nurul Huda Sukaraja. *Jurnal Geram*, 8(2), 33–40.
- Wahyuni, S. & F. E. (2019). Efektivitas Bahan Ajar Berbasis Android Terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Geram*, 7(2), 44–48.

THE IMPLEMENTATION OF PROBLEM-BASED LEARNING MODEL IN WRITING EXPLANATION TEXT

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS EKSPLANASI

Maulida Laily Kusuma Wati¹ Haryadi² Nas Haryati³

¹Indonesia, Universitas Negeri Semarang, mldalaily18@students.unnes.ac.id,

²Indonesia, Universitas Negeri Semarang, haryadihar67@mail.unnes.ac.id

³Indonesia, Universitas Negeri Semarang, nasharyati@mail.unnes.ac.id

Article history: Received 11 April 2022

Accepted 24 Mei 2022

Revision: 16 April 2022

Available online 20 Juni 2022

ABSTRACT

This study was a qualitative descriptive study to describe the design and implementation of problem-based learning models and determine the teachers' obstacles in teaching explanation text of the eleventh grade at SMK Negeri 3 Kudus. The subjects of this study were teachers and eleventh-grade students of SMK Negeri 3 Kudus. The methods of data collection in this study were observation and interview records. The collected data were analyzed using descriptive methods. The research's findings are that teachers arrange problem-based learning models in the lesson plan based on the components of the 2013 curriculum. Secondly, teachers apply problem-based learning models that conform to problem syntax. Third, the obstacles encountered when applying problem-based learning models to teach explanation text came from the teacher's experience in identifying interesting topics and the teacher's ability in the time management needed for learning because this learning model requires a longer time. From the student's point of view, more attention is needed to describe the differences in student abilities. Further, the lack of ability to think critically becomes a challenging obstacle for teachers because the problem-based learning model requires students to be able to think critically.

Keywords: *problem-based learning model, explanation text, learning method*

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif untuk (1) mendeskripsikan desain model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi pada siswa kelas XI SMK Negeri 3 Kudus; (3) Kendala yang dihadapi guru dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah saat menulis teks eksplanasi untuk pembelajaran XI di SMK Negeri 3 Kudus Penelitian ini dilakukan dengan guru dan siswa di kelas XI SMK Negeri 3 Kudus. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif. Hasil penelitian ini adalah: (1) Guru merencanakan model pembelajaran berbasis masalah berupa RPP berdasarkan isi mata kuliah 2013; (2) Guru menerapkan model pembelajaran berbasis masalah yang sesuai dengan sintaks masalah model Pembelajaran Berbasis Masalah; (3) Hambatan yang ditemui atau ditemui guru dalam menerapkan model pembelajaran berbasis masalah untuk belajar menulis teks eksplanasi berasal dari pengalaman guru dalam mengidentifikasi topik yang menarik dan kemampuan guru dalam mengatur waktu yang dibutuhkan untuk pembelajaran, karena model pembelajaran ini membutuhkan waktu yang lebih lama dari sisi siswa memang membutuhkan perhatian lebih untuk menggambarkan perbedaan kemampuan siswa. Kurangnya kemampuan berpikir kritis siswa menjadi kendala yang sangat sulit bagi guru karena model pembelajaran berbasis masalah menuntut siswa untuk dapat berpikir kritis.

Kata Kunci: *problem-based learning, teks eksplanasi, metode pembelajaran*

DOI: [https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10\(1\).9283](https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10(1).9283)

Citation: Wati, M. L.K., Haryadi, & Haryati, N. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Dalam Pembelajaran Menulis Teks Eksplanasi. *Geram*, 10(1).

PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia membahas dua topik utama, yaitu keterampilan berbahasa dan keterampilan sastra. Keterampilan berbahasa terdiri dari empat bagian, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat komponen ini saling terkait. Setiap aspek keterampilan

ini berkaitan erat dengan ketiga keterampilan lainnya. Suka keterampilan menulis. Keterampilan menulis diperoleh melalui tahap mendengarkan, berbicara dan membaca. Keterampilan menulis ini merupakan salah satu keterampilan terakhir di antara keterampilan lainnya dan oleh karena itu perlu dikembangkan (Halimah et al., 2019). Saat menyajikan teks eksplanasi, Anda harus melalui tahap menulis. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya bahwa menulis dibagi menjadi tiga tahap, yaitu pra-menulis, menulis, dan pasca-menulis. Tahap pra-menulis adalah tahap pertama. Pada tahap persiapan, mahasiswa menentukan topik tesis, menentukan maksud atau tujuan tesis, memperhatikan tujuan tesis (pembaca), mengumpulkan informasi yang relevan, dan membuat garis besar tesis. Pada tahap menulis, siswa mempersiapkan diri untuk menulis. Siswa mulai mengembangkan outline dengan menggunakan bahan atau informasi yang telah dipilih dan dikumpulkan. Tahap pasca menulis, tahap ini merupakan tahap pemurnian dan pemurnian. Kegiatannya meliputi mengedit dan memperbaiki (revisi).

Model pembelajaran berbasis masalah (PBL) merupakan jenis model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang didasarkan pada teori pembelajaran konstruktivis. Duch dalam Halimah et al., (2019) menjelaskan bahwa model tersebut bercirikan adanya masalah praktis sebagai latar belakang kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa serta perolehan pengetahuan. Model melatih siswa untuk memecahkan masalah kehidupan nyata bersama-sama dan bagaimana menyelesaikannya. Jika pembelajaran dimulai dengan pertanyaan, dapat merangsang rasa ingin tahu siswa, yang mengarah pada berbagai pertanyaan. Jika siswa mengalami masalah tersebut maka motivasi belajar akan meningkat. Ada beberapa model pembelajaran kooperatif. Model *Think Talk Write* (TTW) merupakan model pembelajaran bertipe kolaboratif. Model think talk write merupakan model pembelajaran untuk melatih keterampilan menulis. Pada dasarnya model ini dibangun melalui kemampuan berpikir, berbicara, dan menulis. Guru memecahkan masalah untuk siswa. Siswa kemudian harus memikirkan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini. Setelah memikirkan jawaban secara individu, siswa bekerja dalam kelompok untuk mendiskusikan jawaban yang telah mereka temukan. Setelah itu, masing-masing siswa dapat menuliskan hasilnya. Keberadaan model ini sangat berpengaruh terhadap komposisi siswa. Ini mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa dengan memberikan pertanyaan di awal. Siswa akan berpartisipasi aktif dengan cara berinteraksi dan berdiskusi dengan kelompoknya. Secara otomatis dapat membiasakan siswa berpikir dan berkomunikasi dengan teman, guru, bahkan dirinya sendiri. Oleh karena itu, pembelajaran kooperatif juga dapat mengembangkan aspek sosial (Halimah et al., 2019).

Keterampilan berbahasa meliputi empat bidang, yaitu menulis, membaca, mendengarkan, dan berbicara. Dalam penelitian ini, keterampilan menulis siswa akan dibahas dengan materi tekstual interpretatif. Selain digunakan sebagai kegiatan kreatif, menulis juga merupakan kegiatan yang produktif dan ekspresif. Keterampilan menulis digunakan untuk mencatat, membujuk, menginformasikan dan mempengaruhi pembaca. Hal ini dapat terlaksana dengan baik jika penulis dapat mengorganisasikan dan mengorganisasikan ide-ide dan mengekspresikannya. secara tertulis dengan jelas, lancar, dan komunikatif (Salfera, 2017). Menulis pada prinsipnya adalah menceritakan apa yang diimajinasikan oleh pendongeng dan dapat diungkapkan secara lisan. Namun, menuangkan ide secara teratur dan mengorganisasikannya ke dalam kata-kata bukanlah hal yang mudah.

Rendahnya kemampuan siswa dalam menulis karangan teks eksplanasi tercermin dari kurangnya kemampuan siswa dalam mengorganisasikan pikiran, mengembangkan kerangka karangan, menulis kalimat dan kosa kata yang digunakan masih terbatas. Mereka masih belum memahami penggunaan ejaan yang benar. Dari Hasil observasi masalah yang terjadi saat menugaskan siswa untuk menulis teks eksplanasi antara lain: 1. Siswa membutuhkan waktu yang lama untuk menulis karangan eksplanasi. 2. Siswa kurang mampu dalam hal memilih kata-kata untuk mengekspresikan pikiran mereka, 3. Isi kalimat relatif tidak menggambarkan subjek. 4. Kalimat yang satu tidak sama dengan kalimat yang lain berturut-turut, satu segmen tidak koheren dengan yang lain. Masalah keterampilan masih rendah penulisan karangan eksplanasi siswa juga dipengaruhi oleh kurangnya media pembelajaran.

Kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis kompetensi (KBK) 2004, tapi belum Karena dorongan untuk segera menyelesaikan kurikulum tingkat implementasi Satuan Pendidikan (KTSP) 2006. Orientasi mata kuliah 2013 adalah bertambah dan seimbang Hubungan antara sikap, keterampilan dan kemampuan Pengetahuan. Hal ini sesuai dengan amanat Kata UU No. 20 Tahun

2003 Dalam penafsiran Pasal 35: “kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar yang telah disepakati”. Sesuai dengan kurikulum 2013 yang berlaku saat ini, kemampuan guru untuk mengaplikasikan dan menerapkannya model-model pembelajaran masih perlu untuk dikaji dan diperhatikan. Karena kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang baru diterapkan dalam dunia pendidikan di Indonesia, sehingga tingkat penguasaan dan keterampilan guru untuk menerapkannya sangat dibutuhkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Intan & R., (2020) terkait pelaksanaan model *problem based learning* pada keterampilan menulis teks eksplanasi diantaranya penggunaan model dan media yang digunakan sebelum dan sesudah pembelajaran berlangsung sangat menimbulkan perbedaan. Hasil uji hipotesis penelitian tersebut mempunyai hasil yang sangat signifikan yakni dengan taraf 95%. Penggunaa model *problem based learning* berbantuan dengan media gambar berseri berpengaruh terhadap kemampuan keterampilan menulis teks eksplanasi siswa kelas VIII SMP Negeri 12 Padang. Perbedaan yang mendasar dari penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada metode penelitian, metode penelitian tersebut menggunakan metode penelitian eksperimen dengan data yang dihasilkan yaitu kuantitatif untuk mengetahui hasil dari uji coba penggunaan model *problem based learning* dengan menggunakan media seri bergambar sedangkan penelitian ini nanti lebih mengacu pada proses pembelajaran dan rancangan pembelajaran guru.

Penelitian kedua dilakukan oleh Samsidar (2014) memiliki tujuan untuk (1) mendeskripsikan penerapan *problem based learning*, meningkatkan kemampuan berpikir ilmiah siswa (2) meningkatkan keterampilan menulis teks eksplanasi siswa (3) efektifitas penerapan *problem based learning* meningkatkan hasil belajar. Jika dilihat dari tujuan tersebut peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa penelitian tersebut hampir sama dengan penelitian ini hanya saja terdapat perbedaan dalam metode penelitian Tindakan kelas atau (PTK) dengan mengamati beberapa siklus dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Penelitian yang dilakukan oleh (Halimah et al., 2019) dengan judul Keefektifan Pembelajaran Menyajikan Teks Eksplanasi Menggunakan Model PBL dan TTW Berbantuan Video Animasi mendeskripsikan tentang keefektifan dalam menggunakan model *problem based learning* pada keterampilan menulis teks eksplanasi dengan hasil Pada hasil belajar peserta didik sebelum dan sesudah diberi perlakuan menggunakan model PBL berbantuan media video animasi bertema fenomena alam menunjukkan perbedaan yang signifikan. Jumlah responden dalam kelas eksperimen model PBL yaitu 30 peserta didik. Berdasarkan hasil pretest peserta didik model PBL diperoleh nilai terendah sebesar 50, nilai tertinggi sebesar 79, dan nilai rata-rata dari seluruh peserta didik adalah 63,47. Pada hasil posttest diperoleh nilai terendah sebesar 67, nilai tertinggi sebesar 92, dan nilai rata-rata dari seluruh peserta didik adalah 79,23.

Peneliti melakukan penelitian pada penerapan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) karena dalam pembelajaran berbasis masalah ini menimbulkan pertanyaan kontekstual untuk memotivasi siswa untuk belajar. Model pembelajaran berbasis masalah ini menekankan bagaimana cara belajar yang pada awal pembelajaran menggunakan rangsangan pertanyaan sebagai Langkah pertama. Seperti yang diungkapkan Neriesari & Ismawati, (2018) bahwa model pembelajaran ini adalah proses pembelajaran yang pada titik awal dikaitkan dengan masalah dalam kehidupan nyata, siswa dirangsang untuk mempelajari masalah berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah mereka miliki sebelumnya untuk membentuk pengetahuan dan pengalaman yang lebih baru. Tujuan dari penelitian ini yakni mendeskripsikan desain model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi pada siswa kelas XI SMK Negeri 3 Kudus; (3) Kendala yang dihadapi guru dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah saat menulis teks eksplanasi untuk pembelajaran XI di SMK Negeri 3 Kudus

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengangkat penerapan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) siswa kelas X SMK Negeri 3 Kudus dalam menulis Teks Eksplanasi. oleh karena itu model pembelajaran ini telah diterapkan oleh guru pengajar di sekolah tersebut serta kurangnya penelitian-penelitian mengenai penerapan model-model pembelajaran di dalam kurikulum 2013 tersebut, yang mana hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan tentang cara dan epngaplikasian model pembelajaran ini. Melalui penelitian ini penulis mencoba meneliti perangkat pembelajaran guru dalam merencanakan penerapan model pembelajaran berbasis masalah, penerapan model pembelajaran berbasis masalah dan hambatan yang dihadapi dalam menerapkan model tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif. Metode adalah sarana yang dapat digunakan untuk mencapai suatu tujuan, sedangkan penelitian adalah sarana untuk menemukan kebenaran. Pada dasarnya penelitian adalah upaya mengumpulkan data untuk dianalisis. Dalam penelitian ini, penulis memilih metode penelitian deskriptif, yaitu suatu metode yang efektif untuk menggambarkan atau menggambarkan fenomena yang ada, baik yang alami maupun yang alami. Menurut (Afifah, 2019), Penelitian Deskriptif Bidang Pendidikan dan Kurikulum Pengajaran cukup penting, hal ini menggambarkan fenomena kegiatan pendidikan, pembelajaran, implementasi kurikulum dari berbagai jenis, jenjang dan satuan pendidikan. Dalam penelitian deskriptif, peneliti tidak memanipulasi atau memberikan perlakuan tertentu terhadap variabel, tetapi semua aktivitas, kondisi, peristiwa, aspek komponen dan variabel berjalan apa adanya. Namun seperti yang dikemukakan oleh John W Best (Afifah, 2019) “Penelitian deskriptif tidak berhenti pada pengumpulan data, pengorganisasian, penganalisisan, dan penarikan penjelasan dan kesimpulan, tetapi berlanjut pada membuat perbandingan, mencari persamaan dan hubungan kasual dalam berbagai cara”.

Penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas, objektif, sistematis dan akurat tentang fakta-fakta yang diperoleh berupa data yang relevan. Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas XI SMK Negeri 3 Kudus yang dibagi menjadi 3 kelas. Tujuan penelitian ini adalah untuk merencanakan penerapan model pembelajaran berbasis masalah, penerapan model pembelajaran berbasis masalah, dan kendala yang dihadapi penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran teks interpretatif di SMK Negeri 3 kelas XI Kudus. Metode wawancara digunakan untuk menjawab kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan model pembelajaran berbasis masalah. Metode wawancara yang digunakan peneliti adalah metode wawancara terstruktur yang digunakan untuk mengidentifikasi kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan model pembelajaran berbasis masalah dalam proses pembelajaran di kelas. Wawancara Selama proses pembelajaran dan latihan praktik, wawancara dilakukan langsung setelah observasi, tanpa melewatkan pertanyaan-pertanyaan penting. Terdapat empat permasalahan dalam kegiatan model pembelajaran berbasis masalah, yaitu (1) pemahaman guru tentang model pembelajaran berbasis masalah, (2) peran modus pembelajaran dalam pembelajaran menulis teks eksposisi, (3) kendala yang dihadapi, dan (4) perjumpaan yang ditemui dalam proses pembelajaran Model pembelajaran dan solusi yang diberikan ketika hambatan tercapai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Hasil Penelitian Ini Pertama, rencana pelaksanaan pembelajaran guru untuk belajar menulis teks eksplanasi siswa kelas XI SMK Negeri 3 Kudus dalam model pembelajaran berbasis masalah dapat dikatakan sejalan dengan implementasi kurikulum 2013 sekolah. Sesuai dengan tujuan kurikulum 2013, untuk mengembangkan peserta didik menjadi manusia yang mandiri tanpa henti belajar, proses pembelajaran dalam RPP dirancang berpusat pada siswa, untuk mengembangkan sikap positif, minat, rasa ingin tahu, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, cinta belajar. RPP disusun dengan mempertimbangkan keterkaitan dan keterpaduan antara KI dan KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian, dan sumber belajar untuk membentuk pengalaman belajar yang utuh. Kedua guru menggunakan model pembelajaran berbasis masalah, Karena pembelajaran selalu dimulai dengan memberikan rangsangan kepada siswa berupa pertanyaan dan mendeskripsikan permasalahan yang ada di lingkungannya. Siswa kemudian dibimbing untuk menggunakan kinerja dan pemahaman mereka untuk memecahkan masalah. Ini mengembangkan sikap mandiri terhadap siswa dan akhirnya bekerja dengan sikap itu. Selain itu, topik pertanyaan diambil dari pertanyaan-pertanyaan yang ada di sekitar siswa, sehingga memungkinkan siswa menyerap informasi dan ide-ide siswa. Menutup pelajaran dengan menutup juga merupakan langkah yang sejalan dengan model pembelajaran berbasis masalah. *Ketiga* temuan dari wawancara singkat dengan Ibu Eni Listiyani, S.Pd., M.Pd, tentang hambatan yang dihadapi atau dihadapi guru ketika menerapkan model pembelajaran berbasis masalah untuk belajar menulis teks interpretatif dan solusi yang ditawarkan. Kendala, mengharuskan setiap guru memiliki lebih banyak pengetahuan dan pengalaman, dan berusaha memperpendek jarak dengan siswa, sehingga komunikasi antara siswa dan guru menjadi lancar, dan siswa dapat dengan mudah memahami. Berdasarkan uraian hasil penelitian di atas, menjelaskan secara rinci temuan penelitian di atas, dan terlebih dahulu menjelaskan temuan dari

dokumentasi, observasi dan wawancara, serta uraian tentang rencana pengajaran yang disusun oleh Dewan Pendidikan. Guru dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut. Proses pembelajaran berlangsung seperti yang ditentukan dalam RPP.

Hal ini sejalan dengan sifat RPP dalam modul pelatihan guru bahasa Indonesia SMA/SMK bahwa RPP adalah RPP yang dijelaskan dan beberapa topik atau topik mengacu pada silabus. RPP meliputi: (1) data sekolah; (2) materi pelajaran; (3) alokasi waktu; (4) tujuan pembelajaran, kemampuan dan indikator dasar; (5) materi pembelajaran; (6) langkah-langkah kegiatan pembelajaran; (7) penilaian (Kinaseh et al., 2015). Komponen RPP menulis teks eksposisi sangat berkembang dan perlu ditingkatkan karena terdapat beberapa komponen yang bermasalah yaitu apresiasi. Pada tahap pembelajaran, pemberian apresiasi belum terlihat. Apresiasi yang akan diberikan atau dilakukan oleh guru terbaik tidak harus dilihat dalam RPP. Namun, program studi tersebut berjalan dengan baik dan sesuai dengan model pembelajaran berbasis masalah.

Kedua, dalam penelitian ini, berdasarkan pengamatan yang ada Penerapan model problem based learning dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi menurut teori yang ada, yaitu menurut sintaksis pembelajaran berbasis masalah tahapan tertentu, dikembangkan untuk guru bahasa Indonesia di kelas XI SMK Negeri 3 Kudus. Memiliki. Menurut Ekawati (2018), pembelajaran berbasis masalah biasanya terdiri dari lima tahap utama, dimulai dengan guru memperkenalkan masalah kepada siswa dan diakhiri dengan presentasi dan analisis pekerjaan siswa, seperti yang ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

Tahap 1	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistic yang dibutuhkan, memotivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah yang dipilihnya. Guru mendiskusikan rubrik asesmen yang akan digunakan dalam menilai kegiatan/hasil karya siswa.
Tahap 2	Guru membentuk kelompok kooperatif dan membantu siswa mengorganisasikan tugas belajar yang akan dilakukan.
Tahap 3	Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai dengan masalah yang akan didiskusikan.
Tahap 4	Guru memonitoring siswa dalam memecahkan masalah yang diberikan.
Tahap 5	Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap pemecahan masalah yang disampaikan dalam diskusi.

Kompetensi Dasar	Indikator Pencapaian Kompetensi
Menganalisis informasi (pengetahuan dan urutan kejadian) dalam teks eksplanasi berkaitan dengan bidang pekerjaan lisan dan tulis	1. Menjelaskan konsep teks eksplanasi 2. Menjelaskan ciri-ciri teks eksplanasi 3. Menjelaskan informasi yang disampaikan dalam teks eksplanasi
Mengonstruksi informasi (pengetahuan dan urutan kejadian) dalam teks eksplanasi berkaitan dengan bidang pekerjaan secara lisan dan tulis	1. Menyimpulkan informasi dalam teks eksplanasi. 2. Menyusun kerangka pengetahuan dan urutan kejadian dalam teks eksplanasi

Skenario Pembelajaran

Tahap Awal

1. Guru mengucapkan salam
2. Berdo'a
3. Menyanyikan lagu Indonesia Raya
4. Mengecek kehadiran

5. Appersepsi dan motivasi pentingnya
6. Menyampaikan KD dan tujuan pembelajaran
7. Literasi (tugas baca) : teks eksplanasi

Tahap Inti

Discovery Learning

1. Pemberian rangsangan(*Stimulation*)
 - a. Guru meminta peserta didik untuk duduk berkelompok
 - b. Guru meminta semua kelompok untuk membaca contoh teks eksplanasi
2. Pernyataan/Identifikasi masalah (*Problem Statement*)
 - a. Peserta didik mengidentifikasi konsep teks ekplanasi
 - b. Peserta didik mengidentifikasi ciri-ciri teks ekplanasi
 - c. Peserta didik mengidentifikasi informasi yang disampaikan dalam teks eksplanasi
 - d. Peserta didik mengidentifikasi simpulan dalam teks eksplanasi.
 - e. Peserta didik mengidentifikasi penyusunan kerangka pengetahuan dan urutan kejadian dalam teks eksplanasi
3. Pengumpulan data (*Data Collection*)
 - a. Peserta didik berdiskusi untuk menentukan konsep teks ekplanasi
 - b. Peserta didik berdiskusi untuk menentukan ciri-ciri teks ekplanasi
 - c. Peserta didik berdiskusi untuk menentukan informasi yang disampaikan dalam teks eksplanasi
 - d. Peserta didik berdiskusi untuk menentukan simpulan dalam teks eksplanasi.
 - e. Peserta didik berdiskusi untuk menentukan penyusunan kerangka pengetahuan dan urutan kejadian dalam teks eksplanasi
 - f. Peserta didik membaca sumber
 - g. Peserta didik mencari sumber/referensi lain
 - h. Peserta didik bertanya jawab
4. Pembuktian (*Verification*)
 - a. Peserta didik menyampaikan hasil temuan yang berkaitan dengan konsep teks eksplanasi, peserta didik yang lain menanggapi
 - b. Peserta didik menyampaikan hasil temuan yang berkaitan dengan ciri-ciri teks ekplanasi, peserta didik yang lain menanggapi
 - c. Peserta didik menyampaikan hasil temuan yang berkaitan dengan informasi yang disampaikan dalam teks eksplanasi, peserta didik yang lain menanggapi
 - d. Peserta didik menyampaikan hasil temuan yang berkaitan dengan simpulan dalam teks eksplanasi, peserta didik yang lain menanggapi
 - e. Peserta didik menyampaikan hasil temuan yang berkaitan dengan penyusunan kerangka pengetahuan dan urutan kejadian dalam teks eksplanasi, peserta didik yang lain menanggapi
5. Menarik simpulan/generalisasi (*Generalization*)
 - a. Peserta didik memberi kesimpulan tentang konsep teks eksplanasi
 - b. Peserta didik memberi kesimpulan tentang ciri-ciri teks eksplanasi
 - c. Peserta didik memberi kesimpulan tentang informasi yang disampaikan dalam teks eksplanasi
 - d. Peserta didik memberi kesimpulan tentang penyusunan kerangka pengetahuan dan urutan kejadian dalam teks eksplanasi

Pelaksanaan pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran teks eksplanasi telah melalui lima tahap yang dapat diterapkan pada model pembelajaran berbasis masalah. Melalui pengamatan guru bahasa Indonesia, lima tahap telah dicapai, namun penerapan modus pembelajaran ini harus dilakukan dalam dua tahap. Pada awalnya, ketika seorang guru memasuki kelas, hal pertama yang dilakukan adalah menyapa dan berdoa kepada siswa di kelas. Setelah kegiatan, guru memeriksa kehadiran siswa dan kemudian merasakan dan mengkomunikasikan kompetensi dasar dengan memberitahu siswa secara langsung metrik dan tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran mereka. Setelah kegiatan, guru memulai pelajaran dengan memberikan gambaran tentang peristiwa atau fakta yang sedang dibahas. Saat berdiskusi atau berkomunikasi seputar suatu peristiwa, guru

menghubungkannya dengan materi pembelajaran menulis interpretatif, kemudian menjelaskan konsep, prinsip, dan tata cara menulis teks eksplanasi.

Selanjutnya, setelah mengkomunikasikan aturan diskusi, guru meminta siswa untuk bergabung dengan kelompoknya masing-masing. Meskipun guru mungkin tampak baru dalam pembentukan kelompok, memasangkan siswa dengan teman sekelas dan teman yang duduk berdekatan, ini sangat efektif untuk menjaga suasana kelas tetap tenang dan mempercepat proses pembentukan kelompok. Kegiatan yang dilakukan kelompok adalah mendiskusikan setiap topik dalam kelompok, membaca contoh teks eksplanasi, konsep teks eksplanasi, ciri-ciri teks eksplanasi, informasi yang disampaikan dalam teks eksplanasi dan membingkai teks tersebut kemudian mengembangkannya menjadi teks eksplanasi yang utuh. Dalam kegiatan diskusi, guru hanya mengawasi dan membimbing siswa yang mengalami kesulitan, dan sesekali menjelaskan kepada siswa. Guru juga meminta siswa untuk berbagi ide dengan anggota kelompok untuk hasil terbaik, tetapi melarang mereka berdiskusi dengan anggota kelompok lainnya. Sekali lagi, hal ini dilakukan oleh guru untuk menjaga ketenangan kelas. Dengan demikian, dalam pembelajaran berbasis masalah, guru hanya sebagai fasilitator dan siswa sendiri lebih proaktif dalam menemukan apa yang harus mereka pelajari. Langkah-langkah pembelajaran ini mencerminkan fase ketiga pembelajaran berbasis masalah, yang diarahkan penyelidikan individu dan kelompok.

Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan yang masih belum dipahami. Sebelum meminta siswa mengamati dan mendiskusikan kegiatan selanjutnya, guru terlebih dahulu mengidentifikasi bidang-bidang yang akan dinilai dalam pembelajaran. Semua kegiatan dalam pembelajaran ini termasuk dalam tahap pertama, yaitu orientasi siswa terhadap masalah. Langkah yang dilakukan guru setelah menyampaikan hasil diskusi setiap kelompok adalah mengomentari diskusi yang telah dilaksanakan. Kegiatan akhir yang dilaksanakan guru adalah mengakhiri pelajaran dengan cara memberikan kesimpulan terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan. Langkah akhir ini telah mencerminkan tahapan kelima dalam pembelajaran berbasis masalah, yaitu menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Jadi penerapan pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi siswa kelas XI SMK Negeri 3 Kudus yang telah dilaksanakan oleh guru Bahasa Indonesia sudah sesuai dengan teori ada dan kurikulum 2013 mengenai pembelajaran berbasis masalah.

Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran berbasis masalah yang diterapkan oleh guru bahasa Indonesia dalam pembelajaran menulis teks anekdot untuk siswa XI di SMK Negeri 3 Kudus sudah sesuai dengan teori yang ada dan mata kuliah 2013 tentang model pembelajaran berbasis masalah. Ketiga, sesuai dengan temuan, beberapa kendala atau kendala yang dihadapi dan dihadapi guru ketika menerapkan model pembelajaran berbasis masalah untuk belajar menulis teks eksplanasi. Peneliti mewawancarai Ibu Eni Listiyani, S.Pd., M.Pd mengenai kendala yang dihadapi baik guru maupun siswa dari sisi guru, kendala yang dihadapi adalah pengalaman guru dalam mengidentifikasi topik yang menarik dan kemampuan guru dalam mengatur waktu yang dibutuhkan untuk pembelajaran, karena model pembelajaran ini membutuhkan waktu yang lebih lama dari sisi siswa memang membutuhkan perhatian lebih untuk menggambarkan perbedaan kemampuan siswa. Kurangnya kemampuan berpikir kritis siswa menjadi kendala yang sangat sulit bagi guru karena model pembelajaran berbasis masalah menuntut siswa untuk dapat berpikir kritis.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan berdasarkan rumusan masalah. (1) Merencanakan penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran menulis teks anekdot. RPP sudah memasukkan komponen-komponennya sesuai dengan kurikulum 2013 (K 13); (2) Penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran menulis interpretatif. Penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran menulis teks anekdot pada siswa kelas XI SMK Negeri 3 Kudus yang telah diterapkan oleh Eni Listiyani, S.Pd., M.Pd sebagai guru bahasa Indonesia kelas XI. Ikuti tata bahasa pembelajaran berbasis masalah. Kendala atau kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan model pembelajaran berbasis masalah menulis teks eksplanasi pada siswa kelas XI SMK Negeri 3 Kudus

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, R. N. (2019). Model Problem Based Learning Dalam Pembelajaran Menulis Teks Eksplanasi Bertema Fenomena Sosial dan Dampaknya Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VIII SMPN 19 Bandung Tahun Pelajaran 2018-2019. Tesis. Universitas Pasundan.
- Ekawati, S. (2018). Berbasis Masalah (Problem Based Learning) terhadap Kemampuan Menulis Teks Eksplanasi Kompleks oleh Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Sei Kanan Tahun Pembelajaran 2014/2015. Asas: *Jurnal Sastra*, 7(3).
- Halimah, M., Solfarina, & Langitasari, I. (2019). Penerapan Model Pembelajaran PDEODE untuk Meningkatkan KPS Siswa pada Materi Larutan Penyangga. *Jurnal Profesi Keguruan*, 5(1).
- Intan, N., & R., S. (2020). Pengaruh Model Discovery Learning Berbantuan Media Gambar Berseri Terhadap Keterampilan Menulis Teks Eksplanasi Siswa Kelas Viii Smp Negeri 4 Padang. *Pendidikan Bahasa Indonesia*, 9(1).
- Kinaseh, Subekti, N., & Pribadi, T. A. (2015). Pengaruh Model Problem Based Learning Dengan Media. *Unnes Journal of Biology Education*, 4(3).
- Neriasari, D. P., & Ismawati, E. (2018). Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Hasil Prestasi Belajar Menulis Eksplanasi Ditinjau dari Aspek Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 7(2).
- Salfera, N. (2017). Eksplanasi dengan Menggunakan Media. *Pendidikan Indonesia*, 3(2), 32–43.
- Samsidar. (2020). Penerapan Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Ilmiah dan Keterampilan Menulis Teks Eksplanasi Siswa. *Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 10(1).

**READING SUFISTIC VALUE IN A COLLECTION OF *MENCARI SEBUAH MASJID*
POETRY EDITED BY HUSNU ABADI AND NOPRI AHADI**

**MEMBACA NILAI SUFISTIK DALAM KUMPULAN PUISI *MENCARI SEBUAH MASJID*
EDITOR HUSNU ABADI DAN NOPRI AHADI**

Sudirman Shomary

Indonesia, Universitas Islam Riau, sudirmanshomary@edu.uir.ac.id

Article history: Received 25 April 2022
Accepted 5 Juni 2022

Revision 13 Mei 2022
Available online 20 Juni 2022

ABSTRACT

The anthology of Mencari Sebuah Masjid poetry, edited by Husnu Abadi and Nopri Ahadi, contains 24 titles of poems by well-known Indonesian authors. This work was published as material for a poetry reading competition commemorating Islamic Holidays. That is why this poetry anthology contains many religious themes and Sufistic values. The problem studied is how are the Sufistic values contained in the anthology of the poem Looking for a Mosque? This study uses descriptive analysis and content analysis methods. The study's results found Sufistic values related to the rituals or worship of Ramadan, Eid al-Fitr, mosques, and the Hajj. Poets embroidered poems about Ramadan worship in Malam Qadar poem by Idrus Tintin and Malam Seribu Bulan poem by Husnu Abadi. Furthermore, Sutardji Calzoum Bachri's Idul Fitri poem clearly explains that the worship of Ramadan and its night worship and almsgiving can lead one to become His pious servant. The Sufistic value of worship is drawing the servant closer to God, Allah SWT (hal taqarrub ilallah). In addition, there are also mystical values related to repenting to God and the low position of servants in front of God Almighty. This poetry anthology contains maqam wara and maqam zuhud, which means the servant's closeness to His Creator because of his special worship and straightforward and sincere way of life.

Keywords: Reading, Sufistic values, Mencari Sebuah Masjid Poetry

ABSTRAK

Antologi puisi Mencari Sebuah Masjid, editor Husnu Abadi dan Nopri Ahadi mengandung 24 judul puisi merupakan karya pengarang kenamaan Indonesia. Karya ini diterbitkan untuk bahan lomba baca puisi dalam rangka memperingati Hari Besar Islam. Itulah sebabnya antologi puisi ini banyak memuat tema religius dan nilai sufistik. Masalah yang dikaji adalah bagaimanakah nilai-nilai sufistik yang terkandung dalam Antologi puisi Mencari Sebuah Masjid? Kajian ini menggunakan metode deskriptif analisis dan content analysis. Hasil kajian menemukan nilai-nilai sufistik berkaitan dengan ritual atau ibadah Ramadhan, Idul Fitri, Masjid, dan ibadah Haji. Puisi tentang ibadah Ramadhan disulam penyair dalam puisi Malam Qadar karya Idrus Tintin, Malam Seribu Bulan karya Husnu Abadi. Selanjutnya, puisi Idul Fitri karya Sutardji Calzoum Bachri secara gamblang menjelaskan tentang ibadah Ramadhan dan ibadah malamnya dan sedekah dapat membawa seorang menjadi hamba-Nya yang bertakwa. Nilai sufistik ibadah untuk mendekatkan diri hamba kepada Tuhan yaitu Allah Swt (hal taqarrub ilallah). Selain itu, terdapat pula nilai sufistik yang berkaitan dengan bertobat kepada Tuhan dan rendahnya kedudukan hamba di depan Tuhan Yang Maha Kuasa. Antologi puisi ini mengandung maqam wara dan maqam zuhud bermaksud kedekatan hamba kepada Khalik-Nya karena ibadahnya yang khusus dan cara kehidupannya yang sederhana dan ikhlas. Terdapat bagian puisi ini mengandung nilai-nilai sufistik yang berkaitan dengan maqam taubat.

Kata Kunci: membaca, nilai sufistik, puisi Mencari Sebuah Masjid.

DOI: [https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10\(1\).9389](https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10(1).9389)

Citation: Shomary, S. (2022). Membaca Nilai Sufistik dalam Kumpulan Puisi Mencari Sebuah Masjid Editor Husnu Abadi dan Nopri Ahadi. *Geram*, 10(1).

PENDAHULUAN

Salah satu kecenderungan yang dominan dalam sastra modern Indonesia adalah banyaknya puisi-puisi bernuansa atau bertemakan agamis, religius dan sufistik. Puisi-puisi Amir Hamzah, Ali

Hasjmy, HAMKA, dari Angkatan Pujangga Baru, beberapa puisi Chairil Anwar, Taufik Ismail, sampai sekarang (baca: Angkatan 2000), banyak mengarang puisi yang religius. Puisi-puisi mereka mengajak kita untuk menyadari bahwa kehidupan dunia ini sangat terbatas (fana), penuh dengan sandiwara dan tipu daya, menggoda manusia untuk menenggak kehidupan dunia yang dipenuhi dengan nikmat harta, wanita dan takhta. Sebaliknya, puisi-puisi mereka mengajak hamba Tuhan untuk beribadah, beramal kebaikan, sesuai dengan tujuan penciptaan jin dan manusia. "Tidaklah kuciptaan jin dan manusia kecuali untuk mengabdikan kepada-Ku (Q.5. Al-Hujarat: 7). Hal itu merupakan hakikat puisi sufistik, suatu karya sastra yang mempunyai kecenderungan tasyawuf. Artinya, karya sastra mengajak manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan ibadah yang berilmu, beramal, ikhlas dan istiqomah (berterusan). Ibadah baik secara zahir maupun batin hendaklah semakin mendekatkan diri kepada Allah (mahabbah ilallah, bukan mahabbah ila syaithan). Antologi puisi *Mencari Sebuah Masjid*, editor Husnu Abadi dan Nopri Ahadi (2008) sangat sarat dengan kandungan nilai-nilai sufistik. Peneliti tertarik karena kajian di bidang ini sangat jarang dilakukan. Apalagi nilai-nilai sufistik tetap relevan dalam perjalanan waktu kehidupan manusia. Nilai-nilai sufistik dapat dijadikan sebagai pedoman bagi seorang hamba untuk menjaga hakikat dirinya di depan Tuhan sebagai makhluk-Nya. Selain itu, dapat dijadikan sebagai petunjuk dan suluh penerang untuk mendekatkan diri kepada Allah (mahabbah ilallah). Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan nilai-nilai sufistik dalam Antologi puisi *Mencari Sebuah Masjid*, editor Husnu Abadi dan Nopri Ahadi.

Pendekatan yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan kualitatif, dengan nilai sufistik merupakan objek formil dalam penelitian ini. Yang dimaksud sufistik sebagai metode dalam penelitian ini adalah konsep-konsep tasawuf dalam khasanah pemikiran Islam dijadikan sebagai tolok ukur dan acuan untuk memahami puisi *Mencari Sebuah Masjid*. Beberapa ahli mengemukakan pendapatnya tentang tasawuf. Secara etimologi, Hamka menyebutkan bahwa tasawuf di antaranya diambil dari kata : *shifa'* yang berarti bersih suci, ibarat kaca. Manakala *shuf* artinya bulu binatang, pakaian sederhana dari bulu binatang; sedangkan *shuffah* ialah segolongan sahabat Nabi yang menyisahkan diri di satu tempat samping masjid; dan kata *theosofie* bahasa Yunani lama yang artinya ilmu ke-Tuhanan, kata ini kemudian diarakkan menjadi *Tasawuf* (Hamka, 1983: 1). Secara definitif dikemukakan oleh Junaid Al- Baghdadi, bahwa tasawuf ialah keluar dari budi, perangai yang tercela dan masuk kepada budi perangai yang terpuji. Sedangkan Abul Qosim Qusyairi berpendapat bahwa tasawuf adalah penerapan secara konsekuen terhadap ajaran Al-quran dan Sunnah Nabi, berjuang untuk mengendalikan hawa nafsu, menjauhi perbuatan bid'ah dan tidak meringan- ringankan ibadah. Al Ghazali berpendapat, ciri-ciri pengikut tasawuf adalah mereka memakan yang halal, mengikuti akhlak, perbuatan dan perintah rasul yang tercantum dalam sunnahnya. Oleh karena itu, ajaran tasawuf adalah berdasarkan Al-Quran dan hadist (Panitia PIBSI XXIII UAD, 2000: 398) dan (Buckhardt, 2008). Puisi sufi menurut Zaidan dalam Sulistyowati (2015:21), "ialah puisi yang ditulis oleh penganut paham tasawuf; puisi yang mengandung nilai-nilai tasawuf, pengalaman tasawuf, biasanya mengungkapkan kerinduan penyairnya akan Tuhan, hakikat hubungan makhluk dan khaliq dan segala perilaku yang tergolong dalam pengalaman religius". Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat dipahami bahwa tasawuf adalah suatu jalan pendekatan diri kepada Allah dengan berdasarkan pada Al-Quran dan Hadist. Pendekatan ini lebih memusatkan perhatiannya pada pembersihan aspek rohani dan kesucian hati. Dalam tasawuf, para sufi dikenal memiliki suatu konsepsi tentang jalan (thariqah) menuju Allah. Jalan tersebut yakni *maqam* dan *hal*. *Maqam* (jamaknya *maqamat*) adalah kedudukan atau tingkatan (*station*) spiritual. Secara terminologis, Abu Nasr As-Sarraj menyatakan bahwa *maqamat* adalah kedudukan manusia di hadapan Allah yang disebabkan oleh keikhlasan ibadahnya, *mujahadat*-nya, *riyadhah*-nya, dan pencerahan hatinya kepada Allah (Jumantoro: 2005: 247). Sebuah *maqam* hanya dapat dicapai dan diperoleh melalui usaha dan ketulusan hati sang penempuh jalan spiritual. Dalam kedudukan hamba di hadapan Allah, *maqamat* terdapat beberapa *maqam-maqam* yang harus dilalui secara berurutan, seperti dikemukakan Abu Nasr al-Sarraj al Tusi dalam bukunya *Kitab al-luma' fi't Tashawwuf*, yaitu; *maqam taubat*, *maqam wara'*, *maqam zuhud*, *maqam fakir*, *maqam sabar*, *maqam tawakkal*, dan *maqam ridho* (rela) (Simuh, 2002: 49). Sementara *hal* (keadaan, situasi, jamaknya *ahwal*) berkaitan dengan keadaan spiritual yang menguasai hati. Sebuah batasan teknis dalam disiplin tasawuf untuk suatu keadaan tertentu yang bersifat tidak permanen. *Hal* adalah sesuatu yang datang dari Tuhan ke dalam hati seseorang, tanpa dia mampu menolaknya jika dia datang, atau menariknya jika dia pergi, dengan ikhtiar sendiri (Nasr, 1985). *Hal* dapat dimengerti sebagai anugerah dan karunia dari rahmat Allah, karena itu *hal* tidak

dapat dicapai melalui usaha, keinginan atau undangan. Abu Nashr As- Sarraj Ath-Thusi menyebutkan bahwa keadaan (*al-ahwal*) dalam tasawuf meliputi *al- muraqabbah*, *al-qurb* (kedekatan), *al-mahabbah* (kecintaan), *al-khauf* (rasa takut), *ar-rajā'* (harapan), *asy-syauq* (kerinduan), *al-uns* (kesenangan), *ath- thuma'ninah* (ketenangan), *al-musyadah* (penyaksian), *al-yaqin* (keyakinan), dan sebagainya (Mahmud, 2002: 247).

Kajian nilai-nilai sufistik dalam puisi-puisi Indonesia masih belum banyak dilakukan. Di antaranya peneliti yang mengkaji nilai-nilai sufistik dalam syair Melayu tradisional dan puisi-puisi Indonesia modern. Pertama, Mardinal Tarigan (2016) berupa tesis Master di UIN Sumatra Utara berjudul "Nilai-nilai Sufistik dalam Syair-syair Hamzah Fanshuri (Analisis Tematik Kitab *Asrarul 'Arifin*". Kajian ini menemukan konsepsi *Wihdatul Wujud* menurut Hamzah Fanshuri, yang menyatakan bahwa keesaan Tuhan (tauhid) tidak bertentangan dengan gagasan tentang penampakan pengetahuan-Nya di alam al-Khaliq. Tuhan sebagai Zat Mutlak satu-satunya tanpa sekutu dan bandingan. Selain Tuhan bersifat transdental (tanzih), Dia juga bersifat immanen (tasbih). Persamaan dengan penelitian ini sama-sama mengkaji tentang nilai-nilai sufistik. Perbedaan dengan penelitian ini adalah objeknya yang berbeda. Penelitian Mardinal Tarigan objeknya adalah Syair-syair Hamzah Fanshuri, sedangkan peneliti berkaitan dengan nilai-nilai sufistik yang terdapat dalam puisi-puisi Indonesia modern. Selain itu, kajian ini banyak membahas perilaku makhluk dalam beribadah kepada sang Khaliq untuk mendapatkan ridho-Nya. Kedua, kajian Rahmat Nuthihar dipublikasikan dalam Jurnal *Tazkir* (Jurnal Ilmu Sosial dan Pemikiran Islam) edisi Juni 2019 berjudul "Nilai-nilai Sufistik dalam *Lantunan Do'a* karya Ricky Syahrani sebagai Bahan Bacaan Anak". Artikel ini membahas tentang hal-hal yang berkaitan dengan nilai sufistik yang terdapat dalam kumpulan puisi *Lantunan Doa* karya Ricky Syahrani. Penulisan artikel ini didasari atas kurangnya bahan bacaan bagi anak pasca pesatnya kemajuan teknologi. Bahan bacaan yang tersedia umumnya tidak mencerminkan budaya dan kearifan masyarakat setempat. Untuk itu, artikel ini mencoba membahas mengenai nilai sufistik yang dianggap dekat dengan budaya masyarakat Aceh, khususnya. Hasil analisis terhadap antologi *Lantunan Doa* ditemukan dua nilai sufistik yaitu nilai-nilai tasawuf falsafi seperti (1) fana dan baka, (2) hulul (3) *wahdatul wujud*, dan (4) *al-israqiyah*; dan nilai tasawuf amali seperti (1) tobat, (2) *wara'*, (3) zuhud, (4) sabar, (5) *shiddiq* (jujur) (6) takwa, (7) ridha, (8) tawakkal dan (9) *mahabbah*. Berdasarkan analisis nilai-nilai sufistik tersebut disimpulkan bahwa karya sastra yang memuat nilai sufistik ataupun tasawuf layak dijadikan alternatif bahan bacaan anak. Kajian ini memiliki beberapa persamaan dengan kajian peneliti karena sama-sama meneliti nilai-nilai sufistik yang ditemukan dalam puisi berkaitan dengan perilaku makhluk dalam beribadah kepada sang Khaliq untuk mendapatkan ridho-Nya. Perbedaannya selain sumber datanya, kajian ini bertujuan untuk mendapatkan bahan bacaan yang sesuai dengan anak-anak di era milenial sekarang ini.

METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan menguraikan dan mendeskripsikan nilai sufistik berdasarkan indikator dan variabel yang diteliti (Iskandar, 2008: 61). Selain itu, kajian ini menggunakan *content analysis* (analisis isi). Menurut Endaswara, analisis konten (isi) merupakan strategi untuk menangkap pesan-pesan karya sastra. Tujuannya adalah membuat inferensi berupa identifikasi dan penafsiran data (2013: 161).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Antologi puisi *Mencari Sebuah Masjid*, editor Husnu Abadi dan Nopri Ahadi terbitan UIR Press dan Badan Kerjasama Kesenian Indonesia, Pekanbaru (2008) mengandung 24 judul puisi. Buku puisi ini memuat karya pengarang kenamaan Indonesia seperti Amir Hamzah, Chairil Anwar, Taufik Ismail, Ayip Rosidi, W.S. Rendra serta pengarang kenamaan Riau seperti Idrus Tintin, Taufik Effendi Aria, Husnu Abadi, Fakhrunnas MA Jabbar dan Syaukani el-Karim. Antologi puisi ini diterbitkan untuk bahan lomba baca puisi dalam rangka memperingati Hari Besar Islam seperti Maulid Nabi, Isra' Mikraj, Nuzul Al-Quran, Idul Fitri, Tahun Baru Hijrah. Itulah sebabnya antologi puisi ini banyak memuat tema-tema religius dan sufistik. Puisi-puisi yang termuat dalam antologi ini sengaja dipilih oleh editornya puisi-puisi sufistik yang mengajak pembaca untuk melakukan amal ma'ruf nahi munkar.

Ritual atau ibadah Ramadhan, Idul Fitri, Masjid, Ibadah Haji dan bersambung dengan kedekatan hamba dan sang Khalik berujung kepada maut merupakan siklus kehidupan (ibadah) berkelanjutan dan tidak terpisah bagi seorang muslim (hamba Allah). Puisi tentang ibadah Ramadhan disulam penyair dalam puisi *Malam Qadar* karya Idrus Tintin, *Malam Seribu Bulan* karya Husnu Abadi. Selanjutnya, puisi *Idul Fitri* karya Sutardji Calzoum Bachri secara gamblang menjelaskan bagaimana ibadah Ramadhan seperti puasa, sholat jamaah, sholat tarawih, tadarus, zikir dan sedekah dapat membawa seorang mendekatkan diri kepada sang Khalik dan menjadi hamba-Nya yang *muttaqin* (bertakwa). Berikut ini kutipan puisi *Malam Qadar* karya Idrus Tintin.

Malam Qadar

karya Idrus Tintin

Tadarus mengalir sejak petang
Seratus nama pilihan
Dan sebuah pelita di samping pintu
Kelap-kelip itu memberi tahu
Kepada roh ibu bapa-ku
Di rumah reot inilah aku

Malam seharga seribu bulan
Tahun depan belum tentu
Aku masih bersamamu

... Rohku akan bertengger
Di kelopak mawar
Di kuntum melur mekar
Di getar sedap malam
Yang kalian pelihara
Sepanjang tahun

Malam seharga seribu bulan
Ketika turun para roh dan malaikat
Memberkahi dunia (Abadi dan Nopri Ahadi, 2008)

Dalam puisi *Malam Qadar* karya Idrus Tintin, terdapat nilai-nilai sufistik yang berkaitan dengan ibadah hamba kepada Allah untuk mendapatkan keutamaan *Malam Lailatul Qadar*. Selain itu, terdapat pula keinsyafan penyair bahwa kematiannya sudah mendekat. Hal ini berkaitan dengan *takarruf ilallah* sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah.

Penyair menyadari kebesaran *Malam Lailatul Qadar*. Jika seorang Muslim beribadah seperti membaca al-Quran, sholat dan berzikir fahala dan nilainya sama dengan beribadah seribu bulan. Pada malam itu diyakini bahwa roh dan malaikat turun memberkahi dunia. Hal ini terdapat dalam baris puisi...// Tadarus mengalir sejak petang./ Seratus nama pilihan//...// Malam seharga seribu bulan./ Ketika turun para roh dan malaikat./ Memberkahi dunia/. Bagian puisi ini termasuk *maqam wara* dan *maqam zuhud* bermaksud kedekatan hamba kepada Khalik-Nya karena ibadahnya yang khusus dan cara kehidupannya yang sederhana dan ikhlas.

Penyair juga teringat kepada almarhum bapak dan ibunya sudah meninggal dunia beberapa tahun yang lalu. Penyair juga meyakini bahwa pada tahun depan dia belum tentu hidup lagi. Jika meninggal dunia, dia berharap rohnya diterima oleh Yang Maha Kuasa di tempat yang mulia dan penuh kenikmatan seperti yang terdapat dalam baris puisi...// Rohku akan bertengger / Di kelopak mawar / Di kuntum melur mekar /. Dia berharap kepada keluarga dan sahabatnya selalu mendo'akan dan mengirimkan amal kebajikan kepada rohnya.

Idul Fitri

karya Sutardji Calzoum Bachri

Dan di malam-malam Lailatul Qadar akupun menunggu
Namun tak bersua Jibril atau malaikat lainnya

.... Maka walau tak jumpa dengan Nya
Shalat dan zikir yang telah membasuh jiwaku ini
Semakin mendekatkan aku pada-Nya
Dan semakin dekat
Semakin terasa kesiasiaan pada usia lama yang lalai berlupa (Abadi dan Nopri Ahadi, 2008)

Puisi *Idul Fitri* karya Sutardji Calzoum Bachri mengandung nilai-nilai sufistik yang berkaitan dengan kesungguhan sang penyair bertobat kepada Tuhan dengan berbagai ibadah, terutama di bulan Ramadhan, yang di dalamnya terdapat satu malam yang istimewa yaitu *Malam Lailatul Qadar*. Keseriusan penyair bertobat mendekatkan dirinya beribadah untuk membersihkan dirinya dari segala dosa dan kesalahan di masa lalunya. Bagian puisi ini mengandung nilai-nilai sufistik yang berkaitan dengan *maqam taubat* berarti kedudukan seorang hamba ke Tuhannya berkaitan dengan taubatnya ke Ilahi.

Kesungguhan sang penyair bertobat kepada Tuhan dengan berbagai ibadah, terutama di bulan Ramadhan, dengan berbagai ibadah ritual seperti puasa, shalat malam, wirid, tadarus al-Quran, zikir, dan ibadah lainnya dilakukan dengan ikhlas dan sepenuh hati. Hal ini bertujuan mendekatkan diri kepada Allah. Hal ini seperti yang terdapat dalam baris puisi...// Telah kulaksanakan puasa ramadhanku/./ Telah kutegakkan shalat malam/./Telah kuuntaikan wirid tiap malam dan siang/./ Telah kuhamparkan sajadah/./ Yang tak hanya nuju Ka'bah/./ Tapi ikhlas mencari hati dan darah/./ Bagian puisi ini termasuk *maqam wara* dan *maqam zuhud* bermaksud kedekatan hamba kepada Khalik-Nya karena ibadahnya yang khusus dan cara kehidupannya yang sederhana dan ikhlas.

Penyair juga menunggu kedatangan *Malam Lailatul Qadar* dengan berbagai ibadah. Walaupun tidak berjumpa dengan malaikat Jibril dan malaikat lainnya, apalagi dengan Tuhan, penyair tidak merasa kecewa. Sebab tujuannya beribadah untuk mendekatkan diri kepada Allah (*taqarrub ilallah*). Berikutnya terdapat dalam baris puisi // Dan di malam-malam Lailatul Qadar akupun menunggu/./ Namun tak bersua Jibril atau malaikat lainnya/./ Maka walau tak jumpa dengan Nya/./ Shalat dan zikir yang telah membasuh jiwaku ini/ / Semakin mendekatkan aku pada-Nya/. Kedekatannya kepada Allah untuk menutupi kesalahan, kelalaian dan kesia-siaanya dalam kehidupan. Seperti terdapat dalam baris puisi berikut ini...// Dan semakin dekat/ / Semakin terasa kesiasiaan pada usia lama yang lalai berlupa/.

Masjid merupakan tempat ibadah yang utama bagi kaum Muslimin di seluruh dunia. Semua kaum Muslimin di seluruh dunia boleh memasuki dan beribadah di seluruh masjid yang ada. Tidak ada perbedaan mazhab, negara, bahasa, budaya apalagi aliran politik. Sebab, kaum Muslimin di seluruh dunia disatukan oleh bahasa Arab sebagai bahasa dalam ibadah sholat. Puisi yang berkaitan dengan masjid seperti *Mencari Sebuah Masjid* karya Taufik Ismail, *Di Mesjid Penyengat* karya MD Moehammad.

Puisi *Mencari Sebuah Masjid* karya Taufik Ismail mengandung nilai-nilai sufistik yang berkaitan dengan pencarian sebuah masjid yang ideal, yang indah dan megah. Ketika ingin beribadah (sholat, mengaji al-Quran dan berzikir), penyair mencari masjid yang tiangnya kuat dan kokoh, pondasinya dari batu karang dan pualam, dindingnya terbuat dari kaca, dengan kaligrafi yang mengagumkan, yang menaranya sampai ke awan untuk menyampaikan azan. Kutipan puisinya sebagai berikut...// Aku diberi tahu tentang masjid/./ yang tiang-tiangnya pepohonan di hutan/./ fondasinya batu karang dan pualam pilihan/./ sepenuh dindingnya yang transparan/./ dihiasi dengan ukiran kaligrafi Quran/./ Aku diberi tahu tentang masjid yang menaranya/./ menyentuh lapisan ozon/./ dan menyeru azan tak habis-habisnya/ (Abadi dan Nopri Ahadi, 2008).

Pada suatu hari, penyair dibawa oleh seorang ahli hikmah ke tanah lapang, lahan pertanian. Dia langsung membentangkan sebidang tikar pandan untuk melaksanakan ibadah (sholat). Ketika berwudhuk di sebuah pancuran air, si penyair menangis menginsyafi kesombongannya dalam beribadah. Penyair menyadari kekerdilannya dan kesombongan kepada Yang Maha Kuasa. Tanpa banyak komentar, penyair mengikuti arahan dan petunjuk ahli hikmah. Memang begitulah seharusnya jika hamba ingin beribadah kepada Allah, tempat bukanlah menentukan nilai ibadah, baik di masjid yang megah maupun di tanah lapang nilai ibadah/fahalanya adalah sama di sisi Allah. Yang

membedakan adalah nilai taqwanya kepada Allah Swt. Terdapat tiga masjid di dunia yang berbeda fahalanya dibandingkan dengan masjid lain di dunia yaitu Masjid Haram di Makkah (nilainya 100.000 kali), Masjid Al-Aqsa di Yerusalem dan Masjid Nabawi di Madinah. Berikut ini kutipan bait-bait puisinya. Bagian puisi ini termasuk *maqam wara* dan *maqam zuhud* bermaksud kedekatan hamba kepada Khalik-Nya karena ibadahnya yang khusu' dan cara kehidupannya yang sederhana dan ikhlas.

// Ketika seorang tak kukenal membawa sebuah gulungan// Dia berkata, // "Inilah dia masjid yang dalam pencarian tuan"// dia menunjuk di tanah ladang itu// di atas lahan pertanian itu dia bentangkan// secarik tikar pandan// dituntunnya aku ke sebuah pancuran// tanpa kata dia berwudhu duluan// aku pun di bawah air itu menampungkan tangan// ketika kuusapkan mukaku// air hangat yang terasa// demikian air pancuran// bercampur dengan air mataku// yang bercucuran. (Abadi dan Nopri Ahadi, 2008)

Rukun ibadah Haji yang meliputi niat ibadah haji, melakukan tawaf dan sya'i di Masjid Haram di Makkah, melaksanakan wukuf di Padang Arafah dan melontar batu di Jamrat Aqabah, tahalul dan tawaf wada'. Puisi yang berkaitan dengan ibadah Haji adalah *Aku Datang, Ya Tuhanku*, *Aku Datang* karya Ayip Rosidi, *Sementara Thawaf* karya Ayip Rosidi, *Ziarah Mina* karya Husnu Abadi dan *Rumah Hitam* karya Husnu Abadi. Berikut ini dikutip puisi *Rumah Hitam* karya Husnu Abadi.

Rumah Hitam

karya Husnu Abadi.

Lautan manusia
Mengitari rumah hitam
Berlari-lari
Tiada diam tiada henti

Rumah-Mu rumah hitam
Lautan manusia
Bergerak berjejalan
Meminta dan meminta
Jalan keselamatan

Rumah hitam rumah tua
Rumah Ibrahim sang pemula
Lautan manusia berjalan
Mencari kedekatan

Perlahan-lahan
Batu hitam batu hitam
Dicium dipandang
Berdesakan berjejalan

Penuh kesabaran
Lautan manusia
Bersapa-sapaan
Di depan
Rumah Tuhan (Abadi dan Nopri Ahadi, 2008)

Puisi *Rumah Hitam* karya Husnu Abadi mengandung nilai-nilai sufistik yang berkaitan dengan ibadah haji khususnya ibadah thawaf yaitu berlari-lari kecil dan mengelilingi Ka'bah (Rumah Hitam) sambil membaca talbiyah dan ayat-ayat al-Quran dan do'a-do'a yang disyariatkan dalam Al-quran dan Sunnah Nabi Muhammad Saw. Lautan manusia dari seluruh dunia melaksanakan thawaf sambil berdo'a meminta keselamatan dirinya, keluarga, negara dan bangsanya, baik di dunia maupun di akherat. Ibadah thawaf mengikuti syariat Nabi Ibrahim A.s. untuk mendekatkan diri (muraqabah

ilallah). Bagian puisi ini termasuk *maqam wara* dan *maqam zuhud* bermaksud kedekatan hamba kepada Khalik-Nya karena ibadahnya yang khusus dan cara kehidupannya yang sederhana dan ikhlas.

Berikut kutipan bait-bait puisinya:

// Lautan manusia// Mengitari rumah hitam// Berlari-lari// Tiada diam tiada henti//

//Rumah-Mu rumah hitam// Lautan manusia// Bergerak berjejalan// Meminta dan meminta// Jalan keselamatan//

// Rumah Ibrahim sang pemula // Lautan manusia berjalan// Mencari kedekatan//

Ibadah thawaf haruslah dilaksanakan dengan sabar karena ratusan ribu manusia sejadat melakukan ibadah di tempat dan waktu yang sama. Oleh karena tempatnya terbatas luasnya, selalu terjadi insiden dan peristiwa yang tidak diinginkan seperti sikut-menyikut, dorong-mendorong, berdempet-dempetan sehingga terdapat jemaah haji dan umrah yang terjatu, terluka bahkan meninggal dunia di depan Ka'bah. Namun, terjadi juga pemandangan yang mengharukan di antara sesama jemaah yang saling bersapaan, saling berpelukan dan saling membantu secara spontanitas dengan ukhwah islamiyah. Tanpa mengenal bangsa, bahasa, warna kulit, dan negara. Berikut kutipan bait-bait puisinya:

// Penuh kesabaran// Lautan manusia// Bersapa-sapaan// Di depan// Rumah Tuhan//

Selanjutnya, puisi-puisi yang menjelaskan tentang do'a dan kedekatan hamba dan sang Khalik terdapat pada puisi *Do'a* karya Chairil Anwar, *Do'a Seorang Serdadu Sebelum Berperang* karya W.S. Rendra, *Padamu Jua* karya Amir Hamzah, *Tuhan, Kita Begitu Dekat* karya Abdul Hadi W.M., *Ya Gadis itu Tetap Berzikir* karya Husnu Abadi, dan beberapa karya Fakhrunnas MA Jabbar seperti *Tentang Seorang Perempuan Bernama Annisa*, *Do'a Seorang Srinagar di Gerbang Taj Mahal*, dan *Airmata Barzanji*.

Puisi *Tuhan, Kita Begitu Dekat* karya Abdul Hadi W.M. mengandung nilai-nilai sufistik yang berkaitan dengan kedekatan diri hamba dengan Tuhannya yaitu Allah Swt taqarrub ilallah). Penyair menyampaikan kepada pembaca bahwa Tuhan itu begitu dekat dengan hamba-Nya. Saking dekatnya disebutkan dalam sebuah ayat Al-Quran Surat Al-Qaf: 16. ..."Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat nadinya". Penyair mengibaratkan kedekatan itu sebagai ... // Sebagai api dengan panas// Aku panas dalam api-Mu/. Sang penyair mengumpamakan dirinya berada dalam kebesaran dan keagungan Tuhan. Namun, bukan berarti hamba bagian dari Tuhan-Nya. Yang demikian termasuk syirik karena menganggap Allah bersekutu dengan hamba-Nya.

Pada bait lainnya penyairnya menyebutkan...// Tuhan// Kita begitu dekat// Seperti kain dengan kapas// Aku kapas dalam kain-Mu/. Kedekatan hamba kepada Tuhannya begitu indah, penuh kasih sayang, kelembutan dan keampunan-Nya. Dalam sebuah hadits Qudsi Allah berfirman:

"Aku dalam sangkaan hamba-Ku dan Aku akan selalu bersamanya ketika ia mengingatku. Kemudian apabila ia ingat Aku dalam dirinya, Aku pun mengingatnya dalam diri-Ku. Jika ia ingat kepada Ku dalam satu kaum, maka Aku akan mengingatnya dalam kaum yang lebih banyak daripada kaum itu. Jika ia mendekat kepada Ku satu jengkal, Aku akan mendekatinya sehasta. Jika ia mendekati Ku satu hasta, Aku akan mendekatinya sedepa. Dan jika ia datang kepada-Ku dengan berjalan kaki, Aku akan datang kepadanya berlari-lari kecil", (Hadits Riwayat Bukhari dan Muslim).

Maut merupakan perjalanan pertama bagi seorang hamba yang beriman memasuki alam keabadian. Mati juga merupakan tahap sebelum kehidupan akhirat yang menyebabkan seorang hamba hidup sesuai dengan amal kebajikannya di dunia. Jika di dunia banyak beramal kebaikan, dia menjalani kehidupan akhirat dengan kenikmatan abadi di surga. Sebaliknya, jika di dunia asyik dengan kejahatan dan bergelimang dosa, seorang hamba akan menerima ganjaran neraka, kehidupan dengan siksaan yang abadi pula. Kenyataan itu banyak dijumpai dalam puisi *Pulang* dan *Kepada Sang Maut* karya Taufik Efendy Aria, *Dan Beduk pun Berbunyi Pagi Ini* karya Idrus Tintin, *Nyanyian Hati* karya Syaukani Al Karim.

Pulang

karya Taufik Efendy Aria

Angin dari surga menghembuskan roh maut lindap dalam segumpal tanah mengalir dalam darah berdenyut dalam kristal waktu

Angin dari surga menghembus senandung abadi lindap dalam tulang berderit pada perjalanan panjang bernyanyi dari waktu ke waktu menuju Maha Suci Mu

Demi masa kusenandungkan nyanyian abadi-Mu penuh penuh rentak dan sentak
penuh rindu dan pilu penuh luka berbalut duka
dalam tangis kusebut nama-Mu
Allahu Akbar (Abadi dan Nopri Ahadi, 2008)

Puisi *Pulang* karya Taufik Efendy Aria mengandung nilai-nilai sufistik yang berkaitan dengan maut atau kematian. Seorang Muslim wajib mengimani tentang hari akhir atau kiamat. Kematian merupakan gerbang awal memasuki kehidupan akherat. Apabila ajal tiba kepada seorang hamba, Malaikat Maut (Malaikat Izrail) menjemput seseorang sesuai dengan takdirnya. Roh akan kembali ke asalnya di Luh Mahfuz, sedangkan jasad yang berasal dari tanah akan dikubur ke dalam tanah dan menyatu dalam perjalanan waktu. Berikut kutipan puisinya. // Angin dari surga menghembuskan roh maut lindap dalam// segumpal tanah mengalir dalam darah berdenyut dalam// kristal waktu //.

Dalam masa perjalanan panjang sebelum Hari Kebangkitan, di dalam kubur, seorang hamba mulai diperiksa dan diberikan balasan sesuai dengan kesalehan dan kesalahannya. Jika dia banyak melakukan kebaikan, si mayat mendapat kenikmatan dan kuburnya menjadi sebagaian taman-taman surga. Jika sebaliknya, di dunia si mayat lebih banyak membuat kesalahan dan maksiat, diapun mendapat siksaan awal, sebelum dimasukkan ke dalam neraka. Bait puisi berikut ini menyampaikan pesan tersebut. // Angin dari surga menghembus senandung abadi lindap/, / dalam tulang berderit pada perjalanan panjang bernyanyi //, dari waktu ke waktu menuju Maha Suci Mu //.

Pada bait terakhir puisi ini, yang berbunyi...// Demi masa kusenandungkan nyanyian abadi-Mu penuh //, penuh rentak dan sentak //, penuh rindu dan pilu penuh luka berbalut duka / dalam tangis kusebut nama-Mu //, Allahu Akbar//. Bait puisi terakhir ini penyair berharap, sebelum masa yang penuh duka nestapa itu datang, penyair bersumpah /Demi masa/ dia akan taat berbuat amal kebaikan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Dalam tobatnya, penyair selalu berzikir dan memuji kebesarannya. /Allahu Akbar/. Bagian puisi ini mengandung nilai-nilai sufistik yang berkaitan dengan *maqam taubat* berarti kedudukan seorang hamba ke Tuhannya berkaitan dengan taubatnya ke Ilahi.

SIMPULAN

Antologi puisi *Mencari Sebuah Masjid*, editor Husnu Abadi dan Nopri Ahadi banyak mengandung nilai-nilai sufistik. Dalam puisi *Malam Qadar* karya Idrus Tintin terdapat nilai-nilai sufistik yang berkaitan dengan ibadah hamba kepada Allah untuk mendapatkan keutamaan *Malam Lailatul Qadar*. Selain itu, terdapat pula keinsyafan penyair bahwa kematiannya sudah mendekat. Hal ini berkaitan dengan *takarruf ilallah* sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah. Puisi *Idul Fitri* karya Sutardji Calzoum Bachri mengandung nilai-nilai sufistik yang berkaitan dengan kesungguhan sang penyair bertobat kepada Tuhan dengan berbagai ibadah, terutama di bulan Ramadhan, yang di dalamnya terdapat satu malam yang istimewa yaitu *Malam Lailatul Qadar*. Keseriusan penyair bertobat mendekatkan dirinya beribadah untuk membersihkan dirinya dari segala dosa dan kesalahan di masa lalunya. Puisi *Mencari Sebuah Masjid* karya Taufik Ismail mengandung nilai-nilai sufistik yang berkaitan dengan pencarian sebuah masjid yang ideal, yang indah dan megah. Ketika berwudhuk di sebuah pancuran air, si penyair menangis menginsyafi kesombongannya dalam beribadah. Penyair menyadari kekerdilannya dan kesombongan kepada Yang Maha Kuasa.

Puisi *Rumah Hitam* karya Husnu Abadi mengandung nilai-nilai sufistik yang berkaitan dengan ibadah haji khususnya ibadah thawaf yaitu berlari-lari kecil dan mengelilingi Ka'bah (Rumah Hitam) sambil membaca talbiyah dan ayat-ayat al-Quran dan do'a-do'a yang disyariatkan dalam Al-quran dan Sunnah Nabi Muhammad Saw. Lautan manunia dari seluruh dunia melaksanakan thawaf sambil berdo'a meminta keselamatan dirinya, keluarga, negara dan bangsanya, baik di dunia maupun

di akherat. Ibadah thawaf haruslah dilaksanakan dengan sabar karena ratusan ribu manusia sejagad melakukan ibadah di tempat dan waktu yang sama. Dari kutipan puisi *Tuhan, Kita Begitu Dekat* karya Abdul Hadi W.M. mengandung nilai-nilai sufistik yang berkaitan dengan kedekatan diri hamba dengan Tuhannya yaitu Allah Swt (taqarrub ilallah). Penyair menyampaikan kepada pembaca bahwa Tuhan itu begitu dekat dengan hamba-Nya. Saking dekatnya disebutkan dalam sebuah ayat Al-Quran Surat Al-Qaf: 16. ...”Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat nadinya”. Puisi *Pulang* karya Taufik Efendy Aria mengandung nilai-nilai sufistik yang berkaitan dengan maut atau kematian. Seorang Muslim wajib mengimani tentang hari akhir atau kiamat. Kematian merupakan gerbang awal memasuki kehidupan akherat

Secara umum antologi puisi ini lebih banyak menyampaikan nilai-nilai sufistik yang berkaitan dengan ibadah untuk mendekatkan diri hamba kepada Tuhan yaitu Allah Swt (taqarrub ilallah). Ibadah itu berupa puasa di bulan Ramadhan, tadarus al-Quran, sholat, zikir, ibadah haji. Selain itu, terdapat pula nilai-nilai sufistik yang berkaitan dengan bertobat kepada Tuhan atas kesalahan yang dilakukan dan rendahnya kedudukan hamba di depan Tuhan Yang Maha Kuasa. Antologi puisi ini mengandung *maqam wara* dan *maqam zuhud* bermaksud kedekatan hamba kepada Khalik-Nya karena ibadahnya yang khusus dan cara kehidupannya yang sederhana dan ikhlas. Terdapat bagian puisi ini mengandung nilai-nilai sufistik yang berkaitan dengan *maqam taubat* berarti kedudukan seorang hamba ke Tuhannya berkaitan dengan taubatnya ke Ilahi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, H. dan Ahadi, N. (editor). (2008). Antologi puisi *Mencari Sebuah Masjid*. Pekanbaru: UIR Press dan Badan Kerjasama Kesenian Indonesia.
- Buckhardt, T. (2008). *Introduction to Sufi Doctrine*. World Wisdom, Inc.
- Endaswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Persindo.
- Ermawati, S. (2015). Kedudukan dan Tanggung Jawab Pemimpin dalam *Tunjuk Ajar Melayu*. *Jurnal Geram*, 7(1), 47-56.
- Hamka. (1983) *Tasawuf Modern*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Iskandar, (2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: Persada Press.
- Jumantoro, T. dan Munir, S. (2005). *Kamus Ilmu Tasawuf*, Jakarta: Penerbit Amzah.
- Kafid, N. (2020). Sufisme dalam Dinamika Kehidupan Masyarakat Muslim Kontemporer. *Jurnal Mimbar Agama dan Budaya*, 37(1).
- Nasr, S., H. (1985). *Tasawuf Dulu dan Sekarang*. Terj. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Nur, A. (2013). Menguak Dimensi Sufistik dalam Interpretasi Al-Qur'an. *Jurnal Ushuluddin*. Jurnal.
- Nuthihar, R. (2019). Nilai-nilai Sufistik dalam *Lantunan Do'a* karya Ricky Syahrani sebagai Bahan Bacaan Anak. *Jurnal Tazkir: Jurnal Ilmu Sosial dan Pemikiran Islam*.
- Panitia PIBSI XXIII UAD. (2006). *Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: hlm. 398
- Saputra, R., D. (2015). Internalisasi Nilai-nilai Sufistik dalam Pembinaan Perilaku Peserta Didik di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang. *E-thesis Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*.
- Simuh. (2002). *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tarigan, M. (2016). Nilai-nilai Sufistik dalam Syair-syair Hamzah Fanshuri (Analisis Tematik Kitab *Asrarul 'Arifin*. *Tesis Master*. Medan: UIN Sumatra Utara
- Wahyudi. (2021). Wajah Tafsir Sufistik di Indonesia. *Jurnal Iman dan Spritual*. Vol. 1, No. 2.

ANALYZING LESSON PLANS BASED ON CLASS-BASED ASSESSMENT

ANALISIS RENCANA PEMBELAJARAN BERDASARKAN PENILAIAN BERBASIS KELAS

Deby Luriawati Naryatmojo¹⁾, Maulida Laily Kusuma Wati²⁾, Subyantoro³⁾

¹⁾Indonesia, Universitas Negeri Semarang, debyluriawati@mail.unnes.ac.id

²⁾Indonesia, Universitas Negeri Semarang, mldalaily18@gmail.com

³⁾Indonesia, Universitas Negeri Semarang, b3ntoro_peneliti@yahoo.com

Article history: Received 27 April 2022

Revision: 7 Mei 2022

Accepted 6 Juni 2022

Available online 20 Juni 2022

ABSTRACT

This study aimed to understand how to implement class-based assessment in the lesson plan that covered class-based cognitive aspects, class-based affective aspects, and class-based psychomotor aspects. This study used research subjects, including lesson plans and essay review materials on Indonesian topics, level 2 high school lesson plans, fiction text materials, and level 3 high school lesson plans with historical text materials. The research employed a qualitative descriptive approach. The source of data was three lesson plans with different texts and topics. The research findings reveal that the first lesson plan does not include a self-assessment sheet that can be used as an instrument in assessing students' effectiveness. In contrast, the second and third lesson plans have fulfilled all assessment forms related to students' cognitive, affective, and psychomotor assessments.

Keywords: Class-based Assessment, lesson plan, Cognitive, Affective, Psychomotor

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana penerapan penilaian berbasis kelas dalam perencanaan pembelajaran: (1) aspek kognitif berbasis kelas, (2) aspek afektif berbasis kelas, dan (3) aspek psikomotor berbasis kelas. Penelitian ini menggunakan topik penelitian berupa RPP SMA dan materi kritik esai topik bahasa Indonesia, RPP SMA level 2, materi teks fiksi, dan RPP SMA level 3 dengan materi teks sejarah. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu tiga RPP berdasarkan teks atau topik yang diteliti, yaitu berdasarkan materi yang berbeda. Hasil penelitian ini adalah RPP pertama belum memuat lembar penilaian diri yang dapat digunakan sebagai instrumen dalam melakukan penilaian terkait afektif siswa, sedangkan RPP kedua dan ketiga sudah memenuhi semua bentuk penilaian terkait terhadap penilaian kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa.

Kata kunci: Penilaian Berbasis Kelas, RPP, Kognitif, Afektif, Psikomotorik

DOI: [https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10\(1\).9485](https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10(1).9485)

Citation: Naryatmojo, D. L., Wati, M. L. K., & Subyantoro. (2022). Analisis Rencana Pembelajaran Berdasarkan Penilaian Berbasis Kelas. *Geram*, 10(1).

PENDAHULUAN

Evaluasi merupakan berbagai aktivitas dalam kehidupan manusia sehari-hari, termasuk aktivitas diri dan sosial. Hal ini terlihat dari awal berpakaian, setelah berpakaian, apakah penampilannya normal atau tidak, dia berdiri di depan cermin. Penilaian merupakan bagian penting dari implementasi dan perencanaan sistem, dan merupakan alat untuk mengukur keberhasilan atau tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran. Untuk melakukan ini, guru harus dipersiapkan dengan baik untuk penilaian. Penilaian Berbasis Kelas (PBK) dengan menggunakan berbagai bentuk model penilaian (formal dan informal), secara konsisten memberikan keseimbangan ketiga ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Diharapkan melalui PBK ini, dapat melihat nilai komprehensif dan perkembangannya pada LKS, termasuk portofolio, produk, tugas, unjuk kerja, tes tertulis, dll (Muhammadiyah et al., 2018).

Evaluasi diperlukan dalam berbagai aktivitas kehidupan manusia, evaluasi sering dilakukan baik untuk dirinya sendiri maupun untuk aktivitas sosial lainnya. Hal ini terlihat dari awal berpakaian, setelah berpakaian, apakah penampilannya normal atau tidak, ia akan berdiri di depan cermin. Dalam

pendidikan Islam, penilaian merupakan bagian integral dari perangkat pendidikan Islam dan harus dilakukan secara sistematis dan terencana sebagai alat untuk mengukur keberhasilan atau tujuan yang ingin dicapai dalam proses dan proses pembelajaran pendidikan Islam. Oleh karena itu, sebelum mempersiapkan penilaian pembelajaran guru harus benar-benar mempersiapkan penilaian dengan benar. Hal pertama yang harus diketahui adalah apa sifat dari penilaian itu sendiri. Dalam artikel ini akan diulas beberapa poin penting terkait penilaian, khususnya penilaian berbasis kelas.

Penelitian yang dilakukan oleh Hariadi, (2016) dengan judul Pelaksanaan Penilaian Berbasis Kelas dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada MTs. Swasta Madrasah Ulumul Qur'an Kota Langsa membahas sedikit mengenai penilaian berbasis kelas pada mata pelajaran Bahasa Indonesia namun lebih dikhususkan dengan penilaian afektif siswa yang mana penelitian tersebut meliputi aspek kebahasaan dalam berbahasa memiliki perbedaan yang mendasar dengan penelitian ini. Penelitian ini mencakup tiga kategori penilaian berbasis kelas yakni aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Magdalena et al., (2021) dengan judul Analisis Kemampuan Peserta Didik Pada Ranah Kognitif, Afektif, Psikomotik Siswa Kelas II B SDN Kunciran 5 Tangerang, memiliki persamaan yang mendasar dari segi ranah yang diteliti berdasarkan penilaian berbasis kelas yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam penelitian tersebut peneliti lebih memfokuskan pada ketiga ranah tersebut yang memiliki hasil berupa data hasil uji kemampuan kognitif siswa kelas II b SDN Kunciran 5 Tangerang, didapatkan rata-rata kemampuan kognitif siswa ada pada kategori cukup baik, kemudian pada kemampuan afektif rata-rata kemampuannya ada pada kategori cukup baik dan pada kemampuan psikomotorik rata-rata kemampuan siswa ada pada kategori terampil.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh, Kete, (2017) dengan judul Implementasi Evaluasi Program Model Formatif Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Pada SMP Negeri 4 Kendari Kota kEndari memiliki persamaan yang mendasar dengan penelitian ini yaitu mengkaji tentang aspek penilaian yang telah dilaksanakan guru meliputi aspek kognitif, aspek psikomotorik, dan aspek afektif, Teknik penilaian yang dilaksanakan guru yang sudah dikembangkan adalah tes tertulis, tes praktik, penugasan, dan tes lisan, sedangkan teknik penilaian observasi, potofolio, jurnal, penilaian diri, dan penilaian antarteman belum dikembangkan sebagaimana mestinya.

Penilaian berbasis kelas merupakan penilaian dalam arti “penilaian”. Dikatakan demikian, data dan informasi dari penilaian berbasis kelas merupakan salah satu bukti yang dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan tujuan pendidikan (Salfera, 2017). Tujuan pendidikan yang dibahas adalah standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator pencapaian hasil belajar yang dimasukkan dalam kurikulum. Penilaian berbasis kelas dirancang untuk menyeimbangkan tiga ranah kognitif, afektif dan psikomotorik, dengan menggunakan berbagai bentuk dan modalitas penilaian, yang dilakukan secara sistematis, sistematis, menyeluruh dan berkesinambungan. Ketika melaksanakan evaluasi kelas, guru harus menetapkan prinsip tanggung jawab publik untuk evaluasi berkelanjutan, bukti yang benar, evaluasi yang akurat dan konsisten.

Mengingat PBK merupakan konsep baru dan implementasinya di lapangan banyak menemui kendala, guru cenderung memilih pendekatan yang praktis dan kurang memperhatikan standar. Hal ini membuat pelaksanaan penilaian berbasis kategori tidak sempurna. Observasi penulis terhadap kegiatan penilaian berbasis kelas yang dilakukan pada RPP SMA dan materi resensi esai bertema bahasa Indonesia, RPP SMA level 2, materi teks fiksi, dan RPP SMA level 3 dengan materi teks sejarah khususnya bahasa Indonesia. mata pelajaran. Guru mempunyai kecenderungan melaksanakan penilaian Penilaian Berbasis Kelas pada akhir pembelajaran. Ada beberapa guru melaksanakannya pada waktu yang berbeda sehingga hasilnya lebih terarah untuk mengungkap hasil belajar siswa dan kurang bisa mengetahui kualitas pembelajaran di kelas. Penilaian berbasis kelas mata pelajaran Bahasa Indonesia dilakukan untuk memberikan keseimbangan pada ketiga ranah: kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan menggunakan berbagai jenis, bentuk, dan model penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan. Oleh sebab itulah, peneliti akan meneliti pelaksanaan penilaian berbasis kelas dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada RPP SMA dan materi resensi esai topik bahasa Indonesia, RPP SMA level 2, materi teks fiksi, dan RPP SMA level 3 dengan materi teks sejarah.

Dapat kemukakan bahwa penilaian juga merupakan proses pembelajaran, antara lain, sebagai kegiatan mengumpulkan fakta dan dokumen pembelajaran siswa, yang dapat dipercaya untuk memperbaiki rencana jika kegiatan penilaian berlangsung sebagai bagian dari perencanaan kelas. Dengan demikian, fungsi penilaian dapat membantu guru merencanakan pelajaran dan program pembelajaran, sehingga kegiatan penilaian memerlukan informasi yang berbeda dari individu dan/atau

kelompok masing-masing siswa dan guru. Guru dapat dinilai dengan mengumpulkan data dari catatan, observasi, portofolio, proyek, produk, ujian, dan wawancara serta survei yang diperoleh melalui pertemuan. Dalam penelitian ini akan diulas beberapa poin terkait penilaian, khususnya penilaian berbasis kelas. Di antaranya adalah definisi penilaian, format penilaian, persyaratan penilaian, ruang lingkup penilaian, dan keselarasan PBK dalam RPP.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif atau *qualitative research* merupakan jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara kuantitatif lainnya. Menurut Nugrahani, (2013), penelitian kualitatif ini merupakan penelitian yang dapat digunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, gerakan sosial, atau hubungan kekerabatan. Sementara itu, menurut Cronin & Taylor, (1992), bahwa penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang mampu menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, dan perilaku dari orang-orang yang diamati. Melalui penelitian kualitatif ini dimungkinkan untuk diperoleh pemahaman tentang kenyataan melalui proses berpikir induktif.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Tujuan penelitian kualitatif biasanya berpedoman pada paradigma yang digunakan peneliti ketika mempelajari setiap kasus. orientasi paradigmatis biasanya tercermin dalam asumsi, konsep teoritis, dan konsep metodologis. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode kualitatif dicirikan oleh pemahaman deskriptif dan alami, penelitian yang digunakan dalam metode kualitatif menggunakan deskriptif dan yang terpenting berfokus pada proses dari pada hasil (Nugrahani, 2013). Penelitian kualitatif datang lebih banyak dalam bentuk kata-kata atau teks daripada angka. Komponen instrumen meliputi: perencanaan pembelajaran dan kesesuaian untuk penilaian berbasis kognitif, afektif, dan psikomotor di kelas, serta jenis penilaian/teknik penilaian yang digunakan.

Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis melalui empat tahapan analisis sesuai pendapat yang dikemukakan oleh Kete, (2017) sebagai berikut: 1. Reduksi data: Merupakan proses pemilihan, penyederhanaan, dan transformasi data mentah yang diperoleh dari berbagai sumber data yang ada. 2. Tampilan data: Data yang dikumpulkan untuk menangkap informasi harus ditampilkan dalam bentuk matriks. 3. Menafsirkan data: Kemudian meringkas data yang telah dijelaskan. 4. Kesimpulan dan Validasi Data: Dalam proses ini, interpretasi data dilakukan dengan mensintesis data yang dikumpulkan dari berbagai metode dan sumber, sekaligus memvalidasi kesimpulan awal, sehingga menghasilkan kesimpulan akhir yang lebih akurat. Untuk menguji keabsahan data, teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi sumber data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

RPP merupakan salah satu tolak ukur kompetensi pedagogik, yakni kemampuan mengelola pembelajaran siswa, yang sekurang-kurangnya mencakup pemahaman tentang wawasan dan landasan pendidikan, pengembangan kurikulum/silabus, pemanfaatan teknologi pembelajaran, dan pemahaman siswa serta sedang belajar. Perencanaan pendidikan, pelaksanaan, penilaian proses dan hasil belajar, serta pengembangan peserta didik untuk mencapai berbagai potensinya (Muhammadiyah et al., 2018). Setiap guru harus menyusun RPP yang lengkap dan sistematis yang menjadikan pembelajaran interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi partisipasi aktif siswa, dan memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian serta psikologis peserta didik berdasarkan bakat, minat, dan perkembangan fisik. Penilaian berbasis kelas adalah proses dimana guru mengumpulkan dan menggunakan informasi untuk menilai hasil belajar siswa guna memperoleh gambaran/hasil kemampuan siswa sesuai dengan peraturan kurikulum. PBK juga dikenal sebagai tulang punggung kurikulum berbasis kompetensi. Istilah ini digunakan untuk memberikan gambaran tentang penilaian yang dilakukan dalam hubungannya dengan kegiatan pembelajaran. PBK dapat dilakukan baik dalam suasana formal maupun informal, di dalam kelas, di luar kelas, terintegrasi dalam kegiatan belajarmengajar atau dilakukan pada waktu yang khusus (Supriyadi, 2013).

Penilaian berbasis kelas adalah penilaian yang dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran (Hasani & Redaktur, 2016). Penilaian ini dilakukan bersamaan dengan kegiatan belajar mengajar. Penilaian berbasis kelas dilakukan dengan menggunakan kombinasi teknik penilaian, antara lain:

kumpulan karya siswa (portofolio), tugas (proyek), unjuk kerja (performance), dan tes tertulis (kertas dan pena). Guru menilai kemampuan dan hasil belajar siswa berdasarkan tingkat pencapaiannya.

Tujuan penilaian berbasis kelas di antaranya ialah 1. Memberikan informasi tentang kemajuan individu siswa dalam hasil belajar menuju tujuan pembelajaran berdasarkan kegiatan belajar mereka yang sedang berlangsung. 2. Memfasilitasi kegiatan belajar lebih lanjut bagi setiap siswa dan siswa secara keseluruhan, memberikan informasi tentang kemajuan individu siswa dalam hasil belajar menuju tujuan pembelajaran, berdasarkan kegiatan belajar mereka yang sedang berlangsung. 3. Memfasilitasi kegiatan belajar lebih lanjut bagi siswa secara individu dan bagi siswa secara keseluruhan. 4. Untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa, tentukan tingkat kesulitan/kemudahan melakukan kegiatan remedial, pendalaman atau pengayaan. 5. Memberikan informasi tentang kemajuannya dan merancangannya dalam upaya untuk meningkatkan. 6. Kemajuan setiap siswa, pada gilirannya, guru dapat secara efektif membantunya tumbuh sebagai anggota penuh masyarakat dan pribadi. 7. Memberikan bimbingan yang tepat dalam memilih sekolah atau jabatan berdasarkan keterampilan, minat, dan kemampuannya.

Prinsip-prinsip umum PBK Menurut Koswara (2019) terbagi delapan yaitu valid, mendidik, berorientasi pada kompetensi, adil dan objektif, terbuka, berkesinambungan, menyeluruh, dan bermakna. Selain itu, PBK memiliki dua prinsip khusus. Pertama, semua jenis penilaian harus memberi siswa kesempatan terbaik untuk mendemonstrasikan apa yang mereka ketahui, dan apa yang dapat mereka lakukan. Prinsip ini berimplikasi pada pelaksanaan PBK hendaknya dalam suasana bersahabat dan tidak mengancam dimana semua siswa mendapat kesempatan untuk belajar dan mendapat perlakuan yang sama sebelum dan selama proses PBK; siswa memahami dengan jelas arti dari PBK dan menjadikan PBK keputusan atau hasil harus disepakati dengan siswa dan orang tua/wali. Kedua, setiap guru harus mampu melakukan prosedur dan pencatatan PBK dengan baik. Implikasi dari prinsip ini adalah prosedur PBK harus diterima dan dipahami dengan jelas oleh guru; prosedur PBK dan catatan hasil belajar siswa harus mudah diterapkan dan tidak memakan waktu sebagai bagian dari KBM, buku harian harus mudah dibuat, jelas dan mudah dipahami, informasi yang diperoleh untuk menilai semua pencapaian belajar siswa dengan berbagai cara harus digunakan sebagaimana mestinya.

Penilaian pencapaian siswa secara aktif dinilai untuk studi lebih lanjut; klasifikasi dan kesulitan belajar harus diidentifikasi sehingga mereka menerima bimbingan dan bantuan belajar yang wajar. Hasil penilaian harus menunjukkan kemajuan dan berkelanjutan untuk prestasi akademik siswa. Menilai semua aspek yang berkaitan dengan pembelajaran yang efektif, meningkatkan keterampilan guru, dan melaporkan kinerja siswa kepada orang tua/wali (Koswara, n.d.).

Jenis-jenis Penilaian Berbasis Kelas terbagi lima. 1) Evaluasi Portofolio adalah kumpulan tugas/tes atau pekerjaan siswa yang dikaitkan dengan standar atau pedoman yang telah ditentukan. 2) Penilaian berdasarkan observasi aktivitas siswa. 3) Evaluasi melalui penugasan proyek. Tugas dinilai pada tugas yang diselesaikan oleh siswa secara individu atau kelompok selama periode waktu tertentu. 4) Evaluasi melalui hasil kerja yaitu merupakan penilaian terhadap kemampuan mahasiswa dalam menghasilkan produk teknis dan artistik. 5) Penilaian dengan ujian tertulis. Tes tertulis adalah ujian yang mengharuskan siswa untuk memberikan jawaban tertulis.

Domain dalam penilaian pembelajaran antara lain

- a. Penilaian Afektif Siswa Menilai dengan sikap dan minat terhadap siswa dalam proses pembelajaran secara berlangsung.
- b. Penilaian kognitif siswa adalah kemampuan siswa untuk memahami atau memahami sesuatu setelah mengetahui dan mengingatnya dengan kata lain, pemahaman adalah mengetahui sesuatu dan mampu melihatnya dari segala sudut.
- c. Penilaian Psikomotorik dalam ranah yang menitikberatkan kepada kemampuan fisik dan kerja otot (Hasani & Redaktur, 2016).

Penilaian RPP Berdasarkan Teori Ranah Kognitif Afektif dan Psikomotor

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP 1)

Sekolah : SMA Semesta

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : XII/2

Materi Pokok : Kritik Esai
Alokasi Waktu : 3 JP

Kompetensi Dasar

3.13 Menganalisis Sistematika dan Kebahasaan Kritik Esai
4.14 Mengonstruksi Sebuah Kritik atau Esai dengan Memperhatikan Sistematika dan Kebahasaan

Pendekatan, Metode, Teknik Pembelajaran

Pendekatan : Saintifik
Metode : *Discovery learning*, pedagogik genre
Teknik : Ceramah, diskusi, tanya jawab

Bentuk Penilaian

Pertemuan 1-2

1. Penilaian Pengetahuan
Teknik penilaian : Tes
Bentuk instrument : Tes tulis, observasi
2. Penilai Sikap Spiritual dan Sikap Sosial
Teknik penilaian : Observasi dan penilaian diri
Bentuk instrument : Lembar observasi, lembar penilain diri

Pertemuan 3

1. Penilai Sikap Spiritual dan Sikap Sosial
Teknik penilaian : Observasi dan penilaian diri
Bentuk instrument : Lembar observasi, lembar penilain diri
2. Keterampilan
Teknik penilaian : Nontes
Bentuk instrument : Produk

Hasil Analisis Penilaian Berbasis Kelas

Analisis Penilaian Berbasis Kelas Pada Aspek Kognitif, Afektif dan Psikomotorik. Supriyadi, (2013) mengemukakan bahwa penilaian berbasis kelas diarahkan terhadap hasil belajar siswa yang meliputi aspek kognitif, afektif maupun psikomotor. Jika berdasarkan teori yang telah disebutkan RPP sudah mencantumkan ketiga aspek pada setiap pertemuannya, pada pertemuan pertama, dilakukan penilaian berupa aspek afektif yaitu sikap religious dan sikap sosial disajikan soal siswa diminta untuk “Bacalah teks kritik berikut dan tentukan sistematikanya dengan mengisi pada kotak kosong!” pada pertemuan kedua, dilakukan penilaian berupa aspek afektif yaitu sikap religius dan sikap sosial serta penilaian pada aspek kognitif, Bacalah teks kritik berikut dan cermati bagian-bagian yang berwarna!” sedangkan pada pertemuan ketiga, dilakukan penilaian ada aspek kognitif dan psikomotorik.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP 2)

Sekolah : Sekolah Menengah Atas
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/Semester : XII/2
Materi Pokok : Teks Novel
Alokasi Waktu : 8 JP

Kompetensi Dasar

3.9 Menganalisis isi dan kebahasaan novel atau novelet
4.9 Merancang novel atau novelet dengan memperhatikan isi dan kebahasaan

Indikator Pencapaian Kompetensi

Pertemuan 1 Menganalisis isi dan kebahasaan novel: Menemukan isi (unsur intrinsik dan ekstrinsik) dan kebahasaan (ungkapan, majas, peribahasa) novel atau novelet yang dibaca

Pertemuan 2 Menganalisis unsur kebahasaan novel: Menentukan unsur kebahasaan novel (ungkapan, majas atau peribahasa)

Pertemuan 3 Merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan: Menentukan topik/tema

- Membuat kerangka
- Menyusun kerangka
- Mengembangkan kerangka menjadi novel/ novelet

Pertemuan 4 Merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan: Menpresentasikan hasil novelet yang telah ditulis

Metode Pembelajaran

Pendekatan : Saintifik,
Metode : Pedagogik gander, PJBL
Teknik : Ceramah, diskusi, tanya jawab

Bentuk Penilaian

Pertemuan 1

1. Penilaian Pengetahuan
Teknik penilaian : Tes
Bentuk instrument : Tes tulis, observasi
2. Penilai Sikap Spiritual dan Sikap Sosial
Teknik penilaian : Observasi dan penilaian diri
Bentuk instrument : Lembar observasi, lembar penilaian diri

Pertemuan 2

1. Penilai Sikap Spiritual dan Sikap Sosial
Teknik penilaian : Observasi dan penilaian diri
Bentuk instrument : Lembar observasi, lembar penilaian diri
2. Keterampilan
Teknik penilaian : Produk
Bentuk instrument : Holistik

Pertemuan 3

1. Penilai Sikap Spiritual dan Sikap Sosial
Teknik penilaian : Observasi dan penilaian diri
Bentuk instrument : Lembar observasi, lembar observasi produk
2. Keterampilan
Teknik penilaian : Produk
Bentuk instrument : Holistik

Hasil Analisis Penilaian Berbasis Kelas

Supriyadi, (2013) mengemukakan bahwa penilaian berbasis kelas diarahkan terhadap hasil belajar siswa yang meliputi aspek kognitif, afektif maupun psikomotor. Berdasarkan teori yang telah disebutkan RPP di atas sudah mencantumkan ketiga aspek pada setiap pertemuannya, pada pertemuan pertama, disajikan soal siswa diminta untuk menentukan struktur kebahasaan dari novel dilan dilakukan penilaian berupa aspek afektif yaitu sikap spiritual dan sikap sosial dan aspek kognitif, pada pertemuan kedua, dilakukan penilaian berupa aspek afektif yaitu sikap spiritual dan sikap sosial serta penilaian pada aspek psikomotorik (keterampilan). Penilaian proses aspek pengeta-huan dapat dilakukan sejak kegiatan “Mengonstruksi Terbimbing dan Mengonstruksi Mandiri. Catatan terhadap peserta didik pada kegiatan tersebut dapat dijadikan penilaian sikap selama mengikuti pembelajaran dan mengerjakan tugas (bendel portofolio): ketekunan, kerjasama, semangat, ketelitian, kerapihan, kebersihan, keseriusan, sedangkan pada pertemuan ketiga, dilakukan penelitian pada aspek afektif dan psikomotorik Menyusun novel berdasarkan rancangan

mempresentasikan, mengomentari, dan merevisi unsur-unsur intrinsik dan kebahasaan novel, dan hasil penyusunan novel.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP 3)

Sekolah : Sekolah Menengah Atas

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia

Kelas/Semester : XII/1

Materi Pokok : Teks Cerita Sejarah

Alokasi Waktu : 8 JP (4x Pertemuan @2x45 menit)

Kompetensi Dasar

3.3 Menganalisis Kebahasaan Cerita atau Novel Sejarah
4.3 Menulis Cerita Sejarah Pribadi dengan Memperhatikan Kebahasaan

Metode Pembelajaran

Pendekatan : Saintifik

Metode : Discovery learning,

Teknik : ceramah, diskusi, tanya jawab

Bentuk Penilaian

Pertemuan 1-2

1. Penilaian Sikap Spiritual dan Sikap Sosial

Teknik penilaian : Observasi dan penilaian diri

Bentuk instrumen : Lembar observasi, lembar penilaian diri

2. Pengetahuan

Teknik penilaian : Tes

Bentuk instrumen : Tes Tulis, Observasi

Pertemuan 3-4

1. Penilaian Sikap Spiritual dan Sikap Sosial

Teknik penilaian : Observasi dan penilaian diri

Bentuk instrumen : Lembar observasi, lembar penilaian diri

2. Keterampilan

Teknik penilaian : Produk

Bentuk instrumen : Holistik

Hasil Analisis Penilaian Berbasis Kelas

Dalam buku Supriyadi dicantumkan bahwa penilaian berbasis kelas diarahkan terhadap hasil belajar siswa yang meliputi aspek kognitif, afektif maupun psikomotor. Jika berdasarkan teori yang telah disebutkan RPP diatas sudah mencantumkan ketiga aspek pada setiap pertemuannya, pada pertemuan pertama, dilakukan penilaian berupa aspek afektif yaitu sikap spiritual dan sikap sosial dan aspek kognitif disajikan soal siswa dapat menentukan bacaan dari teks sejarah, bentuk soal “Bacalah teks sejarah berikut dengan cermat! Temukan kaidah kebahasaan teks sejarah berikut, pada pertemuan kedua, dilakukan penilaian berupa aspek afektif yaitu sikap spiritual dan sikap sosial serta penilaian pada aspek kognitif disajikan soal siswa dapat “Disajikan teks siswa diminta untuk menentukan pronominal, frase adverbial, verba material, dan konjungsi temporal.

Pada pertemuan ketiga, dilakukan penilaian pada aspek afektif dan psikomotorik, sedangkan pada pertemuan ke empat dilakukan penilaian afektif dan psikomotorik atau keterampilan berupa, Susunlah cerita sejarah pribadimu yang paling menarik dalam hidupmu dengan memperhatikan unsur kebahasaan (pronomina, konjungsi temporal, verba material, frasa adverbial) dan struktur ceritanya (orientasi, peristiwa dan reorientasi).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penilaian terhadap ke tiga RPP tersebut masing-masing RPP memiliki perbedaan terkait penilaiannya. Seperti pada RPP pertama tidak mencantumkan lembar penilaian diri yang dapat digunakan sebagai instrument dalam melakukan penilaian terkait afektif siswa, sedangkan pada RPP dua dan tiga sudah memenuhi segala bentuk penilaian terkait penilain kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Kemudia hal yang paling mendasar dalam RPP ini adalah setiap lembar kerja memiliki jenis penilaian yang berbeda-beda hal itu dikarenakan opsi perintah pengerjaan pada lembar kerja dan jenis lembar kerja yang berbeda-beda. Terkait dengan prinsip penilaian dalam RPP ini sudah mematuhi hampir semua prinsip dalam penilaian berbasis kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Cronin, J. J., & Taylor, S. A. (1992). Measuring Service Quality: A Reexamination and Extension. *Journal of Marketing*, 56(3), 55.
- Nugrahani, F. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Solo: Cakra Books.
- Hasani, A. & Redaktur: (2016). Penilaian Berbasis Kelas. *Jurnal Membaca Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1).
- Koswara, D. (n.d.). (2019). Sistem Penilaian Berbasis Kelas Bidang Studi Bahasa Indonesia. 4, 1–6.
- Hariadi, J. (2016). Pelaksanaan Penilaian Berbasis Kelas dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada MTS Swasta Madrasah Ulumul Quran Kota Langsa. *Seuneubok Lada*, 3(2).
- Kete, S. (2017). Implementasi Evaluasi Program Model Formatif Mata Pelajaran Bahasa Indonesia pada SMP Negeri 4 Kendari Kota Kendari. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11).
- Magdalena, I., Hidayah, A., & Safitri, T. (2021). Analisis Kemampuan Peserta Didik pada Ranah Kognitif, Afektif, Psikomotorik Siswa Kelas II B SDN Kunciran 5 Tangerang. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(1).
- Muhammadiyah, U., Hamka, P., Utami, W., Zen, D., & Madang, K. (2018). Calon Guru Biologi. *Jurnal Pembelajaran Biologi: Kajian Biologi dan Pembelajarannya*, 2(1).
- Salfera, N. (2017). Eksplanasi Dengan Menggunakan Media. *Pendidikan Indonesia*, 3(2).
- Supriyadi. (2013). *Evaluasi Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Gorontalo: UNG Press.

**THE LANGUAGE VALIDITY AND READABILITY ASPECTS IN THE
DEVELOPMENT OF INDONESIAN LANGUAGE LEARNING MATERIALS
BASED ON LOCAL WISDOM**

**VALIDITAS ASPEK KEBAHASAAN DAN KETERBACAAN DALAM
PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MKWU BAHASA INDONESIA BERBASIS
KEARIFAN LOKAL**

Asep Hidayatullah¹⁾, Sri Mulyani²⁾, Sirojul Munir³⁾

¹⁾Indonesia, Universitas Galuh, asephidayatullah@unigal.ac.id

²⁾Indonesia, Universitas Galuh, Srimulyani2701@gmail.com

³⁾Indonesia, Universitas Galuh, s.munir@yahoo.com

Article history: Received 28 April 2022

Accepted 10 Juni 2022

Revision 10 Mei 2022

Available online 20 Juni 2022

ABSTRACT

This study aimed to describe the development of Indonesian language learning materials and determine the feasibility of learning materials' linguistic and legibility aspects. The R & D (Research and Development) method was used to achieve the research objectives. This research was started by assessing the potential and problems, collecting data, designing the product, validating, revising, and testing products. As a result, the learning materials developed in this study were in the form of printed teaching materials, namely brochures. The teaching materials consisted of four components: titles, basic competencies or subject matter, supporting information, and assessments. The development of learning materials focused on basic writing skills, namely the ability to use effective sentences, develop paragraph writing, academic writing, scientific articles, citing rules, and writing a bibliography. The assessment results show that the Indonesian language learning materials developed are in good category, with an average score of 3.75 and a feasibility level of 75% (adequate).

Keywords: linguistic and legibility aspects, learning material

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengembangan bahan ajar dan mengetahui kelayakan aspek kebahasaan dan keterbacaan bahan ajar tersebut. Metode yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian adalah metode R & D (Research and Development). Tahapan dalam penelitian ini dimulai dari mengkaji potensi dan masalah, mengumpulkan data, membuat desain produk, memvalidasi desain produk, merevisi produk, dan menguji coba produk. Hasilnya, bahan ajar yang dikembangkan dalam penelitian ini berbentuk bahan ajar cetak, yaitu brosur. Bahan ajar berbentuk brosur ini terdiri atas empat komponen, yakni judul, kompetensi dasar atau materi pokok, informasi pendukung, dan penilaian. Pengembangan bahan ajar MKWU bahasa Indonesia ini berfokus pada kemampuan dasar menulis, yaitu kemampuan dalam penggunaan kalimat efektif, pengembangan penulisan paragraf, KTI, artikel ilmiah, kaidah pengutipan, dan penulisan daftar pustaka. Hasil penilaian menunjukkan bahwa bahan ajar MKWU bahasa Indonesia yang dikembangkan berkategori baik dengan perolehan skor rata-rata 3,75 dan tingkat kelayakan 75% (layak).

Kata kunci: aspek kebahasaan dan keterbacaan, bahan ajar

DOI: [https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10\(1\).9649](https://doi.org/10.25299/geram.2022.vol10(1).9649)

Citation:. Hidayatullah, A., Mulyani, S., & Munir, S. (2022). Validitas Aspek Kebahasaan dan Keterbacaan dalam Pengembangan Bahan Ajar MKWU Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal. *Geram*, 10(1)

PENDAHULUAN

Mata kuliah bahasa Indonesia sebagai salah satu mata kuliah wajib umum (MKWU) berperan strategis dalam melakukan transmisi pengetahuan dan transformasi sikap serta perilaku mahasiswa melalui proses pembelajaran. Melalui MKWU bahasa Indonesia, mahasiswa akan mendapatkan pengembangan kemampuan dalam mengungkapkan pemahaman, rasa kebangsaan, dan cinta tanah air, serta untuk keperluan lainnya dalam berbagai bidang ilmu yang difokuskan pada kemampuan berbicara dan menulis akademik.

Untuk mencapai kompetensi optimal, mahasiswa harus mendapatkan pengalaman belajar yang baik selama proses perkuliahan berlangsung. Salah satunya dengan menyediakan bahan ajar yang relevan (Gunawan & Hidayatullah, 2020). Bahan ajar dapat dibuat dalam berbagai bentuk sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik materi ajar atau materi perkuliahan yang akan disajikan.

Pengembangan bahan ajar diperlukan untuk meningkatkan hasil belajar (Suryani, dkk. 2020; Mardiyani, dkk., 2021; Hidayatullah, 2022). Dengan kata lain, untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan, diperlukan pengembangan bahan ajar. Pengembangan yang dimaksud harus disesuaikan dengan perkembangan zaman, kemajuan teknologi, dan karakteristik mahasiswa.

Sadjati (2012) mengemukakan bahwa bahan ajar yang baik harus menggunakan struktur dan urutan yang sistematis, menjelaskan tujuan instruksional yang akan dicapai, memotivasi mahasiswa untuk belajar, mengantisipasi kesukaran belajar mahasiswa sehingga menyediakan bimbingan bagi mahasiswa untuk mempelajari bahan tersebut, memberikan latihan yang banyak bagi mahasiswa, menyediakan rangkuman, secara umum berorientasi pada mahasiswa secara individual, dan biasanya bahan ajar bersifat “mandiri” artinya dapat dipelajari oleh mahasiswa secara mandiri karena sistematis dan lengkap. Selain itu, aspek kebahasaan dan keterbacaan bahan ajar juga harus diperhatikan agar mahasiswa dapat memahami isi dari bahan ajar (Abidin, 2014; Prastowo, 2015).

Dalam aspek kebahasaan, hal-hal yang harus diperhatikan di antaranya seputar tanda baca, diksi, dan kalimat yang digunakan. Tanda baca digunakan untuk menciptakan makna, kejelasan, dan penekanan dalam kalimat. Diksi adalah pilihan kata yang digunakan untuk memberi makna sesuai dengan keinginan penulis. Kalimat sangat berperan penting dalam menyampaikan sebuah informasi dan menggambarkan perasaan seseorang. (Moeliono, dkk., 2017; Yule, 2017; Chaer, 2015)

Aspek keterbacaan berkaitan dengan peristilahan, kejelasan bahasa, dan kesesuaian bahasa dengan perkembangan mahasiswa. Aspek keterbacaan merupakan aspek yang seringkali kurang mendapatkan perhatian dari penulis buku teks. Penggunaan istilah dan susunan kalimat yang rumit kadang digunakan penulis tanpa mempertimbangkan usia dan jenjang kognitif mahasiswa. Selain itu, teks-teks yang digunakan juga kadang memiliki tingkat kekompleksitasan yang tinggi. Hal ini menyebabkan mahasiswa kurang memahami materi dan informasi yang terdapat pada bahan bacaan. Padahal, hampir semua materi dalam buku teks disajikan dalam bentuk teks bacaan (Rahma, 2016).

Pengembangan bahan ajar perlu dilakukan untuk menyesuaikan dengan kebutuhan. Dalam penelitian ini, dikembangkan bahan ajar MKWU bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal. Sebelum bahan ajar digunakan, terlebih dahulu dilakukan pengkajian kelayakan bahan ajar. Salah satu aspek yang dikaji yaitu aspek kebahasaan dan keterbacaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan bahan ajar dan mengetahui kelayakan bahan ajar tersebut.

Penelitian terdahulu mengenai pengembangan bahan ajar MKWU bahasa Indonesia dilakukan oleh Ulfah dan Jumaiyah (2018) dan Hambali (2020). Penelitian Ulfah dan Jumaiyah (2018) berfokus pada pengembangan deskripsi capaian pembelajaran mata kuliah, rencana pembelajaran semester, rencana pelaksanaan pembelajaran, dan kontrak kuliah dalam perkuliahan. Hasilnya, setelah dilakukan uji coba, mahasiswa memahami dengan baik bahan ajar yang telah dikembangkan. Sementara Hambali (2020) melakukan pengembangan materi (konten) bahasa Indonesia Prodi S-2 Magister Pendidikan Dasar. Hasilnya, materi (konten) yang dikembangkan Hambali layak untuk digunakan.

Perbedaan kedua penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan terletak pada objek dan basis pengembangan. Penelitian terdahulu berfokus pada alat dan materi (konten) pembelajaran. Sementara penelitian ini berfokus pada pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Research and Development* (R & D). Metode ini digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut (Sugiyono, 2015; Creswell, 2015). Tahapan dalam penelitian ini dimulai dari mengkaji potensi dan masalah, mengumpulkan data, membuat desain produk, memvalidasi desain produk, merevisi produk, dan menguji coba produk. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik angket, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan ialah metode statistik deskriptif. Teknik ini digunakan untuk mengolah data hasil uji validasi.

Penilaian dalam penelitian pengembangan ini diklasifikasikan dalam bentuk interval lima. Rata-rata skor yang diperoleh dikonversikan menjadi data kualitatif untuk mengetahui tingkat kelayakan

aspek kebahasaan dan keterbacaan. Berikut adalah klasifikasi penilaian dan konversi skor rata-rata menjadi nilai dan kategori terhadap produk yang dikembangkan.

Tabel 1. Data Kuantitatif Interval Lima

Kriteria	Skor	Persentase
Sangat Baik	5	81 – 100%
Baik	4	61 – 80%
Cukup	3	41 – 60%
Kurang	2	21 – 40%
Sangat Kurang	1	0 – 20%

Tabel 2. Konversi Data Kuantitatif menjadi Data Kualitatif

No	Rentang Skor	Rerata Skor	Kategori
1	$> X + 1,8 S_{Bi}$	$> 4,2$	Sangat Baik
2	$+ 0,6 S_{Bi} < X \leq + 1,8 S_{Bi}$	$> 3,4 - 4,2$	Baik
3	$- 0,6 S_{Bi} < X \leq + 0,6 S_{Bi}$	$> 2,6 - 3,4$	Cukup
4	$- 1,8 S_{Bi} < X \leq - 0,6 S_{Bi}$	$> 1,8 - 2,6$	Kurang
5	$X \leq - 1,8 S_{Bi}$	$\leq 1,8$	Sangat Kurang

(Widoyoko, 2014, hlm. 238)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Produk Pengembangan

Sebelum dilakukan pengembangan bahan ajar MKWU Bahasa Indonesia, terlebih dahulu dilakukan studi awal dengan penelitian dan pengumpulan informasi untuk menganalisis kebutuhan di lapangan. Penelitian dan pengumpulan informasi diperoleh dari wawancara dengan dua orang dosen pengampu MKWU bahasa Indonesia di Universitas Galuh. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan dua orang dosen, dapat diketahui bahwa dosen sudah menggunakan bahan ajar penunjang dalam kegiatan perkuliahan. Bahan ajar yang digunakan oleh masing-masing dosen bervariasi. Namun, bahan ajar yang digunakan belum ada yang secara khusus berbasis kearifan lokal.

Dalam penelitian ini produk yang dikembangkan berupa bahan ajar MKWU bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal. Bahan ajar yang dikembangkan dalam penelitian ini berbentuk bahan ajar cetak, yaitu brosur (*leaflet*). Bahan ajar berbentuk brosur ini terdiri atas empat komponen, yakni judul, kompetensi dasar atau materi pokok, informasi pendukung, dan penilaian.

Dalam Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional RI nomor 43/DIKTI/Kep/2006 (pasal 4), disebutkan bahwa substansi kajian MKWU bahasa Indonesia difokuskan pada menulis akademik. Berdasarkan Keputusan Dirjen Dikti tersebut, pengembangan bahan ajar MKWU bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal ini akan berfokus pada kemampuan dasar menulis, yaitu kemampuan dalam penggunaan kalimat efektif, pengembangan penulisan paragraf, KTI, artikel ilmiah, kaidah pengutipan, dan penulisan daftar pustaka.

Brosur 1: Kalimat Efektif

Brosur pertama ini berisi materi mengenai kalimat efektif untuk mengantarkan pemahaman mahasiswa terhadap pentingnya penggunaan kalimat efektif. Tujuan utama dari uraian brosur pertama ini mahasiswa memiliki kemampuan dalam penggunaan kalimat efektif. Dalam brosur ini, diuraikan definisi kalimat efektif beserta ciri-cirinya yang meliputi kelogisan, keparalelan, kehematan, dan ketepatan/ kecermatan.

Brosur 2: Paragraf Bahasa Indonesia

Brosur kedua berisi materi inti pengembangan penulisan paragraf. Dalam brosur ini, diuraikan syarat/ciri pengembangan paragraf, yaitu kesatuan, kepaduan dan kelengkapan. Pada bagian ini, dilengkapi dengan contoh-contoh paragraf yang memenuhi syarat tersebut sekaligus bermuatan kearifan lokal.

Brosur 3: KTI dan Artikel Ilmiah

Brosur ketiga berisi materi karya tulis ilmiah dan artikel ilmiah. Dalam brosur ini, diuraikan syarat/ciri karya tulis ilmiah di antaranya objektif, factual, sistematis, bermetode, dan cermat. Selain itu, diuraikan juga hakikat, fungsi, jenis, bahasa, dan tahapan penyusunan KTI. Pada bagian kedua, dipaparkan mengenai artikel ilmiah: pengertian dan sistematika.

Brosur 4: Kaidah Pengutipan dan Penulisan Daftar Pustaka

Brosur ketiga berisi materi kaidah pengutipan dan penulisan daftar pustaka. Dalam brosur ini, pada bagian pertama, diuraikan jenis kutipan yang terdiri atas kutipan langsung dan kutipan tidak langsung. Selain itu, diuraikan juga cara mengutip kutipan langsung dan kutipan tidak langsung. Pada bagian kedua, dipaparkan mengenai kaidah penulisan daftar pustaka dengan menggunakan teknik *American Psychological Association* (APA). Sumber referensi dan cara penulisan yang dijadikan contoh terdiri atas sumber buku, artikel dalam jurnal cetak, artikel dalam jurnal *online*, artikel dalam koran, internet, tesis, disertasi, laporan penelitian, dan makalah konferensi.

The image shows two pages of a brochure titled "PARAGRAF BAHASA INDONESIA". The left page discusses the structure of a paragraph, including the concept of a "kesatuan" (unity) and "kepaduan" (cohesion). It provides examples of paragraphs from local wisdom (Kearifan Lokal) such as "Cingwong" (a traditional dance) and "Woyang kulit" (shadow puppetry). The right page continues the discussion on paragraph structure, focusing on "kelengkapan" (completeness) and providing examples of paragraphs from local wisdom such as "Angklung" (a traditional musical instrument) and "Woyang kulit". The brochure includes images of the Cingwong dance, Woyang kulit puppets, and Angklung instruments.

Gambar 1. Bahan Ajar MKWU Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal

Validitas Aspek Kebahasaan dan Keterbacaan Bahan Ajar

Validasi aspek kebahasaan dan keterbacaan bahan ajar MKWU bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal dilakukan oleh tiga unsur: dosen ahli, dosen pengampu, dan mahasiswa.

Deskripsi Data Validasi oleh Dosen Ahli

Pada proses validasi, skor maksimal untuk penilaian bahan ajar yang dikembangkan pada aspek kebahasaan dan keterbacaan adalah 5. Pada tabel 3 disajikan perolehan skor aspek kebahasaan dan keterbacaan berdasarkan penilaian dosen ahli.

Tabel 3. Hasil Validasi Aspek Kebahasaan dan Keterbacaan oleh Dosen Ahli

No.	Aspek yang dinilai	Skor
1	Ketepatan struktur kalimat	4
2	Keefektifan kalimat	4
3	Kebakuan istilah	3
4	Komunikatif	3
Jumlah		14
Rata-rata		3,50

Penilaian aspek kebahasaan dan keterbacaan pada bahan ajar yang dikembangkan memperoleh skor 3 (cukup) dan 4 (baik). Secara keseluruhan, berdasarkan skor rata-rata yang ada pada tabel 3, aspek kebahasaan dan keterbacaan berada pada kategori baik. Namun, ada beberapa hal yang perlu ditingkatkan yaitu pada aspek kebakuan istilah dan komunikatif. Unsur komunikatif merupakan salah satu poin penting dalam aspek keterbacaan. Mahasiswa akan memahami materi dengan baik dalam bahan ajar yang komunikatif.

Deskripsi Data Validasi oleh Dosen Pengampu

Setelah dilakukan validasi oleh dosen ahli, berikutnya, bahan ajar yang dikembangkan divalidasi oleh dosen pengampu MKWU bahasa Indonesia. Dosen pengampu berperan sebagai validator untuk menilai kelayakan bahan ajar yang telah dikembangkan. Dosen pengampu dapat memberi masukan untuk pengembangan bahan ajar karena dalam pelaksanaannya dosen pengampu berperan sebagai pelaksana dalam proses perkuliahan.

Penilaian oleh dosen pengampu sama dengan penilaian yang dilakukan oleh dosen ahli. Skor 5 menjadi skor maksimal dalam penilaian bahan ajar yang dikembangkan. Pada tabel 4 disajikan pemerolehan skor pada aspek kebahasaan dan keterbacaan berdasarkan penilaian yang dilakukan oleh dosen pengampu.

Tabel 4. Hasil Validasi Aspek Kebahasaan dan Keterbacaan oleh Dosen Pengampu

No.	Aspek yang dinilai	Skor
1	Ketepatan struktur kalimat	4
2	Keefektifan kalimat	4
3	Kebakuan istilah	3
4	Komunikatif	4
Jumlah		15
Rata-rata		3,75

Aspek kebahasaan dan keterbacaan dinilai baik oleh dosen pengampu. Skor yang diberikan berkisar 3 dan 4, skor 4 lebih dominan seperti yang tercantum pada tabel 4. Secara keseluruhan, komentar yang diberikan oleh dosen pengampu sudah baik. Oleh karena itu, berdasarkan penilaian dosen pengampu, aspek kebahasaan dan keterbacaan sudah layak dan tidak perlu dilakukan revisi.

Deskripsi Data Respons Mahasiswa

Tahap selanjutnya, setelah dilakukan validasi oleh dosen ahli dan dosen pengampu MKWU bahasa Indonesia yaitu diujicobakan ke mahasiswa. Mahasiswa berperan sebagai responden, mahasiswa memberikan penilaian secara umum pada bahan ajar yang dikembangkan berdasarkan angket yang disediakan. Angket yang dimaksud terkait dengan aspek kebahasaan dan keterbacaan bahan ajar yang dikembangkan. Jumlah butir pertanyaan yang terdapat pada angket sebanyak 4 pertanyaan. Mahasiswa berperan sebagai responden karena dalam pelaksanaannya mahasiswa merupakan pengguna utama bahan ajar. Dengan kata lain, mahasiswa merupakan subjek pokok yang menggunakan bahan ajar dalam proses perkuliahan.

Responden yang menilai bahan ajar yang dikembangkan ini adalah mahasiswa Universitas Galuh sejumlah 20 mahasiswa. Skor maksimal yang digunakan untuk menilai bahan ajar yang dikembangkan sama dengan skor penilaian untuk dosen ahli dan dosen pengampu, yaitu 5.

Tabel 5. Hasil Responsi Aspek Kebahasaan dan Keterbacaan oleh Mahasiswa

No.	Aspek yang dinilai	Skor
1	Ketepatan struktur kalimat	4
2	Keefektifan kalimat	4
3	Kebakuan istilah	4
4	Komunikatif	4
Jumlah		16
Rata-rata		4

Aspek kebahasaan dan keterbacaan dinilai baik oleh mahasiswa. Skor 4 diberikan pada semua aspek yang dinilai, seperti yang tercantum pada tabel 5. Secara keseluruhan, komentar yang diberikan oleh mahasiswa juga sudah baik. Dengan kata lain, mahasiswa dapat memahami isi atau materi dengan baik dalam bahan ajar yang dikembangkan.

Rekapitulasi Data Validasi

Validasi yang dilakukan oleh dosen ahli dan dosen pengampu serta respons mahasiswa memberi manfaat dalam penyempurnaan pengembangan bahan ajar ini. Komentar yang diberikan sangat membantu dalam perbaikan yang menyeluruh terhadap produk bahan ajar yang dikembangkan. Berikut disajikan tabel pemerolehan rata-rata skor disertai dengan kategori pada tiap-tiap aspek dari dosen ahli, dosen pengampu, dan mahasiswa.

Tabel 6. Penilaian Rata-rata Dosen Ahli, Dosen Pengampu, dan Respon Mahasiswa

No.	Aspek	Rata-rata Skor			Kategori
		Dosen Ahli	Dosen pengampu	Mahasiswa	
1.	Ketepatan struktur kalimat	4	4	4	Baik
2.	Keefektifan kalimat	4	4	4	Baik
3.	Kebakuan istilah	3	3	4	Baik
4.	Komunikatif	3	4	4	Baik
Jumlah		14	15	16	Baik
Rata-rata Skor		3,50	3,75	4	Baik

Berdasarkan tabel 6 di atas, aspek ketepatan sktruktur kalimat dan keefektifan kalimat mendapatkan skor 4 dari dosen ahli, dosen pengampu, dan mahasiswa. Artinya, dua dari empat aspek yang dinilai sudah sangat baik. Pada aspek kebakuan istilah dan komunikatif, perolehan skor oleh dosen ahli, dosen pengampu, dan mahasiswa berbeda. Hal itu mengakibatkan perolehan rata-rata skor dosen ahli, dosen pengampu, dan mahasiswa juga berbeda. Perolehan skor dari semua aspek menunjukkan bahwa respon atau penilaian mahasiswa lebih tinggi daripada dosen ahli dan dosen pengampu. Dengan demikian, mahasiswa yang berperan sebagai responden dan pengguna bahan ajar dapat memahami bahan ajar MKWU bahasa Indonesia yang dikembangkan.

Hasil penilaian menunjukkan bahwa bahan ajar MKWU bahasa Indonesia yang dikembangkan masuk dalam kategori baik. Nilai rata-rata aspek kebahasaan dan keterbacaan yang diperoleh dari dosen ahli adalah 3,50 (baik), dosen pengampu 3,75 (baik), dan respons mahasiswa 4,00 (baik). Setelah dihitung, diperoleh nilai rata-rata keseluruhan, yaitu 3,75 dengan tingkat kelayakan 75%. Berdasarkan pemerolehan nilai rata-rata dan tingkat kelayakan tersebut, bahan ajar yang dikembangkan berada dalam kategori layak.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan, bahan ajar yang dikembangkan dalam penelitian ini berbentuk bahan ajar cetak, yaitu brosur . Bahan ajar berbentuk

brostur ini terdiri atas empat komponen, yakni judul, kompetensi dasar atau materi pokok, informasi pendukung, dan penilaian. Pengembangan bahan ajar MKWU bahasa Indonesia ini berfokus pada kemampuan dasar menulis, yaitu kemampuan dalam penggunaan kalimat efektif, pengembangan penulisan paragraf, KTI, artikel ilmiah, kaidah pengutipan, dan penulisan daftar pustaka. Hasil penilaian menunjukkan bahwa bahan ajar MKWU bahasa Indonesia yang dikembangkan berkategori baik dengan perolehan skor rata-rata 3,75, tingkat kelayakan 75%, dan berada dalam kategori layak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2014). *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Chaer, A. (2015). *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, J. (2015). *Riset pendidikan: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi riset kualitatif dan kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gunawan, H., & Hidayatullah, A. (2020). Pengembangan Buku Ajar Mata Kuliah Bahasa Indonesia Berbasis Pendidikan Karakter dan Berorientasi Kearifan Lokal. *Literasi*, 76-81.
- Hambali, D. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Bahasa Indonesia S-2 Semester Satu Pendidikan Dasar Fkip Universitas Bengkulu T.A. 2020/2021. *Jurnal Pembelajaran dan Pengajaran Pendidikan Dasar*, 145-149.
- Hidayatullah, A. (2022). Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Morfologi Bahasa Indonesia Berbasis Android. *Diglosia*, 238-247.
- Mardiani, R., Supendi, D. A., & Suparman, F. (2021). Pengembangan Media Articulate Storyline dalam Pembelajaran Menulis Puisi Pada Kelas X SMA Negeri 2 Sukabumi. *Geram*, 82-91.
- Moeliono, A. M., Lapoliwa, H., Alwi, H., Sasangka, S. S., & Sugiyono. (2017). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Prastowo, A. (2015). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Jogjakarta: Diva Press.
- Rahma, R. (2016). Keterbacaan Teks pada Buku Model Bahasa Indonesia Tematik SD Kelas Tinggi Kurikulum 2013. *Riksa Bahasa*. *Riksa Bahasa*, 94-103.
- Sadjati, I. M. (2012). *Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani, Kuspiyah, H. R., & Fitriyah, L. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Pembelajaran Membaca Pemahaman Literal Berbasis Literasi Kitab Kuning Mahasiswa Program Studi PBSI STKIP Nurul Huda Sukaraja. *Geram*, 33-40.
- Ulfah, & Jumaiah. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi Kabupaten Lamongan. *Inovasi Pendidikan*, 75-81.
- Widyoko, S. E. (2014). *Evaluasi program pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yule, G. (2017). *Kajian Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



9 772338 044810



9 772580 376813

SEKRETARIAT

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Islam Riau

Jl. Kaharudin Nasution No. 113 Marpoyan Damai Pekanbaru 28284 Indonesia

Telp: 0761-674775 Fax: 0761-674834

www.uir.ac.id

email: gerampspbsifkip@journal.uir.ac.id

<http://journal.uir.ac.id/index.php/geram>